

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA
Volume 8, Nomor 1, April 2018

- 1—9 : **Secuil Sumbangsih Berarti Besar Bagi Integrasi Bangsa: Kajian Penerjemahan**
Erlina Zulkifli Mahmud, Taufik Ampera, Elvi Citraresmana
- 10—17 : **Mencerdaskan Siswa dengan Membiasakan Menulis Kreatif**
Baban Banita, Nana Suryana
- 18—28 : **Relasi Sintaksis Antarkomponen pada Frasa Nomina Bahasa Rusia**
Tri Yulianty Karyaningsih
- 29—38 : **Nama Permainan Tradisional Sunda di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Geolinguistik**
Tatang Suparman, Wagiyati, Nani Darmayanti, Wahya
- 39—57 : **Perubahan Sosial pada Masyarakat Rancaekek Tahun 1980-2015**
Sinta Fitriani, Dade Mahzuni, Ayu Septiani
- 58—67 : **Konseptualisasi Sosiokultural Masyarakat Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh**
Hera Meganova Lyra, Wahya, R. Yudi Permadi
- 68—78 : **Pemertahanan Warisan Budaya Wayang Wong Gaya Yogyakarta dan Komodifikasinya untuk Atraksi Wisata di Kota Yogyakarta**
Prima Agustina M., Janianton Damanik, Heddy Shri Ahimsa-Putra
- 79—89 : **Pergeseran Leksikal sebagai Dampak Kontak Budaya pada Masyarakat Sunda di Desa Parigi Kabupaten Pangandaran**
Dian Indira, R. M. Mulyadi, Dikri Dirwatul Ghozali, Fikri Hakim
- 90—99 : **Eksistensi dan Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Bambu di Tasikmalaya**
Agus Nero Sofyan, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, Dadang Suganda
- 100—110 : **Representasi Sikap Kebangsaan Anak Muda dalam Hegemoni Negara pada Novel Populer**
Muhamad Adji
- 111—125 : **Aspek Biografis Achdiat Karta Mihardja dalam Novel *Manifesto Khalifatullah***
Irfan Hadi Nugraha, Lina Meilinawati Rahayu, Abdul Hamid
- 126—135 : **Pariwisata Pendidikan Berbasis Budaya dan Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal: Kasus Kampung Naga**
Awaludin Nugraha, M. Baiquni, Heddy Shri Ahimsa-Putra, Tri Kuntoro Priyambodo
- 136—150 : **Kosmopolitanisme dalam Majalah Penghiboer di Awal Abad Ke-20**
Ari J. Adipurwawidjana

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Gedung A Lantai I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor Sumedang
Telepon/Fax (022) 7796482

Email: metahumaniora.fibunpad@gmail.com

ISSN: 2085-4838

ΜΕΤΑΗΥΜΑΠΙΟΡΑ

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Volume 8, Nomor 1, April 2018

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Penanggung Jawab

Manajer Riset, Pengabdian pada Masyarakat, Inovasi, dan Kerja Sama

Mitra Bestari

Cece Sobarna (Unpad)
Tajudin Nur (Unpad)
Eva Tuckytasari Sujatna (Unpad)
Aquarini Priyatna (Unpad)
Lina Meilinawati Rahayu (Unpad)
Teddi Muhtadin (Unpad)
Nani Sunarni (Unpad)
R. Muhammad Mulyadi (Unpad)

Pemimpin Redaksi

Nani Darmayanti

Anggota Redaksi

Riza Lupi Ardiati
Ooh Hodijah
Erlina
Baban Banita
Trisna Gumilar
Asri Soraya Afsari
Hilman Fauzia
Mega Subekti
Indra Sarathan

Administrasi

Mukhlisin

Alamat

Gedung A Lantai 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor Sumedang
Telepon/Fax 022-7796482
Email: metahumaniora.fib@unpad.ac.id

Metahumaniora merupakan jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan budaya yang menjembatani pemikiran-pemikiran kritis menyangkut kemanusiaan yang mengedepankan manusia sebagai insan bermartabat.

Metahumaniora terbit tiga kali setahun.

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

PANDUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL METAHUMANIORA

- Redaksi menerima artikel hasil penelitian/kajian teori (*teoretical review*) yang setara penelitian dengan lingkup bidang bahasa, sastra, budaya, sejarah, dan filologi. Artikel bersifat orisinal dan belum dipublikasikan dalam bentuk apa pun (dibuktikan dengan surat pernyataan penulis).
- Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan ditik dengan huruf Book Antiqua 10pt dengan jarak 1 spasi pada kertas berukuran B5 dengan margin 2-2-2-2. (khusus Abstrak dan *Abstract* ditulis 9pt 1 spasi).
- Judul ditulis dengan huruf kapital 12 pt dan ditebalkan (*Bold*). Judul Bab ditulis dengan huruf kapital 10pt dan ditebalkan (*Bold*). Subbab ditulis dengan huruf tidak-kapital 10pt dan ditebalkan.
- Jumlah halaman artikel minimal 4.000 kata atau 10 halaman dan maksimal 6.000 kata atau 15 halaman (termasuk Daftar Pustaka).
- Sistematika penulisan artikel terdiri dari: JUDUL, ABSTRAK, *ABSTRACT*, BAB I PENDAHULUAN, BAB II METODE PENELITIAN/KAJIAN TEORI, BAB III HASIL DAN BAHASAN, BAB IV PENUTUP, UCAPAN TERIMA KASIH, DAFTAR PUSTAKA.
- Hasil penelitian yang dilengkapi dengan foto lapangan, gambar, tabel, grafik, dsb., teknis penulisan harus mengikuti pedoman yang ditetapkan Jurnal Metahumaniora.
 - Kajian pustaka dilengkapi dengan sekurang-kurangnya 10 sumber tertulis yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka (Disarankan mengutip minimal 1 artikel yang ada di Jurnal Metahumaniora).
- Penulis dapat melakukan *copy-paste* artikel ke dalam *template* Panduan Jurnal METAHUMANIORA terbaru. Bagian yang di-*copy* dari artikel kemudian di-*paste special*, dan pilih menu *unformatted text*. File *template* disediakan redaksi.
- Artikel yang masuk akan (1) diedit oleh Dewan Redaksi terkait dengan format penulisan dan (2) ditinjau substansinya oleh Mitra Bestari yang sesuai dengan kepakarannya. Dewan Redaksi berhak menolak artikel yang formatnya tidak sesuai dengan pedoman penulisan, gaya selingkung, dan substansinya tidak memenuhi syarat berdasarkan hasil telaah Mitra Bestari.

Judul

Judul harus mencerminkan inti dari isi tulisan, bersifat spesifik, efektif, dan panjangnya maksimal 11 kata.

Identitas Penulis

Identitas penulis terdiri dari (1) nama penulis tanpa gelar, (2) afiliasi lembaga (nama lembaga tempat penulis bekerja), dan (3) alamat surel penulis utama.

Abstrak

Abstrak diletakkan di bawah alamat surel. Abstrak bukan ringkasan, melainkan esensi isi keseluruhan tulisan yang di dalamnya memuat: (1) tujuan penelitian; (2) metode yang digunakan; (3) pernyataan singkat hasil yang diperoleh; (4) simpulan. Panjang abstrak antara 100 sampai 150 kata dan ditulis dalam bentuk 1 paragraf. Ditulis dengan huruf Book Antiqua 9 pt dan 1 spasi. Di bawah abstrak dituliskan kata kunci antara 3-5 kata. Kata kunci dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk.

Abstract

Abstract put under the e-mail of author. Abstract is a brief description of the entire article that contains: (1) the purpose for the research, (2) the methods used, (3) a brief statement of the results obtained from the field; (4) conclusion. Abstract length between 100 to 150 words, 1 spacing, and written in the form of one paragraph. Under the abstract, keyword written between 3-5 words. Keywords can be single word and compound words.

I PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat unsur latar belakang, permasalahan, konsep-konsep, tujuan, ruang lingkup penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan. Unsur-unsur dalam Pendahuluan tersebut tidak perlu dieksplisitkan.

II METODE PENELITIAN/KAJIAN TEORI

Metode Penelitian memuat metode dan teknik penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sumber data. Kajian teori bukan sekadar bersifat pengutipan, namun harus dapat menunjukkan relevansinya dalam memecahkan persoalan yang dirumuskan.

III HASIL DAN BAHASAN

Hasil dan Bahasan memuat uraian hasil analisis. Isi hasil dan bahasan harus selaras dengan apa yang menjadi tujuan penelitian. Hasil dan bahasan dapat terbagi dalam beberapa subbab. Jika subbab masih memuat rincian masalah, subbab selanjutnya menggunakan angka: 1, 2, 3, selanjutnya a, b, c, dst., selanjutnya 1), 2), 3), 4) dst., selanjutnya a), b), c), d) dst., selanjutnya (1), (2), (3), dst.

1 Acuan Sumber

Acuan sumber harus dicantumkan di dalam teks. Acuan sumber di dalam teks, dicantumkan dalam kurung, dengan susunan: nama belakang penulis, tahun terbit, dan nomor halaman yang dikutip.

2 Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dapat berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel, dan sebagainya. Penyajian instrumen pendukung dimaksudkan sebagai sarana informasi dalam melengkapi dan mendukung deskripsi tulisan. Semua unsur dalam instrumen pendukung dapat terbaca dengan jelas.

a Instrumen Foto

Instrumen pendukung berupa foto memiliki ukuran minimal 300dpi, keterangan dan sumber dicantumkan di bawah foto. Penulisannya menggunakan huruf kapital di awal judul.



Gambar 2. Aksesori *garuda mungkur* dan *praba* (Sumber: YSAB 2018)

b Instrumen Tabel

Untuk instrumen pendukung berupa tabel, judul tabel dicantumkan di atas. Adapun sumber tabel dicantumkan di bawah tabel. Tabel hanya menggunakan garis horizontal. Contoh Tabel:

Tabel 3. Jumlah Murid, Guru, dan Jenjang Sekolah 2012-2015

Jenjang	2012-2013			2014-2015		
	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah
SD	21.309	629	71	21.530	1.081	73
SMP	8.441	443	28	9.883	600	28
SMA	3.026	222	14	7.389	636	15

Sumber: Statistik Daerah Rancaekek 2013 dan 2015

IV PENUTUP

Penutup memuat simpulan hasil pembahasan. Unsur-unsur dalam penutup tersebut tidak perlu dieksplisitkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak atau institusi yang secara signifikan membantu penelitian. Dalam hal ini dinyatakan nama, tempat kerja, dan jenis bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih sifatnya tidak wajib.

DAFTAR PUSTAKA (Book Antiqua 10, Bold)

Daftar pustaka ditulis secara alfabetis. Jumlah acuan sumber minimal sepuluh, terdiri atas 80 persen sumber primer (antara lain: jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi) dan 20 persen sumber sekunder dan diwajibkan menggunakan lima sumber terbaru (sepuluh tahun terakhir). Derajat kebaruan tulisan yang diacu dengan melihat proporsi terbitan mutakhir merupakan tolok ukur mutu berkala ilmiah yang penting. Hal tersebut merupakan bagian dari *state of the art* ilmu dan kebaruan temuan bagi ilmu (*novelties, new to science*). Untuk sumber berupa blog/internet tidak dapat dijadikan rujukan utama.

1 Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

Adipurwawidjana, Ari J. 2017. "Perpindahan dan Perubahan: Trasportasi dalam Struktur Naratif Riwayat Perjalanan ke Amerika di Era Viktorian." dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol. 7 Nomor 1. hlm. 1-13.

Habiba, Nurjihan. 2017. *Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.

Iskandar, Yuda. 2013. "Peranan Greenpeace melalui Program Detox Campaign dalam Mengurangi Limbah Beracun di Daerah Aliran Sungai Citarum" dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Volume III. Nomor 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Sobarna, Cece., Nany Ismail, dan Asri Soraya Afsari. 2016 "Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Deskripsi dan Persepsi Cerita Rakyat." dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol. 6 Nomor 3. hlm. 337-352.

2 Buku

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Reseach Third Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Du Cros, Hilary & Bob McKercher. 2015. *Cultural Tourism (second edition)*. New York: Routledge.

Edgar, Andrew & Peter Sedgwick (eds.). 2005. *Key Concepts in Cultural Theory*. London: Routledge.

Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Methaphor*. London and New York: Routledge.

Lubis, Nina Herlina. 2013. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Jawa Barat: Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah, dan Nilai Tradisional, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Muhsin, Mumuh dan Bambang Rudito (eds). 2014. *Bunga Rampai Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

3 Surat Kabar / Majalah

Abdalla, Ulil Abshar. 2000. "Serat Centhini, Sinkretisme Islam dan Dunia Jawa".
Kompas, 4 Agustus 2000, hlm. 27.

4 Internet

Gusti, 2015, "Teliti Wayang Wong Kraton, Dosen ISI Yogyakarta Raih Doktor". Liputan
Berita UGM, diakses dari <https://ugm.ac.id> >berita>9674 tanggal 10 April 2018.

5 Sumber Lisan/Informan

Bapak Budiman (68 tahun). 2018. Pensiunan Sekretaris Direksi PTPN VIII. *Wawancara*,
Bandung, 18 Juni 2018.

Ibu Ade (60 tahun). 2018. Warga Kampung Naga. *Wawancara*, Kampung Naga, 22
Maret 2018.

PENGANTAR REDAKSI

Saat memandang langit malam yang indah dengan perhiasannya yang lengkap, bintang sesekali berkerlap-kerlip diselingi kilauan warna merah yang berjalan dinaungi cahaya sang raja malam. Keindahannya sungguh menghanyutkan sehingga membuat kita lupa bahwa waktu berjalan dengan cepat, seperti itulah kehidupan terus berjalan membalut kegiatan kita sehari-hari. Setiap manusia akan selalu mendapatkan pengetahuan yang baru dan berbeda setiap harinya sebagai anugerah dari Sang Maha Pencipta yang patut disyukuri. Kumpulan pengetahuan itulah yang perlu diwujudkan dengan mengompilasikan kemampuan pada diri sendiri sehingga menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati dan kelak akan berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Sebuah karya merupakan sebuah perjalanan dan pengalaman yang berbeda-beda bagi seseorang. Perbedaan itulah yang mencerminkan tingkat pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Apabila pengetahuan sederhana yang kita miliki diramu dan diolah dengan apik sehingga menjadi karya yang dapat dinikmati dan menginspirasi banyak pihak, maka itu merupakan hal yang luar biasa. Oleh karena itu, marilah kita berbondong-bondong menyumbangkan *karya kehidupan* kita yang berisi berbagai pengetahuan, ilmu bahasa, sastra, sejarah, budaya, dan filologi dengan menuangkannya dalam sebuah jurnal yang dapat dibaca dan dinikmati oleh kita semua.

Untaian kata syukur dan terima kasih yang tidak terhingga kami sampaikan kepada para penulis, editor, dan *reviewer* atas sumbangan karya kehidupan pada Jurnal *Metahumaniora* edisi nomor ini. Semoga *karya kehidupan* ini menjadi media agar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya dapat terus kita wujudkan dan dijaga serta tersampaikan kepada generasi selanjutnya. Terima kasih juga kepada pihak penerbit yang membantu agar percikan-percikan pengetahuan ini sampai kepada Anda, para pembaca yang budiman.

Redaksi

Secuil Sumbangsih Berarti Besar Bagi Integrasi Bangsa: Kajian Penerjemahan	1 – 9
Erlina Zulkifli Mahmud, Taufik Ampera, Elvi Citraresmana	
Mencerdaskan Siswa dengan Membiasakan Menulis Kreatif	10 – 17
Baban Banita, Nana Suryana	
Relasi Sintaksis Antarkomponen pada Frasa Nomina Bahasa Rusia	18 – 28
Tri Yulianty Karyaningsih	
Nama Permainan Tradisional Sunda di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Geolinguistik	29 – 38
Tatang Suparman, Wagiaty, Nani Darmayanti, Wahyu	
Perubahan Sosial pada Masyarakat Rancaekek Tahun 1980-2015	39 – 57
Sinta Fitriani, Dade Mahzuni, Ayu Septiani	
Konseptualisasi Sosiokultural Masyarakat Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh	58 – 67
Hera Meganova Lyra, Wahyu, R. Yudi Permadi	
Pemertahanan Warisan Budaya Wayang Wong Gaya Yogyakarta dan Komodifikasinya untuk Atraksi Wisata di Kota Yogyakarta	68 – 78
Prima Agustina M., Janianton Damanik, Heddy Shri Ahimsa-Putra	
Pergeseran Leksikal sebagai Dampak Kontak Budaya pada Masyarakat Sunda di Desa Parigi Kabupaten Pangandaran	79 – 89
Dian Indira, R. M. Mulyadi, Dikri Dirwatul Ghozali, Fikri Hakim	

Eksistensi dan Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Bambu di Tasikmalaya	90–99
Agus Nero Sofyan, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, Dadang Suganda	
Representasi Sikap Kebangsaan Anak Muda dalam Hegemoni Negara pada Novel Populer	100–110
Muhamad Adji	
Aspek Biografis Achdiat Karta Mihardja dalam Novel Manifesto Khalifatullah	111–125
Irfan Hadi Nugraha, Lina Meilinawati Rahayu, Abdul Hamid	
Pariwisata Pendidikan Berbasis Budaya dan Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal: Kasus Kampung Naga	126–135
Awaludin Nugraha, M. Baiquni, Heddy Shri Ahimsa-Putra, Tri Kuntoro Priyambodo	
Kosmopolitanisme dalam Majalah Penghiboer di Awal Abad Ke-20	136–150
Ari J. Adipurwawidjana	

SECUIL SUMBANGSIH BERARTI BESAR BAGI INTEGRASI BANGSA: KAJIAN PENERJEMAHAN

¹Erlina Zulkifli Mahmud, ²Taufik Ampera, ³Elvi Citraresmana

¹²³Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor Sumedang 45363

¹erlina@unpad.ac.id

Abstrak

Judul makalah ini adalah “Secuil Sumbangsih Berarti Besar Bagi Integrasi Bangsa: Kajian Penerjemahan”. Objek penelitian yang diungkapkan pada makalah ini adalah istilah-istilah yang terkait pada kesatuan bangsa atau kenegaraan dalam Bahasa Indonesia dengan padanannya dalam Bahasa Inggris. Bidang kajian ini adalah penerjemahan. Tujuan penelitian ini adalah menyumbangkan secuil informasi yang bisa berarti besar bagi integrasi bangsa khususnya yang menyangkut pemilihan padanan dalam penerjemahan istilah-istilah kenegaraan atau kesatuan bangsa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Data dianalisis dengan menggunakan “Analisis Komponen Makna”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian padanan dalam Bahasa Inggris pada terjemahan istilah-istilah kenegaraan atau kesatuan bangsa tidak semuanya mencakup seluruh komponen makna yang terdapat dalam Bahasa Indonesia sehingga perlu disarankan untuk menggunakan tambahan informasi sebagaimana yang disebut sebagai *Descriptive Equivalent* pada Kajian Penerjemahan bila padanan langsung tidak memadai untuk mewakili pesan yang hendak diungkap dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: penerjemahan, analisis komponen makna, padanan, istilah kenegaraan

Abstract

The title of this paper is Secuil Sumbangsih Berarti Besar Bagi Integrasi Bangsa: Kajian Penerjemahan. ‘A Tiny Act for a Huge Dedication toward the Integration of Our Nation: Translation Studies’. The object of this research is words used as national administrative terminologies in the Bahasa and their equivalents in the English Language. The purpose of this research is to dedicate a piece of information which is expected to give a huge role in the national integration relating to the finding of proper equivalent in the field mentioned before. Data are analyzed based on the Componential Analysis. The research shows that not all English equivalents contain all semantic components possessed in the Bahasa therefore it is highly advised to use additional information namely as a descriptive equivalent in Translation Studies if it is considered that the equivalent is not going to accommodate all necessary semantic components.

Keywords: Translation, componential analysis, equivalent, national administrative terminologies

I PENDAHULUAN

Makalah ini dilatarbelakangi keinginan untuk berbuat sesuatu untuk bangsa terkait dengan masalah integrasi bangsa. Sebagai insan yang bergerak di bidang kebahasaan, sumbangsih yang diharapkan mungkin tidak dinilai besar. Apapun yang menjadi penilaian, niat baik untuk berbuat sesuatu demi bangsa dan Negara Indonesia sesuai bidangnya mendasari penulisan makalah ini. Penulis terinspirasi

mengungkapkan fenomena yang terdapat dalam penerjemahan terkait istilah-istilah kenegaraan ataupun kebangsaan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris ataupun sebaliknya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.

“Apa yang dapat dilakukan oleh bahasa dalam integrasi bangsa?” Kekuatan apa yang dapat dibawa oleh bahasa dalam upaya memperkokoh integrasi bangsa dan ataupun mempertahankan integrasi bangsa? Benarkah bahasa memiliki peran sebesar itu sehingga bisa difungsikan untuk memperkokoh dan ataupun mempertahankan integrasi bangsa? Berkecamuk pertanyaan demi pertanyaan mempertanyakan diri sendiri, sudahkah bahasa menjadi begitu penting perannya dalam isu integrasi bangsa ini. Ada rasa tidak percaya, ada rasa meragukan, ada rasa menyepelkan peran bahasa terkait integrasi bangsa. Mungkin kelompok orang ini benar adanya, mungkin juga tidak.

Peran bahasa dalam mendukung integrasi bangsa dapat dilihat di awal perjuangan bangsa untuk mendapatkan kemerdekaan; untuk pertama kali bahasa dikumandangkan sebagai alat menumbuhkan rasa persatuan dalam jiwa bangsa Indonesia melalui Sumpah Pemuda dalam sejarah berdirinya bangsa Indonesia, bangsa kita. Rakyat Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa terancam terpecah belah dengan masing-masing keunikannya baik dari lokasi geografis maupun dari keberadaan berbagai etnis, termasuk di dalamnya bahasa yang kemudian dikenal dengan sebutan bahasa daerah. Dengan masing-masing bahasa daerah itu anggota kelompok suku bangsa berkomunikasi sesamanya bukan dengan orang-orang yang berasal dari suku bangsa lain. Sementara bila harus berhubungan dengan orang yang berasal dari suku bangsa lain maka bahasa daerah tersebut tidak dapat lagi digunakan karena orang yang berasal dari suku bangsa yang berbeda tersebut juga memiliki bahasa daerah dengan keunikannya juga. Untuk mempersatukan berbagai suku bangsa yang ada dalam komunikasi yang dapat dipahami semua suku bangsa, bahasa yang mampu menjembatani berbagai keunikan suku bangsa ini menjadi sangat penting.

Perspektif bahasa terkait integrasi bangsa tidak bisa lepas dari ke tiga unsur lainnya yaitu dari sastranya, budayanya dan juga sekaligus sejarahnya. Keempat unsur tersebut tidak dapat dilihat secara terpisah, karena bahasa adalah bagian yang integral dengan sastra dan budaya, dan perkembangan sastra dan budaya yang di dalamnya terdapat bahasa tercatat selamanya di dalam sejarah. Beranjak dari perspektif inilah penulis mengungkap perspektif/pandangan bahasa terkait masalah integrasi bangsa sekaligus masalah-masalah yang berhubungan baik langsung ataupun tidak langsung dengan integrasi bangsa.

Judul yang dipilih oleh penulis di sini “secuil sumbangsih” karena jika dilihat dari pandangan/perspektif lain, hasil penelitian dalam makalah ini mungkin hanya berupa secuil informasi tidak sebanyak kekuatan yang diperlukan untuk mempertahankan integrasi bangsa ataupun memupuk rasa kebangsaan terkait nilai-nilai integrasi bangsa. “Berarti besar” di sini karena dari secuil informasi pada makalah ini bisa berdampak besar bagi kita semua untuk menumbuhkan rasa kesatuan bangsa yang mendalam, rasa bangga memiliki bahasa Indonesia yang hampir pada setiap kata yang terkait istilah-istilah integrasi bangsa mengandung komponen makna yang unik yang tidak dimiliki bahasa lain dalam hal ini Bahasa Inggris. Informasi ini menunjukkan keterkaitan kajian yang digunakan di sini, yaitu Kajian Penerjemahan karena penulis memerlukan bandingan komponen makna yang dianggap sepadan dalam bahasa lain, yakni Bahasa Inggris.

Penulis mengajak kita semua mensyukuri kekayaan bahasa kita, Bahasa Indonesia, dengan demikian sekaligus mendorong kita semua menumbuhkan rasa memiliki pada bangsa ini, Bangsa Indonesia, sehingga dalam skala besar pandangan/perspektif kita dari sudut bahasa terkait di dalamnya budaya dan tentu saja sejarah,

berperan besar memperkokoh integrasi bangsa.

Dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berbuat sesuatu sekecil apapun untuk menumbuhkan rasa kesatuan bangsa, penelitian dalam makalah ini terkait dengan masalah “Integrasi Bangsa dipandang dari perspektif sejarah, budaya, dan bahasa”. Untuk mengulas keterkaitan masalah dalam penelitian ini perlu disusun kerangka pemikiran yang sesuai.

Perlu kiranya diketahui bahwa yang diungkap di sini sebagai *integrasi bangsa* adalah gambaran umum tentang konsep integrasi itu sendiri dilihat bukan dari pandangan atau perspektif politik ataupun kenegaraan namun semata dilihat berdasarkan makna yang terkandung dalam setiap unsurnya. Mungkin kita semua sudah paham bahwa istilah “integrasi” bukan berasal dari Bahasa Indonesia. Menurut kamus Webster’s New Collegiate, istilah “integrasi” berasal dari Bahasa Inggris ‘*integration*’ yang bila dimaknai dari verbanya “*to integrate*” adalah sebagai berikut:

- (1) *To form or blend into a whole;*
- (2) *To unite with something else;*
- (3) *To end the segregation of and bring into common and equal membership in society or an organization*

Dilihat dari makna verba *to integrate*, istilah integrasi mengandung komponen kondisi membentuk atau mencampurkan menjadi satu kesatuan, menyatukan menjadi sesuatu yang lain, mengakhiri pemisahan yang disebabkan perbedaan-perbedaan dan mewujudkan perbedaan-perbedaan tersebut ke dalam satu keanggotaan yang sama dan umum dalam suatu wadah organisasi atau komunitas. Ini bila dilihat berdasarkan komponen makna yang dikandungnya.

Menurut situs filsufgaul.wordpress.com istilah integrasi jadi berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi juga berarti proses mengkoordinasikan berbagai tugas, fungsi, dan bagian-bagian, sedemikian rupa dapat bekerja sama dan tidak saling bertentangan dalam pencapaian sasaran dan tujuan. Integrasi suatu bangsa terjadi karena adanya perpaduan dari berbagai unsur, seperti suku bangsa, tradisi, kepercayaan atau agama, sosial budaya, dan budaya ekonomi sehingga terwujud satu kesatuan wilayah, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang membentuk jati diri suatu bangsa.

Pemahaman integrasi bangsa pada makalah ini dilihat berdasarkan persepektif/pandangan bahasa dalam hal ini makna yang dikandungnya. Untuk hal-hal yang menyangkut komponen makna, penulis membahasnya menurut teori **Analisis Komponen Makna** yang diungkap oleh

- (1) Chaer (1995) yang juga mengutip beberapa pendapat
 - (2) Lyons (1977),
 - (3) Jensen dalam *Componential Analysis and Case Grammar in Translation* (2008)
- Untuk kajian yang menyangkut padanan *equivalence*, penulis menggunakan teori Nida and Taber (1969), sedangkan untuk mengkaji komponen makna yang hilang, muncul, dan berganti, penulis menggunakan teori Steiner dalam Basil (2004)

Seluruh data dikaji berdasarkan analisis komponen makna sehingga terlihat unsur yang menyangkut *compensation, loss and gain* dalam satu padanan.

Tercantum dalam judul makalah ini bahwa permasalahan yang diungkap di sini adalah dalam kerangka Kajian Penerjemahan meskipun hal pokok yang dibahas adalah masalah makna yang menjadi objek dari Semantik. Lantas mengapa demikian halnya, dapat dijelaskan di sini bahwa makna tidak otomatis menjadi objek kajian Semantik, tapi bisa juga Pragmatik jika dikaitkan dengan konteks, bisa juga Kajian Penerjemahan ‘*Translation Studies*’ jika dikaitkan dengan padanannya dalam bahasa lain. Karena objek yang diteliti pada makalah menyangkut masalah padanan maka

seyogyiannya kerangka Kajiannya adalah Kajian Penerjemahan.

Penerjemahan terkait langsung dengan budaya. Hal ini berarti proses menerjemahkan akan bersinggungan dengan unsur-unsur budaya juga dengan sifat-sifat budaya (unik dan universal/semesta). Mashhady dkk (2015) mengatakan bahwa "*The notion of translation has always been intermingled with culture, especially after the 1970s. It is a widely recognized fact that culture is a crucial part of translation*". Istilah penerjemahan akan selamanya tercampur aduk dengan kebudayaan, khususnya setelah tahun 1970an. Telah diketahui secara umum bahwa masalah budaya merupakan bagian dari penerjemahan yang bersifat krusial. Penerjemahan berhubungan langsung dengan makna yang terkandung dalam bahasa sumber yang harus disampaikan ke dalam bahasa sasaran. Owi (2013) mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah "*a complicated task, during which the meaning of the source-language text should be conveyed to the target-language readers*". Penerjemahan adalah pekerjaan yang rumit yang dalam praktiknya terkait penyampaian makna yang ada di dalam teks bahasa sumber kepada pembaca teks bahasa sasaran. Kesamaan makna atau pesan dalam bahasa sasaran merupakan tujuan utama dari penerjemahan; kesamaan ini disebut dengan padanan.

Masalah padanan merupakan isu utama dalam penerjemahan karena inti dari kegiatan menerjemahkan adalah mentransfer pesan yang ada dalam satu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran) melalui pencarian padanan. Lantas apa yang dikatakan dengan padanan itu sendiri dalam Kajian Penerjemahan. Padanan dapat dikatakan sebagai bentuk bahasa yang ada dalam bahasa sasaran sebagai pengganti bentuk bahasa yang ada dalam bahasa sumber yang di dalamnya terdapat pesan yang dimaksud dalam bahasa sumber. Nida (1969:12-14) mengajukan beberapa pandangan terkait masalah padanan:

- (1) *An equivalent should become the number one priority rather than identity (form)*
- (2) *An equivalent should be natural; it doesn't sound like a translation*
- (3) *An equivalent should be the closest one, for example in a term "demon possessed" (diambil dari kitab Injil) dapat diterjemahkan menjadi "mentally distressed" 'sakit jiwa' lebih dianggap padanan yang alamiah ketimbang padanan yang terdekat.*

Nida lebih menyukai penggunaan istilah padanan dinamis '*dynamic equivalence*' sehingga dapat ditinjau dari tingkat respon yang ditimbulkannya di dalam bahasa sasaran dengan tingkat respon yang ditimbulkannya dalam bahasa sasaran dengan cara yang sama. Di sini kita tahu persis bahwa tingkat respon yang ada dalam bahasa sumber dengan yang ada dalam bahasa sasaran tidak akan pernah identik karena perbedaan budaya dan latar belakang historis sudah pasti berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, contoh: penggunaan kata sapaan dalam Bahasa Indonesia **beliau** yang memiliki komponen makna 'seseorang yang kita hormati bisa karena usianya maupun jabatan sosialnya' dipadankan dalam Bahasa Inggris dengan *he* atau *she* yang komponen maknanya hanya komponen makna umum tidak ada respon menghormati dan menghormatinya seperti yang ada dalam bahasa sumber, Bahasa Indonesia.

Berikut terkait dengan keberadaan padanan, dalam penggunaannya padanan tidak akan luput dari unsur *loss and gain* 'hilang dan muncul'; ada komponen makna yang hilang, ada komponen makna yang muncul, contoh: kita '*we*'. **Kita** bila dipadankan dengan '*we*' (yang komponen maknanya sesuai dengan istilah dalam Bahasa Indonesianya 'kami'); di sini ada komponen makna yang *loss* 'hilang' yaitu pada 'kita' inklusif yang diajak berbicara juga termasuk di dalamnya sedangkan 'kami' yang seharusnya lebih tepat menjadi padanan *we* orang yang diajak berbicara tidak inklusif. Masalah padanan dalam dunia penerjemahan masih merupakan masalah yang *challenging* 'menantang' dan akan selalu, dan akan tetap demikian.

Terkait tugas yang harus dilakukan penerjemah, Saraswati (2014) mengatakan “A translator, in his attempt to transfer meaning from source language into target language, usually faces a set of problems; one of the problems is cultural words. Penerjemah dalam upayanya mentransfer makna dari bahasa sumber biasanya menghadapi berbagai permasalahan; salah satunya adalah permasalahan terkait kata budaya.

Berbicara mengenai komponen makna maka tidak akan bisa dilepas dari teori yang berasal dari Ilmu tentang Makna dengan nama yang sama yaitu Analisis Komponen Makna. Menurut Chaer (1995: 114 -122) bahwa teori komponen makna atau komponen semantik menjelaskan bahwa setiap leksem atau kata terdiri atas satu yang bersama-sama membentuk makna kata tersebut. Analisis komponen makna biasanya digunakan untuk membandingkan pasangan kata yang sinonimus atau yang antonimus. Contoh leksem perjaka dan leksem gadis mempunyai komponen makna:

Perjaka	Gadis
(+) manusia	(+) manusia
(-) berpotensi melahirkan	(+) berpotensi melahirkan
(-) menikah	(-) menikah

Pada leksem ‘perjaka’ dan ‘gadis’ ciri pembedanya adalah pada ‘berpotensi melahirkan’ yang hanya dimiliki oleh seorang ‘gadis’ bukan ‘perjaka’.

Menurut Jensen (2008:40) Analisis Komponen Makna, “words display what is called distinctive features (or distinctive senses), which are, in a way, the building blocks that words consist of and can be broken down into. This distinctive features are binary in the sense that they can be either X or not X (indicated by +/-).” Jadi, perbedaan komponen makna antara ‘man’ dan ‘boy’ merupakan perbedaan pasangan komponen semantis:

	‘man’	‘boy’
Male	+	+
Human	+	+
Adult	+	-
Child	-	+

II METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Ilmiah Linguistik (Djajasudarma, 2006: 29) yaitu metode penelitian dengan fokus kajiannya berupa bidang kebahasaan yang didekati secara deskriptif bukan preskriptif, dengan memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem yang utuh yang unsur-unsurnya berhubungan satu dengan lainnya, dan yang memberlakukan bahasa sebagai data yang dinamis (dideskripsikan apa adanya) dan jangkauannya bersifat sinkronis (pada masa tertentu), diakronis dan historis (mempelajari data dari waktu ke waktu). Langkah-langkah yang dilakukan dengan mengaplikasikan metode di atas adalah pertama mengumpulkan istilah kenegaraan yang terdapat pada laporan Ekspedisi Pulau-pulau Terluar Nusantara. Tahap berikutnya adalah mencari padanannya dalam Bahasa Inggris, lalu dikaji komponen makna apa yang terdapat pada teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran untuk melihat *loss* dan *gain* dengan padanan yang dipilih.

III HASIL DAN BAHASAN

Data yang dijadikan objek penelitian adalah kata atau istilah yang terkait dalam istilah kenegaraan. Istilah kenegaraan adalah istilah-istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia yang digunakan dalam administrasi negara, hubungan negara, politik, contohnya: ibu Negara, tanah air, ibu pertiwi, kemerdekaan, pulau-pulau terluar, saudara-saudara, batas wilayah, negara kesatuan, kampung halaman, dll. Pada Pembahasan di sini ada 8 data yang dianalisis terkait erat dengn masalah *loss and gain* pada penerjemahan istilah kenegaraan menggunakan Analisis Komponen Makna.

Data (1)

Komponen Makna	Ibu Negara	First Lady
wanita	(+)	(+)
istri Presiden	(+)	(+)
wanita yang melahirkan pada urutan yang pertama	(+)	(-)
	(+)	(+)
Dihormati karena keterikatan kekeluargaan	(+)	(-)
Dihormati karena keterikatan sosial	(+)	(+)

Jika dilihat dari komponen makna yang terkandung dalam istilah ‘Ibu Negara’ dan padanannya dalam Bahasa Inggris ‘*First Lady*’, makna yang dikandung dalam istilah ‘Ibu Negara’ dalam Bahasa Indonesia mengalami *loss* ‘kehilangan komponen maknanya di dalam bahasa Inggris pada **komponen wanita yang melahirkan, yang dihormati karena keterikatan kekeluargaan**. Istilah Ibu Negara dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna yang menunjukkan keterikatan yang kuat antara rakyat Indonesia dengan Istri Presiden yang memimpin Negara yang dianggap Ibu yang telah melahirkan anak-anaknya yang dimetaforakan sebagai rakyat Indonesia. Sebagai “Ibu” yang telah melahirkan anak-anaknya, maka sosok Ibu Negara di sini langsung menempati urutan pertama karena perannya sebagai Ibu dan perannya sebagai Istri Presiden. Bahwa seorang Ibu dengan sendirinya akan dihormati karena keterikatan ‘kekeluargaan’ ‘yang melahirkan’ dan sebagai ‘istri Presiden’ sekaligus dihormati karena keterikatan sosial, wanita yang menjadi istri seorang presiden. Komponen-komponen makna tersebut tidak dimiliki oleh padanannya dalam Bahasa Inggris ‘*First Lady*’.

Data (2)

Komponen Makna	Ibu Pertiwi	Motherland
bumi	(+)	(-)
berhubungan dengan lokasi tempat dilahirkan dan dibesarkan	(+)	(+)
berkaitan dengan tempat tinggal leluhur	(+)	(+)

Pada data (2) komponen makna yang tidak terdapat di dalam Bahasa Inggris tetapi di dalam Bahasa Indonesia ada adalah bahwa dalam Bahasa Indonesia istilah “Ibu Pertiwi” mengacu pada tempat yang disebut “**bumi**” yang tidak mengenal batas wilayah tempat yang dimiliki oleh penghuninya. Sehubungan dengan masalah *loss* dan *gain* dapat dikatakan bahwa padanan ‘ibu pertiwi’ yaitu *mother land* kehilangan komponen makna yang mengacu pada alam jagat raya tempat tinggal seluruh umat manusia.

Data (3)

Komponen Makna	Tanah air	Home land
Berhubungan dengan batas wilayah tanah	(+)	(+)
Berhubungan dengan batas wilayah air	(+)	(-)
Berhubungan dengan tempat dilahirkan	(+)	(+)
Milik Negara	(+)	(+)
Mengacu pada Negara	(+)	(+)

Pada data (3) komponen yang membedakan hanya pada satu hal yaitu **batas**

wilayah bangsa Indonesia tidak menyangkut batas tanah saja melainkan juga batas wilayah air karena Negara Indonesia adalah Negara kepulauan sehingga batas wilayah air juga termasuk di dalamnya. Komponen makna yang hilang 'loss' adalah pada komponen makna berhubungan dengan batas wilayah air. *Homeland* dipakai sebagai padanan dari Tanah Air tidak bisa dikatakan tepat. Di sini mungkin padanan langsung '*homeland*' bisa diberi tambahan informasi lagi dengan catatan kaki ataupun dengan menggunakan padanan deskriptif.

Data (4)

Komponen Makna	Kemerdekaan	<i>Independence</i>
Berhubungan dengan kebebasan individu	(+)	(-)
Berhubungan dengan kebebasan bangsa dari Penjajahan	(+)	(+)
Berhubungan dengan ketergantungan pada kekuatan sebelumnya	(-)	(+)

Pada data (4) meskipun jika dilihat pada diagram komponen makna hanya terdapat satu komponen makna yang tidak ada pada Bahasa Sasaran, berhubungan dengan kebebasan individu namun bermakna banyak. Padanan '*independence*' bagi kemerdekaan memberikan warna negatif dari arti kemerdekaan itu sendiri seolah-olah sebelum merdeka, bangsa yang terjajah menggantungkan dirinya kepada penjajah padahal kenyataannya adalah penjajah memposisikan bangsa yang terjajah demikian. Pada komponen makna '**berhubungan dengan ketergantungan pada kekuatan sebelumnya**' pada kata '*independence*' tidak mencakup pesan yang ada dalam istilah 'kemerdekaan' pada bahasa sumber. Pada kata "kemerdekaan", pencapaiannya melalui suatu perjuangan yang sama sekali bukan dari kondisi bergantung pada penjajah menjadi tidak tergantung lagi, namun lebih pada dari ditindas berjuang sehingga tidak bisa ditindas lagi. Jadi pada istilah 'hari kemerdekaan' menjadi '*independence day* tidak tepat.'

Data (5)

Komponen Makna	Pulau terluar	<i>Frontier Island</i>
Berhubungan dengan letak geografis	(+)	(+)
Berada pada bagian luar wilayah bangsa	(+)	(-)
Berada pada bagian terdepan wilayah bangsa	(-)	(+)

Jika ditinjau dari komponen yang terdapat pada analisis komponen makna di atas, dapat dilihat bahwa data (5) tidak mengalami *loss* atau hilangnya salah satu komponen yang ada pada bahasa sasaran dalam proses penerjemahan namun hilangnya komponen salah satu makna yang ada pada bahasa sumber sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Penggunaan istilah "pulau terluar" dalam Bahasa Indonesia mencerminkan bahwa **ada pulau di sekitar wilayah bangsa Indonesia yang berada di paling luar, paling jauh dari batas wilayah bangsa** dan asumsinya **tidak masuk wilayah bangsa**. Yang dimaksud di sini bukan demikian namun adalah pulau terdepan di dalam wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia. Jadi bila pulau terluar dipadankan dengan '*frontier island*' justru berdampak positif bagi pesan yang berusaha dimunculkan pada kata tersebut dalam bahasa sumber.

Data (6)

Komponen Makna	Batas wilayah	<i>border land</i>
Batas antara wilayah dalam satu Negara	(+)	(-)
Batas antara wilayah dengan Negara lain	(+)	(+)
Berhubungan dengan wilayah darat	(+)	(+)
Berhubungan dengan wilayah selain darat juga	(+)	(-)

Pada data (6) bisa dilihat secara jelas bahwa yang membedakan komponen makna yang terdapat dalam bahasa sumber dengan yang ada dalam bahasa sasaran adalah pada **batas wilayah dalam satu Negara** dan **batas wilayah yang menyangkut bukan saja darat tetapi bisa juga batas wilayah air**, seperti lautan. Pada istilah '*border land*' tidak tercakup komponen makna batas yang menyangkut wilayah dalam negeri namun mencakup batas wilayah dengan bangsa lain, sementara dalam Bahasa Indonesia penggunaan istilah '*batas wilayah*' juga termasuk di dalamnya batas darat dengan batas air atau laut karena Negara kita adalah Negara kepulauan.

Data (7)

Komponen Makna	Negara kesatuan	<i>unitary state</i>
Negara terdiri dari kesatuan-kesatuan	(+)	(+)
Negara terdiri dari kesatuan Negara-negara bagian	(-)	(+)
Negara terdiri dari kesatuan wilayah	(+)	(+)
Negara terdiri dari kesatuan budaya	(+)	(-)
Negara terdiri dari kesatuan bahasa	(+)	(-)

Pada data 7 istilah '*negara kesatuan*' dalam Bahasa Indonesia mencakup komponen makna yang mengacu pada keberagaman budaya, wilayah budaya, wilayah bahasa, wilayah sastra, wilayah sejarah, yang kemudian digabungkan dan diterima apa adanya. Istilah *border line* sebagai padanan dari '**batas wilayah**' memiliki komponen makna yang hanya mengacu pada **gabungan dari Negara-negara bagian** sehingga banyak sekali hilangnya '*loss*' dalam padanannya. Pada istilah '*border line*' tidak terdapat komponen makna '**negara terdiri dari kesatuan bahasa, kesatuan wilayah, kesatuan budaya, kesatuan sejarah**'. Penggunaan padanan ini dapat dikeluarkan langsung dengan informasi tambahan yang mendalam.

Data (8)

Komponen Makna	Saudara-saudara	<i>gentleman</i>
Ada hubungan keluarga	(-)	(-)
Berkaitan erat dengan rasa persaudaraan	(+)	(-)
Berkaitan erat dengan penghormatan	(+)	(+)
Berkaitan erat dengan keakraban	(+)	(-)

Pada data (8) komponen makna yang terdapat dalam bahasa sumber dari istilah '*saudara-saudara*' mengalami kehilangan '*loss*' sebagaimana dalam hal **berkaitan erat dengan rasa persaudaraan**, penggunaan padanan '*gentleman*' tidak menunjukkan komponen makna keakraban karena nilai persaudaraan. Yang ke dua kasus *loss* atau hilangnya komponen adalah **dalam hal berkaitan erat dengan keakraban**.

Pada padanan *gentleman* sama sekali tidak terdapat komponen makna 'keakraban'. Penggunaan istilah '*gentleman*' justru memutuskan bahwa ada jarak yang berusaha dimunculkan sehingga tidak mungkin mencapai komponen **sahabat**.

IV PENUTUP

Dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa 7 dari 8 istilah kenegaraan mengalami perubahan yang berupa '*loss*' dan satu berupa '*gain*'. Hilangnya komponen makna yang terdapat dalam bahasa sumber pada bahasa sasaran bervariasi dari hanya satu komponen hingga hampir semua komponen. Untuk mengatasi kejomplangan karena hilangnya komponen-komponen makna tersebut perlu kiranya ditambahkan *descriptive equivalent* sehingga komponen makna yang terdapat dalam bahasa sasaran memiliki respons yang sama dengan yang ada dalam bahasa sumber.

Kehilangan komponen makna yang terdapat dalam padanan istilah-istilah kenegaraan pada bahasa sasaran jika dilakukan *back-translation* akan memungkinkan munculnya factor-factor yang akan merongrong stabilitas integrasi bangsa secara tidak langsung maupun langsung dalam kelompok maupun secara individu. Melalui kehilangan komponen makna itu juga bisa muncul hasil yang positif yaitu tumbuhnya rasa memiliki Bahasa Indonesia lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian singkat tentang perbandingan komponen makna bagi istilah-istilah kenegaraan yang ada dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, perlu disarankan agar dilakukan penelitian lanjutannya, dengan melihat factor yang menyebabkan terjadinya '*loss*' and '*gain*' dengan menggunakan kritik teknik penerjemahan '*compensation*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Jensen E Kim. 2008. "Translation and Translation Theory", Thesis Dissertation. University of Aalborg. 2008
- Saraswati. 2014. "The Translation Strategies in Translating Balinese Cultural Words into English" dalam *Journal of English Language and Culture*. Vol. 4. No. 2. June 2014.
- Owji, Zohre. 2013. "Translation Strategies: A Review and Comparison Theories" dalam *Translation Journal* Vol. 17. No.1. January 2013.
- Mashhady, Habibollah., et.al. 2015. "Newmark's Procedures in Persian Translation of Golding's *Lord of the Flies* dalam *International Journal of English Language & Translation Studies*. Vol.3. No.1. March 7, 2015. Hlm. 57 – 69.
- Birch, Anthony Harold. 1989. *Nationalism and National Integration*. London: Routledge.
- Chaer, Abdul. 1995. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hatim, Basil and Munday, Jeremy. 2002. *Translation, an Advanced Resource Book*. London: UK
- Nida, Eugene. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden.
- Munday, Jeremy. 2009. *Translation Studies*. New York: Routledge.
- Hardjasaputra, A. Sobana. "Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi di Priangan 1870-1906", diakses dari <http://resources.unpad.ac.id>, tanggal 24 April 2011, Pukul 9.14 WIB.

**MENCERDASKAN SISWA
DENGAN MEMBIASAKAN MENULIS KREATIF
(PELATIHAN MENULIS ARTIKEL DAN PUISI
DI SMA NEGERI 1 JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG)**

¹Baban Banita, ²Nana Suryana

¹²Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

¹banban_banita@yahoo.com

Abstrak

Menulis kreatif dan menulis artikel memerlukan pelatihan yang intens dan disertai pembimbing yang berpengalaman. Selain itu, sebagai kekuatan utama dari sebuah tulisan adalah referensi. Hal ini bisa didapatkan dari kebiasaan membaca yang rajin dan terus-menerus juga pengalaman riset yang menyeluruh. Sebagai generasi muda, siswa SMA harus dibiasakan menulis dan membaca yang intens. Hal ini diperlukan untuk menyampaikan gagasan-gagasan positif yang akan membawa kebaikan bagi kehidupan. Siswa SMA Jatinangor mempunyai potensi untuk menjadi cerdas dan memberi sumbangan positif bagi kehidupan. Karena itu, mereka belajar dan ikut kegiatan pelatihan menulis dengan antusias. Hasilnya mereka bisa menulis puisi, cerita pendek, humor, artikel, dan membuat majalah dinding sebagai sarana untuk mempublikasikan tulisan-tulisannya.

Kata kunci: artikel, kreatif, puisi, majalah dinding.

Abstract

Creative writing and article writing requires intense training and accompanied by experienced mentors. In addition, as the main strength of an article is a reference. This can be obtained from the diligent and persistent reading habits as well as a thorough research experience. As a young generation, high school students should be accustomed to intense writing and reading. It is necessary to convey positive ideas that will bring goodness to life. Jatinangor high school students have the potential to be smart and make a positive contribution to life. Therefore, they learn and join the writing training activities with enthusiasm. The result is that they can write poems, short stories, humor, articles, and make wall magazines as a means to publish his writings. Keywords: articles, creative, poetry, wall magazine.

I PENDAHULUAN

Keterampilan menulis adalah sebuah keterampilan yang mengandung berlipat proses di dalamnya. Hal ini disebabkan kepandaian menulis bukan kemampuan yang turun begitu saja dari atas atau dari langit, melainkan sesuatu yang memerlukan proses latihan yang tekun dan intens. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki keterampilan menulis yang baik, tidak ada upaya lain yang bisa ditempuh kecuali berlatih dan melengkapi diri dengan sekian banyak hasil membaca buku atau referensi lainnya.

Sebagai generasi muda yang kelak akan melakukan perubahan dalam masyarakat, para siswa SMA di mana pun tentu harus disiapkan sebaik mungkin agar di masa yang akan datang benar-benar dapat memainkan peranannya secara nyata dalam perubahan tersebut. Hal itu dapat terwujud apabila mereka tidak

hanya berkuat dengan kewajiban belajar di dalam kelas setiap hari tetapi juga perlu bergaul dalam lingkungan yang lebih luas serta mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan positif. Salah satu bentuk kegiatan itu ialah menulis, baik menulis pada media massa cetak, buku, dan di tempat lainnya.

Sebagai seorang calon intelektual dan tokoh masa depan, para siswa tentu sudah sangat terbiasa terlibat dalam kegiatan transfer pengetahuan dan pengalaman dari guru mereka di kelas. Melalui proses itu, mereka menyerap berbagai pengetahuan dan pengalaman yang berharga. Pengetahuan dan pengalaman tersebut tentu akan sangat bermanfaat apabila dibagikan pula kepada orang lain. Dalam hal ini, bentuk berbagi tersebut adalah melalui tulisan-tulisan sebab tulisan lebih tahan lama dan mempunyai jangkauan yang lebih luas penyebarannya.

Sebagaimana sudah menjadi pengetahuan kita bersama, keterampilan menulis tidaklah dimiliki oleh setiap orang, termasuk para siswa SMA. Adakalanya keterampilan itu harus dilatihkan dan dibiasakan. Berlatih menulis, terutama bagi mereka yang sama sekali belum pernah mencobanya, tentu memerlukan bimbingan dari orang yang setidaknya-tidaknya pernah mempunyai pengalaman melakukannya. Dengan bimbingan dan pelatihan yang baik, niscaya mereka akan mampu membuat tulisan apa pun sesuai dengan yang diketahui dan diminatinya.

Sehubungan dengan itu pula, kami, tim pelaksana kegiatan PKM dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, terjun ke sekolah dan membuat program pelatihan menulis bagi para siswa SMA, terutama yang aktif atau berminat di majalah dinding.. Adapun kegiatan ini berjudul "Pelatihan Menulis Kreatif Puisi dan Menulis Artikel bagi Siswa SMA Negeri 1 Jatinangor, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

II METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, diskusi, simulasi, dan penerapan. Langkah kegiatan dimulai dari tim PKM menganalisis situasi dan keberadaan sekolah di lokasi PKM, kemudian melaksanakan kegiatan secara terstruktur di lapangan dengan melibatkan langsung para siswa. Dalam hal ini, siswa diberi penjelasan pentingnya menulis dan sesuatu yang melatarbelakngnya bagi kehidupan dan masa depan bangsa. Kemudian dalam materi penulisan artikel, siswa diajak membaca contoh-contoh tulisan artikel populer yang dekat dengan dunianya seperti musik, kegiatan olah raga, mode pakaian, mode rambut, dll. Sedangkan pada penulisan puisi siswa diajak mendeklaimasikan dan menyanyikan puisi yang dikenalnya. Setelah kegiatan tersebut siswa diberi penjelasan tentang pentingnya proses kreatif dalam tulis-menulis, dilanjutkan dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempunyai referensi yang banyak dalam proses kreatif (membaca), dan tehnik penulisan. Dalam teknik penulisan siswa diberi contoh beberapa tulisan yang baik dan menarik sebagai model kemudian siswa mengembangkan tulisan dengan tema yang disukainya. Metode ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas sesuai dengan tahapan kegiatan dan terlaksananya kegiatan yang terkontrol dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Metode di atas memungkinkan para siswa memiliki harapan yang sama, yaitu menyongsong sekolah yang lebih tinggi dalam persiapan untuk mengikuti persaingan di ranah lokal dan global dalam rangka mendapatkan kehidupan yang layak dan bisa memberikan sumbangan nyata demi majunya bangsa Indonesia yang ditandai oleh tingkat kecerdasan masyarakatnya yang kian nyata manfaatnya.

Dengan demikian, permasalahan utama adalah kesiapan dan ketersediaan para pelajar dalam menyongsong masa depan (pembangunan yang pesat/modernitas) dengan tetap melestarikan nilai-nilai intelektual sebagai landasan. Oleh karena itu, diperlukan sarana yang mewadahi hal tersebut berupa tempat kegiatan bersama yang dapat difungsikan sebagai sarana belajar, tempat menyimpan dan mendokumentasikan hasil inventarisasi dan dokumentasi, mengembangkan kreasi-kreasi berbasis intelektual dan seterusnya. Sarana tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah majalah dinding sederhana yang lengkap isinya.

Dari tempat ini, diharapkan muncul generasi-generasi yang memiliki kesadaran menjaga intelektualitas sekaligus berperan aktif dalam pembangunan pemikirannya. Analisis awal menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Jatinangor, khususnya memiliki modal-modal dasar sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya. Sesungguhnya, keinginan untuk memiliki pusat kegiatan siswa (termasuk di dalamnya majalah dinding) sudah lama dirintis. Bahkan, pada kesempatan yang lain, baik mitra, pelajar, dan para pengajar mengharapkan adanya majalah dinding yang berkualitas dan dicintai seluruh siswa SMA bersangkutan dengan berisi tulisan-tulisan yang bernas, bermanfaat, dan nikmat.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Menuliskan Gagasan Menjadi Bermanfaat dan Nikmat

Kampus SMA Negeri 1 Jatinangor merupakan sekolah menengah atas yang berlokasi di wilayah Kecamatan Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat. Sekolah ini berstatus negeri dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan untuk jenjang menengah atas. Berdasarkan sejarahnya, SMA Negeri 1 Jatinangor merupakan sekolah menengah atas negeri kedua—setelah SMA Negeri 1 Sumedang—yang berdiri di wilayah kota Sumedang. SMA Negeri 1 Jatinangor berdiri di wilayah Jatinangor (dahulu disebut Cikeruh), di pinggir jalan raya yang menghubungkan wilayah Kecamatan Tanjungsari dengan Jatinangor atau Sumedang—Bandung.

Sekolah ini memiliki perjalanan sejarah yang panjang, terutama berkaitan dengan penamaan sekolah. Pada awal berdirinya, sekolah ini memiliki nama Sekolah Teknik Menengah (STM) Pertanian. Belum diketahui kapan mulai berdirinya sekolah ini, hanya saja berdasarkan data pembangunan gedung sekolahnya dimulai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 22 Mei 1965. Ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dijabat oleh Mashuri, S.H. pada tahun 1975. Sekolah ini kemudian berganti nama menjadi Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP). Pada tanggal 9 Oktober 1985 SMPPN Sumedang diubah menjadi SMA Negeri 2 Sumedang. Seiring berjalannya waktu SMA Negeri 2 Sumedang diubah menjadi SMU Negeri 1 Jatinangor Kabupaten Sumedang berdasarkan SK. Mendikbud RI No. 035/O/1997 tanggal 7 Maret 1997.

SMU Negeri 1 Jatinangor berubah nama pada tanggal 28 Juli 2004 menjadi SMA Negeri 1 Jatinangor hingga sekarang dengan kepala sekolah yang sedang menjabat Ade Rohaendi. Prestasi terbaru pada tahun 2017 yang diraih SMA Negeri 1 Jatinangor adalah juara I Paskibra se-Jawa Barat dan juara I lomba catur se-Jawa Barat. Selain catur dan paskibra, beberapa ekstrakurikuler lainnya yang terdapat di SMA Negeri 1 Jatinangor ialah pramuka, sepak bola, paduan suara dan lain-lain.

Sekolah yang berdekatan dengan kampus Unpad Jatinangor ini mempunyai prestasi yang cukup membanggakan. Namun demikian SMA ini belum mempunyai majalah dinding yang konsisten dengan berisi tulisan-tulisan siswa atau karya-karya lain sejenisnya. Majalah dinding yang ada baru digunakan untuk menyimpan

pengumuman-pengumuman. Hal ini, disebabkan oleh para pengurus majalah dinding belum sepenuhnya melaksanakan tanggung jawabnya dengan beberapa alasan, terutama karena kesulitan dalam mendapatkan bahan atau tulisan siswa untuk dipajangkan di majalah dinding tersebut. Melihat kenyataan ini kami semakin semangat untuk merealisasikan program pelatihan penulisan bagi siswa SMA Jatinangor. Hasil diskusi dengan wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah mendukung program yang disampaikan dalam pertemuan tersebut. Pihak sekolah akan menunjuk 20 siswa untuk mengikuti pelatihan menulis. Selain itu, kami juga mengajak pengurus majalah dinding yang kebetulan masih ada tetapi tidak aktif dan kreatif dalam menghidupkan majalah dinding.

Dalam kesempatan survei kami dipertemukan dengan beberapa siswa yang ditunjuk oleh wakil kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan. Dalam kesempatan itu kami berusaha untuk menyusun jadwal pelatihan dan menyesuaikan dengan jadwal belajar mereka. Akhirnya kami mempunyai kesepakatan jadwal dalam pelatihan, yakni untuk penulisan artikel, penulisan kreatif, pembuatan blog, dan pembuatan atau mengaktifkan kembali majalah dinding yang terbengkalai. Para siswa tersebut berasal dari kelas 10 dan 11. Mereka antusias dan bersemangat untuk mengikuti pelatihan yang akan diselenggarakan beberapa hari ke depan.

Menulis Artikel

Hari pertama pelatihan dibantu oleh dua orang mahasiswa dalam persiapan dan pelaksanaan gagasan. Mereka ditugasi untuk mengurus konsumsi, mempersiapkan alat-alat pelatihan seperti alat tulis kantor, laptop, infokus, dan kamera. Pelatihan dimulai selepas lohor, yakni pukul 13.00 dan akan berakhir pukul 16.00. Peserta yang ikut seluruhnya berjumlah duapuluh orang.

Sebelum pemberian materi dimulai kami menanyakan dulu perihal tulis-menulis artikel kepada peserta. Pertanyaan yang dilontarkan adalah perihal pengetahuan tentang artikel, pernah dan tidaknya peserta menulis artikel, tokoh yang disukai tulisannya atau tokoh favorit di bidang penulisan artikel. Semua peserta memberi jawaban bahwa dirinya belum pernah menulis artikel, tahu dan pernah membaca artikel, tidak tahu atau tidak mempunyai tokoh favorit dalam penulisan artikel. Kondisinya bisa dikatakan cukup berat karena para siswa betul-betul nol pengetahuannya tentang artikel. Akan tetapi, mereka punya semangat untuk belajar dan antusias untuk mengikuti pelatihan.

Materi pertama adalah tentang pengertian artikel dan perbedaannya dengan tulisan-tulisan lain. Materi kedua, cara menentukan atau mencari tema untuk menulis artikel yang disusul dengan menentukan judul artikel yang menarik. Materi berikutnya, membuat kerangka dalam menulis artikel yang secara garis besar dimulai dari pembuka dengan variasi kalimat-kalimatnya, kemudian isi artikel, dan bagian penutup. Dalam kesempatan ini materi yang diberikan nyaris sama dengan materi untuk membuat berita yaitu dimulai dengan lima pertanyaan yang terkenal: apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana. Sebelum memulai pemberian materi dilontarkan terlebih dahulu sesuatu yang pernah diungkapkan seorang pengarang besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, bahwa orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

Setelah beres memberi materi penulisan artikel kemudian dilanjut dengan diskusi atau tanya jawab. Para siswa sangat antusias dalam bertanya, terutama yang

berhubungan dengan tema tulisan. Kami menjawab dan memberi gambaran untuk semua pertanyaan, misalnya dalam hal tema disarankan untuk menggali tema-tema yang dekat dengan kehidupan di sekitar lingkungan atau tema yang disukai dan menjadi hobi dalam keseharian. Dalam hal ini, para siswa banyak yang menyukai dunia olahraga, kesenian, pecinta alam, dan dunia pergaulan remaja. Kemudian kami meminta mereka untuk menuliskan sebuah judul artikel yang temanya dekat dengan kehidupan masing-masing. Pada tahap ini siswa dikelompokkan menjadi empat dengan masing-masing kelompok lima orang.

Siswa tidak mengalami kesulitan dalam membuat judul artikel. Empat judul tersebut adalah "Hidup Sehat dengan Berolahraga", "Mencintai Lingkungan adalah Keren", "Penuh Gaya dengan Jilbab", "Kutu Buku Paling Keren". Judul-judul itu sangat dekat dengan kehidupan siswa dan dilaksanakan dalam kesempatan hidup sehari-hari. Gaya bahasa yang diambil pun menggunakan bahasa 'gaul'. Dalam presentasi judul dan membayangkan rencana tulisan tersebut para siswa tidak mengalami kesulitan. Aktivitas bentuk lisan itu berjalan lancar dan nyaris tidak ada kesulitan yang berarti. Tahap terakhir adalah membuat tulisan dengan judul-judul yang sudah diajukan dan didiskusikan. Kegiatan menulis menjadi pekerjaan rumah bagi para siswa. Sebelum pertemuan berakhir para siswa diberi sedikit pencerahan bahwa menulis harus juga diiringi membaca, harus banyak membaca. Para penulis besar adalah para pembaca yang intens dan kuat serta melahap bacaan apapun dengan teratur dan penuh kecintaan. Hal ini dilakukan untuk melengkapi dirinya agar mempunyai bahan yang kaya dalam menulis juga dalam memandang persoalan. Kemudian diperlihatkan kepada siswa sebuah artikel yang di dalamnya memuat banyak referensi yang diungkapkan atau yang menjadi kekuatan artikel tersebut. Hal ini, sebagai penegasan bahwa menulis adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari membaca. Jadi, para siswa dimotivasi untuk mencari referensi dunia olahraga dan kesehatan bagi yang temanya kesehatan, mencari dunia mode bagi yang menulis dengan tema pakaian hijab, mencari referensi alam dan lingkungan bagi yang akan menulis tema tersebut, dan mencari referensi dunia membaca bagi yang akan menulis tema aktivitas membaca.

Dua minggu sejak pelatihan menulis artikel telah lewat, tim PKM dan para siswa peserta pelatihan aktif berkomunikasi di dalam grup *WhatsApp*. Banyak pertanyaan di seputar mengembangkan tema tulisan agar tulisan lebih panjang dan enak dibaca untuk siswa SMA.

Artikel yang dihasilkan oleh kelompok pelatihan ada empat judul. Jika dirata-ratakan, artikel tersebut cukup panjang hingga mencapai kisaran duaribu kata lebih. Yang menjadi kekurangan dalam artikel tersebut adalah kutipan yang kadang sebagai salinan sesuai aslinya. Maka dalam pelatihan dijelaskan dan ditekankan tentang etika menulis dan cara-cara mengutip pendapat orang lain yang terdiri dari kutipan langsung dan tidak langsung. Pada sisi etika setiap penulis harus selalu mencantumkan nama penulis yang dirujuknya. Dalam hal ini terdapat rujukan pertama ada rujukan melalui penulis kedua dan seterusnya. Menggunakan referensi atau rujukan dalam menulis adalah sebagai tanda bahwa penulis mengalami proses membaca tulisan lain. Hal inilah yang menggembirakan karena para siswa mengalami proses tersebut yang terbukti dengan adanya rujukan-rujukan dalam artikelnya. Kelemahan lain adalah penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Masih ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital dan kecil, penempatan tanda baca koma, kata-kata yang berlebihan, dan lain-lain. Dengan kasus seperti ini para siswa diajak kembali membuka pedoman dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga sebagai sesuatu yang menggembirakan karena para siswa menjadi antusias pada bahasa Indonesia.

Menulis Kreatif (Puisi/Sajak)

Berbeda dengan menulis artikel, untuk menulis kreatif atau fiksi, mereka rata-rata pernah menulis sajak dan beberapa siswa pernah menulis cerpen. Mereka juga pernah membaca sajak dan cerpen, minimal sebagai tugas sekolah atau pada saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Untuk kegiatan kali ini, karena sudah kenal akrab, mereka tampak lebih menikmati suasana pelatihan dan bersiap untuk diajak berimajinasi.

Dalam kesempatan ini, seperti waktu pertama kali, pelatihan dimulai dengan ungkapan dari pengarang besar Pramoedya Ananta Toer yang sudah dikenal bahkan dihapal secara baik oleh peserta pelatihan. Ungkapan itu kami jadikan semacam kalimat penyemangat dalam proses pelatihan. Kami membagikan beberapa sajak yang tidak rumit namun tetap sebagai karya yang indah. Kami juga membagikan beberapa syair lagu populer dan memperlakukannya sebagai sajak. Dengan cara begini kelihatan siswa lebih antusias dan lebih bergembira. Apalagi ketika membaca syair yang kebetulan berasal dari lagu populer yang mereka kenal. Maka mengalunlah lagu itu dari para siswa pelatihan.

Puisi itu dekat dengan peserta pelatihan karena puisi banyak dalam materi pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, mereka suka puisi terutama puisi cinta yang menjadi bagian dari lagu-lagu populer yang sering dinyanyikan pada saat ini. Kami juga menyinggung sedikit tentang musikalisasi puisi, terutama tentang keindahan yang menyatu dalam musik dan syair. Peserta ribut dan ceria jika diajak membicarakan syair cinta atau lagu cinta. Akhirnya tema puisi kami arahkan kepada tema cinta, baik cinta terhadap lawan jenis, cinta terhadap orangtua, cinta terhadap Tuhan, dan cinta pada lingkungan. Semua merespon dengan gembira namun bukan persoalan mudah ketika mengungkapkannya dalam bentuk sajak. Kemudian kami mengingatkan mereka bahwa sajak yang sebelumnya dibaca boleh dijadikan model tapi tidak boleh dijiplak. Artinya, sajak itu harus tetap sebagai ungkapan yang khas dari masing-masing penyair.

Menulis sajak hampir menulis tentang kesendirian atau menulis sesuatu yang betul-betul ada dalam rasa yang dimiliki diri sendiri. Karena itulah, meaksanakan sebuah tema untuk dijadikan puisi pada saat pelatihan agak mengalami hambatan. Peserta diberi gambaran tentang cara penyair nasional menulis sajak. Intinya, proses menulis sajak harus berani dan ikhlas merenung, melamun, berimajinasi, dan selalu membaca. Supaya lebih pribadi dan bebas, para siswa dipersilakan untuk mencari tempat yang dirasa nyaman dan memungkinkan bisa memunculkan kehendak untuk berkreasi melalui sajak. Mereka berjalan-jalan menyentuhi daun, udara panas, riuh kendaraan, memandang bukit, memandang awan yang selalu bergerak, memandang wajah yang dirindukannya dan lain-lain. Lalu menuliskannya langsung atau membawa kembali kenangan itu ke kelas untuk dijadikan sajak.

Kesulitan yang mula-mula adalah kesulitan dalam menentukan judul yang menarik dan tepat. Beberapa orang lagi mengalami kesulitan dalam hal memilih kata untuk dibuat menjadi bahasa indah. Tapi kemudian semua bisa diatasi dengan cara sederhana yaitu terus menuliskan hatinya dan pikirannya tanpa takut untuk tidak disebut sajak atau tidak indah. Meski masih diliputi keraguan namun sebuah sajak telah lahir dan akan dinikmati oleh banyak orang. Sajak-sajak yang mula-mula itu banyak berbicara tentang rasa yang sedang digeliskannya, tentang kerinduan yang aneh pada sesama remajanya. Sajak-sajak itu adalah puisi-puisi yang masih ragu yang kemudian disimpan untuk dijadikan bahan tulisan di majalah dinding sekolah.

Menulis Cerita Pendek

Seperti juga menulis puisi, menulis cerpen pun temanya tidak jauh dari cinta. Juga tema-tema yang berhubungan dengan pengalaman kegiatan sekolah. Tapi untuk penulisan cerpen tampaknya ada kesulitan dalam mengembangkan tema tulisan menjadi panjang. Kebanyakan mereka bercerita dengan sudut pandang akuan dan banyak dari itu merupakan pengalamannya sendiri. Dan kami memang mengarahkannya pada penulisan pengalaman yang dekat dengan dirinya. Misalnya, menuliskan pengalaman secara detil dari bangun pagi hingga sampai ke sekolah. Mereka juga diarahkan untuk menuliskan tentang rumah yang di dalamnya ada ibu, bapak, dan saudara-saudara yang lainnya. Mereka juga diarahkan untuk menulis benda-benda yang lekat dengan dirinya dan cara memberlakukan benda tersebut. Dalam hal ini, rata-rata mereka mengalami kesulitan dalam hal membuat akhir kisah. Kami menyarankan untuk membiarkan akhir tulisan menggantung, meminta mereka untuk mengakhiri dengan kebahagiaan pada tokoh utama, kami juga menyarankan untuk mengakhiri kisah dengan kesedihan. Semuanya dicoba oleh peserta pelatihan.

Pada bagian akhir kami memberi tugas untuk menulis cerpen dan hasilnya untuk dijadikan materi pada majalah dinding (mading) sekolah. tampaknya mereka lebih bahagia dan lebih santai jika dibanding dengan pertemuan pertama ketika materi penulisan artikel. Ini menunjukkan bahwa menuliskan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan atau menuliskan sesuatu yang dialami langsung lebih mudah. Atau menuliskan nalar lebih sulit karena memerlukan referensi yang memadai juga dipagari oleh kemungkinan fakta. Sedangkan menulis sastra/fiksi tanpa harus dibebani benar dan salah dengan persoalan fakta. Menulis fiksi lebih pada membebaskan beban mental yang menumpuk di dalam hati dan pikiran. Peserta lebih menikmati kebebasan dalam mengekspresikan dirinya.

Pertemuan yang hiruk pikuk itu hanya dihadiri oleh 10 orang peserta. Itu juga setelah minta bantuan wakil kepala sekolah supaya siswa dan siswi mau mengikuti tahap akhir pelatihan. Ya, dengan 10 orang pilihan, kami siap untuk memberi pancingan kepada mereka agar memulai menghiasi mading dengan beraneka kreatifitas siswa.

Awalnya kami menanyakan sesuatu atau perihal bentuk mading dan isinya. Karena tidak ada gambaran yang jelas, kami menunjukkan bentuk-bentuk mading yang kami dapat dari internet. Barulah mereka ribut memilih-milih bentuk mading untuk dikerjakannya saat itu juga. Tapi kami menahan dulu karena semua harus dijelaskan dahulu agar bisa lebih dipahami dan pada akhirnya jatuh cinta.

Setelah beres menjelaskan bentuk dan isi mading kemudian kami membentuk tim mading baru yang di dalamnya ada ketua redaksi, sekretaris, bendahara, juru foto, humas, tim redaksi, dll. Setelah terbentuk kemudian kami berbagi tugas untuk membuat mading pada saat itu. Mula-mula semua mencatat perlengkapan yang harus dibeli kemudian beberapa orang berbelanja untuk memenuhi keperluan tersebut. Dalam kegiatan ini kami mendatangkan nara sumber yang biasa melakukan kerja kreatif artistik (desain grafis).

Seperti sebuah tim yang sudah lama terbentuk, mereka bekerja sama dan saling melengkapi dalam proses membuat mading. Mereka bekerja menulis, melukis, mengelem, menempel-nempelkan, dan lain-lain. Kebanyakan mereka menulis untuk isi mading. Ada yang menulis pengantar redaksi, artikel, puisi, cerpen, berita terkini, humor, tips dalam menyelesaikan sesuatu, motivasi, dan lain-lain. Semua ditulis

tangan dan untuk edisi pertama ini memang akan menggunakan tulisan tangan semua. Mading itu bernama “Manja Ceria” yang merupakan singkatan dari Mading SMA Jatinangor Cerdas Ekspresif, inovatif, artistik.

Latar mading itu hitam, ukurannya sekitar 100x120 cm. Sederhana dan tampak penuh karena ukuran madingnya kecil. Warna-warna gelap dan cerah berpadu. Kami tidak menyarankan warna ini dan itu untuk mading tersebut, kami membiarkan semuanya pada yang disukai oleh mereka. Keseriusan dan keceriaan silih berganti dalam proses membuat mading tersebut. Kemudian hujan tapi mereka tampaknya asyik dan tidak beranjak sebelum mading beres dan siap ditempel di tempatnya. Akhirnya pukul 17-an mading beres dan siap dinikmati publik. Semua gembira dan bersorak karena mereka berhasil mewujudkan hal yang memang mereka inginkan sejak lama. Tidak mewah memang tapi cukup untuk menyatukan dan mencerdaskan mereka yang mau berproses.

Papan pengumuman yang dipersiapkan untuk mading itu kini memang jadi mading dan bukan sekadar untuk menempelkan poster atau pengumuman-pengumuman lainnya. Papan itu kini berlatarkan hitam dan bertuliskan *Mading Manja Ceria* dengan aneka warna dan tulisan yang masih segar. Tulisan-tulisan kisah para redaksinya, lukisan-lukisan kisah para redaksinya. Semuanya masih manual atau sengaja dimanualkan. Semoga terus berlanjut dan ikut mencerdaskan! Amin!

IV PENUTUP

Mengajak para siswa untuk mencintai atau mau berproses kreatif itu mudah dan sulit. Mudah karena sebetulnya mereka suka dengan sesuatu yang berbau perguruan tinggi atau yang menyangkut kata kuliah. Ini disebabkan oleh cita-cita mereka yang ingin sampai merasakan sekolah di perguruan tinggi. Sulit jika tidak mendapat dukungan yang maksimal dari berbagai pihak terutama pihak sekolah. Dalam hal menulis para siswa adalah sebetulnya bergantung pada proses membentuknya. Dalam hal ini, proses kreatif menulis (artikel dan fiksi) bisa menambah mencerdaskan apabila dilaksanakan dengan sepenuh hati secara bersama-sama. Selain mencerdaskan, menulis kreatif juga menggembirakan dan menambah bekal bagi proses menuntut ilmu. Selain itu, menulis kreatif adalah sebetulnya kecintaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- King, Stephen. 2005. *On Writing*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Wilopo, Arswendo Atmo. 1990. *Mengarang itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Eneste, Pamusuk (editor). 2009. *Proses Kreatif 2*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Eneste, Pamusuk (editor). 2009. *Proses Kreatif 3*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

RELASI SINTAKTIS ANTARKOMPONEN PADA FRASA NOMINA BAHASA RUSIA

¹Tri Yulianty Karyaningsih

¹Mahasiswa Program Doktorat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹t.yulianty@unpad.ac.id

Abstrak

Dalam sintaksis bahasa Rusia terdapat istilah *sintaksiceskoe otnošenie* ‘relasi sintaktis’ yang menghubungkan komponen-komponen frasa secara leksikal dan gramatikal. Ada beragam jenis relasi sintaktis dan relasi ini dapat dijumpai pada frasa dengan komponen inti nomina. Untuk itu, dalam artikel ini dibahas mengenai berbagai macam relasi sintaktis pada frasa nomina bahasa Rusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan berbagai teknik lanjutan dalam penganalisisan data. Adapun sumber data berupa bahasa tulis diambil dari korpus nasional bahasa Rusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sintaktis yang ada pada frasa nomina bahasa Rusia adalah relasi atributif, objektif, subjektif, adverbial, dan kompletif, didasarkan pada koneksi sintaktis antarkomponen frasa berupa koneksi konkordansi, penguasaan, dan parataxis. Relasi-relasi sintaktis tersebut dapat dibedakan secara semantis melalui makna leksikal dan gramatikal kata-kata pembangun frasa.

Kata kunci: relasi sintaktis, frasa nomina, inti frasa, pewatas, koneksi sintaktis

Abstract

In Russian syntax there is the term of sintaksiceskoe otnošenie ‘syntactic relation’ which connects the phrase components lexically and grammatically. There are various types of syntactic relations and these syntactic relations can be found on noun phrases. Therefore, this article discussed about various types of syntactic relations in Russian noun phrases. The method used in this research is descriptive method with various techniques in analyzing data. The source of the data is written language taken from the national corpus of Russian language. The results showed that the syntactic relations in Russian noun phrases are attributive, objective, subjective, adverbial, and completive relation, based on syntactic connections of concordance, government, and parataxis between the phrase components. These syntactic relations can be distinguished semantically through the lexical and grammatical meaning of the phrase components.

Keywords: syntactic relation, noun phrase, head, modifier, syntactic connection

I PENDAHULUAN

Slovosocetanie sebagai salah satu materi pembahasan pokok dalam tataran sintaksis bahasa Rusia sering disejajarkan dengan istilah *frasa*. Akan tetapi, dalam Ahmanova (1966: 426) *slovosocetanie* ini dipadankan dengan istilah bahasa Inggris *word-combination*, *word-group*, *collocation*. Pemadanan ini menyiratkan adanya

perbedaan antara istilah frasa secara umum dengan *slovosocetanie*. Namun demikian, apa yang dimaksud dengan *slovosocetanie* ini pada dasarnya ada dalam pembahasan mengenai frasa. Hal ini dapat dilihat pada definisi *slovosocetanie* yang dikemukakan linguis Rusia sebagai gabungan dua kata bermakna atau lebih, yang dihubungkan secara maknawi dan secara gramatikal (Rozenal', 2000: 284) dan tidak bersifat predikatif (Lekant, 1999: 281). Definisi ini tampak serupa dengan definisi frasa yang dikemukakan Kridalaksana (2008: 66), yaitu frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Berdasarkan kesamaan ini lah dalam tulisan ini selanjutnya digunakan istilah frasa.

Pada definisi tampak bahwa suatu frasa sedikitnya dibangun dari dua komponen kata. Dalam bahasa Rusia, diantara komponen-komponen pembangun frasa tersebut dapat terbentuk suatu relasi, salah satunya adalah relasi sintaktis '*sintakticeskoe otnošenje*', yang dibedakan atas relasi atributif '*atributivnye/opredelitel'nye*', objektif '*ob'ektnye*', adverbial '*obstoitel'svennye*', subjektif '*sub'ektnye*', dan kompletif '*kompletivnye*' (Lekant, 1999: 284, Walgina, 2000: 37). Berikut penjelasan singkat mengenai relasi-relasi tersebut.

- a. Relasi atributif diungkapkan Lekant (1999: 284) serta Kostomarov dan Maksimov (2010: 647) sebagai relasi benda dengan cirinya, yang menurut Novikov (2003: 598) dibangun diantara kata-kata yang bermakna benda, gejala, peristiwa, dengan kata yang bermakna ciri/sifat. Walgina (2000: 37-38) menyebutkan relasi ini terjadi pada nomina bermakna gramatikal kebendaan dengan adjektiva, pronomina, numeralia ordinal, partisipel, nomina tanpa preposisi dan berpreposisi, adverbial, dan (verba) infinitif, sebagai pengungkap ciri/sifat benda.
- b. Relasi objektif menurut Novikov (2003: 598) serta Kostomarov dan Maksimov (2010: 647) dibangun diantara kata bermakna kegiatan/keadaan dengan kata yang menyatakan benda, gejala, peristiwa sebagai objek kegiatan/keadaan tersebut. Walgina (2000: 39-40-41) menuturkan bahwa relasi objektif terjadi pada interaksi verba dengan nomina, pronomina, numeralia, dan verba infinitif (jarang); serta pada frasa berinti adjektiva dan nomina deverba.
- c. Relasi adverbial dipaparkan Novikov (2003: 598) sebagai relasi antara kata yang menyatakan kegiatan/keadaan dengan kata yang mengungkapkan keterangan kegiatan/keadaan tersebut. Menurut Walgina (2000: 43), relasi adverbial terjadi pada frasa verba karena beragam makna adverbial selalu mengiringi suatu kegiatan/keadaan. Akan tetapi, disinggung Lekant (1999: 288) bahwa relasi adverbial ini dapat terjadi pula pada frasa nomina.
- d. Relasi subjektif, menurut Lekant (1999: 284) dan Walgina (2000: 42), ditandai oleh frasa yang komponen intinya menyatakan kegiatan/keadaan, sementara pewatasnya merupakan subjek/pelaku kegiatan atau pengalami keadaan. Walgina (2000: 42) menjabarkan relasi ini sebagai ciri dari frasa yang kemunculannya berkaitan dengan tipe khusus kalimat berpredikat verba dan bentuk pasif (verba pasif dan partisipel pasif) dengan pewatas berupa nomina yang menyatakan orang/benda sebagai pelaku kegiatan. Pada frasa nomina relasi ini terjadi sebagai analogi frasa verba (Walgina, 2000: 43). Relasi subjektif dapat dibedakan dari relasi objektif dan atributif melalui dasar penentuan relasinya, yakni frasa ini berkaitan bukan dengan verba, tetapi dengan penggabungan predikatif, yaitu pewatasnya dapat dibentuk ke dalam kasus nominatif yang berfungsi subjek pada dasar predikasi (Lekant (1999: 285).

- e. Relasi kompletif muncul pada frasa yang komponen intinya menunjukkan ketidakcukupan informasi yang kemudian diwujudkan oleh pewatas (Walgina, 2000: 43, Kostomarov dan Maksimov, 2010: 647) agar bermakna (Novikov, 2003: 598) sehingga tampak terikat secara sintaktis, yakni tidak dapat dipergunakan tanpa perluasan bentuk tertentu secara ketat (Lekant, 1999: 285).

Menurut Kostomarov dan Maksimov (2015: 643-644), relasi sintaktis merupakan organisasi makna, yang dalam frasa berkaitan erat dengan komponen-komponen penyusun frasa yang disebutnya sebagai organisasi faktual frasa. Dalam organisasi faktual ini terdapat cara menghubungkan komponen-komponen frasa yang disebut dengan koneksi sintaktis '*sintakticeskaja svjaz*'. Oleh sebab itu, sejalan dengan pandangan Walgina (2000: 50), relasi sintaktis ini pada dasarnya dibangun berlandaskan koneksi sintaktis.

Koneksi sintaktis, yang diistilahi koneksi subordinatif oleh Lekant (1999: 286), dijelaskan sebagai kebergantungan gramatikal antarkata melalui cara-cara formal seperti ciri gramatikal kata serta kelekatan antarkomponennya. Para linguis Rusia umumnya mengemukakan 3 cara koneksi sintaktis pada frasa bahasa Rusia, yaitu konkordansi '*soglosovanie*', penguasaan '*upravlenie*', dan parataksis '*primykanie*' (Lekant, 1999: 286; Walgina, 2000: 50, Novikov, 2003: 598). Berikut paparan ringkas dari Lekant (1999: 286-288) mengenai koneksi-koneksi tersebut.

Pada koneksi konkordansi terjadi persesuaian ciri/kategori gramatikal kata, yaitu bentuk gender, jumlah, dan kasus komponen pewatas dengan bentuk gender, jumlah, dan kasus komponen nomina inti. Pewatas berkoneksi konkordansi ini dapat berupa adjektiva, partisipel, pronomina, dan numeralia. Sementara pada koneksi penguasaan, komponen inti menentukan/menuntut penggunaan nomina(l) sebagai pewatas dalam bentuk kasus nonnominatif (dengan preposisi atau tidak). Komponen inti sebagai unsur 'penguasa' dapat berupa verba, nomina(l), dan adverbialia. Adapun parataksis dipahami sebagai koneksi inti, berupa verba, nomina(l), dan adverbialia, dengan pewatas berupa kata yang tidak mengalami perubahan bentuk gramatikal, seperti kelas kata adverbialia dan verba infinitif. Koneksi penguasaan dan parataksis ada yang bersifat kuat '*sil'nyj*', yaitu pewatas wajib hadir sebagai realisasi makna inti, serta penguasaan yang lemah '*slaboj*', yaitu kehadiran pewatas bersifat fakultatif.

Tampak bahwa relasi sintaktis merupakan makna gramatikal frasa (Lekant, 1999: 283) yang didasari oleh interaksi makna leksikal dan gramatikal komponen frasa yang menunjukkan suatu koneksi sintaktis melalui ciri gramatikal kata pembangun frasa. Sebagai contoh, pada frasa голубое небо /*goluboe nebo*/ 'langit biru' yang berinti nomina небо /*nebo*/ 'langit' dan pewatas berupa adjektiva голубое /*goluboe*/ 'biru', keterhubungan antarkomponen ditunjukkan melalui koneksi konkordansi ciri gramatikal pewatas dengan nomina inti, yaitu gender netral, jumlah tunggal, dan kasus nominatif, serta relasi makna pewatas sebagai pengungkap ciri dari nomina inti tersebut menunjukkan suatu relasi atributif. Contoh lain, pada frasa писать статью /*pisat' stat'ju*/ 'menulis artikel', verba писать /*pisat'*/ 'menulis' sebagai inti membangun koneksi dengan pewatas статью /*stat'ju*/ 'artikel' melalui penguasaan atau tuntutan terhadap bentuk kasus pewatas, yang dalam hal ini kasus akusatif tanpa preposisi, dan menunjukkan relasi kegiatan dengan objeknya sehingga membentuk suatu relasi objektif.

Koneksi dan relasi pada komponen-komponen frasa ini bersifat subordinatif sesuai pendapat Novikov (2003: 598) serta Kostomarov dan Maksimov (2010: 647)

sehingga pada frasa demikian terdapat komponen inti '*glavnoe/steržnevoe*' dan pewatas '*zavisimoe*'. Komponen inti dapat diisi oleh beragam kelas kata. Salah satu yang paling produktif digunakan adalah nomina dan dikategorikan ke dalam tipe frasa nominal. Dalam sintaksis bahasa Rusia, selain nomina, kelas kata lain seperti adjektiva, numeralia, dan pronomina yang digunakan sebagai inti frasa, dikategorikan ke dalam tipe frasa nominal. Oleh karena itu, dalam tulisan ini digunakan istilah frasa nomina sebagai penunjuk bahwa frasa yang dimaksud adalah frasa yang hanya berkomponen inti nomina. Adapun komponen pewatas pada frasa tipe ini dapat diisi bermacam-macam kelas kata sebagai pengungkap makna konkret suatu frasa, seperti ciri suatu benda. Dalam gramatika bahasa Rusia, secara tradisional, unsur yang mengungkapkan ciri benda disebut memiliki fungsi *определение* 'atribut' dan bersamaan dengan fungsi objek dan keterangan merupakan unsur sekunder dalam kalimat (Rozenal', 2000: 313-314). Namun demikian, penggunaan istilah 'atribut' ini haruslah dicermati karena tidak selalu sejajar dengan istilah 'atributif'. Apa yang disebut sebagai (fungsi) atribut itu dapat memiliki beragam makna akibat adanya beragam relasi sintaktis antarkomponen frasa. Tampak pada jenis-jenis relasi sintaktis di atas, istilah 'atributif' digunakan sebagai salah satu tipe relasi sintaktis antarkomponen frasa. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi atribut tidak selalu hanya berelasi sintaktis atributif.

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa pada frasa bahasa Rusia terdapat beragam relasi sintaktis. Hal ini tampaknya terjadi pula pada frasa nomina yang menjadi fokus dalam penelaahan ini. Pada buku-buku gramatika bahasa Rusia, relasi sintaktis dibicarakan dalam pembahasan mengenai frasa secara umum. Oleh karena itu, menarik untuk ditelusuri lebih rinci mengenai jenis-jenis relasi sintaktis, khususnya pada frasa nomina bahasa Rusia, berikut koneksi-koneksi sintaktis yang mendasarinya serta bagaimana membedakan masing-masing relasi sintaktis tersebut.

II METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif dengan metode kajian distribusional, yaitu menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri atau bahasa yang diteliti (Djajasudarma, 1993: 60). Teknik catat dilakukan terkait pengumpulan sejumlah data frasa nomina yang diambil dari buku-buku gramatika bahasa Rusia. Data berupa frasa tersebut kemudian disajikan dalam bentuk klausa atau kalimat dengan memanfaatkan korpus nasional bahasa Rusia yang diakses melalui situs <http://www.ruscorpora.ru> sebagai sumber data. Data dalam korpus tersebut berupa bahasa tulis yang antara lain berasal dari karya-karya sastra, artikel serta berita dalam surat kabar dan majalah. Data tersebut kemudian dipilah berdasarkan relasi-relasi sintaktis pada frasa.

Analisis koneksi sintaktis serta makna leksikal dan gramatikal dilakukan dalam penentuan jenis relasi sintaktis dengan berbagai teknik lanjutan yang diacu dari Sudaryanto (2015: 49, 59, 91, 129). Analisis relasi atributif dilakukan dengan teknik baca markah, yaitu dengan melihat langsung pemarkah kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus pada frasa nomina berkoneksi konkordansi sebagai ciri khas frasa berelasi atributif; pemarkah bentuk kasus pada frasa berkoneksi penguasaan; dan tidak adanya pemarkah-pemarkah tersebut pada frasa berkoneksi parataksis. Substitusi/teknik ganti dilakukan untuk mengkaji relasi objektif dan

adverbial, yaitu dengan mengganti nomina sebagai komponen inti frasa dengan verba sebagai analoginya. Teknik substitusi juga digunakan untuk mengkaji relasi subjektif, yaitu dengan mengganti komponen inti berkelas nomina menjadi verba sebagai analoginya, serta permutasi/teknik balik, yaitu memindahkan posisi komponen inti yang berada di depan pewatas ke belakang pewatas. Relasi kompletif diuji melalui delesi/teknik lesap, yaitu menghilangkan salah satu komponen frasa untuk melihat kegramatikalannya makna dan keamatan hubungan antarkomponen frasa tersebut.

III HASIL DAN BAHASAN

Berlandaskan uraian pustaka serta data yang didapat, berikut pembahasan mengenai relasi-relasi sintaktis pada komponen frasa nomina bahasa Rusia disertai data pendukung.

1.1 Relasi Atributif

Relasi atributif dapat dibangun atas dasar koneksi konkordansi dan menyatakan hubungan antara benda, gejala, peristiwa dengan ciri/sifatnya. Ciri/sifat sebagai pewatas dapat dinyatakan oleh berbagai kelas kata, seperti tampak pada data berikut.

- 1) И Хведько взвалил себе на плечи **тяжелый чемодан**. (<http://www.ruscorpora.ru>)
I Hvedko vzvalil sebe na pleci **tjaželyj cemodan**.
berat koper
Adj.m.t.ak N.m.t.ak
'Dan Hvedko menaruh **koper yang berat** di atas bahunya sendiri.'
- 2) Мама своим материнским сердцем верно поняла **наше чувство**. (<http://www.ruscorpora.ru>)
Mama svoim materinskim serdčem verno ponjala **naše cuvctvo**.
kami perasaan
Pron.1j.n.t.ak N.n.t.ak
'Dengan hati keibuannya, mama dengan baik memahami **perasaan kami**.'
- 3) - Вон за тем фонарем **второй дом**, - сказала Лиза. (<http://www.ruscorpora.ru>)
- Von za tem fonarem **vtoroj dom**, - skazal Liza.
kedua rumah
Num.m.t.nom N.m.t.nom
'Itulah, di belakang lentera itu, **rumah kedua**, - kata Liza.'
- 4) И как-нибудь нужно было приспособить **написанное письмо**. (<http://www.ruscorpora.ru>)
I kak-nibud' nužno bylo prisposobit' **napisannoe pis'mo**.
yang ditulis surat
Pars.n.t.nom N.n.t.nom
'Bagaimanapun **surat yang ditulis** harus sesuai.'

Pada data (1) sampai dengan (4) frasa nomina dibangun dari penggabungan nomina dengan adjektiva тяжёлый /tjaželyj/ 'berat' pada (1), pronomina наше /naše/ '(milik) kami' pada (2), numeralia второй /vtoroj/ 'kedua' pada (3), dan partisipel написанное /napisannoe/ 'yang ditulis' pada (4). Tampak pada tanda linguistis keempat frasa tersebut terbentuk koneksi konkordansi, yaitu adanya persesuaian bentuk kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus antara nomina inti dengan pewatas-pewatasnya. Relasi sintaktis atributif antarkomponen frasa tersebut juga tampak pada

komponen inti berupa nomina yang menyatakan makna kebendaan dengan pewatas yang mengungkapkan ciri/sifat nomina inti, yakni menyatakan ciri berupa ukuran pada (1), menyatakan ciri bermakna posesif pada (2), menyatakan ciri berupa urutan benda pada (3), dan menyatakan ciri benda dengan makna aktivitas pada (4).

- 5) **Комнату брата** мама оберегала, ... (<http://www.ruscorpора.ru>)
Komnatu brata mama oberegala, ...
 kamar saudara laki-laki
N.f.t.ak N.m.t.gen
 'Kamar kakak diurus mama, ...'
- 6) - **Машина на улице** гудит, не могу заснуть, - отвечала она. (<http://www.ruscorpора.ru>)
 - **Mašina na uliče** gudit, ne mogu zasnut', - otvecala ona.
 mobil di jalan
N.f.t.nom Prep N.f.t.prepos
 '(Suara) Mobil di jalan gaduh, saya tidak bisa tidur,' - jawabnya.'
- 7) **Дом напротив** растет не по дням, а по часам. (<http://www.ruscorpора.ru>)
Dom naprotiv rastet ne po dnjam, a po casam.
 rumah di seberang
N.m.t.nom Adv
 'Gedung di seberang berkembang bukan setiap hari, tapi setiap jam.'
- 8) Когда в марте 2000 года мы приняли **решение вернуться**, у нас было две альтернативы. (<http://www.ruscorpора.ru>)
 Kogda v marte 2000 goda my prinjali **rešenje vernut'sja**, u nas bylo dve alternatify.
 keputusan pulang
N.n.t.ak V.inf
 'Ketika pada bulan Maret tahun 2000 kami mengambil **keputusan untuk pulang**, kami sudah punya dua alternatif.'

Pada frasa-frasa nomina di atas tampak bahwa nomina inti digabungkan dengan pewatas beragam kelas kata, yaitu berupa nomina tanpa preposisi *брата / brata/* 'saudara laki-laki' pada (5), nomina berpreposisi *на улице /na uliče/* 'di jalan' pada (6), adverbialia *напротив /naprotiv/* 'di seberang' pada (7), dan verba (infinitif) *вернуться /vernut'sja/* 'pulang' pada (8). Tampak pada pemarkah linguistik bahwa antara nomina inti dengan pewatasnya tidak terjadi koneksi konkordansi seperti halnya dalam frasa nomina berelasi atributif pada empat data sebelumnya. Hal ini dapat dipahami karena pada penggabungan nomina dengan nomina seperti pada (5) dan (6), masing-masing nomina tentu dapat memiliki kategori gramatikal gender yang berbeda. Begitu pula dengan kategori gramatikal kasus, yang mana pada penggabungan nomina dengan nomina tanpa preposisi (pada 5), maka sesuai aturan tata bahasa Rusia, nomina tanpa preposisi sebagai pewatas berada pada bentuk kasus genitif yang antara lain menyatakan makna posesif. Adapun pada pewatas dengan nomina berpreposisi (pada 6), bentuk kasus bergantung pada preposisi yang dapat menuntut berbagai macam bentuk kasus yang diperlukan. Hubungan antarkomponen frasa ini menunjukkan koneksi sintaktis penguasaan. Sementara itu, pada (7) dan (8), pewatas berkelas adverbialia dan verba infinitif tidak memiliki kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus sehingga koneksi konkordansi dan penguasaan tidak muncul pada frasa tipe ini. Koneksi sintaktis antarkomponen pada frasa demikian merupakan koneksi parataksis.

Relasi atributif pada frasa (5) sampai dengan (8) tersebut tampak pada nomina inti yang bermakna kebendaan dengan pewatas yang mengungkapkan ciri benda tersebut, yaitu pada (5) pewatas berupa nomina bermakna insan dalam bentuk kasus genitif yang menunjukkan makna kepemilikan, pada (6) pewatas berupa nomina berpreposisi menjelaskan ciri nomina inti frasa (mobil yang mana? - mobil yang (ada) di jalan), pada (7) dan (8) pewatas berupa adverbial dan verba (infinitif) mengungkapkan ciri komponen inti ('gedung yang mana? - gedung yang (ada) di seberang' dan 'keputusan (untuk) apa? - keputusan (untuk) pulang').

1.2 Relasi Objektif

Relasi objektif pada suatu frasa muncul diantara kata bermakna kegiatan/keadaan dengan kata yang menyatakan benda, gejala, peristiwa, yang menjadi tujuan kegiatan/keadaan tersebut, atau menjadi 'objek' kegiatan tersebut. Dikatakan bahwa pada frasa nomina ini inti frasa berkaitan dengan verba, yaitu nomina inti merupakan nomina deverba. Berikut pembahasan serta data pendukungnya.

- 9) **Никогда не видел лжи, хитрости, всегда только доброжелательность и доверие к людям...** (<http://www.ruscorpora.ru>.)

Nikогда ne videl lži, hitrosti, vseгда tol'ko dobroželatel'nost' i doverie k ljudjam ...
kepercayaan ke orang
N.n.t.ak Prep N.j.dat

'Tidak pernah aku melihat kebohongan, kelecikan, selalu hanya itikad baik dan **rasa percaya kepada orang ...**'

- 10) **Эта книга не сведение счетов, это рассказ о жизни, ...** (<http://www.ruscorpora.ru>.)

Eta kniga ne cvedenie scetov, eto rasskaz o žizni, ...
cerita tentang kehidupan
N.m.t.nom Prep N.f.t.prepos

'Buku itu bukan pengendapan nilai-nilai, tapi itu **cerita tentang kehidupan.**'

- 11) **Главный смысл нашей жизни на земле - это воспитание детей.** (<http://www.ruscorpora.ru>.)

Glavnyj smysl našej žizni na zemle - eto vospitanie detej.
pengasuhan anak
N.n.t.nom N.j.gen

'Makna utama kehidupan kita di dunia adalah **pengasuhan anak-anak.**'

Pada data (9), (10), dan (11) frasa dibangun dari nomina inti dengan pewatas berupa nomina berpreposisi (pada 9 dan 10) dan nomina tanpa preposisi (pada 11). Pada frasa tersebut tidak terjadi koneksi konkordansi antara pewatas dengan inti frasa karena nomina inti adalah nomina deverba bermakna gramatikal kegiatan/keadaan. Frasa berinti nomina demikian pada dasarnya merupakan analogi dari frasa verba yang di dalamnya mengandung koneksi penguasaan melalui tuntutan verba terhadap bentuk kasus pewatas, yaitu kasus datif *доверить к кому? / doverit' k komu? / 'percaya kepada siapa?'* dari (9), kasus preposisional *рассказать о чём? / rasskazivat' o cem? / 'bercerita tentang apa?'* dari (10), dan kasus akusatif *воспитать кого? / vospitat' kogo? / 'mengasuh siapa?'* dari (11).

Tiga frasa di atas membentuk relasi objektif melalui keterhubungan nomina inti bermakna gramatikal kegiatan/keadaan dengan pewatas sebagai tujuan, sasaran, objek kegiatannya. Nomina inti tersebut merupakan nomina deverba, yakni pada (9) bermakna gramatikal proses sehingga melalui penggantian dengan verba asal pembentuknya, yaitu *доверить / doverit' / 'percaya'*, dapat diuji relasi objektifnya,

yakni *доверить к (кому?) людям /doverit' k (komu?) ljudjam/* 'percaya kepada (siapa?) orang'. Begitu pula pada (10), nomina *рассказ /rasskaz/* 'cerita' sebagai inti frasa disubstitusi oleh verba yang bermakna gramatikal ujaran *рассказать /rasskazat'/* 'bercerita' sehingga tampak relasi objektifnya, yaitu *рассказать о (чем?) жизни /rasskazat' o (cjom?) žizni/* 'bercerita tentang (apa?) kehidupan'. Untuk menguji relasi objektif pada frasa (11), nomina inti yang bermakna proses, yaitu *воспитание /vospitanie/* 'pengasuhan', diganti dengan verba *воспитать /vospitat'/* 'mengasuh' sebagai verba asal pembentuk nomina tersebut sehingga didapatkan *воспитать (кого?) детей /vospitat' (kogo?) detej/* 'mengasuh (siapa?) anak-anak'.

1.3 Relasi Subjektif

Pada frasa berelasi subjektif, komponen inti secara gramatikal bermakna kegiatan/keadaan dan pewartasnya merupakan subjek/pelaku kegiatan atau mengalami keadaan tersebut. Pada frasa nomina, relasi ini dapat terjadi sebagai analogi frasa verba. Akan tetapi, berbeda dengan relasi objektif dan atributif, yaitu dasar penentuan relasinya bukan berkaitan dengan verba, namun dengan penggabungan secara predikatif, pewartas dapat dibentuk ke dalam kasus nominatif yang berfungsi subjek pada suatu dasar predikasi. Berikut analisis data sebagai penunjang.

- 12) **Приезд отца** расстроил все намерения князя, и началась радостная суета. (<http://www.ruscorpora.ru>)

Приезд отца rasstpoil vse namerenija knjazja, i nacalas' radostnaja sueta.
kedatangan ayah

N.n.t.nom N.m.t.gen

'Kedatangan ayah menggagalkan semua rencana pangeran, dan dimulai lah kesibukan yang menyenangkan.'

- 13) **Появление** книги автор объясняет ностальгией по своей молодости. (<http://www.ruscorpora.ru>)

Появление книги avtor ob'jasnjaet nostalgiej po svoej molodosti.
terbitnya buku

N.n.t.ak N.f.t.gen

'Terbitnya buku dijelaskan pengarang sebagai nostalgia akan masa mudanya.'

Pada frasa nomina data (12) dan (13) pewartas diisi oleh nomina. Tampak pada frasa tersebut bahwa antara pewartas dengan inti frasa tidak terjadi koneksi konkordansi. Koneksi sintaktis yang terbentuk adalah koneksi penguasaan atas dasar adanya tuntutan komponen inti terhadap bentuk kasus komponen pewartas. Hal ini merujuk pada aturan tata bahasa Rusia, yakni pada penggabungan nomina dengan nomina berelasi demikian, maka nomina tanpa preposisi sebagai pewartas berada pada bentuk kasus genetif sebagai tuntutan nomina di depannya yang merupakan komponen inti frasa. Relasi subjektif pada kedua frasa tersebut muncul akibat relasi nomina inti bermakna gramatikal kegiatan/keadaan dengan pewartas yang mengungkapkan subjek atau pelaku kegiatan tersebut. Hal ini dapat diuji melalui penggantian nomina inti dengan verba dan memindahkan posisi inti tersebut serta memungsikannya sebagai predikat. Jadi, pada frasa (12) *приезд отца /priezd otča/* 'kedatangan ayah' menjadi *отец приездил /oteč priezdil/* 'ayah datang' dan pada frasa (13) *появление книги /pojavlenie knigi/* 'terbitnya buku' menjadi *книга появлялась /kniga pojavljalas'/* 'buku terbit'. Tampak bahwa pada konstruksi predikatif tersebut terjadi perubahan bentuk kasus komponen pewartas, yaitu dari kasus genetif menjadi kasus nominatif, akibat perubahan fungsi sintaktisnya, yakni menjadi subjek.

1.4 Relasi Adverbial

Relasi adverbial terjadi pada penggabungan inti bermakna kegiatan/keadaan dengan pewatas yang mengungkapkan berbagai keterangan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, nomina sebagai inti pada frasa ini adalah nomina yang menyatakan kegiatan/keadaan. Nomina demikian biasanya adalah nomina deverba, seperti tampak pada data berikut.

- 14) ..., так как в подобном случае пришлось бы совершить **путешествие ночью**, ...
(<http://www.ruscorpora.ru>.)

..., tak kak v podobnom slucae prišlos' by soveršit' **putešestvie noc'ju**, ...
perjalanan di malam hari
N.n.t.ak Adv

'..., karena dalam kasus seperti itu perlu melakukan **perjalanan di malam hari**,...'

- 15) И **охота в лесу** какая-то подлая, ... (<http://www.ruscorpora.ru>.)

I **ohota v lesu** kakaja-to podlaja, ...
perburuan di hutan

N.f.t.nom Prep N.m.t.prepos

'Dan **perburuan di hutan** adalah sesuatu yang berarti, ...'

Pada frasa data (14) dan (15) tampak bahwa nomina inti berpewatas adverbial **ночью** /*noc'ju*/ 'di malam hari' (14) dan nomina berpreposisi **в лесу** /*v lesu*/ 'di hutan' (15). Antara pewatas dengan inti frasa ini terjalin koneksi parataksis pada (14) karena pewatas berupa adverbial merupakan kata yang tidak mengalami perubahan bentuk gramatikal atau tidak memiliki kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus. Sementara frasa pada (15) berkoneksi sintaktis penguasaan karena adanya tuntutan komponen inti terhadap bentuk kasus pewatas yang menyatakan makna gramatikal ruang, yakni kasus preposisional. Relasi adverbial pada frasa ini ditunjukkan oleh nomina deverba sebagai inti, yang menyatakan makna gramatikal kegiatan, dengan pewatas adverbial dan nomina berpreposisi, yang menyatakan keterangan kegiatan tersebut. Relasi adverbial ini dapat ditelusuri melalui penggantian nomina inti dengan verba pembentuk nomina tersebut sebagai analoginya, yaitu **путешествовать** /*putešestvoovat'*/ 'melancong' pada (14) dan **охотать** /*ohotat'*/ 'berburu' pada (15). Dengan mengajukan pertanyaan pada verba tersebut, pewatas tampak menyatakan keterangan waktu, yaitu **путешествовать (когда?) ночью** /*putešestvoovat' (kogda?) noc'ju*/ 'melancong (kapan?) di malam hari', dan keterangan tempat **охотать (где?) в лесу** /*ohotat' (gde?) v lesu*/ 'berburu (di mana?) di hutan'.

1.5 Relasi Kompletif

Relasi kompletif muncul akibat ketidakcukupan informasi pada komponen inti yang kemudian diwujudkan oleh komponen pewatas sebagai perluasan yang mewujudkan frasa tersebut bermakna dan secara sintaktis terikat. Berikut data dan pembahasannya.

- 16) Однако - детство, **начало жизни**, её нежное сияние. (<http://www.ruscorpora.ru>.)
Odnako - detsvo, **nacalo žizni**, ee nežnoe sijanie.

awal kehidupan

N.n.t.nom N.f.t.gen

'Akan tetapi - masa kanak-kanak, **awal kehidupan**, merupakan cahaya lembutnya.'

- 17) Алла взяла **кусок хлеба**, но в ее сарафане не было карманов. (<http://www.ruscorpora.ru>.)
Alla vzjala **kusok hleba**, no v ee sarafane ne bylo karmanov.
potongan roti
N.m.t.ak N.m.t.gen
'Alla mengambil **sepotong roti**, tapi di (saku) bajunya tidak ada dompet.'

Pada data (16) dan (17) komponen pertama diisi oleh kelas kata nomina, sebagai inti frasa, dengan pewatas juga berupa nomina yang ditempatkan di belakangnya. Sesuai aturan tata bahasa Rusia, pada konstruksi frasa demikian pewatas berupa nomina berbentuk kasus genitif akibat tuntutan nomina inti. Oleh sebab itu, koneksi sintaktis yang ada pada frasa berelasi ini adalah koneksi penguasaan. Pewatas pada frasa tipe ini juga wajib hadir karena ketiadaan atau penghilangan komponen pewatas pada frasa tersebut akan menimbulkan ketidakjelasan makna dan tidak gramatikal, seperti tampak pada konstruksi berikut: *Однако - детство, **начало** / *Odnako - detsvo, nacalo, ...* / 'Akan tetapi - masa kanak-kanak, **awal**, ...' dari (16) dan *Алла взяла **кусок**, ... / *Alla vzjala kusok, ...* / 'Alla mengambil **sepotong**, ...' dari (17). Jadi, pada frasa nomina tersebut nomina *начало / nacalo/ 'awal'* pada (16) dan nomina yang menyatakan ukuran *кусок / kusok/ 'potongan'* pada (17) tidak dapat digunakan secara mandiri. Artinya, kata tersebut menuntut kehadiran kata lain sebagai pemerjelasnya sehingga dapat memiliki makna yang utuh (gramatikal): *начало чего? - жизни / nacalo cego? - žizni/ 'awal apa? - kehidupan'*, *кусок чего? - хлеба / kusok cego? - hleba/ 'potongan apa? - roti'*. Atas dasar tersebut, maka relasi yang terbangun pada frasa nomina demikian adalah relasi kompletif.

IV PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada komponen-komponen frasa nomina bahasa Rusia terdapat relasi sintaktis yang pada dasarnya dapat menunjukkan berbagai makna gramatikal komponen pewatas. Relasi sintaktis tersebut adalah relasi atributif, objektif, subjektif, adverbial, dan kompletif yang dilandasi koneksi sintaktis serta dapat dibedakan melalui makna leksikal dan gramatikal komponen-komponen frasanya, yaitu sebagai berikut.

- Relasi atributif didasari koneksi: (1). konkordansi dengan pewatas berupa adjektiva, pronomina, numeralia, dan partisipel, (2). penguasaan dengan pewatas berupa nomina, (3). parataksis dengan adverbial dan verba infinitif sebagai pewatas. Komponen inti frasa merupakan nomina bermakna gramatikal kebendaan yang menyatakan benda, gejala, peristiwa dengan pewatas yang menyatakan ciri/sifat benda, gejala, peristiwa tersebut.
- Relasi objektif ditunjukkan melalui koneksi sintaktis penguasaan dalam penggabungan nomina inti yang bermakna gramatikal kegiatan/keadaan dengan benda, gejala, peristiwa yang menjadi objek kegiatan/keadaan tersebut.
- Relasi subjektif muncul melalui koneksi sintaktis penguasaan pada penggabungan nomina inti bermakna gramatikal kegiatan/keadaan dengan pewatas berupa nomina yang menyatakan makna gramatikal benda, gejala, peristiwa sebagai subjek/pelaku kegiatan atau pengalami.
- Relasi adverbial menghubungkan komponen frasa melalui koneksi sintaktis parataksis pada frasa berpewatas adverbial dan koneksi penguasaan pada frasa

- berpewatas nomina adverbial yang menyatakan berbagai keterangan kegiatan/ keadaan yang dinyatakan nomina inti.
- e. Relasi kompletif muncul melalui koneksi sintaktis penguasaan dari penggabungan nomina inti yang tidak memiliki kecukupan informasi dengan nomina komponen pewatas sebagai pemerjelas sehingga makna gramatikalnya dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmanova, O.S. 1966. *Slovar' Lingvisticskyh Terminov*. Moskwa: Sovetskaja Enciklopedija.
- Belkina, E.S. et al. 1972. *Russko-Indoneziiskij slovar'*. Moskwa: Sovjetskaja Enciklopedija.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Kostomarov, V.G. dan V.I. Maksimov. 2010. *Sovremennyj Russkij Literaturnyj Jazyk*. Moskwa: Iurait.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lekant, P.A. 1999. *Sovremennyj Russkij Literaturnyj Jazyk*. Moskwa: Vyshaja Shkola.
- Novikov, L.A. et al. 2003. *Sovremennyj Russkij Jazyk*. St. Petersburg-Moskwa: Lan'.
- Rozental', D.E., et.al. 2000. *Sovremennyj Russkij Jazyk*. Moskwa: Airis Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Walgina, N.S. 2000. *Sintaksis Sovremennogo Russkogo Jazyka*. Moskwa: Agar.

Daftar singkatan:

1j	persona ke-1 jamak	N	nomina
Adj	adjektiva	n	netral
Adv	adverbial	Num	numeralia
ak	akusatif	nom	nominatif
dat	datif	pars	partisipel
f	feminin	Prep	preposisi
gen	genetif	prepos	preposisional
inf	infinitif	Pron	pronomina
j	jamak	t	tunggal
m	maskulin	V	verba

**NAMA PERMAINAN TRADISIONAL SUNDA
DI KECAMATAN IBUN KABUPATEN BANDUNG:
SUATU KAJIAN GEOLINGUISTIK**

¹Tatang Suparman, ²Wagiati, ³Nani Darmayanti, ⁴Wahya

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

tatang.suparman@unpad.ac.id

Abstrak

Judul makalah hasil penelitian ini adalah “Nama Permainan Tradisional di Kabupaten Bandung: Kajian Geolinguistik”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan objek penelitian di sembilan titik pengamatan di Kabupaten Bandung. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan nama permainan tradisional yang ada di Kab. Bandung. (2) Mendeskripsikan variasi fonetis pada nama permainan tradisional Sunda. (3) Mendeskripsikan variasi leksikal pada nama permainan tradisional Sunda. Hasil penelitian di sembilan titik pengamatan menunjukkan bahwa di Kabupaten Bandung ditemukan 26 jenis permainan tradisional yang populer dan di kenal di masyarakat, yaitu (1) Ucing sumput, (2) Boy-boyan, (3) Oray-orayan, (4) Sondah, (5) Kelereng, (6) Jajangkungan, (7) Loncat tinggi, (8) Congkak, (9) Kewuk, (10) Gagarudaan, (11) Ular tangga, (12) Dam-daman, (13) Gatrik, (14) Hompimpa, (15) Ngadu muncang, (16) Perepet jengkol, (17) Benteng, (18) Kobak, (19) Gasing, (20) Perepet jengkol, (21) Katapel, (22) Sorodot gaplok, (23) rorodaan, (24) kelom batok, (25) bedil jepret, dan (26) anjang-anjangan. Seluruh permainan tradisional tersebut berdasarkan kajian geolinguistik diketahui memiliki variasi yang digolongkan ke dalam 10 variasi fonetis dan 13 variasi leksikal yang berbeda di beberapa titik pengamatan.

Kata kunci: *geolinguistik, nama permainan tradisional, Bandung, Sunda*

Abstract

The title of this research paper is “The Name of Traditional Games in Bandung Regency: Geolinguistic Studies”. The method used in this research is descriptive with the object of research at nine points of observation in Bandung regency. The purpose of this study are (1) Describe the name of traditional games in Kab. Bandung. (2) Describe phonetic variations on the name of traditional Sundanese games. (3) Describe lexical variations on the name of traditional Sundanese games. The results of the research at nine points of observation indicate that in Bandung regency found 26 types of traditional games are popular and known in the community, namely (1) Ucing Sumput, (2) Boy-boyan, (3) Oray-orayan, (4) Sondah, (7) Loncat Tinggi, (8) Congkak, (9) Kewuk, (10) Gagarudaan, (11) Snake ladder, (12) Dam-daman, (13) Gatrik, (14) Hompimpa, (15) Ngadu muncang, (16) Perepet Jengkol, (17) Benteng, (18) Kobak, (19) Gasing, (20) Perepet Jengkol, (21) Katapel, (22) Sorodot gaplok, (23) rorodaan, (24) kelom batok, (25) bedil jepret, and (26) anjang-anjangan. All of these traditional games based on geolinguistic studies are known to have variations classified into 10 phonetic variations and 13 different lexical variations at several points of observation.

Keywords : *Geolinguistic Studies, The Name of Traditional Games, Bandung, Sunda*

I PENDAHULUAN

Dalam kajian sosiobudaya, permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya. Warisan budaya, apa pun bentuknya, memiliki keperluan untuk dilestarikan dan dipertahakan keberadaannya karena hal ini merupakan sebuah sarana sosialisasi yang efektif terhadap nilai-nilai yang dipandang penting oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai ini kemudian dapat menjadi pedoman hidup, pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain sebagai warisan budaya, permainan tradisional juga dekat dengan alam dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pribadi anak. Permainan dapat mendorong imajinasi anak, menambah daya ingat dan kesempatan menalar. Bermain menjadi acara yang sangat penting bagi seorang anak karena dengan bermain itulah anak menguak isi dunianya. Yang menjadi perhatian utama dari permainan tradisional bukanlah keberhasilan, melainkan kebahagiaan anak.

Permainan tradisional telah menjadi topik yang menarik banyak peneliti, baik yang meninjau dari aspek pendidikan, budaya, olah raga, maupun teknologi. Penelitian Astuti (2002) menunjukkan bahwa permainan tradisional meningkatkan kemampuan sosial, sedangkan dalam Masturi (dalam Markamah, 2007) ditunjukkan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan kemampuan berempati sebaliknya, permainan modern cenderung bersifat individualitas sehingga menghambat anak mengembangkan keterampilan sosialnya.

Meskipun demikian, seluruh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut sebagian besar belum ada penelitian permainan tradisional yang membahas dari aspek kebahasaan. Padahal, nama-nama permainan tradisional tersebut memiliki kekhasan tersendiri di setiap daerah. Meski jenisnya sama, namun namanya berbeda.

Salah satu wilayah yang menunjukkan keberagaman nama-nama permainan tradisional adalah Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Soreang. Secara geografis letak Kabupaten Bandung berada pada $6^{\circ}41' - 7^{\circ}19'$ Lintang Selatan dan diantara $107^{\circ}22' - 108^{\circ}5'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 176.239 ha. Kabupaten Bandung terdiri atas 31 kecamatan, 266 Desa dan 9 Kelurahan. Dengan jumlah penduduk sebesar 2.943.283 jiwa (Hasil Analisis 2006). Keluasan wilayah Kabupaten Bandung menunjukkan potensi keberagaman nama-nama permainan tradisional yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan nama permainan tradisional yang ada di Kabupaten Bandung? (2) Mendeskripsikan variasi fonetis dan variasi leksikal pada nama permainan tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Bandung?

Penelitian ini diharapkan secara teoretis (1) dapat menambah kajian linguistik, khususnya linguistik interdisipliner dalam bidang dialektologi, (2) menambah kajian leksikologi mengenai nama-nama permainan tradisional dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, (3) menambah kajian linguistik historis dalam memperkaya sejarah bahasa Sunda. dan (4) memperkaya teori variasi bahasa, khususnya variasi geografis, dan (5) memperkaya kajian budaya Sunda, khususnya dalam bidang permainan tradisional.

II METODE PENELITIAN

Data penelitian yang dianalisis merupakan data lisan yang diperoleh dari

informan melalui metode simak dan cakap dengan teknik libat cakap semuka, yakni wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa daftar tanya atau kuesioner. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam aksara fonetis, yakni berdasarkan lafal penutur Sunda di lokasi penelitian.

Konstituen dianalisis berdasarkan lingkungannya yang lebih besar. Leksikon dianalisis dengan pendekatan sinkronis dan diakronis. Pendekatan sinkronis bertujuan memaparkan keberadaan leksikon sebagai kekayaan otonom dialek setempat. Pendekatan diakronis bertujuan memaparkan sejarah perkembangan leksikon, baik yang menyangkut perubahan bentuk dan makna maupun asal-usul leksikon.

Prosedur penelitian dilakukan dengan tahap-tahap berikut: pertama adalah pelaksanaan studi pustaka; kedua, adalah pembuatan instrumen penelitian; ketiga adalah pengumpulan data di lapangan; keempat adalah penyeleksian data hasil wawancara, dan kelima adalah pemililahan data.

2.1 Geolinguistik dan Kajian Bahasa

Secara epistemologi, geolinguistik atau geografi dialek merupakan cabang dialektologi yang mengkaji dialek geografis sebagai objek materianya. (Wahya, 2005: 48). Kajian ini merupakan bagian dari linguistik interdisipliner. Dialek geografis merupakan variasi geografis suatu bahasa di samping variasi sosial dan variasi temporal. Para dialektolog menggunakan istilah variasi karena istilah ini berkonotasi netral (Chamber and Trudgill, 1980: 5). Penyebutan variasi geografis karena variasi tersebut dikaitkan dengan variasi berdasarkan tempat atau lokasi yang bersifat horizontal.

Sementara itu, bahasa dan variasinya sebagai sebuah sistem tutur secara otonomi bersifat dialektal. Unsur lingual yang menjadi perbendaharaan variasi tersebut memiliki keragaman untuk setiap variasi. Dalam hal ini variasi-variasi tersebut memiliki hierarki perbedaan bila dibandingkan dengan salah satu variasi yang diangkat sebagai variasi standar atau bahasa baku. Ada variasi yang mirip dengan bahasa bakunya, ada pula yang berbeda dengan bahasa bakunya. Lingkungan tempat lahir dan tumbuh variasi ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi variasi tersebut. (Wahya dalam Wagiaty, 2011).

Secara umum, ciri yang membedakan variasi-variasi berada pada bidang fonologi, leksikon, dan morfologi. Akan tetapi, perbedaan morfologi lebih terbatas dibandingkan dengan kedua bidang yang pertama (Wahya, 2005: 41). Perbedaan variasi atau dialek ini menunjukkan adanya perubahan. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi objek penelitian dialektologi. Dialektologi berupaya mendeskripsikan perubahan-perubahan dalam bentuk variasi ini. Hal inilah yang membedakan dialektologi dari kajian linguistik historis atau linguistik diakronis yang selalu mencari persamaan untuk menentukan kekerabatan atau untuk merekonstruksi bahasa yang lebih tua. (Wahya dalam Wagiaty, 2011).

Inovasi atau pembaruan terjadi akibat adanya perubahan satuan lingual dari satuan asalnya. (Wahya, 2005: 49). Dengan demikian, variasi merupakan hasil perubahan atau inovasi. Apabila didasarkan pada sumber isolek pemicunya, inovasi terbagi atas inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal adalah pembaruan yang dipicu oleh sistem internal suatu isolek. Inovasi eksternal adalah pembaruan

yang dipicu oleh isolek lain akibat terjadinya kontak antarisolek (Wahya, 2005: 54).

Jika dilihat dari sistem internal isolek, inovasi terdiri atas inovasi fonologis, inovasi leksikal, dan inovasi gramatikal. Inovasi fonologis adalah pembaruan yang terkait dengan bunyi yang membangun struktur kata. Perwujudannya bisa berupa penambahan, penghilangan, penggantian, atau pengubahan posisi bunyi sehingga mengubah struktur kata atau fonotaktik kata asal atau kata pebanding (yang dibandingkan). Inovasi leksikal adalah pembaruan yang terkait dengan pengubahan struktur dan penggantian leksikon. Perwujudannya bisa berupa inovasi leksikal penuh dan inovasi leksikal parsial atau inovasi fonologis. (Wahya dalam Wagianti, 2011).

Inovasi leksikal penuh berwujud pada leksikon baru yang berbeda sama sekali dari leksikon lama atau pebanding. Wujud inovasi leksikal parsial tampak pada leksikon baru yang sedikit berbeda dari leksikon lama atau pebanding. Perbedaan ini terjadi akibat penambahan, pengurangan, atau penggantian sebagian bunyi yang membangun leksikon. Leksikon baru masih menampakkan kemiripan dengan leksikon lama atau pebanding. (Wahya dalam Wagianti, 2011).

Dalam tulisan ini, variasi geografis yang diamati dan dibahas adalah nama-nama permainan berbahasa Sunda di beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Asumsi bahwa bahasa Sunda tersebut merupakan variasi geografis adalah isolek tersebut merupakan bahasa Sunda, yang secara genealogis berasal dari bahasa Sunda, namun secara geografis lahir dan berkembang di daerah seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam terminologi dialektologi sering disebut dialek (Ayatrohaedi, (2003: 5).

2.2 Variasi dan Perubahan Bahasa

Pertumbuhan dan perkembangan bahasa yang dinamis merupakan daya hidup bahasa itu sendiri. Kedinamisan ini ditengarai dengan adanya perubahan dalam bahasa tersebut. Indikasi adanya perubahan ini tampak dengan adanya variasi dalam sistem bahasa. Dalam hal ini, yang menonjol adalah variasi leksikon atau kosakata. Perubahan pada sistem leksikal mengakibatkan terjadinya variasi leksikon. Secara universal, bahasa alamiah di mana pun menunjukkan fenomena di atas, termasuk juga dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, variasi berkorelasi dengan perubahan. (Wahya dalam Wagianti, 2011).

2.3 Objek Penelitian: Kabupaten Bandung

Kabupaten Bandung, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Soreang. Secara geografis letak Kabupaten Bandung berada pada $6^{\circ}41' - 7^{\circ}19'$ Lintang Selatan dan diantara $107^{\circ}22' - 108^{\circ}05'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 176.239 ha. Batas Utara Kabupaten Bandung Barat; Sebelah Timur Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut; Sebelah Selatan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur sebelah Barat Kabupaten Bandung Barat; di bagian Tengah Kota Bandung dan Kota Cimahi. Kabupaten Bandung terdiri atas 31 kecamatan, 266 Desa dan 9 Kelurahan. Dengan jumlah penduduk sebesar 2.943.283 jiwa (Hasil Analisis 2006) dengan mata pencaharian yaitu di sektor industri, pertanian, pertambangan, perdagangan dan jasa.

Sebagian besar wilayah Bandung adalah pegunungan. Di antara puncak-puncaknya adalah: Sebelah utara terdapat Gunung Bukittunggul (2.200 m), Gunung

Tangkubanperahu (2.076 m) (Wilayah KBB) di perbatasan dengan Kabupaten Purwakarta, sedangkan di selatan terdapat Gunung Patuha (2.334 m), Gunung Malabar (2.321 m), serta Gunung Papandayan (2.262 m) dan Gunung Guntur (2.249 m), keduanya di perbatasan dengan Kabupaten Garut. Wilayah Kabupaten Bandung beriklim tropis dipengaruhi oleh angin muson dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 1500 sampai dengan 4000 mm/tahun, suhu rata-rata berkisar antara 19°C sampai dengan 24°C.



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Bandung

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Nama Permainan Tradisional di Kabupaten Bandung

Penelitian ini menyebarkan kuesioner di sembilan titik pengamatan di Kabupaten Bandung, yaitu (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang disebarkan di sembilan titik pengamatan dengan sembilan responden, dapat diketahui bahwa permainan tradisional yang terdapat di Kabupaten Bandung terinventarisasi sebanyak 26 jenis permainan dengan nama glos utama sebagai berikut. (1) Ucing sumput, (2) Boy-boy, (3) Oray-orayan, (4) Sondah, (5) Kelereng, (6) Jajangkungan, (7) Loncat tinggi, (8) Congkak, (9) Kewuk, (10) Gagarudaan, (11) Ular tangga, (12) Dam-daman, (13) Gatrik, (14) Hompimpa, (15) Ngadu muncang, (16) Perepet jengkol, (17) Benteng, (18) Kobak, (19) Gasing, (20) Perepet jengkol, (21) Katapel, (22) Sorodot gaplok, (23) rorodaan, (24) kelom batok, (25) bedil jepret, dan (26) anjang-anjangan.

3.2 Variasi Nama Permainan Tradisional di Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa nama-nama permainan tradisional tersebut di atas memiliki variasi nama yang berbeda-beda. Di bawah ini diuraikan variasi nama permainan tradisional Sunda, baik variasi fonetis maupun leksikan di sembilan titik daerah pengamatan.

Tabel 3.1 Variasi Nama Permainan Tradisional Sunda di Kabupaten Bandung berdasarkan Reponden I - III

No	Glos (Bahasa Baku)	Titik Pengamatan dan Data		
		Responden I	Reponden II	Responden III
	ucing sumput	ucing sumput	ucing sumput	ucing pengungpeun
	boy-boyan	boy-boyan	boy-boyan	ucing baledog
	oray-orayan	Oray	orayan	kakaretaapian
	sondah	Engkle	sondah	engkle
	kaleci	rarajaan	maen kaleci	ngadu tojo
	jajangkungan	jajangkungan	jajangkungan	jajangkungan
	loncat tinggi	loncat tinggi	luncat tinggi	luncat tinggi
	congkak	congklak	congklak	congklak
	kewuk	Kuwuk	beklen	kuwuk
	gagarudaan	gagarudaan	gagarudaan	gagarudaan
	ular tangga	ular tangga	ular tangga	ular tangga
	dam-daman	dam-daman	dam-daman	dam-daman
	gatrik	Gatrik	gatrik	gatrik
	hom pim pa	hom pim pa	hom pim pa	hom pim pah
	ngadu muncang	ngadu muncang	ngadu muncang	ngadu muncang
	perepet jengkol	perepet jengkol	perepet jengkol	perepet jengkol
	benteng	benteng	benteng	benteng
	kobak	Kobak	kobak	kobak
	gasing	Gasing	panggal	gasing
	galah asin	galah asin	galah asin	galah asin
	katapel	Ketepel	bandring	katapel
	sorodot gaplok	sorodot gaplok	sorodot gaplok	sorodot gaplok
	rorodaan	rorodaan	rorodaan	gangsing
	kelom batok	kelom batok	kelom batok	kelom batok
	bedil jepret	bedil jepret	bedil jepret	bedil jepret
	anjang-anjangan	anjang-anjangan	anjang-anjangan	anjang-anjangan

1.3 Perwujudan Kesamaan Nama Permainan Tradisional

Selain mewujudkan variasi, nama permainan tradisionaldi Kabupaten Bandung juga menunjukkan adanya kesamaan di beberapa titik pengamatan. Kesamaan nama permainan ini ada yang terdapat di sembilan titik pengamatan, di delapan titik pengamatan, di tujuh titik mengamatan, hingga di tiga titik pengamatan.

Nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki persamaan di sembilan titik pengamatan langsung terdapat enam nama permainan yaitu, (1) *ular tangga*, (2) *gatrik*, (3) *ngadu muncang*, (4) *perepet jengkol*, (5) *sorodot gaplok*, dan (6) *kelom batok*. Seluruh nama permainan tradisional tersebut memiliki kesamaan

di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Sementara itu, nama permainan tradisional yang memiliki kesamaan penyebutan di delapan titik pengamatan terdapat lima data, yaitu (1) *dam-daman*, (2) *kobak*, (3) *ketepel*, (4) *rorodaan*, dan (5) *cungkelik-cungkedang*. (1) *dam-daman* terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (2) *kobak* terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, dan (9) Cimenyan. (3) *ketepel* terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (4) *rorodaan* terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (5) *cungkelik-cungkedang* (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Adapun nama permainan tradisional yang memiliki kesamaan di tujuh titik pengamatan adalah (1) *oray-orayan* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Ujung Berung, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (2) *jajangkungan* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (3) *gagarudaan* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Nama permainan tradisional yang memiliki kesamaan di lima titik pengamatan hanya terdapat satu, yaitu pada kata ucing sumput yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (6) Paseh, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Sementara itu, nama permainan yang memiliki kesamaan di empat titik pengamatan adalah (1) *bedil jepret* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung. (2) *gasing* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (3) *Congkak* yang terdapat di titik pengamatan (4) Ujung Berung, (6) Paseh, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. Dan (3) *hompimpa* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Terakhir, nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki kesamaan di tiga titik pengamatan adalah *sondah* yang terdapat di (2) Rancaekek, (4) Ujung Berung, (7) Cileunyi.

1.4 Perwujudan Variasi Fonetis

Analisis pertama dalam penelitian ini dilakukan terhadap analisis fonetis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi fonetis ditunjukkan oleh sebelas data, yaitu (1) *boy-boyan*, (2) *sondah*, (3) *sonlah*, (4) *loncat tinggi*, (5) *congkak*, (6) *kewuk*, (7) *hompimpa*, (8) *gasing*, (9) *cungkelik-cungkedang*, dan (10) *anyang-anyangan*. Perwujudan variasi fonetis ini memiliki dua jenis klasifikasi, yaitu ada adalah data yang mengalami perubahan bunyi dan ada data yang mengalami penghilangan bunyi.

Nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki perubahan bunyi terdapat pada 10 lema. Perubahan vokal pertama terjadi pada nama permainan *b[o]y-b[o]yan* menjadi *b[u]y-b[u]yan* terjadi pada dua titik pengamatan yaitu di Kecamatan (5) Ibum, (6) Paseh. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi vokal [o] sebagai vokal belakang menjadi [u] sebagai vokal tinggi belakang.

Nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki perubahan bunyi kedua adalah pada *son[d]ah* menjadi *so[ɲ]ah* terjadi pada dua titik pengamatan yang sama dengan data pertama, yaitu di Kecamatan (5) Ibum, (6) Paseh. Perubahan ini terjadi pada lesapnya bunyi konsonan [d] sebagai bunyi letup menjadi [ø].

Sementara itu, nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki perubahan bunyi lainnya terjadi pada nama permainan *son[d]ah* menjadi *son[l]ah* terjadi di dua titik pengamatan yaitu (8) Cinunuk dan (9) Cimenyan. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi konsonan [d] sebagai bunyi letup [l] sebagai bunyi lateral.

Sementara itu, nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki perubahan bunyi lainnya terjadi pada nama permainan *l[o]ncat tinggi* menjadi *l[u]ncat tinggi* lima titik pengamatan yaitu (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi vokal [o] sebagai vokal belakang menjadi [u] sebagai vokal tinggi belakang.

Perubahan fonem pada nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung lainnya terjadi pada nama permainan *k[e]wuk* menjadi *k[u]wuk*. Perubahan ini terjadi di dua kecamatan yaitu (1) Galumpit dan (3) Cinunuk. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi vokal [e] sebagai vokal tengah sedang menjadi [u] sebagai vokal tinggi belakang.

Perubahan fonem juga terjadi pada nama permainan *an[y]ang-anyangan* menjadi *an[j]ang-anjangan*. Perubahan ini terjadi di tiga kecamatan yaitu (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi konsonan [y] menjadi [j], keduanya merupakan bunyi bersuara.

Perubahan fonem yang terakhir juga terjadi pada nama permainan *c[u]ngkelik-cungkedang* menjadi *j[u]ngkelik-jungkedang*. Perubahan ini terjadi di satu kecamatan yaitu (6) Paseh. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi konsonan [c] menjadi [j], keduanya merupakan bunyi bersuara.

3.5 Perwujudan Variasi Leksikal

Perwujudan variasi leksikal adalah pengamatan yang dilakukan terhadap terjadinya perbedaan bunyi leksikal pada nama-nama permainan tradisional Jawa Barat di Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 13 jenis variasi leksikal yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung.

Variasi leksikal pertama yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada leksikal *Ucing Sumput* yang memiliki varian leksikal tiga macam, yaitu *ucing peungpeun*, *ucing-ucingan*, dan *ucing sumput 25*. Leksikal *ucing peungpeun* diperoleh dari data pengamatan di (3) Cinunuk. Leksikal *ucing-ucingan* diperoleh dari titik pengamatan di (4) Ujung Berung dan (5) Ibum, dan data leksikal *ucing sumput 25* diperoleh dari titik pengamatan di (7) Cileunyi.

Variasi leksikal kedua yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada leksikal *Ucing Sumput* yang memiliki varian leksikal tiga macam, yaitu *ucing baledog*, *ucing bancakan*, dan *ucing boy*. Leksikal *ucing baledog* diperoleh dari data pengamatan di (3) Cinunuk. Leksikal *ucing bancakan* diperoleh dari titik pengamatan di (4) Ujung Berung dan *ucing boy* diperoleh dari titik pengamatan di (7) Cileunyi.

Variasi leksikal ketiga yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada nama permainan *oray-orayan* yang memiliki variasi leksikal *kekeretaapian* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (3) Cinunuk.

Sementara itu, variasi leksikal yang keempat yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada nama permainan *sondah* yang memiliki variasi leksikal *engkle* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (1) Galumpit dan (3) Cinunuk.

Variasi leksikal kelima adalah pada nama permainan *kaleci* yang memiliki variasi leksikal *rarajaan* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (1) galumpit ; *ngadu kaleci* yang terdapat pada titik pengamatan (2) Rancaekek, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh ; *ngadu tojo* yang terdapat pada titik pengamatan (3) Cinunuk ; dan pal-palanyang terdapat pada titik pengamatan (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Adapun variasi leksikal keenam yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada nama permainan *jajangkungan* yang memiliki variasi leksikal *engrang* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (4) Ujung Berung.

Variasi leksikal ketujuh yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada nama permainan *kewuk* yang memiliki variasi leksikal *beklen* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (5) Ibum dan (6) Paseh.

Variasi leksikal kedelapan yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada nama permainan *gagarudaan* yang memiliki variasi leksikal *pacicici-cici putri* dan *kotak pos* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (2) Rancaekek, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Variasi leksikal kesembilan adalah pada nama permainan *dam-daman* yang memiliki variasi leksikal *lelempengan* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (7) Cileunyi. Sementara itu, variasi leksikal kesepuluh adalah pada nama permainan *benteng* yang memiliki variasi leksikal *pris-prisan* dan ditemukan pada titik pengamatan di (8) Cinunuk.

Variasi leksikal ke kesepuluh hingga tiga belas ditemukan pada data *gasing*, *katapel* dan *rorodaan* yang memiliki variasi leksikal masing-masing, *panggal* yang ditemukan di titik pengamatan di (2) Rancaekek, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh ; *bandring* yang ditemukan di titik pengamatan (2) Rancaekek, dan *momobilan* yang ditemukan di titik pengamatan di (5) Ibum yang ditemukan pada titik pengamatan

IV PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di sembilan titik pengamatan di Kabupaten Bandung, yaitu (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan, dapat diketahui bahwa permainan tradisional yang terdapat di Kabupaten Bandung terinventarisasi sebanyak 26 jenis permainan dengan nama glos utama, yait(1) Ucing sumput, (2) Boy-boyan, (3) Oray-orayan, (4) Sondah, (5) Kelereng, (6) Jajangkungan, (7) Loncat tinggi, (8) Congkak, (9) Kewuk, (10) Gagarudaan, (11) Ular tangga, (12) Dam-daman, (13) Gatrik, (14) Hompimpa, (15) Ngadu muncang, (16) Perepet jengkol, (17) Benteng, (18) Kobak, (19) Gasing, (20) Perepet jengkol, (21) Katapel, (22) Sorodot

gaplok, (23) rorodaan, (24) kelom batok, (25) bedil jepret, dan (26) anjang-anjangan.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variasi fonetis ditunjukkan oleh sebelas data, yaitu (1) *boy-boyan*, (2) *sondah*, (3) *sonlah*, (4) *loncat tinggi*, (5) *congkak*, (6) *kewuk*, (7) *hompimpa*, (8) *gasing*, (9) *cungkelik-cungkedang*, dan (10) *anyang-anyangan*. Perwujudan variasi fonetis ini memiliki dua jenis kalsifikasi, yaitu ada adalah data yang mengalami perubahan bunyi dan ada data yang mengalami penghilangan bunyi.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian ditemukan 13 jenis variasi leksikal yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung. Perwujudan variasi leksikal ini ditentukan dengan pengamatan yang dilakukan terhadap terjadinya perbedaan bunyi leksikal pada nama-nama permainan tradisional Jawa Barat di Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press. Ciputat: Logos.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wagiaty, dkk. 2010. "Nama Makanan Tradisional Sunda di Kecamatan Ibun kabupaten Bandung. Penelitian Litmud. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Wahya. 1995. "Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu Kajian Geografi Dialek." Tesis Magister Humaniora. Bandung: Jurusan Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- , 2000. "Fonem /h/ dalam Dialek-Dialek Bahasa Sunda". Dalam *Jurnal Sastra*, Vol. 8. No. 5. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- , 2005. Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Disertasi Doktor. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- , 2010. "Inovasi Bentuk dalam Variasi Geografis Bahasa Sunda: Kedinamisan dan Keharmonisan dalam Perubahan Bahasa Ibu". Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu pada tanggal 19–20 Februari 2010 di Bndung.

Daftar Kamus

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT RANCAEKEK TAHUN 1980-2015

¹Sinta Fitriani, ²Dade Mahzuni, ³Ayu Septiani

¹²³Universitas Padjadjaran, Jl. Raya-Sumedang KM. 21 Jatinangor Sumedang 45363
¹sintafitriani05@gmail.com, ²dade.mahzuni@unpad.ac.id, ³ayu.septiani@unpad.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas Perubahan Sosial pada Masyarakat Rancaekek sejak 1980 sampai 2015. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung akibat dari pendirian industri-industri di sekitarnya, terutama industri tekstil yang jumlahnya lebih banyak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah konsep perubahan sosial untuk menggambarkan perubahan dalam suatu masyarakat secara umum. Dari tulisan ini diketahui bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Rancaekek dipengaruhi oleh pembangunan industri-industri tekstil yang berdiri di kawasan Kabupaten Sumedang sejak 1979. Selain berdampak pada perubahan keadaan ekonomi yang ditandai dengan perubahan mata pencaharian masyarakatnya, keberadaan industri tekstil ini juga membawa perubahan pada kehidupan sosialnya, seperti peningkatan jumlah penduduk, kehidupan bermasyarakat, pola pikir masyarakat, pendidikan masyarakat, serta pengaruh terhadap keadaan lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Rancaekek, Industri Tekstil.

Abstract

This paper discusses about Social Changes in Rancaekek Society since 1980 until 2015. The purpose of this writing is social changes in Rancaekek sub-district society of Bandung district as the result of Industrial establishment among the area, especially the textile industries which amounts a lot. The method used in this research is a historical method which has four methods: Heuristic, Critic, Interpretation and Historiography. The concept used in this research is a social change concept to represent a social change among general society. This research aims to show that the social change in Rancaekek society affected by industrial developments surrounding, especially textile industries which established since 1979. In addition to impacting the changing economic conditions characterized by changes in people's livelihood, the existence of this textile industry is also as increasing population, social life, people's mindset, community education, and the influence on the environment.

Keywords: Social Change, Rancaekek, Textile Industries.

I PENDAHULUAN

Rancaekek merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bandung bagian Timur. Letaknya berhadapan langsung dengan Kabupaten Sumedang. Kedua lokasi tersebut merupakan jalur lintasan transportasi dari arah Bandung dan Garut yang mengarah ke wilayah tenggara (Smyth, 1997:52). Kecamatan Rancaekek terbentuk sejak awal Kabupaten Bandung berdiri menjadi

pemerintahan, yaitu sekitar abad ke-17 (Lubis, 2013 :178). Kecamatan Rancaekek termasuk dalam wilayah VII Kabupaten Bandung, bersama Kecamatan Cikancung dan Kecamatan Cicalengka (Kabupaten Bandung dalam Angka 1999). Sebagian besar dari wilayah Rancaekek adalah areal persawahan, sehingga sering dijuluki sebagai daerah lumbung padi. Kecamatan Rancaekek juga memiliki lahan pertanian cukup luas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk bercocok tanam demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, tepat pada akhir 1979 di sekitar wilayah Rancaekek tepatnya di Kabupaten Sumedang, didirikan sebuah industri tekstil terbesar pertama dengan luas sekitar 10 Ha dan mulai berproduksi pada 1980. Pembangunan industri tekstil ini merupakan bagian dari industrialisasi yang pada masa Orde Baru sangat digencarkan dan diutamakan demi pertumbuhan perekonomian Indonesia agar lebih baik. Seolah-olah memang telah menjadi keyakinan yang dipercayai oleh hampir seluruh negara, yang menganggap bahwa industrialisasi merupakan suatu keharusan dan dianggap sebagai syarat dalam tahapan pembangunan untuk mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat (*Pikiran Rakyat*, 1979: 16). Industrialisasi dapat menjamin kelangsungan proses pembangunan di bidang ekonomi yang tinggi serta berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahunnya (Ibrahim, 1976: 9).

Sejak 1976 sebenarnya kawasan industri Rancaekek telah mendirikan industri tekstil tertua yaitu PT Vonex Indonesia dan industri tekstil yang kedua pada 1978 yaitu PT Kewalram (*Company Profile PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd*). Kedua industri tekstil tersebut menjadi industri yang cukup maju sejak awal tahun berdirinya. Bahkan tidak sedikit masyarakat sekitar yang memanfaatkan lapangan pekerjaan tersebut. PT Vonex Indonesia adalah industri tekstil satu-satunya yang termasuk dalam Kecamatan Rancaekek, karena sebagian besar industri-industri sekitarnya termasuk dalam kawasan Kabupaten Sumedang.

Pada 1986 di sekitar Rancaekek kembali berdiri industri tekstil terbesar kedua yang luasnya hingga 35 Ha, bahkan sampai saat ini industri tekstil inilah yang merupakan industri tekstil paling besar yang terdapat di wilayah tersebut. Meskipun secara administratif industri-industri tersebut termasuk dalam wilayah Kabupaten Sumedang, namun tidak sedikit pengaruh yang juga ikut dirasakan oleh masyarakat sekitarnya, seperti halnya yang dirasakan oleh masyarakat Rancaekek. Sejak berdirinya industri tekstil, banyak terjadi perubahan dalam masyarakatnya yang meliputi aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta keadaan lingkungannya. Perubahan dalam kehidupan masyarakat memang merupakan suatu hal yang wajar terjadi dan berlangsung secara terus menerus. Namun demikian, perubahan sosial tersebut tidak semuanya mengarah kepada perubahan yang positif saja (Basrowi, 2005:154).

Pada dasarnya pembangunan adalah suatu perubahan sosial, proses perubahan sosial tersebut diharapkan tidak hanya terjadi pada kehidupan masyarakat, akan tetapi dapat terjadi pula pada peranan dan unsur-unsur yang terlibat di dalam proses pembangunan tersebut. Pembangunan dapat dikatakan berhasil atau tidaknya apabila pembangunan tersebut mampu menaikkan taraf hidup masyarakat dan juga diharapkan akan mampu menimbulkan kemauan dan kemampuan masyarakatnya untuk hidup lebih mandiri (Martunis, 2012: 79). Pembangunan industri di sekitaran Rancaekek terjadi setelah 1979 hingga 1988, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Rancaekek dimulai pada 1980 yang ditandai dengan semakin meningkatnya warga pendatang dari berbagai daerah.

Dengan demikian, perubahan sosial pada masyarakat Rancaekek terjadi beriringan dengan pembangunan industri tekstil di sekitarnya. Industri tekstil terbesar yang menyerap lebih dari 500 pekerja sejak awal pendiriannya ada tiga, di antaranya yaitu PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd. yang berdiri pada akhir 1979, PT Kahatex pada 1986, dan PT Insan Sandang Internusa 1988.

Pembangunan industri sekitar Rancaekek ini membawa berbagai pengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakatnya. Dalam bidang ekonomi, industrialisasi sangat berperan. Hal ini ditandai dengan adanya dorongan untuk urbanisasi yang berkaitan erat dengan adanya kesempatan kerja dan peningkatan ekonomi masyarakat. Kemudian dalam segi sosial, industrialisasi memberi pengaruh pada perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang pada awalnya merupakan masyarakat pedesaan berubah menjadi masyarakat perkotaan. Pembangunan ini juga berdampak pada lingkungan alamnya yang menyebabkan berbagai persoalan yang harus dihadapi oleh masyarakatnya. Kecamatan Rancaekek kini telah berubah menjadi sebuah pusat keramaian. Perubahan yang terjadi di Rancaekek semata-mata dipengaruhi oleh perkembangan pembangunan industri-industri di sekitarnya yang secara administratif berada di kawasan Kabupaten Sumedang.

Menurut Gilin dan Gilin perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang sudah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, maupun adanya difusi dalam masyarakat (Setiadi, 2011: 610). Konsep perubahan sosial Gillin dan Gillin ini digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di Rancaekek. Faktor penyebab adanya perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal termasuk di dalamnya adalah bertambah dan berkurangnya penduduk yang menimbulkan perubahan dalam struktur sosial. Hal yang menonjol yaitu adanya perubahan pada sistem kepemilikan tanah, bertambahnya penduduk mempengaruhi penyempitan areal tanah, sedangkan berkurangnya penduduk berdampak pada perluasan areal tanah. Maka, kondisi seperti ini pada akhirnya menimbulkan perubahan pada sistem agraria. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Rancaekek, yang dapat dilihat dari kondisi geografisnya, pada sebelum 1980 daerah Rancaekek sebagian besar wilayahnya adalah pertanian, namun setelah hadirnya industri di sekitarnya lahan pertanian tersebut perlahan-lahan semakin berkurang. Tumbuh dan berkembangnya industri-industri di sekitarnya menyerap tenaga kerja yang semula memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani menjadi buruh industri. Orang-orang dari luar daerah pun berbondong-bondong untuk mendekati daerah yang membuka lapangan pekerjaan tersebut, pada akhirnya daerah Rancaekek menjadi salah satu pilihan warga pendatang untuk dijadikan tempat tinggalnya, hal ini termasuk pada perubahan komposisi penduduk. Faktor eksternal perubahan sosial yang ada pada masyarakat Rancaekek terjadi pula pada keadaan lingkungan yang mulai tercemar, akibat adanya pengalihan fungsi lahan dan kepadatan penduduknya.

II METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah merupakan penelitian atas kejadian ataupun peristiwa yang pernah dialami oleh manusia di masa lalu. Kemudian, seorang peneliti sejarah akan mampu membuat rekonstruksi pada peristiwa di masa lampau tersebut secara sistematis dan objektif melalui tahapan metode sejarah, Tahapan-tahapan dari metode sejarah yang harus dilalui oleh seorang peneliti sejarah dalam merekonstruksi suatu peristiwa, ada empat tahapan, yaitu tahap heuristik yang merupakan proses mencari,

menemukan, serta menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau, tahap kritis yaitu kegiatan meneliti sumber informasi atau dari jejak yang didapatkan secara kritis, tahap interpretasi yaitu kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh, tahapan yang terakhir adalah historiografi yaitu kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau yang sesuai dengan jejak-jejaknya. Tahapan historiografi merupakan tahap penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta yang dituliskan menjadi kisah sejarah yang dibantu dengan imajinasi dalam penyampaianya.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Kondisi Rancaekek Sebelum 1980

Kecamatan Rancaekek adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung Selatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kabupaten Bandung Bagian Timur (Hasil wawancara dengan Iwan, pada 09 Juni 2017). Kecamatan Rancaekek merupakan kecamatan yang termasuk dalam wilayah VII Kabupaten Bandung, yaitu wilayah Cicalengka dengan luas wilayah secara keseluruhan 167.89 KM, sedangkan luas Kecamatan Rancaekek sendiri yaitu 46.04 KM (Arsip Kecamatan Rancaekek, 1976). Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa Kecamatan Rancaekek memiliki wilayah yang cukup luas.

Rancaekek tentu memiliki sejarah, seperti kecamatan lainnya di seluruh Indonesia, baik itu sejarah pembentukan wilayah maupun nama daerahnya. Asal usul nama Rancaekek juga perlu untuk diketahui, karena penamaan sebuah daerah selalu berkaitan dengan apa yang dimiliki atau sebagai pengingat peristiwa yang pernah terjadi pada daerah tertentu, begitu pula dengan Kecamatan Rancaekek. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tjutju, menurut tradisi lisan yang berkembang pada masyarakatnya, nama Rancaekek terbentuk dari dua kata yang berasal dari Bahasa Sunda, yaitu *ranca* dan *ekek*. Kata *ranca* memiliki arti rawa-rawa atau situ yang muncul dari alam dengan sendirinya dan biasanya banyak airnya, serta tidak akan pernah kering. Sehingga begitu banyak ikan yang hidup pada masa itu tanpa harus dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Hingga akhir 1979 daerah rancaekek terkenal dengan Ikan Masnya. Sementara itu, kata *ekek* sendiri adalah nama sejenis burung yang berparuh besar, kokoh, dan tebal, serta memiliki bulu yang indah sebagai penghuni alami pada pohon di daerah Ranca. Burung-burung tersebut sering bergerombol di pohon reunggas yang besar, melalui asal-usul tersebut maka Rancaekek dipilih sebagai nama untuk daerah tersebut (Wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017).

Kecamatan Rancaekek secara geografis terletak pada 107° 30'' - 107°41' Bujur Timur dan 7°11' - 7°60' Lintang Selatan, sedangkan topografinya sebagian besar wilayah Rancaekek merupakan dataran rendah yang memiliki ketinggian di atas permukaan laut yang bervariasi, yaitu antara 608m sampai 686m. Seluruh desa maupun kelurahan yang berada di Kecamatan Rancaekek adalah daerah yang terletak di luar kawasan hutan. Selain itu, Kecamatan Rancaekek juga merupakan daerah yang subur, wilayahnya dialiri oleh tiga sungai, yaitu Sungai Citarik, Sungai Cikeruh, dan Sungai Cimande. Akibat adanya aliran sungai tersebut, daerah Rancaekek sangat diuntungkan, terutama dalam sektor pertanian (Arsip Kecamatan Rancaekek, 1976). Lahan pertanian yang berada di Kecamatan Rancaekek cukup luas. Luas wilayah ini terbagi menjadi beberapa kategori, di antaranya luas lahan pertanian sawah, luas lahan bukan sawah, dan luas lahan non pertanian (Wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017).

Kecamatan Rancaekek merupakan wilayah administratif yang luas. Pada awal pembentukannya Rancaekek memiliki 8 desa, sebelum dipecah lagi menjadi 13

desa dan sampai 14 desa, di antaranya yaitu Desa Rancaekek Wetan, Desa Bojongloa, Desa Haurpugur, Desa Cangkuang, Desa Linggar, Desa Bojongsalam, Desa Jenglong, dan Desa Sukamulya. Kemudian setelah dilakukan pemekaran wilayah, terdapat Desa Sukamanah, Desa Tegalsumedang, Desa Rancaekek Kulon, Desa Sangiang, Desa Nanjung Mekar, dan Rancaekek Kencana (Wawancara dengan Iwan, pada 09 Juni 2017). Pada 1975 desa di Rancaekek dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Rancaekek Wetan dan Desa Sukamanah. Namun demikian, ketika melihat pertumbuhan kependudukan yang terus meningkat dan dirasa semakin sulit untuk diawasi, maka ketika memasuki akhir 1979 Desa Rancaekek dimekarkan kembali menjadi Desa Rancaekek Kulon dan Rancaekek Wetan. Desa Rancaekek Wetan merupakan desa tertua yang terdapat di Kecamatan Rancaekek dengan luas wilayah 225,578 KM. Desa Rancaekek Wetan di sebelah utara dilewati oleh sungai Cikeruh dengan hulu sungai yang berada di wilayah Sumedang dan dimanfaatkan untuk pengairan areal pertanian sawah dan palawija (Wawancara dengan Dadan, pada 12 Juni 2017). Sementara itu, batas wilayah Kecamatan Rancaekek adalah sebagai berikut: sebelah Utara adalah Kabupaten Sumedang, sebelah Selatan adalah Kecamatan Solokan Jeruk, sebelah Barat adalah Kecamatan Cileunyi dan Kecamatan Bojongsoang, sedangkan sebelah Timur adalah Kecamatan Cikancung dan Kecamatan Cicalengka.

Kecamatan Rancaekek memang merupakan wilayah Kabupaten Bandung yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sumedang. Sejak sebelum memasuki akhir 1979, sebagian besar dari wilayah Kecamatan Rancaekek merupakan wilayah pertanian yang sangat subur. Sawah-sawah terbentang luas di setiap desanya, terutama Desa Jelegong dan Rancaekek Wetan yang memiliki daerah persawahan lebih luas dibandingkan desa lainnya (Wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017).

Kecamatan Rancaekek adalah wilayah yang memiliki penduduk cukup beragam. Namun demikian, mayoritas dari penduduknya adalah orang bersuku Sunda¹ yang merupakan penduduk asli yang mendiami Kecamatan Rancaekek, dari waktu ke waktu selalu ada warga pendatang dari berbagai suku dari daerah lain. Penduduk yang berlatarbelakang berbeda ini tidak membuat kondisi sosial menjadi tidak terarah, namun tetap berjalan sebagaimana mestinya, yaitu dalam kondisi aman dan tentram (Wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017). Pembangunan yang semakin berkembang dalam berbagai bidang seperti ekonomi dan pendidikan di Kecamatan Rancaekek, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan laju pertumbuhan penduduk semakin tinggi. Setiap tahunnya Rancaekek selalu mengalami pertumbuhan penduduk, baik itu bertambahnya penduduk pendatang maupun penduduk setempat yang melahirkan. Jumlah penduduk Rancaekek berkaitan erat dengan mata pencaharian masyarakat setempat, karena pertumbuhan penduduk yang terjadi semata-mata disebabkan oleh tumbuhnya lapangan pekerjaan di sekitarnya.

Data statistik terkait jumlah penduduk Kecamatan Rancaekek pada 1970an atau sebelum 1979 tidak ditemukan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, dikatakan bahwa penduduk Rancaekek pada 1970an memang tidak begitu padat. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan rumah yang dibangun dengan jarak yang berjauhan serta masih luasnya lahan pertanian. Dengan demikian, banyak

¹ Secara antropologis, orang Sunda menunjuk kepada satu suku bangsa (*ethnic group*). Konsep suku bangsa memiliki pengertian khusus, yaitu suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan suatu kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas yang dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga (Lubis, dkk., 2011: 3-4).

juga lahan kosong yang dijadikan lahan perkebunan oleh warga setempat. Seperti yang dilakukan oleh Omih, warga Kampung Buah Dua yang merupakan penduduk asli Kecamatan Rancaekek. Omih beserta keluarga, sekitar 1970an masih memiliki lahan perkebunan yang cukup luas di dekat rumahnya. Lahan tersebut dimanfaatkan dengan ditanami sayur-sayuran untuk kebutuhan sehari-hari, karena tanah Rancaekek cukup subur untuk ditanami (Wawancara dengan Omih, pada 04 November 2017).

Sebelum 1980an Kecamatan Rancaekek masih termasuk dalam kategori kampung atau daerah pedesaan. Kehidupan masyarakatnya sedikit jauh dari keramaian, seperti halnya di kota-kota besar. Dapat dikatakan demikian, karena gaya hidup masyarakat setempat masih dapat dikatakan tertinggal. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebagai penunjang dari kehidupan dalam bidang ekonomi dan pendidikan masih sangat rendah (Wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017). Selain itu, masyarakat Rancaekek masih dikategorikan sebagai masyarakat pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari bangunan rumah-rumah warga sekitar yang sebagian besarnya masih menggunakan bangunan panggung dan tembok bilik. Tidak hanya itu, bahkan banyak warga yang rumahnya masih tidak memiliki WC. Mereka hanya mengandalkan kakus yang berada jauh dari tempat tinggalnya (Wawancara dengan Omih, pada 04 November 2017).

Keadaan kehidupan yang sederhana itulah yang menjadikan masyarakat Rancaekek tergolong dalam masyarakat pedesaan. Ikatan batin antar anggota masyarakatnya juga masih sangat erat. Hal tersebut dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh warga sekitar, salah satunya adalah dalam bidang keagamaan. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh warga masyarakat Rancaekek sejak 1970an adalah pengajian untuk ibu-ibu dan bapak-bapak. Pengajian ini biasanya dilakukan setiap Hari Kamis malam di salah satu rumah warga. Acara pengajian ini dilakukan secara bergilir. Bagi rumah warga yang mendapatkan giliran biasanya selalu menyediakan makanan atau *susuguh* untuk warga yang datang mengaji. Oleh karena mayoritas masyarakat Rancaekek beragama Islam, maka jumlah warga yang datang juga terbilang banyak (Wawancara dengan Omih, pada 04 November 2017).

3.2 Kondisi Industri Tekstil, Lingkungan, dan Masyarakat Rancaekek 1980-2015

A. Kondisi Industri Tekstil

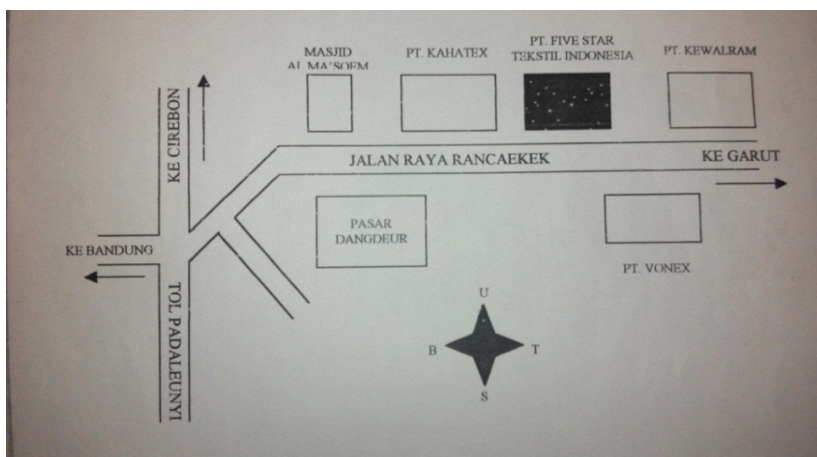
Industri yang berkembang di kawasan sekitar Rancaekek didominasi oleh industri tekstil. Latar belakang pendirian industri-industri tekstil tersebut berasal dari permasalahan ekonomi masyarakat sekitar. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, buruh tani dan pedagang yang dirasa memiliki kekurangan dalam hasil usahanya. Dengan demikian, berkaitan dengan pembangunan ekonomi Indonesia, maka berdirilah industri-industri swasta yang diharapkan dapat membantu meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat setempat.

Pada masa Orde Baru, pemerintah berupaya melakukan pengembangan negara dengan meningkatkan perekonomian untuk mensejahterakan masyarakatnya melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam perekonomian Indonesia adalah sektor industri. Produksi dari sektor industri sangat dibutuhkan di negara manapun. Hal tersebut merupakan upaya perkembangan menuju negara yang lebih maju lagi. Dalam Pelita IV, pertumbuhan sektor industri di Indonesia berjalan pesat pada 1970an (Zain, 1986: 8). Tingkat efisiensi industri dan pemerataan industri pada berbagai daerah tingkat I pembangunan industri di samping untuk memperluas kesempatan kerja, juga untuk meratakan kesempatan berusaha, mengurangi ketergantungan pada impor, meningkatkan ekspor, menghemat devisa, menunjang pembangunan daerah, dan

memanfaatkan sumber daya alam serta sumber daya manusia. Berdasarkan pada hasil pertumbuhan industri pada Pelita I, Pelita II, dan Pelita III yang ditingkatkan pembangunan industrinya serta lebih dipercepat pertumbuhannya dalam rangka terciptanya struktur ekonomi yang seimbang (Hasibuan, 1985: 22).

Industri tekstil di Indonesia yang terus meningkatkan produksinya sejak Orde Baru selalu mendapatkan dukungan dari pemerintah. Prestasi industri tekstil sudah terlihat keberhasilannya, sehingga Indonesia berhasil mencapai swasembada di bidang sandang². Berbagai jenis tekstil yang semula dimpor, sejak 1980 Indonesia telah berhasil membuat di negeri sendiri. Namun demikian, pada 1981 permasalahan yang dihadapi oleh industri tekstil adalah pengembangan untuk kedepannya. Pada 1981 pemerintah mewajibkan membangun industri tekstil dengan menggunakan keterampilan dan pengalaman sehingga dapat menggunakan teknologi yang tinggi dalam pengolahannya, karena Indonesia mempunyai bahan baku yang cukup untuk kebutuhan tekstil. Pemerintah berperan dalam memajukan industri tekstil di Indonesia dalam membangkitkan keinginan produsen tekstil dalam negeri dan membantu mempromosikannya dalam dunia internasional, agar kemajuan tekstil di Indonesia dapat tercapai (*Pikiran Rakyat*, 1981b: 9).

Industri tekstil di Indonesia cukup maju, sehingga tidak heran jika dalam hal ini kawasan sekitar Rancaekek menjadi sasaran pembangunan industri tekstil untuk melaksanakan kewajibannya, yaitu mensejahterakan perekonomian masyarakat sekitar kawasan industri. Industri tekstil di sekitar Rancaekek adalah industri yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan industri-industri bidang lain di sekitarnya. Meskipun secara administratif letaknya berada di Kabupaten Sumedang, namun tidak sedikit masyarakat Rancaekek yang juga menggantungkan hidupnya pada industri tekstil tersebut. Jumlah pabrik tekstil di sekitar Rancaekek memang cukup banyak, namun dalam kesempatan ini penulis hanya membahas tiga profil industri yang merupakan pabrik paling besar di antara yang lainnya, yaitu PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd., PT Kahatex, dan PT Insan Sandang Internusa. Pembangunan industri-industri tekstil ini memang dapat memberikan solusi atas rendahnya ekonomi masyarakat sekitar.



Gambar 1. Lokasi Pabrik di Sekitar Rancaekek 1987
Sumber: *Company Profile PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd.*

2 Swasembada sandang adalah suatu keadaan tercukupinya kebutuhan bahan sandang dari produksi dalam negeri pada suatu tingkat tertentu terutama sandang.

Sebuah wilayah seluas 400 Ha di Kabupaten Sumedang ditetapkan menjadi kawasan industri. Kawasan ini dianggap sangat menarik para pengusaha untuk pendirian pabrik-pabrik baru, terutama dalam bidang tekstil. Kabupaten Sumedang dianggap lebih baik daripada wilayah yang terletak di dalam pemerintahan Kabupaten Bandung, karena sejauh ini kurang terlibat dalam ekspansi produksi industrinya (Smyth, 1997: 56). Pemilihan tempat di sekitar Jalan Raya Rancaekek dianggap sebagai tempat yang tepat dan strategis untuk pembangunan industri, terutama industri tekstil. Tempat berdirinya industri-industri tersebut memang berada di Kabupaten Sumedang, namun bangunan-bangunan tersebut bersebrangan langsung dengan wilayah Rancaekek. Maka, tidak jarang jika sebagian besar orang awam menganggap bahwa industri-industri tersebut berada di Rancaekek. Daerah sekitar Rancaekek yang dibangun untuk daerah industri dapat menarik perhatian masyarakat dari dalam maupun luar daerah sekitarnya, terlebih lagi karena wilayah tersebut merupakan jalur lintasan dari kota ke kota (Smyth, 1997: 52).

B. Kondisi Masyarakat Rancaekek 1980-2015

Muncul dan berkembangnya industri tekstil di sekitar Kecamatan Rancaekek telah banyak memberikan perubahan pada kehidupan masyarakatnya, baik pada segi sosial maupun ekonomi. Sementara itu, di sisi lain munculnya industri tekstil di sekitar Rancaekek juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan yang merugikan masyarakat Rancaekek, terutama empat desa yang berdekatan langsung dengan industri-industri tersebut, yaitu Desa Jelegong, Desa Linggar, Desa Bojongloa, dan Desa Sukamulya. Desa-desa tersebut adalah desa yang memiliki lahan persawahan yang luas dan selalu memanfaatkan aliran sungai sebagai sumber irigasinya. Sawah-sawah yang terdapat di Kecamatan Rancaekek rusak akibat limbah industri yang berdiri di sekitarnya, yang menyebabkan produksi padi ikut menurun. Menurut peninjauan di lapangan pada 27 September 2002, limbah dari industri yang berjarak sekitar 200 meter dari perkampungan penduduk telah merusak ratusan hektar padi. Tanaman padi ditanam di atas tanah yang berwarna hitam, sehingga menyebabkan bagian batang terlihat membusuk. Hal tersebut merupakan dampak dari pembangunan industri sekitar kawasan yang menyebabkan tanaman padi ketika musim panen menurun karena tanah yang tercemar (*Kompas*, 2002: 26).

Keadaan air yang mengalir telah berubah warna menjadi kehitaman. Air yang mengalir tersebut merupakan aliran dari sungai Cikijing yang berdekatan dengan PT Kahatex. Air tersebut telah mempengaruhi kualitas tanah yang terdapat di sekitar Rancaekek. Maka dari itu, masyarakat sekitar lokasi pabrik termasuk Rancaekek telah kekurangan air bersih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, sebagian industri tekstil memberikan sarana air bersih untuk masyarakat dekat industri (Wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017). Penduduk yang kekurangan air bersih untuk kebutuhan minumannya mengandalkan pabrik tekstil dengan ketentuan mulai pukul 05.00-07.00 apabila pagi, kemudian sore hari pada 17.00-18.00. Permasalahan kekurangan air bersih tersebut dirasakan oleh masyarakat Rancaekek (*Pikiran Rakyat*, 1981a: 2). Sejak 1981 hingga 2015 Kecamatan Rancaekek merupakan wilayah yang memiliki lingkungan yang buruk, dengan ditandai sebagai wilayah yang terkenal dengan banjir dan macet. Lingkungan yang asri dengan pemandangan sawah mulai menghilang akibat pencemaran lingkungan. Perubahan fungsi lahan ternyata dapat berdampak pada aspek kehidupan lainnya (Wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017).

3.3 Kondisi Masyarakat

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu perubahan sosial dalam masyarakat adalah kehadiran serta pertumbuhan industri dalam suatu daerah yang merupakan pembangunan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Perubahan sosial pada umumnya dapat berasal dari berbagai sumber, seperti yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Rancaekek yang mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya akibat adanya industri-industri tekstil yang berdiri di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Rancaekek berjalan beriringan dengan pembangunan industri tekstil di sekitarnya, yang dimulai sejak 1980. Perubahan dalam aspek kehidupan sosial ekonomi yang paling menonjol telah mempengaruhi sistem sosial dalam masyarakat Rancaekek, seperti adanya dorongan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk juga menimbulkan terjadinya perubahan terhadap keadaan lingkungan. Perubahan ini merangsang terjadinya perubahan tata hubungan antara kelompok-kelompok sosial yang mempengaruhi sosial budaya dan pola pikir tentang pentingnya pendidikan sebagai salah satu syarat kesejahteraan ekonomi. Maka, perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Rancaekek sejak 1980, diantaranya:

A. Demografi

Permasalahan mengenai jumlah penduduk adalah permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah. Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia ini adalah peningkatan jumlah penduduk yang memunculkan permasalahan berupa penyebaran penduduk tidak merata, masalah pengangguran semakin meningkat, tingkat pendidikan masyarakat rendah, serta permasalahan gizi buruk. Hal tersebut menjadikan tingkat kehidupan yang tidak memuaskan bagi kependudukan di Indonesia. Maka dari itu, Indonesia menanganinya dengan kebijakan pembangunan yang meliputi pengendalian jumlah penduduk serta penyebarannya, peningkatan kesehatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah, dan penciptaan lapangan pekerjaan (Martunis, 2012: 29-30).

Kecamatan Rancaekek yang memiliki permasalahan mengenai jumlah penduduk pula, berusaha untuk tetap mensejahterakan masyarakatnya, dengan melakukan pembangunan daerah, terutama lapangan pekerjaan. Kecamatan Rancaekek yang merupakan daerah jalur lintas transportasi daerah Garut, dapat dilihat di sepanjang sebrang wilayah Rancaekek ini merupakan wilayah industri, baik itu industri tekstil maupun industri lainnya. Meskipun industri-industri tekstil tersebut berdiri di Kabupaten Sumedang, namun tidak sedikit masyarakat Rancaekek yang merasakan pengaruhnya, salah satunya adalah kenaikan jumlah penduduk. Seperti yang terjadi pada tahun 1986 hingga 2015, berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Rancaekek Pada 1986-2015

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1986	61.899
1987	66.070
1988	66.356
1989	68.436
1990	78.931
1991	86.765
1992	79.433

1993	85.466
1994	88.252
1995	89.454
1997	109.070
1999	114.235
2002	135.792
2003	140.095
2006	155.004
2007	159.981
2008	160.385
2009	163.022
2010	166.460
2011	170.325
2015	180.884

Sumber: BPS. Kabupaten Bandung Dalam Angka 1986-2009 dan BPS. Kecamatan Rancaekek Dalam Angka 2010-2015.

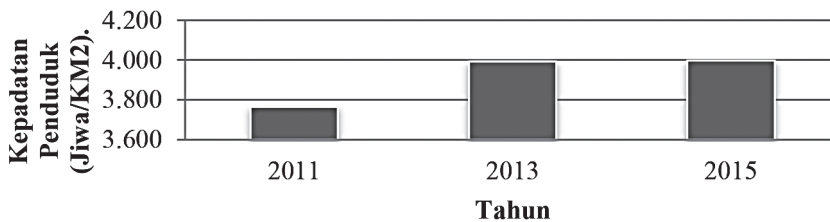
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Rancaekek selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Terhitung dari 1986 penduduk Rancaekek sudah dapat dikatakan tinggi, dari angka 61.899 hingga tahun terakhir 2015 mencapai angka 180.884, warga baru terus berdatangan dan jumlah angka kelahiran pun meningkat. Sementara itu, dilihat dari data statistik penurunan jumlah penduduk terjadi pada tahun 1992. Berdasarkan data kecamatan, diketahui bahwa penyebab adanya penurunan jumlah penduduk tersebut disebabkan oleh angka kematian yang terjadi lebih tinggi dibandingkan angka kelahiran pada tahun tersebut (Hasil wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017).

Dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi ini, menjadi permasalahan yang ditangani oleh pemerintah untuk tetap dapat mensejahterakan masyarakatnya. Total penduduk yang demikian, bukan hanya berasal dari warga Rancaekek asli, namun banyak juga penduduk pendatang yang sengaja membeli tanah atau rumah untuk dijadikan tempat tinggal. Bertambahnya jumlah penduduk di Rancaekek, maka berpengaruh terhadap pengurangan lahan, karena mayoritas masyarakat pendatang dari luar daerah Rancaekek tinggal di kompleks perumahan³. Jadi, tidak heran apabila sejak 1980 banyak perumahan yang baru berdiri di sekitar Rancaekek. Warga pendatang yang berniat mengadu nasib di sekitar Rancaekek tidak segan-segan untuk membeli tanah dan tinggal mentap di sana. Bahkan akibat dari semakin meningkatnya jumlah penduduk, pemerintah menganggarkan untuk pembangunan perumahan agar memudahkan warga pendatang mencari tempat tinggal (Hasil wawancara dengan Iwan, pada 09 Juni 2017). Perumahan Rancaekek yang dibangun sejak 1980 hingga 1990an adalah Perumahan Empang Sari, Perumahan Kencana, Perumahan Griya, Perumahan Abdinegara, dan Perumahan Rancaekek Permai (Wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017).

3 Perumahan dan pemukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Sedangkan, Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan (KBBI: 1189).

Daerah yang saat ini dijadikan Perumahan Kencana⁴, dahulunya adalah daerah persawahan yang sangat luas. Perumahan Empang Sari yang berdiri sejak 1980an, pada mulanya daerah yang dijadikan perumahan tersebut adalah daerah persawahan yang sangat subur dan sebagian wilyahnya adalah lapangan yang sering dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti perayaan hari kemerdekaan, penjemuran padi, dan sebagainya. Pada saat itu, para petani harus merelakan sawah-sawah dan lahan perkebunannya dijual demi menjaga kesejahteraan penduduk setempat. Begitu juga perumahan-perumahan yang lainnya, lahan yang luas dibutuhkan untuk pembangunan rumah, maka dari itu pemerintah membeli dengan sedikit memaksa kepada pemilik lahan. Begitu juga yang dialami oleh orang tua Sulaeman (salah satu warga Rancaekek) yang menjual sawahnya dengan terpaksa di daerah Rancanilem salah satu kampung di Rancaekek (Wawancara dengan Sulaeman pada 03 November 2017).

Bagan 1. Kepadatan Penduduk Kecamatan Rancaekek 2011-2015



Sumber: Diolah dari Statistik Daerah Kecamatan Rancaekek 2011, 2013, dan 2015.

Pada 2015 Kecamatan Rancaekek mencapai puncak kepadatan penduduk dengan jumlah 180.884, dengan rincian 89.874 penduduk laki-laki dan 91.010 penduduk perempuan, yang artinya jumlah penduduk perempuan 0,98 persen lebih banyak daripada penduduk laki-laki, maka kemungkinan besar menyebabkan semakin meningkatnya angka kelahiran yang terjadi pada masyarakat Rancaekek (Statistik Daerah Kecamatan Rancaekek, 2015). Berdasarkan data statistik, jumlah kelahiran pada tahun 2015 tercatat hingga 722 orang, sedangkan jumlah kematian tercatat 334 orang, data tersebut belum ditambahkan dengan data jumlah penduduk pendatang yang singgah di Rancaekek, untuk itu peningkatan jumlah penduduk serta kepadatan penduduk tertinggi terjadi pada 2015.

B. Kehidupan Sosial Ekonomi

Peningkatan jumlah penduduk dan perubahan wilayah di Rancaekek semata-mata dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi masyarakat. Sejak dibangunnya pabrik-pabrik sekitar 1979 hingga mulai berproduksinya pada 1980, daerah Rancaekek sepertinya sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat luar. Maka, tidak jarang jika mereka datang untuk memakmurkan kehidupan ekonominya dengan menetap di sekitar kawasan industri. Pekerjaan sebagai buruh pabrik terlihat dapat mengubah nasib mereka yang berniat kerja di bidang sandang, diimbangi gaji yang sesuai dengan harapan mereka. Masyarakat pendatang tersebut

⁴ Pembentukan Kelurahan Rancaekek Kencana yang baru diresmikan pada 17 Juli 2012 ini berdasarkan Perda No.19/2012. Kelurahan Rancaekek Kencana terdiri dari 17 RW dengan jumlah penduduk sekitar 20.500 jiwa. Kelurahan Rancaekek Kencana terdiri dari 17 RW. Sebanyak 15 berasal dari Desa Rancaekek Wetan, dan sebanyak 2 RW berasal dari Desa Bojongloa yang merupakan bagian dari Komplek Perumahan Bumi Rancaekek Kencana (Safitri, 2017: 19).

ada yang datang dengan mengunjungi saudaranya dan berniat mengadu nasib dengan meminta bantuan saudaranya tersebut, ada pula yang memang datang sendiri dengan membuka usahanya sampai membawa keluarganya untuk menetap di Rancaekek (Wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017).

Petani maupun buruh tani yang mengelola persawahan dan perkebunan pada 1978an masih dapat dijumpai, namun berbeda setelah pesatnya perkembangan industri-industri sekitarnya, masyarakat Rancaekek pun tidak sedikit yang beralih profesi demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan pekerjaan yang sesuai. Tidak hanya bekerja sebagai buruh, semakin berkembangnya industri di sekitar Rancaekek ini dapat mensejahterakan masyarakat setempat dengan memanfaatkan peluang yang ada, seperti berjualan dan membuka jasa yang sekiranya dibutuhkan untuk keperluan pabrik dan karyawannya. Salah satunya adalah pedagang yang berjualan disekitar pabrik, yang menjual berbagai macam kebutuhan sandang maupun pangan seperti halnya sebuah pasar tradisional pada umumnya. Harga yang disediakan sangat murah, sehingga terjangkau oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah (Wawancara dengan Ani pada 13 Desember 2017).

Meskipun demikian, ada pula dampak negatif yang dirasakan dari adanya pasar tumpah di sekitar jalan raya pabrik yang merugikan lain pihak. Pada jam bubarnya pabrik, tidak jarang jalanan Rancaekek diwarnai dengan kemacetan lalu lintas, biasanya pada pagi dan sore hari. Permasalahan kemacetan inilah yang menjadi persoalan cukup serius, karena dapat mengganggu aktivitas warga sekitar. Pedagang kaki lima membanjiri jalanan sekitar pabrik juga menghambat kelancaran laju transportasi umum maupun pribadi (Wawancara dengan Ani pada 13 Desember 2017).

Sejak memasuki awal 1990an, perekonomian masyarakat Rancaekek sudah dapat dikatakan baik. Data statistik menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat setempat sudah mulai bergantung pada industri pengolahan, melalui industri ini masyarakat sudah mampu mengelola usaha dengan membuat produk sendiri. Dorongan besar dari adanya kemauan masyarakat untuk dapat berwirausaha karena melihat adanya kebutuhan pasar yang dapat menjamin produksi mereka, salah satunya dengan kehadiran warga pendatang. Wilayah Kecamatan Rancaekek sejak 1990 telah termasuk sentra industri, terutama industri tekstil dan produk tekstil di Kabupaten Bandung. Warga setempat menjadi lebih produktif dengan membuka industri pengolahan. Seiring berkembangnya sistem perekonomian daerah, di wilayah Rancaekek ternyata berdampak pada bertumbuhnya pelaku usaha ekonomi pada masyarakatnya (Statistik Kecamatan Rancaekek, 2014). Dengan demikian, terhitung sejak 1990 masyarakat Rancaekek adalah masyarakat yang sudah mampu mandiri dalam mengelola keadaan perekonomian masyarakatnya.

Industri pengolahan yang berkembang di Kecamatan Rancaekek terdiri atas industri sedang dan industri besar. Industri yang berkembang berupa industri kain atau tekstil, anyaman, kulit, logam, kayu, serta makanan dan minuman. Sejak 2000 industri yang terdapat di Rancaekek jumlahnya sudah cukup memadai untuk dijadikan sebagai usaha mandiri masyarakat demi memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat (Kabupaten Bandung dalam Angka, 2000).

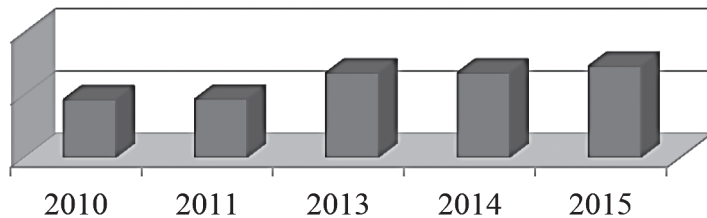
Tabel 2. Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kecamatan Rancaekek Tahun 2000, 2001, dan 2006

Tahun	Industri Besar	Industri Sedang	Total
2000	14	7	21
2001	14	7	21
2006	16	14	30

Sumber: BPS. Kabupaten Bandung Dalam Angka 2000, 2001, dan 2006.

Perkembangan industri pengolahan yang terdapat di Rancaekek dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan 2. Pertumbuhan Industri Pengolahan Kecamatan Rancaekek 2010-2015



Sumber: Diolah dari Statistik Daerah Kecamatan Rancaekek 2011, 2013, dan 2015.

Berdasarkan bagan di atas, terhitung sejak 2010 sampai 2015 dapat dikatakan bahwa perkembangan industri pengolahan yang terdapat di Rancaekek terus mengalami peningkatan. Hal tersebut menandakan masyarakat Rancaekek telah mampu hidup mandiri dengan membangun usahanya sendiri agar dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Hingga akhir 2015 masyarakat Rancaekek memiliki kemajuan yang berdampak terhadap meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, mata pencaharian masyarakat Rancaekek semakin bervariasi.

C. Kehidupan Sosial Budaya

Industri tekstil yang telah berkembang di sekitar Kecamatan Rancaekek memang dapat menekan tingkat pengangguran dan menghambat laju urbanisasi masyarakat Rancaekek dan sekitarnya, khususnya bagi para pemuda yang biasa mencari pekerjaan di kota-kota besar. Namun di sisi lain, ada pengaruh juga terhadap kehidupan sosial dari perkembangan pabrik tekstil yang meliputi sistem kekerabatan yang terjadi dalam masyarakat menjadi menurun dan masyarakat terlihat menjadi tidak peduli terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar. Salah satu pengaruh negatif yang timbul dalam masyarakat Rancaekek ternyata ada pada kehidupan dalam bermasyarakatnya. Berikut adalah penjelasannya:

1) Kehidupan Bermasyarakat

Rancaekek sudah menjadi salah satu tempat tujuan yang dapat dijadikan tempat tinggal oleh warga pendatang, kehidupan yang dijalani sehari-hari sudah tercampuri oleh kebudayaan yang mulai masuk di tengah-tengah kehidupan warga asli setempat. Contoh kecil yang terjadi di Rancaekek adalah adanya pencampuran dalam bahasa yang digunakan saat berintraksi untuk saling berkomunikasi. Bahasa Sunda yang sudah lama melekat dalam keseharian masyarakat setempat perlahan mulai tercampur akibat pergaulan. Warga pendatang mayoritas berasal dari daerah Jawa dan Jakarta yang kita ketahui gaya hidup yang merasa sudah bergaya modern ala barat dan kebiasaan berbahasanya seperti apa. Maka tidak sedikit warga setempat yang ikut meniru kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pendatang termasuk penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Wawancara dengan Sulaeman pada 03 November 2017).

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Nurwala diketahui bahwa hubungan antara warga asli setempat dengan warga pendatang tidak begitu baik, mereka seolah-olah hidup secara terpisah dan menjalani kegiatannya masing-masing. Mayoritas penduduk pendatang yang merupakan orang-orang berasal dari kota-kota besar menjadikan warga setempat segan untuk

bergaul dengan mereka, terlebih lagi warga-warga pendatang itu seperti memberikan pembatas kepada warga asli setempat untuk saling berhubungan sebagai masyarakat Rancaekek (Wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017).

Selain kurangnya keharmonisan yang terjalin antara warga pendatang dengan warga asli setempat, hubungan antara sesama penduduk asli pun mulai terjalin kurang baik. Hal ini terjadi akibat kurangnya komunikasi dan interaksi yang terjadi antara keduanya, sebagian besar profesi masyarakatnya sebelum adanya pabrik-pabrik yang berkembang di sekitarnya, mereka adalah petani dan buruh tani yang memanfaatkan potensi alamnya sebagai penunjang kebutuhan hidupnya. Seperti yang diketahui, bahwa profesi demikian selalu mempunyai banyak waktu luang yang sering digunakan untuk saling tolong menolong tanpa perhitungan, seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat, Nurwala berkata:

“Dulu mah pas mau bangun rumah suka bareng-bareng dibantuin warga, upahnya cuma makanan aja, uang ada tapi enggak gede, seadanya” (Wawancara dengan Nurwala pada 09 Juni 2017).

Pernyataan Nurwala dapat disimpulkan bahwa gotong royong pada saat itu dilakukan dengan ikhlas, upah yang diterima dari anggaran pemerintah sudah cukup, bahkan menurut Ujang Sulaeman gotong royong yang terjadi saat ini adalah adanya kebijaksanaan uang. Seperti ketika adanya pembangunan untuk sebuah jalan dan gorong-gorong, warga antusias untuk bekerjasama melakukan pembangunan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Anggaran yang disediakan dari pemerintah diserahkan kepada RW atau RT yang bersangkutan, kemudian ketua RW atau RT tersebut meminta warga setempat untuk membantu perbaikan jalan tersebut. Hal itu terjadi sampai 1990an, pada memasuki awal tahun 2000an warga yang diminta untuk bergotong royong melakukan pekerjaan sebagai amanah dari pemerintah mulai meminta bagian lebih sebagai upah ia bekerja. Para pekerja tidak lagi ragu untuk menagih upahnya kepada perangkat yang diberi tanggungjawab oleh pemerintah (Wawancara dengan Sulaeman pada 03 November 2017).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan kekerabatan masyarakat Rancaekek dulunya sangat erat, warga setempat bergotong-royong membantu warga lainnya yang membutuhkan pertolongan tanpa pamrih. Seiring dengan berjalannya waktu, sejak banyaknya pabrik disekitarnya, kebiasaan-kebiasaan tersebut mulai mengikis, karena sifat individualis mulai muncul dalam diri mereka, sebagian besar penduduk Kecamatan Rancaekek sekarang adalah buruh pabrik, di mana mereka banyak menghabiskan waktu di pabrik atau tempat kerjanya. Hal itu menyebabkan sedikitnya waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Kemudian apabila mereka membutuhkan tenaga untuk membangun rumah, mereka lebih memilih menggunakan jasa tukang daripada tetangganya (Hasil wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017).

2) Pola Pikir dan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat Rancaekek sebelum muncul dan berkembangnya industri tekstil di sekitarnya merupakan sebuah pedesaan. Wilayah ini memiliki lahan pertanian yang cukup luas, sehingga alih fungsi lahan terjadi di sekitarnya, lahan pertanian yang ada dijual untuk dijadikan bangunan pabrik. Lambat laun adanya alih fungsi lahan ini menyebabkan perubahan pula pada pola pikir masyarakatnya. Dalam masyarakat industri, seperti halnya masyarakat di Kecamatan Rancaekek, pola pikir masyarakatnya ditandai dengan sikap lebih disiplin terhadap waktu, sikap bekerja efisien, efektif, dan pola berpikir yang berorientasi pada masa depan. Pekerjaan sehari hari sebagai pengusaha dan juga buruh telah membentuk watak mereka

dalam bekerja, mereka dengan semangat bekerja tanpa kenal lelah dan menghadapi berbagai tantangan untuk semata-mata demi untuk meningkatkan taraf hidup mereka bisa menjadi lebih baik, agar keluarga mereka memiliki kehidupan yang layak (Wawancara dengan Iwan, pada 09 Juni 2017). Keadaan tingkat pendidikan yang dienyam oleh masyarakat Rancaekek banyak mengalami perubahan setelah 1980an, karena masyarakatnya mulai sadar ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mereka juga sudah mulai beranggapan bahwa pendidikan juga menjadi syarat penerimaan pekerjaan. Sejak 1987 sekolah dasar non inpres sudah dibangun oleh pemerintahan Kabupaten, untuk mendukung kemajuan pendidikan masyarakat Rancaekek. Sekolah non inpres yang dibangun mencapai 25, selanjutnya meningkat menjadi 50 bangunan sekolah pada 1989 dengan jumlah siswa 7205 orang (Kabupaten Bandung dalam Angka, 1987 dan 1989).

Besar dan kecilnya jumlah penduduk akan menjadi salah satu modal dasar yang berpengaruh terhadap perkembangan dalam suatu wilayah, yang apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang baik. Tingkat pendidikan masyarakat dapat menggambarkan secara umum mengenai sumber daya manusia dari daerah tersebut. Dengan demikian, pembangunan sekolah yang dilakukan secara bertahap telah dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Rancaekek.

Tabel 3. Jumlah Murid, Guru, dan Sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA 2012-2015

Jenjang	2012-2013			2014-2015		
	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah
SD	21.309	629	71	21.530	1.081	73
SMP	8.441	443	28	9.883	600	28
SMA	3.026	222	14	7.389	636	15

Sumber: Statistik Daerah Rancaekek 2013 dan 2015.

Tabel di atas menunjukkan angka dari jumlah murid, guru, dan sekolah yang terdapat di Rancaekek. Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah melakukan pembangunan terhadap sekolah-sekolah berdasarkan jumlah murid yang meningkat. Pada 2014 memasuki 2015, bangunan sekolah untuk murid SMA ditambahkan satu gedung, sedangkan untuk tingkat SD ditambahkan satu gedung. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya serta perhatian masyarakat setempat untuk bersekolah sudah mulai terbuka.

Sementara itu, pola pikir terkait pekerjaannya, masyarakat asli Rancaekek justru masih saja ada yang beranggapan bahwa pentingnya pendidikan adalah untuk bekerja di pabrik. Berdasarkan penuturan Unis, ia menyarankan kepada cucunya untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi ketika ia sudah lulus SMA, ia berharap dengan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, di pabrik cucunya tidak hanya akan menjadi buruh, tapi dapat bekerja sebagai staff yang memiliki jabatan lebih tinggi daripada menjadi buruh. Pola pikir seperti ini rupanya tidak hanya dimiliki oleh Unis saja, tetangga sekitarnya juga beranggapan bahwa pekerjaan yang tersedia seolah-olah hanya pabrik saja. Pentingnya pendidikan sebagai syarat penerimaan pekerjaan hanya akan memberikan perbedaan pada posisi kerjanya, seperti tingkatan SMP sampai SMA bekerja sebagai buruh, sedangkan lulusan diploma dan sarjana dapat menempati posisi staff dan bagian pekerjaan yang lebih enak lagi di pabriknya (Wawancara dengan Unis, pada 21 November 2017).

Masyarakat yang merupakan penduduk asli Rancaekek menginginkan keturunan mereka dapat mengenyam pendidikan yang tinggi, namun pemukiman mereka terpengaruh dengan adanya industri di sekitarnya. Mereka menginginkan anaknya untuk dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan modal pendidikan yang telah didapatkan. Setidaknya bukan hanya menjadi buruh, namun bisa mendapatkan posisi staf. Pemikiran mereka terhadap dunia pekerjaan masih sempit, padahal jenis pekerjaan tidak hanya untuk bekerja di pabrik.

IV PENUTUP

Pembangunan industri tekstil terbesar di sekitar Rancaekek telah berlangsung sejak 1979. Latar belakang pendiriannya berasal dari pemerintah yang menginginkan rakyatnya sejahtera. Pembangunan industri tekstil ini telah membawa perubahan pada kehidupan sosial dalam masyarakatnya sejak 1980, setelah industri-industrinya lancar berproduksi. Maka, perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya:

Pertama, perubahan sosial dilihat dari segi kebudayaannya. Sejak didirikannya industri-industri tekstil besar di wilayah sekitar Rancaekek telah mendatangkan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah. Adanya peluang dan kesempatan kerja yang dianggap menjanjikan masa depan, membuat orang-orang pendatang tersebut tidak ragu untuk tinggal dan menetap di wilayah Rancaekek. Disadari atau tidak, lambat laun sering terjadi interaksi sosial di antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang yang akan mengakibatkan pencampuran budaya, di antaranya meliputi bahasa yang digunakan sehari-hari, hubungan bermasyarakat, dan lainnya.

Kedua, dari segi ekonomi yang menitikberatkan pada mata pencaharian masyarakat setempat. Sebelum didirikannya industri-industri besar di sekitarnya, masyarakat Rancaekek mayoritas berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Namun demikian, setelah berdirinya industri-industri di sekitarnya, masyarakat setempat mulai banyak yang memanfaatkan lapangan pekerjaan yang tersedia di dekat daerahnya, yaitu menjadi buruh pabrik serta memanfaatkan kesempatan untuk membuka usaha seperti berdagang. Perubahan profesi inilah yang juga menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi masyarakat setempat.

Ketiga, perubahan pola pikir masyarakat akan pentingnya pendidikan. Masyarakat Rancaekek telah menyadari sekolah itu penting untuk bekal hidupnya, terutama dalam bidang ekonomi, pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk bekerja lebih baik. Dengan berdirinya industri di sekitar, membuat masyarakatnya semakin merasa terdorong bahwa untuk menjadi buruh pabrik juga perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai.

Keempat, keadaan lingkungan yang mendapatkan dampak negatifnya, yaitu terjadinya pencemaran lingkungan dan perubahan fungsi lahan. Perubahan fungsi lahan inilah yang apabila tidak dikendalikan dapat menjadi ancaman terjadinya kerusakan lingkungan, yaitu dapat menjadikan produktivitas pertanian setempat menurun, seperti halnya yang terjadi di Rancaekek. Hingga saat ini, Rancaekek adalah daerah yang dikenal dengan banjirnya. Selain akibat curah hujan yang tinggi, banjir di Rancaekek juga terjadi akibat kurangnya lahan untuk pembuangan akhir. Kerusakan ekologi yang terjadi di Rancaekek juga diakibatkan oleh rusaknya polusi udara yang mulai tercemar oleh limbah industri dan kepadatan penduduknya.

Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Rancaekek diakibatkan oleh berkembangnya industri sekitar. Pengaruh yang ditimbulkan dapat

menyentuh segala aspek kehidupan dalam masyarakatnya. Akan sangat tidak mungkin apabila terus menerus menyalahkan perubahan yang telah terjadi, untuk itu warga Rancaekek sudah seharusnya dapat menerima kebiasaan-kebiasaan yang berubah dalam kehidupannya dan berusaha tetap menjalaninya dengan baik. Hingga tahun 2015 jumlah penduduk semakin meningkat, maka akan semakin banyak terjadi perubahan dalam kehidupannya. Demi tetap terpeliharanya kesuburan tanah serta perbaikan produksi pertanian, lebih baik para generasi muda mulai dapat menyentuh permasalahan pertanian yang saat ini sedang dihadapi oleh masyarakat Rancaekek. Hal tersebut dapat menjadikan Rancaekek menjadi daerah industri yang tetap mempertahankan pertaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Habiba, Nurjihan. 2017. *Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Iskandar, Yuda. 2013. "Peranan Greenpeace melalui Program Detox Campaign dalam Mengurangi Limbah Beracun di Daerah Aliran Sungai Citarum" dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Volume III. Nomor 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Lesmana, Dwi Aditya. 2004. *Laporan Kerja Praktik di PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd*. Bandung: Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil.
- _____. 2004. *Pengamatan Penggunaan Dua Macam Resep Kanji Pada Benang CVC Combed Ne₁ 40 Terhadap Sifat Fisik Benang dan Nilai ekonomisnya*. Skripsi. Bandung: Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil.
- Martunis, Ahmad. 2012. *Industri Tekstil di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1970-2009*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nugraha, Rizki, dkk,. 2017. "Responsiveness Penanggulangan dan Pemulihan Pencemaran Limbah Industri pada Lahan Pertanian di Kawasan Rancaekek" dalam *Jurnal Administrasi Negara*. Volume 2. Nomor 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Nursilfia, Enung. 2013. *Perubahan Sosial Pangandaran 1970-2002*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Priyanto, Rudi Arista dan Yedida Yosanto. 2016. "Pengoptimalan Fungsi Lahan Sebagai Upaya Penanggulangan Banjir Kecamatan Rancaekek dengan Metode Sustainable Urban Drainage System" dalam *Jurnal Rekaracana Online Institut Teknologi Nasional*. Volume 2. Nomor 1. Bandung: Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Purnamagiri, Pupu. 2011. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat yang Mengalami Konversi Lahan (Studi Pada Masyarakat Kampung Nagrak , Desa Cipeucang, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Safitri, Tiara Sandra. 2017. *Dampak Pembangunan Perumahan Rancaekek Kabupaten Bandung terhadap kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar (1990-2012)*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.

Buku

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Company Profile PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd*. Tidak diterbitkan.
- Lubis, Nina Herlina. 2013. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Jawa Barat: Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah, dan Nilai Tradisional, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Setiadi, Elly M., dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

Smyth, Ines. 1997. *Industrialization and Natural Resources: Household Adaptive Strategies in Java, Indonesia*. Bandung: Yayasan Akatiga.

Surat Kabar dan Majalah

“Gairah Industri Tekstil Untuk Berproduksi”. *Pikiran Rakyat*, Maret 1981, hlm. 9.

Hasibuan, Nurimansjah. “Industri Pengolahan: Efisiensi dan Pemerataan dalam Prospek Daerah”. *Prisma*, No. 5 TH.XIV, tahun 1985. Jakarta: LP3ES.

Ibrahim, Moh. Anwar. “Pertumbuhan Industri Indonesia: Tinjauan Sektor”. *Prisma*, 1976. Jakarta: LP3ES.

“Masyarakat Harus Kritis Terhadap Kerusakan Lingkungan”. *Kompas*. Edisi 6 Oktober 2002, hlm. 11.

“Pabrik-Pabrik Tekstil”. *Pikiran Rakyat*, 13 Maret 1979.

“Penduduk Kekurangan Air Bersih”. *Pikiran Rakyat*, 10 Maret 1981, Hlm. 2.

“Ratusan Hektar Sawah di Rancaekek Rusak”. *Kompas*, 28 September 2002, Hlm. 26.

Inernet

Anonim. 2009. “Perkembangan Kesenian Badawang di Rancaekek Kabupaten Bandung”, diakses dari

http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_sej_022438_bab_4.pdf, tanggal 19 Januari 2018, pukul 10.16 WIB.

“Bandung Lenggang, Pontianak Lumpuh, PT Kahatex diamuk buruh”, diakses dari *Kompas*, 1 Februari 1994, melalui: <http://www.kompasdata.id>, tanggal 06 September 2017

Sumber Lisan/Informan

Ani (43 Tahun). 2017. Buruh Tekstil. *Wawancara*, Kampung Buah Dua Rancaekek, 13 Desember 2017.

Dadan Wahdan (49 Tahun). 2017. Tokoh Masyarakat Rancaekek dan Bendahara Desa Rancaekek Wetan. *Wawancara*. Kantor Desa Rancaekek Wetan, 12 Juni 2017.

Idoh (59 Tahun). 2017. Warga Masyarakat Kecamatan Rancaekek. *Wawancara*. Kabupaten Bandung, 21 November 2017.

Moch. Iwan Djajakusumah (49 Tahun). 2017. Sekretaris Camat Rancaekek. *Wawancara*. Kantor Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, 09 Juni 2017.

Nurwala (56 Tahun). 2017. Tokoh Masyarakat Rancaekek. *Wawancara*. Kantor Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, 09 Juni 2017.

Omih (63 Tahun). 2017. Warga Kecamatan Rancaekek. *Wawancara*. Kampung Buahdua Kecamatan Rancaekek, 4 November 2017.

Tjutju Sukarsa (74 Tahun). 2017. Tokoh Masyarakat Rancaekek. *Wawancara*. Kecamatan Rancaekek, 12 Juni 2017.

Udin (61 Tahun). 2017. Warga Kecamatan Rancaekek. *Wawancara*. Kecamatan Rancaekek, 21 November 2017.

Ujang Sulaeman (68 Tahun). 2017. Warga Kecamatan Rancaekek dan Ketua RW 12. *Wawancara*. Kampung Buahdua Kecamatan Rancaekek, 03 November 2017.

Unis (62 Tahun). 2017. Warga Masyarakat Kecamatan Rancaekek. *Wawancara*. Rancaekek, 21 November 2017.

Arsip dan Dokumen

Arsip Kecamatan Rancaekek. 1976. Badan Pusat Statistik. 1985. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1985*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.

_____. 1986. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1986*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.

_____. 1987. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1987*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.

- _____. 1988. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1988*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1989. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1989*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1990. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1990*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1991. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1991*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1992. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1992*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1993. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1993*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1994. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1995*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1996. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1996*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1997. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1997*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1998. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1998*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1999. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1999*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2000. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2000*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2001. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2001*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2003. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2003*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2006. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2006*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2007. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2007*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2008. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2008*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2009. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2009*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2010. *Kecamatan Rancaekek dalam Angka 2010*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2011. *Kecamatan Rancaekek dalam Angka 2011*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2015. *Kecamatan Rancaekek dalam Angka 2015*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- Statistik Daerah Kecamatan Rancaekek. 2011, 2013, 2015.

KONSEPTUALISASI SOSIOKULTURAL MASYARAKAT SUNDA DALAM METAFORA KONSEPTUAL BAGIAN TUBUH

¹Hera Meganova Lyra, ²Wahya, ³R. Yudi Permadi

¹²³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung

¹hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

Abstrak

Dalam tulisan ini dideskripsikan konseptualisasi sosiokultural masyarakat Sunda yang terkandung dalam metafora konseptual bagian tubuh. Digunakan metode deskriptif dan kajian distribusional konseptual semantik kognitif Lakoff dan Johnson (1980) yang dipertegas oleh Konwles & Rosamund (2006), Kovecses (2010), Saeed (2009) dalam mendeskripsikan dan menganalisis data yang bersumber dari data lisan dan tulisan. Dihasilkan konsep sosiokultural masyarakat Sunda yang terkandung di dalamnya metafora bagian tubuh, yaitu: (1) konsep keadaan (bentuk, tekstur, pancaindra, zat cair, dan suasana); (2) konsep bagian; (3) konsep posisi; (4) konsep wilayah; dan (5) konsep imitasi bentuk.

Kata kunci: *metafora konseptual, bagian tubuh, sosiokultural, dan bahasa Sunda*

Abstract

This article describes the sociocultural conceptualization produced by the Sundanese society as the creators and users of conceptual metaphor of body parts. The descriptive method and distributional study of cognitive-semantics conceptual by Lakoff and Johnson (1980) were used supported by Konwles and Rosamund (2006), Kovecses (2010), and Saeed (2009) in describing and analyzing the data collected from both oral and written data sources. The result shows the sociocultural concept of Sundanese society contained in body parts metaphor, namely: (1) concept of state (form, texture, five senses, liquid substances, and situation); (2) concept of part; (3) concept of position; (4) concept of territory; and (5) concept of form imitation.

Keywords: *conceptual metaphor, body parts, sociocultural, and Sundanese language*

I. PENDAHULUAN

Metafora konseptual pertama kali diperkenalkan oleh Lakoff dan Jhonson (1980). Menurutny metafora tidak sengaja diciptakan tetapi melebur dalam bahasa keseharian. Tanpa disadari orang akan memunculkan metafora dalam tuturannya. Metafora tersebut timbul dari hasil kontruksi mental, konsepstualiasi pengalaman hidup manusia. Metafora konseptual menjadi kritik terhadap pandangan yang masih menganggap bahwa metafora itu sengaja dibuat dan diciptakan agar tulisan dan hasil karya cipta berkesan indah dan puitis. Menurut Lakoff dan Jhonson metafora hadir dalam kehidupan sehari-hari. Metafora melebur dalam bahasa literal (keseharian), yang terkadang penutur bahasa literal itu tidak menyadari akan hadirnya metafora dalam bahasa yang ia tuturkan. Misalnya saja:

1. Tahun ini keluarga **sedang berada dalam** kesusahan.
2. Dia sudah **bisa keluar** dari masalah yang menderanya.
3. **Suaranya begitu lembut.**

Ketiga kalimat di atas cenderung kita dengar dalam bahasa keseharian. Kita mungkin tidak menyadari dalam ketiga kalimat tersebut terdapat metafora, ada pemetaan dari

satu bentuk ke bentuk lain atau ada pemetaan dari ranah sumber ke ranah sasaran. Kalimat (1) dan (3) memetaforakan orientasi ruang. Ranah ruang yang berorientasi akan *dalam/luar, masuk/keluar*, dipetakan pada ranah kesusahan dan masalah. Kesusahan dianggap sebagai suatu ruangan yang bisa membuat sebuah keluarga masuk dan berada di dalamnya. Begitu juga dengan masalah dianggap sebagai sebuah ruangan yang membuat seseorang masuk atau keluar dari masalah itu. Kalimat (3) memetaforakan suara sebagai tekstur yang lembut, yang bisa memberikan kenyamanan. Suara yang tidak kasar dan nyaring memberikan kenyamanan untuk yang mendengarnya.

Dalam metafora konseptual ada pemetaan atau transfer dari satu bentuk ke bentuk lain, dari bentuk konkret ke bentuk abstrak. Metafora konseptual menjadi bagian dari sistem berpikir manusia yang terwujudkan dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai pengalaman. Melalui metafora, kita bisa membongkar konsep sosiokultural masyarakat pembuat dan penutur metafora tersebut.

Tulisan ini berfokus pada metafora konseptual bagian tubuh dalam bahasa Sunda yang dititikberatkan pada konsep-konsep yang menjadi dasar representasi sistem berpikir masyarakat Sunda sebagai pembuat dan penutur metafora. Bagian tubuh dipilih sebagai sarana metafora konseptual dengan didasarkan pada pandangan filsuf Italia abad ke-18, Giambattista Vico yang menyatakan metafora cenderung paling banyak muncul dalam pemetaan bagian tubuh (Sumarsono: 2012). Bahasa Sunda dipilih sebagai objek kajian dengan didasarkan pada kehidupan bahasa Sunda yang masih cenderung baik dibandingkan bahasa daerah lainnya di wilayah Indonesia Timur. Bahasa Sunda masih digunakan sebagai sarana komunikasi di pedesaan. Bahasa Sunda masih digunakan dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan majalah mingguan *Manggle*. Selain itu, bahasa Sunda adalah bahasa ibu dan bahasa daerah bagi penulis.

Menurut Saeed (2009: 361-364), sebuah kelompok kata disebut metafora jika memiliki empat karakteristik, yaitu *konvensional, sistematis, asimetris, dan abstraksi*.

- a. Yang dimaksud dengan **karakteristik konvensional** adalah metafora sudah terkonvensi menjadi lebih umum tanpa disadari menguasai konsep pemikiran kita. Metafora dianggap sebagai bagian dari kosakata literal (kosakata sehari-hari). Oleh pandangan klasik, metafora ini disebut sebagai metafora mati atau *dead metaphor* (Saeed, 2009:361).

Contoh: *My spirits rose*
(Saeed, 2009:361)

- b. Yang dimaksud dengan **sistematis** adalah adanya perbandingan antara ranah sumber dan ranah sasaran yang bergabung dalam titik kesamaan yang berkembang dalam logika internal. Sistematis dalam metafora tidak hanya mengambil pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran, tetapi metafora membangun kerangka logis dari pemetaannya tersebut.

Contoh: *Life is a journey*
(Saeed, 2009:362)

Dari metafora *life is a journey* memunculkan kerangka logis yang bersinggungan dengan itu. Kelahiran dipetakan sebagai kedatangan, contohnya: *She has on baby on the way*. Kematian sebagai kepergian, contohnya: *she passed away this morning* atau *he's gone* (Saeed, 2009:362).

- c. **Asimetris** kebalikan dari simetris. Jika membandingkan dua konsep, kita harus membandingkan dari arah keduanya (*simetris*). Tetapi dalam metafora itu tidak berlaku, metafora bersifat asimetris, membandingkan dua objek, hanya dilihat dari satu arah, yaitu ranah sumber.

Contoh: *Life is a journey*
(Saeed, 2009: 363)

Metafora *life is a journey* memetakan konsep kedatangan dan kepergian dari sebuah perjalanan ke kehidupan. Perjalanan merupakan ranah sumber dan kehidupan merupakan ranah sasaran. Pemetaan bersifat asimetris dalam arti hanya membandingkan dari satu arah, yaitu dari arah kehidupan ke perjalanan. Tidak berlaku sebaliknya. Jika dipaksakan untuk dicoba dibandingkan dari perjalanan ke kehidupan, perjalanan menjadi sebuah kelahiran dan kematian, perbandingan menjadi rancu bahkan malah tidak berterima. *Our fight was born a few minutes*; kedatangan dipetakan sebagai kelahiran atau *by the time we got there, the boat had died*; kepergian dipetakan sebagai kematian (Saeed, 2009: 363).

- d. Karakteristik terakhir, **abstraksi**, berkaitan dengan metafora menggunakan sumber yang konkret untuk menggambarkan sasaran yang abstrak.

Contohnya: *My mind just isn't operating today.*

Pikiran yang abstrak dianggap sebagai sebuah mesin yang selalu bekerja, yang kadang-kadang mengalami gangguan juga, yaitu *ngadat* 'tidak mau bekerja'.

Menurut Lakoff dan Johnson (1980; 2003) yang dipertegas oleh Konwles and Rosamund (2006:33) dan Kovecses (2010:17), metafora konseptual memiliki tiga komponen, yaitu sebagai berikut:

- a. **Ranah sumber (*source domain*)**

Ranah ini bersifat konkret. Ranah sumber (*source domain*) terdiri dari sekumpulan entitas, atribut, atau proses yang terhubung secara harfiah, dan secara semantis terhubung dan tersimpan dalam pikiran. Hal-hal itu diungkapkan melalui seperangkat kata atau ungkapan yang dianggap terhimpun dalam kelompok-kelompok yang serupa yang sering disebut linguist sebagai kelompok leksikal (*lexical sets*) atau bidang-bidang leksikal (*lexical fields*). Dalam pandangan klasik ranah ini disebut sebagai **wahana atau *vehicle***.

- b. **Ranah sasaran (*target domain*)**.

Ranah sasaran (*target domain*) cenderung bersifat lebih abstrak dan mengikuti struktur yang dimiliki ranah sumber melalui pemetaan. Pemetaan inilah yang disebut metafora konseptual. Oleh karena itu, entitas, atribut, dan proses dalam ranah sasaran diyakini berhubungan satu sama lain seperti pola yang dipetakan dari hubungan entitas, atribut, dan proses dalam ranah sumber. Pada tataran bahasa, seluruh entitas, atribut, dan proses dalam ranah sasaran dileksikalkan melalui kata-kata dan ungkapan dari ranah sumber. Dalam pandangan klasik ranah ini disebut sebagai **tenor**.

- c. **Pemetaan (*correspondence or mapping*)**

Pemetaan ini menghasilkan **titik kesamaan (*ground*)**, yaitu makna yang memperlihatkan persamaan antara sasaran ke sumber. Ini tidak bisa dibalikkan. Dalam pandangan klasik, ini disebut sebagai **dasar metafora**.

II METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian dimulai dari pengumpulan data berupa gabungan kata berunsur bagian tubuh yang diambil dari sumber data novel, majalah, buku, dan kamus. Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan tahap penyeleksian data menjadi korpus data (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian). Penyeleksian data didasarkan pada prinsip dasar metafora, yaitu adanya pemetaan dari ranah sumber ke ranah sasaran. Data yang memenuhi prinsip dasar metafora kemudian dicatat dalam korpus data. Untuk menguji validitas data tersebut, digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu

yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2011:330). Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber data lainnya. Tahap penyeleksian, pencatatan, dan pengujian data menjadi korpus dilakukan secara mandiri oleh peneliti. Setelah data teruji validitasnya kemudian dilanjutkan dengan tahap pengklasifikasian data berdasarkan unsur tubuh, konstruksi, konsepsi makna, dan skema citra. Setelah itu dilanjutkan dengan penganalisisan data menggunakan teori yang ada, dan penyimpulan hasil penelitian sebagai jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Teori semantik kognitif digunakan untuk menjawab masalah yang diajukan. Semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan pengalaman karena itu metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasikan dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai *experience* 'pengalaman' yang berkaitan dengan pengalaman sosiokultural dan historis dari suatu masyarakat. Metafora bukan hanya sekadar gaya bahasa dan sarana retorika.

Dalam merumuskan konsep metafora konseptual bagian tubuh dalam bahasa Sunda, peneliti memetakan konsepsi makna hasil proses pemetaan ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr). Pemetaan (Su) ke (Sr) menghasilkan salah satunya adalah konsepsi makna *keadaan*. Konsepsi makna *keadaan* dalam metafora bagian tubuh bahasa Sunda dibedakan menjadi *keadaan* yang berkaitan dengan bentuk, tekstur, pancaindera, dan zat cair. Pemetaan metafora bagian tubuh yang memanfaatkan konsepsi keadaan bentuk diwakili oleh metafora *hulu pénjol* 'kepala panjul'. Metafora *hulu pénjol* 'kepala panjul' memetakan konsepsi keadaan bentuk ranah sumber (Su) benda ke ranah sasaran (Sr) bagian tubuh manusia. Unsur *penjol* 'panjul' menjadi penerang keadaan bentuk bagian tubuh *hulu* 'kepala'.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1. Konsep Sosiokultural Masyarakat Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh

Konsep sosiokultural masyarakat Sunda dalam metafora konseptual bagian tubuh dihasilkan dari konsepsi pemetaan konsep ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr). Konsep sosiokultural masyarakat Sunda dalam metafora konseptual bagian tubuh berjumlah 12 konsep, yaitu: (1) keadaan; (2) bagian; (3) posisi; (4) wilayah; (5) imitasi bentuk ; (6) sifat; (7) warna; (8) cahaya; (9) ukuran; (10) luka; (11) benda tajam; dan (12) suhu. Dalam tulisan ini akan dibahas lima konsep, yaitu keadaan, bagian, posisi, wilayah, dan imitasi bentuk.

1. Konsep Keadaan

Konsep *keadaan* dalam metafora bagian tubuh bahasa Sunda dibedakan menjadi keadaan yang berkaitan dengan bentuk, tekstur, pancaindera, zat cair, dan suasana. Pemetaan metafora bagian tubuh yang memanfaatkan konsep keadaan bentuk diwakili oleh metafora *gado méncos* 'dagu mencos', *béngkok tikoro* 'tidak kebagian makanan', dan *sirahna buleud* 'kepalanya bulat'.

- (1) *gado méncos*
dagu mencos
'dagu mencos'
- (2) *béngkok tikoro*
bengkok kerongkongan
'tidak mendapatkan makanan'

Metafora *gado méncos* 'dagu mencos' dan *béngkok tikoro* 'tidak kebagian makanan' memetakan konsep keadaan dari bentuk ranah sumber (Su) benda

ke ranah sasaran (Sr) bagian tubuh manusia. Unsur *méncos* 'mencos' dan *béngkok* 'bengkok' menjadi penerang keadaan unsur bagian tubuh *gado* 'dagu' dan *tikoro* 'kerongkongan'. Metafora *gado méncos* menggambarkan keadaan bentuk *dago* 'dagu' yang tidak simetris. Metafora *béngkok tikoro* menggambarkan keadaan bentuk *tikoro* 'kerongkongan' yang bengkok sehingga makanan tidak bisa masuk ke dalam lambung. Metafora *béngkok tikoro* bermakna keadaan tidak kebagian makanan.

Pemetaan metafora bagian tubuh yang memanfaatkan konsep keadaan tekstur diwakili oleh metafora *beungeutna peungkeur* 'wajahnya kenyal dan kencang' dan metafora *kulitna karijut* 'kulitnya keriput'.

- (3) *kulitna karijut*
kulitnya keriput
'kulitnya keriput'
- (4) *beungeutna peungkeur*
wajahnya kenyal dan kencang
'wajah yang kencang dan kenyal'

Metafora *kulitna karijut* 'kulitnya keriput' dan *beungeutna peungkeur* 'wajahnya kenyal dan kencang' memetakan konsepsi keadaan tekstur dari ranah sumber (Su) benda ke ranah sasaran (Sr) bagian tubuh manusia. Unsur *karijut* 'keriput' dan *peukeur* 'kencang dan kenyal' menjadi penerang keadaan tekstur unsur bagian tubuh *kulit* 'kulit' dan *beungeut* 'wajah'. Metafora *kulitna karijut* menggambarkan keadaan tekstur *kulit* 'kulit' yang tidak rata, banyak kerutannya. Metafora *beungeutna peungkeur* menggambarkan keadaan tekstur *beungeut* 'wajah' yang kencang dan kenyal.

Pemetaan metafora bagian tubuh yang memanfaatkan konsep keadaan panca- indera diwakili oleh metafora *bau leungeun* 'bau tangan' dan *pait daging* 'pahit daging'.

- (5) *bau leungeun*
bau tangan
'bau tangan'
- (6) *pait daging*
pahit daging
'kebal, jarang sakit'

Metafora *bau leungeun* 'bau tangan' dan *pait daging* 'jarang sakit' memetakan konsepsi keadaan panca indera dari ranah sumber (Su) keadaan rasa dan bau ke ranah sasaran (Sr) bagian tubuh manusia. Unsur *bau* 'bau' dan *pait* 'pahit' menjadi penerang keadaan tekstur unsur bagian tubuh *leungeun* 'tangan' dan *daging* 'daging'. Metafora *bau leungeun* menggambarkan induk burung atau kucing yang tidak mau lagi mengurus anaknya karena telah dipegang oleh manusia. Metafora ini memanfaatkan konsepsi keadaan yang berhubungan dengan panca indera bau. Ketika manusia memegang anak burung atau kucing maka tangan manusia meninggalkan bau pada hewan itu. Hal tersebut menyebabkan induk burung atau kucing tidak mengenal lagi bau anaknya, yang tercium adalah bau tangan manusia. Metafora *pait daging* menggambarkan keadaan kulit yang kebal dan tidak mudah terserang penyakit. Metafora *pait daging* merupakan kebalikan dari metafora *amis daging*. Untuk rasa pahit, orang cenderung tidak menyukai bahkan menjauhinya. Keadaan kulit yang kebal, tidak mudah terserang penyakit dimetaforkan sebagai rasa kulit yang pahit sehingga penyakit atau luka tidak menyukai dan menjauhi kulit jenis ini.

Pemetaan metafora bagian tubuh yang memanfaatkan konsepsi keadaan zat cair diwakili oleh metafora *garing tikoro* 'kehausan' dan *kentel peujit* 'sering berpuasa'.

- (7) *garing tikoro*
kering kerongkongan
'kehausan'
- (8) *kentel peujit*
kental usus
'sering berpuasa'

Metafora *garing tikoro* 'kehausan' dan *kentel peujit* 'sering berpuasa' memetakan konsepsi keadaan yang berhubungan dengan zat air dari ranah sumber (Su) keadaan air ke ranah sasaran (Sr) bagian tubuh manusia. Unsur *garing* 'kering' dan *kentel* 'kental' menjadi penerang keadaan zat cair unsur bagian tubuh *tikoro* 'kerongkongan' dan *peujit* 'usus'. Metafora *garing tikoro* menggambarkan keadaan manusia yang sedang kehausan. Metafora *garing tikoro* memanfaatkan pemetaan konsepsi keadaan yang berhubungan dengan zat cair. Keadaan *garing* 'kering' adalah keadaan yang tidak berair atau tidak basah. Keadaan ini dipetakan pada kondisi manusia yang sedang kehausan. Dalam tubuhnya, cairan menjadi minim sehingga *tikoro* 'kerongkongan' pun menjadi *garing* 'kering'. Metafora *kentel peujit* menggambarkan keadaan manusia yang sedang berpuasa. Metafora ini memanfaatkan pemetaan zat cair. Keadaan *kentel* 'kental' adalah keadaan kurangnya cairan. Tubuh manusia yang sedang berpuasa tentunya kurang akan cairan. Karena itu, manusia yang berpuasa dimetaforkan sebagai *kentel peujit*, ususnya kekurangan cairan.

Pemetaan metafora bagian tubuh yang memanfaatkan konsep keadaan suasana dan situasi diwakili oleh metafora *harieum beungeut* 'suasana menjelang matahari terbenam' dan *potong leungeun katuhu* 'kehilangan orang yang menjadi tumpuan hidup'.

- (9) *harieum beungeut*
remang-remang muka
'sore hari menjelang terbenam matahari'
- (10) *potong leungeun katuhu*
patah tangan kanan
'kehilangan orang yang menjadi tumpuan hidup'

Metafora *harieum beungeut* memetakan konsepsi keadaan suasana *harieum* 'remang-remang'. Suasana ini terjadi karena cahaya matahari terhalang oleh pohon-pohon yang tinggi dan lebat. Metafora *harieum beungeut* menggambarkan suasana remang-remang sehingga yang terlihat hanya wujud tubuh saja sedangkan gambaran wajah secara jelas tidak bisa terlihat. Suasana ini cenderung terjadi pada sore hari menjelang malam dimana cahaya matahari mulai meredup. Metafora *potong leungeun katuhu* memetakan konsepsi keadaan situasi ketika *leungeun katuhu potong* 'tangan kanan patah'. Dalam budaya Sunda, tangan kanan cenderung produktif digunakan untuk melakukan berbagai macam aktivitas misalnya makan, menulis, mengetik, membawa sesuatu, dan lain sebagainya. Jika tangan kanan patah, keadaan menjadi timpang karena tangan kanan tidak bisa melakukan fungsinya. Keadaan yang timpang itu kemudian ditransferkan pada ranah sasaran (Sr) keadaan ditinggalkan oleh orang yang dijadikan tumpuan hidup. Keadaan menjadi tidak stabil layaknya tangan tangan kita patah dalam metafora *potong leungeun katuhu*.

2. Konsepsi Bagian

Konsep *bagian* dipahami sebagai sesuatu yang menjadi pelengkap. Misalnya saja tangan menjadi bagian dari tubuh manusia. Tangan menjadi pelengkap tubuh manusia. Pemetaan metafora bagian tubuh yang memanfaatkan konsepsi bagian diwakili oleh metafora *beuheung baju* 'leher baju' dan *tonggong leungeun* 'punggung tangan'.

- (11) *beuheung baju*
leher baju
'bagian leher baju'
- (12) *tonggong leungeun*
punggung tangan
'punggung tangan'

Unsur *beuheung* 'leher' dan *tonggong* 'punggung' menjadi penerang bagian unsur *baju* 'baju', *kawung* 'pohon aren' dan *leungeun* 'tangan'. Metafora *beuheung baju* 'leher baju' memetakan konsepsi bagian dari ranah sumber (Su) bagian tubuh ke ranah sasaran (Sr) benda. Metafora *tonggong leungeun* 'punggung tangan' memetakan konsepsi bagian dari ranah sumber (Su) bagian tubuh ke ranah sasaran (Su) bagian tubuh. Metafora *beuheung baju* merupakan bagian dari baju yang berada di bagian leher. Metafora *tonggong leungeun* merupakan bagian dari tangan yang bisa ditelungkupkan seperti punggung.

3. Konsep Posisi

Konsep *posisi* dipahami sebagai letak, kedudukan, atau tempat beradanya sesuatu. Pemetaan metafora bagian tubuh yang memanfaatkan konsep posisi diwakili oleh metafora *hulu walungan* 'hulu sungai', *jero haté* 'dalam hati', *biwir laci* 'bagian tepi laci', *juru biwir* 'sudut bibir', dan *suku méja* 'kaki meja'.

- (13) *biwir laci*
bibir laci
'bagian tepi laci'
- (14) *suku méja*
kaki meja
'kaki meja'

Unsur *biwir* 'bibir' dan *suku* 'kaki' menjadi penerang posisi unsur *laci* 'laci' dan *méja* 'meja'. Metafora *biwir laci* 'bagian tepi laci' dan *suku méja* 'kaki meja' memetakan konsepsi posisi dari ranah sumber (Su) bagian tubuh ke ranah sasaran (Sr) benda. Metafora *biwir laci* bermakna bagian tepi dari laci. Metafora ini memetakan konsep posisi dari ranah sumber (Su) *biwir* 'bibir' manusia yang berada di bagian tepi wajah ke ranah sasaran (Sr) bagian tepi laci. Metafora *suku méja* 'kaki meja' bermakna bagian bawah meja yang berfungsi menopang tubuh meja. Metafora ini memetakan konsep posisi dari ranah sumber (Su) *suku* 'kaki' manusia yang berada di posisi bawah yang berfungsi menopang tubuh manusia ke ranah sasaran (Sr) bagian bawah meja.

4. Konsep Wilayah

Konsep *wilayah* dipahami sebagai daerah kekuasaan, pemerintahan, atau pengawasan. Pemetaan metafora bagian tubuh yang memanfaatkan konsepsi wilayah diwakili oleh metafora *puseur pamaréntahan* 'pusat pemerintahan' dan *paru-paru kota* 'paru-paru kota'.

- (15) *puseur pamaréntahan*
pusar pemerintahan
'pusat pemerintahan'
- (16) *paru-paru kota*
paru-paru kota
'paru-paru kota'

Metafora *puseur pamaréntahan* 'pusat pemerintahan' dan *paru-paru kota* 'paru-paru kota' memetakan konsepsi wilayah dari ranah sumber (Su) bagian tubuh ke ranah sasaran (Sr) wilayah. Unsur *pamaréntahan* 'pemerintahan' dan *kota* 'kota' menjadi penerang wilayah unsur bagian tubuh *paru-paru* 'paru-paru' dan *puseur* 'pusar'. Metafora *puseur pamaréntahan* bermakna pusat wilayah dimana kepala pemerintahan mengatur pemerintahannya; wilayah ini menjadi denyut kehidupan sebuah pemerintahan. Metafora *puseur pamaréntahan* memetakan konsepsi wilayah dari ranah sumber (Su) bagian tubuh *puseur* 'pusat' ke ranah sasaran wilayah pemerintahan (Sr). Bagian tubuh *puseur* 'pusar' berada di wilayah pusat tubuh dan menjadi denyut kehidupan manusia ketika berada dalam rahim. Konsepsi ini kemudian dipetakan kepada ranah sasaran wilayah, pusat pemerintahan. Metafora *paru-paru kota* bermakna wilayah yang berfungsi menghasilkan udara yang segar. Metafora ini memetakan konsepsi wilayah dari ranah sumber (Su) paru-paru sebagai organ penghasil udara segar ke ranah sasaran (Sr) wilayah kota yang banyak ditumbuhi pepohonan.

5. Konsep Imitasi Bentuk

Konsep *imitasi bentuk* dipahami sebagai gambaran rupa atau wujud. Misalnya metafora *taktak wayangeun* 'merupakan gambaran pundak yang rata dan sejajar menyerupai pundak wayang yang rata. Selain *taktak wayangeun*, metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda yang memetakan konsepsi bentuk adalah *ramo mucuk eurih* 'jari pucuk ilalang', dan *tali ari-ari* 'tali ari-ari'.

- (17) *ramo mucuk eurih*
jari pucuk ilalang
'jari pucuk ilalang'
- (18) *tali ari-ari*
tali ari-ari
'tali ari-ari'
- (19) *taktak wayangeun*
pundak wayang
'pundak rata dan bagus'

Metafora *ramo mucuk eurih* 'jari lentik' memetakan konsep imitasi bentuk dari ranah sumber (Su) tumbuhan ke ranah sasaran (Sr) bagian tubuh. Metafora *taktak wayangeun* 'pundak rata dan bagus' dan *tali ari-ari* 'tali ari-ari' memetakan konsepsi imitasi bentuk dari ranah sumber (Su) benda ke ranah sasaran (Sr) bagian tubuh. Metafora *ramo mucuk eurih* menggambarkan bentuk jari lentik dan indah menyerupai bentuk pucuk ilalang yang meruncing ke ujung. Metafora ini memetakan konsepsi imitasi bentuk dari ranah sumber (Su) tumbuhan ke ranah sasaran (Sr) bagian tubuh manusia *ramo* 'jari tangan'. Metafora *tali ari-ari* 'tali ari-ari' menggambarkan bagian panjang dari ari-ari yang menyerupai tali. Metafora ini memetakan konsepsi imitasi bentuk dari ranah sumber (Su) benda ke ranah sasaran (Sr) bagian tubuh *ari-ari* 'ari-ari. Metafora *taktak wayangeun* merupakan gambaran bentuk pundak yang rata, sejajar, dan bagus menyerupai pundak wayang. Metafora ini memetakan konsepsi imitasi bentuk dari ranah sumber (Su) benda wayang ke ranah sasaran (Sr) bagian tubuh *taktak* 'pundak' manusia.

IV PENUTUP

Metafora konseptual menjadi bagian dari sistem berpikir manusia yang terwujudkan dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai pengalam. Metafora konseptual menjadi gambar konsep sosiokultural masyarakat penutur dan pembuat

metafora itu. Dalam metafora konseptual bagian tubuh bahasa Sunda, konsep sosiokultural masyarakat Sunda yang terkandung di dalamnya antara lain, yaitu: (1) konsep keadaan (bentuk, tekstur, pancaindera, zat cair, dan suasana); (2) konsep bagian; (3) konsep posisi; (4) konsep wilayah; dan (5) konsep imitasi bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, D. Alan dan Croft William. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jokjakarta: Jalasutra.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. Eresco.
- Kahmad, Dadang. 2006. 'Agama Islam dan Budaya Sunda' dalam Ajip Rosidi, Edi S. Ekajati dan A. Chaedar Alwasilah (Penyunting)
- Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor A Practical Introduction*. New York: Oxpord University Press.
- Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Methaphor*. London and New York: Routledge.
- Lakoff, George and Jhonson, Mark. 1980. *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George and Jhonson, Mark. 2003. *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, Hera Meganova. 2015. "Menghidupkan Kembali Metafora Mati Bahasa Sunda dengan Pendekatan Semantik Kognitif" dalam *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia* Halaman 225. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- _____. 2015. "Aktualisasi Pengalaman Hidup dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda", *Prosiding Forum Ilmiah XI (Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya): Patriotisme Bahasa dalam Tataran Kebangsaan*. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra - Universitas Pendidikan Indonesia.
- _____. 2016. "Konsep Ruang dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda" dalam *Prosiding Seminar nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX* halaman 75. Denpasar: Auditorium Widya Sabha Mandala Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- _____. 2016. "Perjalanan Tubuh dalam Metafora Orientasional Bahasa Sunda" dalam *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) 2016 Universitas Pendidikan Indonesia (1-2 Juni 2016)*. Bandung: Isola Resort, *University Training Center*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- _____. 2016. "Citra Ruang, Kekuatan, Jalan, dan Bentuk dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda dalam *Jurnal Mlangun; Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* volume 11 No 1 Juni 2016 (halaman 383). Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Saeed, Jhon I. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Sobarna, Cece. 2012. *Preposisi Bahasa Sunda*. Bandung: Syabas Book
- _____. 2013. "Bahasa Sunda di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Laporan Penelitian. Fakutas Ilmu Budaya-Unpad: Jatinangor.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

PEMERTAHANAN WARISAN BUDAYA WAYANG WONG GAYA YOGYAKARTA DAN KOMODIFIKASINYA UNTUK ATRAKSI WISATA DI KOTA YOGYAKARTA

¹Prima Agustina M., ²Janianton Damanik, ³Heddy Shri Ahimsa-Putra

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

¹primamariamurti@gmail.com

Abstrak

Wayang wong gaya Yogyakarta merupakan seni pertunjukan yang dasar gerakannya adalah tari klasik gaya Yogyakarta atau Joged Mataram. Masyarakat memanfaatkan warisan budaya wayang wong gaya Yogyakarta untuk atraksi wisata. Dalam perspektif kajian budaya, pemanfaatan tersebut merupakan industri budaya yang menuntut komodifikasi. Data penelitian dikumpulkan dari kepustakaan, wawancara dengan pakar wayang wong gaya Yogyakarta, dan pengamatan di lokasi pementasan, di tempat pembelajaran tari klasik di kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk tujuan atraksi wisata pementasan wayang wong gaya Yogyakarta mengalami perkembangan dan komodifikasi, tetapi masyarakat tetap mempertahankan aturan baku dari segi teknis tari dan penjiwaan dari para penarinya.

Kata kunci: *wayang wong, Yogyakarta, atraksi wisata, industri budaya, komodifikasi*

Abstract

Wayang wong is an outstanding dance performance in Java. Yogyakarta's style means that the dance movement has its basic on Yogyakarta's classical court dance named Joged Mataram. People in Yogyakarta present the show of this intangible heritage as tourist attraction. Cultural studies acknowledge the practice as part of cultural industry which require its commodification. Datas are obtained out of field research and litterature study: interviews with experts of wayang wong Yogyakarta style, obseroations in some classical dance training societies in the city of Yogyakarta. The result indicate that transformation and commodification in wayang wong performance ocured due to tourist attraction. Nevertheless, communities continue their effort to preserve the court classical dance standard in term of dance technicality and the highly controlled emotion of dancers expression.

Keywords: wayang wong, Yogyakarta, tourist attraction, cultural industry, commodification.

I PENDAHULUAN

Wayang wong gaya Yogyakarta adalah pertunjukan drama tari berbasis tari klasik gaya Yogyakarta yang membawakan lakon dari kisah Ramayana, Mahabarata dan wayang purwa (Kadaryati, 2017). Pertunjukan wayang wong berkiblat pada wayang kulit mulai dari tata pentas, karakter tokoh, tata busana, dialog, iringan musik, tema cerita dan struktur pementasannya. Pemain wayang wong membutuhkan kemampuan menarikan tari Jawa klasik yang penuh aturan baku teknis tari (*paugeran*) dan penjiwaan yang kuat.

Wayang wong gaya Yogyakarta sebagai tradisi pertunjukan berawal di kraton Yogyakarta pada saat Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792) mendapat mandat dari Paku Buwono III untuk melestarikan tradisi Mataram (Soedarsono, 1989/1990; Kuswarsantyo, 2018) setelah *palihan nagari* yang memisahkan Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat akibat Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Dalam Perjanjian Jatisari tahun 1756 dibahas kelanjutan peninggalan budaya Mataram: wayang wong Mataraman menjadi wujud pemertahanan tradisi oleh Sultan Hamengku Buwono I. Sementara itu, kasunanan Surakarta lebih memilih untuk mengembangkan apa yang sudah ada.

Pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta saat ini sudah mengalami perubahan dan perkembangan, dari yang digelar di dalam kraton bagi para bangsawan dan pembesar Belanda pada masanya menjadi pertunjukan yang dapat dinikmati masyarakat luas termasuk wisatawan. Dalam perspektif pariwisata, wayang wong gaya Yogyakarta berpeluang sebagai atraksi karena memiliki kekhasan yang mencerminkan keluhuran budaya Jawa yang berasal dari kraton. Dari sisi kajian budaya, masyarakat memanfaatkan wayang wong gaya Yogyakarta menjadi atraksi wisata. Wayang wong gaya Yogyakarta pun menjadi bagian dari industri budaya. Masyarakat dalam penelitian ini adalah kelompok atau paguyuban tari yang mengajarkan tari klasik, sedangkan pemain wayang wong adalah penari karakter yang memiliki kemahiran tinggi dalam menarikan tari klasik dan menguasai dialog prosa liris dalam bahasa Jawa.

Atraksi dalam pariwisata budaya adalah inti yang fungsinya mendatangkan wisatawan sehingga ia harus berbeda dari atraksi yang mirip dengannya agar dapat bersaing. Fokus atraksi yang dicari adalah yang, menurut Reisinger dan Steiner, juga Olsen, menonjolkan keaslian orisinalitas dan keunikan (Damanik, 2013). Wayang wong gaya Yogyakarta unik, berbeda dari wayang wong lainnya terutama dari teknik gerakan penari. Pembanding terdekatnya adalah wayang wong gaya Surakarta. Menurut John Dewey, yang dikutip Soedarsono (1997), seni adalah suatu pengalaman pribadi. Demikian juga yang tercermin dari karakter kuat dan pengalaman diri Hamengku Buwono I selaku pimpinan militer di masa awal pemerintahannya ketika membangun Kasultanan Ngayogyakarta, yaitu serba lurus, langsung ke tujuan, dan bersahaja. Sifat batin tersebut terdapat dalam falsafah hidupnya (*sawiji, greged, sengguh, ora mingkuh*).

II METODE PENELITIAN

Tulisan ini memaparkan hasil penelitian yang mengungkap pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta dalam industri budaya. Data dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka dan wawancara dengan pengelola institusi pembelajaran tari klasik di Yogyakarta, juga pengamatan di lokasi, yaitu di Yayasan Pamulangan Beksa Sasmina Mardawa (YPBSM), Yayasan Siswa Among Beksa (YSAB) dan di Paguyuban Seni Suryo Kencono (PSSK), serta beberapa pementasan wayang wong selama tahun 2017 dan 2018 di kota Yogyakarta.



Gambar 1. Jejeran
Sumber: penulis, 2017

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Pemertahanan Keaslian Dan Keunikan Warisan Budaya Wayang Wong Gaya Yogyakarta

Wayang wong merupakan sebuah *genre* tari, warisan budaya tak berwujud, yang awalnya dikenal sebagai wayang wong Mataraman karena bersumber dari tari gaya Mataraman. Istilah Mataraman mengacu pada sifat klasik yang kental dan tetap mempertahankan patokan baku, sedangkan Ngayogyakarta bersifat asal sudah tampak seperti gaya Yogya, artinya bukan Mataraman atau tidak terlalu klasik atau mengikuti aturan baku (Kuswarsantyo, 2018). Dalam definisi Pangeran Suryadiningrat, seorang pakar tari gaya Yogyakarta, tari adalah:

Ingkang kawastanan beksa inggih punika ebahing saranduning badan, katata pikantuk ungeling gending, jumbuhing pasemon lan pikajenganing joged
(terjemahan: yang disebut tari ialah gerak dari seluruh tubuh yang diiringi oleh bunyi gamelan yang diatur selaras dengan irama lagunya, cocoknya penjiwaan dengan maksud dan tari yang dibawakan)

Definisi tersebut melahirkan konsep dasar kesatuan dari gerak (*wiraga*), irama (*wirama*), dan ekspresi atau penjiwaan (*wirasa*) dalam tari.

Penari wayang wong gaya Yogyakarta dibedakan dalam karakter dasar yang dimainkannya, yaitu karakter putri, karakter putra gagah, dan karakter putra halus. Pemilihan penari pun disesuaikan dengan perawakannya. Pemeran karakter putra gagah dipilih dari penari berbadan besar dan tegap. Pemeran putra halus dan putri biasanya menggunakan penari berperawakan sedang. Zaman dahulu sampai masa Sultan Hamengku Buwono VIII, tari putri dan karakter pun dibawakan oleh remaja putra karena putri kraton tidak dibenarkan ikut muncul bersama banyak orang, terlebih lagi jika harus menari di hadapan banyak orang meskipun di dalam kraton (Soedarsono, 1997).

Dasar yang penting dikuasai oleh penari klasik gaya Yogyakarta ada tujuh, yaitu pandangan mata, gerak leher, sikap berdiri, gerakan pangkal paha, terbukanya posisi paha, penarikan jemari kaki ke atas, posisi tubuh merendah (Soedarsono, 2000).

3.1.1 Pemertahanan Keaslian Wayang Wong Gaya Yogyakarta

Istilah gaya Yogyakarta menunjukkan adanya gaya lain dalam wayang wong. Yang terdekat adalah gaya Surakarta, yang juga bersumber dari joged Mataraman. Gaya Yogyakarta sangat dipengaruhi sifat dan karakter Sultan Hamengku Buwono I. Wayang wong gaya Yogyakarta juga merepresentasikan jiwa dan semangat Sultan Hamengku Buwono I ketika mendirikan Kasultanan Yogyakarta. Beliau digambarkan sebagai orang yang teguh pendirian, tidak banyak tingkah dan memiliki citra sebagai pimpinan militer yang tangguh. Kebanyakan karya beliau dibawakan oleh penari pria dan memberi kesan maskulin yang kuat, seperti yang ditunjukkan oleh gerakan lengan dan kaki. Tema umumnya adalah perang. Beksan Lawung, misalnya, yang termasuk ke dalam tarian upacara pun menggambarkan latihan perang antara dua kelompok prajurit bersenjata tombak. Tarian ini pada awalnya dibawakan di Kepatihan yang biasa digunakan untuk resepsi pernikahan putra-putri Sultan. Karena Sultan biasanya tidak hadir di upacara yang diadakan di rumah Patih, maka sebagai pengganti yang bernilai sama dengan Sultan, dipergelarkan tari tersebut (Soedarsono, 1997).

Wayang wong gaya Yogyakarta tetap terjaga keasliannya karena aturan tari yang ada sejak zaman Sultan Hamengku Buwono I tidak mengalami banyak perubahan hingga sekarang. Secara umum, dalam pergelarannya ada adegan jejer, ada goro-goro, dan ada perpaduan antara unsur realis dan simbolis seperti yang terlihat pada karakter binatang (kijang bergerak dengan empat kaki, *mbrangkang*, burung garuda dibuat memiliki sayap yang dapat dikepak-kepak dan dinaiki penari).

Keteguhan jiwa Sultan Hamengku Buwono I ketika mulai membangun Kasultanan Ngayogyakarta juga meresap dalam joged Mataram. Ada empat persyaratan pokok yang tersirat dalam joged Mataram, yaitu *sawiji*, *greged*, *senggguh*, dan *ora mingkuh*. Penari tari klasik dan wayang wong yang berkualitas akan menerapkan falsafah Sultan Hamengku Buwono I tersebut, dan itu akan tampak dari penjiwaan para penari ketika berada di pentas. *Sawiji* adalah konsentrasi, yang dilakukan total meskipun di atas panggung terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena begitu seorang pemain wayang wong berada di atas pentas, ia sudah bukan menjadi dirinya sendiri, ia berubah seolah menjadi apa yang diperankannya (prajurit, ksatria, dewa, putri, raja, dsb.). *Greged* adalah semangat jiwa yang ada dalam diri penari yang terwujud pada karakter yang dibawakan. *Senggguh* adalah percaya diri yang terjaga dalam diri penari, karena karakter yang dibawakan sama dengan menyampaikan pesan pada penontonnya. *Ora mingkuh* adalah sifat pantang mundur, keberanian yang harus terjaga untuk tetap mantap maju ke depan (Soedarsono, 2000).

3.1.2 Pemertahanan Keunikan Wayang Wong Gaya Yogyakarta

Wayang wong gaya Yogyakarta disebut unik karena memiliki perbedaan dan kekhasan dibandingkan wayang wong lainnya. Perbandingan terdekat adalah wayang wong dari Surakarta. Namun, secara umum, perbedaan terlihat dari panggung tempat pementasan, cara berdialog, gerakan penari, tata busana dan tata rias.

Wayang wong gaya Yogyakarta kini dapat dipentaskan di mana saja, tetapi yang khas dari panggung pementasannya adalah tidak ada dekorasi *backdrop* atau latar visual yang menunjukkan lokasi para pemain berada dalam suatu adegan. Karena wayang wong dilahirkan kembali dan hidup berkembang di kraton, maka konsep tokoh-tokoh ideal sering mengacu konteks sosialnya, yaitu pada masyarakat Jawa yang introver. Sifat tertutup tersebut muncul dalam karakter ksatria yang umumnya digambarkan berperilaku halus, bergerak lambat, tenang sehingga kadang-kadang terkesan feminin. Contohnya adalah Arjuna, Rama, Panji, Laksmana (Soedarsono dan Narawati, 2014). Bahasa yang digunakan dalam wayang wong gaya Yogyakarta berbeda dari bahasa Jawa sehari-hari dan ada lagu berbeda sesuai kelompok karakter yang dimainkan.

a. Gerak dan karakter

Pola gerak dasar wayang wong berpijak pada pola gerak wayang kulit. Pola gerak menjelaskan watak atau karakter tokoh yang dimainkan. Dengan mengamati gerakan, cara berjalan, tingkah laku, dan gaya bicara para pemain, penonton awam dapat menduga tokoh tersebut memainkan karakter halus atau keras. La Meri mengemukakan adanya dua pola gerak tubuh, yaitu simetris dan asimetris. Garis gerak yang simetris menunjukkan kesan sederhana, tenang dan kokoh, sedangkan pola gerak asimetris mengesankan kedinamisan tetapi kadang-kadang kurang kokoh (Soedarsono, 2000). Tari putra gagah, karakter Bima misalnya, pola gerak lengannya simetris sehingga menimbulkan kesan sederhana, kokoh, teguh, juga rendah hati. Watak para kurawa yang tidak baik dimunculkan dari pola gerak yang sebagian besar asimetris.

Karakter dasar wayang wong gaya Yogyakarta saat ini ada 21 tipe, yang merupakan pengembangan dari tiga tipe karakter, yaitu putra halus, putra gagah, putri. Pengembangan karakter tersebut disempurnakan pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939). Karakter putri tidak berkembang, tetap satu (Soedarsono dan Narawati, 2014). Menurut penjelasan para pakar penari dan akademisi tari, sejak awal mula wayang wong dihidupkan kembali oleh Sultan Hamengku Buwono I, para putri tidak dilibatkan dalam kesenian. Mereka boleh mempelajari tari untuk kepentingan olah tubuh dan rasa tetapi tidak patut tampil ditonton banyak orang

apalagi pria. Perbedaan posisi antara pria dan wanita di kraton sangat jelas, sehingga tidak heran terdapat istilah keputran dan keputren.

Konsep etis Jawa mengakibatkan pengotakan antara pria dan wanita, dan itu memunculkan perbedaan estetis pola gerak antara tari putri dan tari putra. Perbedaan gerak karakter putra dan putri terlihat dari penggunaan ruang gerak dan level tubuh. Karakter putri biasanya menggunakan ruang sempit dengan anggota badan berlevel rendah dan tertutup. Tari putri hampir tidak pernah mengangkat kaki dari lantai, hanya sedikit mengangkat kaki dari lantai. Fokus gerak pada lengan bawah, tangan dan kepala. Ketidakleluasaan gerak ini memberikan kesan feminin dari karakter putri (Soedarsono, 1997). Contoh karakter putri: Sumbadra, Sinta, Larasati, Srikandhi.

Setiap karakter tari putra dan putri memiliki kekhasan. Karakter putra dibedakan menjadi putra halus yang rendah hati (contohnya Yudhistira, Arjuna, Abimanyu, Rama, Laksmana, Palasara); putra halus yang aktif dan agresif (Salya, Bisma, Karna, Wibisana); putra gagah tetapi rendah hati (Werkudara, Gatutkaca, Antareja); putra gagah dan sombong (Baladewa, Suteja, Rawana); putra gagah agak rendah hati (Duryudana, Udawa); putra gagah sombong, nakal (Burisrawa, Dursasana, dan Pragota); putra gagah murid Pertapa; abdi dalam sekaligus pelawak dan penasihat (punakawan). Karakter tambahan digubah untuk para dewa, yaitu dewa dengan karakter halus dan rendah hati (Batara Wisnu, Batara Kamajaya); karakter dewa yang halus dan rendah hati (Batara Guru); dewa yang halus tetapi aktif (Batara Indra); dewa gagah tetapi rendah hati (Batara Bayu); dewa gagah dan dinamis (Batara Brama, Batara Sambu, Batara Basuki); dewa gagah dan aktif (Batara Narada). Karakter di kelompok raksasa juga dibedakan dalam gerakan berbeda untuk para raja dan pangeran raksasa yang gagah dan sombong (Prabu Niwatakawaca, Kumbakarna); raksasa gagah, kasar dan sombong (Cakil, Pragalba). Pola gerakan lain dibuat untuk karakter raja jin yang gagah, kuat serta kasar; karakter kera ksatria yang gagah dan rendah hati (Hanuman); kera ksatria yang gagah dan agresif (Subali, Sugriwa, dan Hanggada); dan, karakter prajurit Bugis yang gagah dan dinamis.

Secara ringkas, karakter putra halus bergerak dengan langkah kaki tidak lebih dari 20 cm dari lantai tari, tungkai agak ditekuk ke luar. Karakter rendah hati angkatan lengannya agak rendah pula. Secara semiotik, terlihat bahwa tarian putra maupun putri halus menunjukkan sifat tertutup, tidak lugas, gerakan serba tenang, tetapi jelas arahnya. Dalam dialog, suara yang digunakan pun cenderung bernada rendah, tidak lantang dan monoton. Artinya, dalam berinteraksi dengan tokoh lain pun, muncul kesan menahan diri.

Gambaran tersebut berbeda dengan karakter putra gagah yang umumnya bergerak dengan tungkai terangkat tinggi dan lengan diangkat tinggi. Secara semiotik, posisi terbuka, ruang luas untuk kaki menunjukkan tidak adanya batas, keleluasaan. Dari sisi nada suara, karakter gagah tetapi rendah hati menggunakan nada bicara rendah dan monoton, tetapi karakter yang dinamis, aktif, agresif biasanya dikenali dari nada yang melodius. Di sini terdapat kemiripan nilai. Nada rendah dan monoton menunjukkan kesan tidak banyak tingkah, tenang, tidak sombong. Nada yang melodius memang memberikan kesan sesuatu yang hidup, selalu bergerak, dan terkadang menunjukkan sifat langsung, bersuara tanpa berpikir sebelumnya sehingga berpotensi mencetuskan pertikaian. Dengan demikian, ada keterkaitan antara karakter, gerakan dan suara dan nada suara.

Dapat dibayangkan persiapan yang harus dilakukan penari yang mendapat peran sesuai karakter di atas. Dari penuturan para pakar tari klasik, sekarang ini tidak mudah menemukan penari yang mampu menjiwai karakter sepenuh hati karena cara mempelajari tari pun berbeda jauh. Dahulu, selain para pangeran di kraton, penari adalah para abdi

dalem yang memang mengabdikan waktunya untuk menjadi penari kraton dan berlatih kapan pun. Kini, siswa pebelajar tari adalah masyarakat umum yang juga memiliki kegiatannya masing-masing; belajar menari bukan untuk berprofesi sebagai penari.

b. Tata Busana dan Tata Rias

Meskipun tampak serba terbuka di bagian atas pada kebanyakan karakter putri dan putra, tata busana tersebut masih berpijak pada tata susila Jawa yang khas. Peranan putri mengenakan pakaian kain panjang yang membalut dari seluruh tubuh dari perut hingga ke kaki. Cara mengenakan kain juga agak kencang sehingga memang memberi kesan bahwa perempuan Jawa tidak pernah mengangkat kaki tinggi-tinggi, melangkah lebar, dan membuka kaki. Penari juga mengenakan *sondher* atau sampur, yaitu selendang panjang yang dikenakan melingkari perut lalu kedua ujungnya menjuntai menyentuh kaki. Cara pemakaian seperti itu termasuk menguatkan kefemininan penari putri karena tidak perlu membuka lebar lengannya (Soedarsono, 2000).

Karena tari Jawa berpijak pada konsep maskulin yang kuat, yang ditunjukkan dengan pola gerak yang melebar, maka diperlukan ruang gerak yang lebih bebas. Itu sebabnya penari putra menggunakan celana agak panjang yang menutupi bagian bawah mulai dari perut sampai di bawah lutut, lalu kain dililitkan menutupi perut sampai di atas lutut (*supit urang*). Umumnya karakter pria bertelanjang dada, kecuali karakter kera, dewa dan raksasa. Dalam konsep etika Jawa, pria bertelanjang dada adalah yang paling susila. Bahkan, dalam penggambaran yang disampaikan Soedarsono (2000), pada masa lalu, selain bangsawan dan abdi dalem, siapa saja yang akan masuk ke istana juga harus bertelanjang dada dan tanpa alas kaki. Hanya orang Belanda yang diperkenankan masuk mengenakan baju dan beralas kaki.

Ilustrasi lain tentang makna busana ditunjukkan oleh metafora pada busana. Para raksasa yang bertubuh besar dan mengenakan kaus kaki dan kaus tangan putih tetap dapat dikalahkan dari ksatria bertubuh kecil. Raksasa adalah perwujudan dari penjajah Belanda yang rata-rata berperawakan tinggi besar, sedangkan ksatria tentu saja bangsa Indonesia (Kuswarsantyo, 2018).

Selain busana, aksesoris lain yang dikenakan sebagian besar karakter wayang wong adalah hiasan kepala, lengan dan kaki. Penutup kepala disebut *garudha mungkur*, karena hiasan garuda itu menghadap ke belakang. Menurut Soedarsono (1997), hiasan itu kemungkinan berfungsi sebagai kekuatan pelindung karena biasanya ditemukan pada karakter raja dan pangeran berwatak baik pada relief candi di Jawa Timur dan wayang kulit. *Garudha mungkur* di Yogyakarta juga disebut *bledhegan* yang secara denotatif mengacu pada guntur, kilat dan petir. Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan legenda Jawa kuno tentang Ki Ageng Sela yang berhasil menangkap petir dan mempersembahkannya pada Sultan Demak, *bledhegan* ini berfungsi seperti lambang pelindung bagi hampir semua karakter. Hanya tokoh ksatria yang kuat dan rendah hati yang tidak menggunakannya, kemungkinan mereka dianggap tidak memerlukan kekuatan protektif tambahan, menurut Soedarsono (1997). Aksesoris lain pada penari wayang wong adalah *mekutha* (mahkota seperti helm) dan praba. Praba mengacu pada lingkaran cahaya yang terdapat di belakang arca. Dalam wayang wong, praba diwujudkan berupa aksesoris yang dipasang di punggung penari, penanda kebesaran. Aksesoris lainnya adalah gelang kelat bahu, yang dikenakan di lengan atas para penari, sedangkan kalung *sangsangan* dikenakan di leher hampir setiap karakter.

Tata rias pemain wayang wong dibedakan menurut karakternya. Ada kategori karakter halus, berperawakan kecil dan langsing dan hidung mancung, mata setengah tertutup; karakter berperawakan sedang dan kuat, hidung biasa, mata biasa; karakter berperawakan tinggi, besar, serta kuat, hidung besar dan mata yang terbuka



Gambar 2. Aksesori *garuda mungkur* dan *praba* (Sumber: YSAB 2018)

lebar. Alis dan kumis menjadi penting untuk membedakan masing-masing karakter. Putri tentu tidak berkumis, begitu juga dengan karakter putra halus dan rendah hati. Soedarsono (1997) menunjukkan tujuh perbedaan bentuk alis, cambang dan kumis dalam tata rias wayang wong. Semua karakter digambarkan memiliki cambang, tetapi berdasarkan pengamatan, godek atau rambut di pipi pada karakter putri digantikan dengan semacam kain gelap berhias, yang menyambung dengan *mekutha*. Karakter dinamis digambarkan dengan alis yang agak diukir di ujungnya dan ditarik naik ke atas, semakin tegas warnanya semakin kuat tingkat keagresifan karakter. Sama halnya dengan kumis. Ketegasan juga digambarkan dari riasan mata bagian bawah: semakin tegas, semakin menggambarkan sifat dinamis dan agresif karakter. Alis yang digambar sesuai lengkungan alis biasa menunjukkan sifat rendah hati karakter.



Gambar 3. Penari - karakter halus (Sumber: YSAB 2018)



Gambar 4. Raksasa (sumber: YSAB 2018)

Yang dilakukan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM), Yayasan Siswa Among Beksa (YSAB), dan Paguyuban Seni Suryo Kencono (PSSK) untuk menjaga keberadaan warisan budaya wayang wong gaya Yogyakarta adalah melalui pendidikan, pentas, dan mengikuti *event* dan festival. Ketiga tempat tersebut memiliki cara pembelajaran berbeda.

YPBSM dan YSAB menerapkan sistem seperti bersekolah. Siswa mengikuti pelajaran sebanyak dua kali seminggu, masing-masing selama satu jam. Ada uang

pangkal di awal tahun ajaran dan membayar SPP setiap bulannya, sedangkan di PSSK pembayaran dilakukan setiap kali datang belajar menari. Menurut bagian pendidikan di YSAB, siswa yang belajar tari tingkat dasar mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak lepas dari strategi promosi YSAB yang sangat aktif melalui media sosial. Pendidikan di YPBSM dan YSAB dilakukan secara bertahap, ada tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat mahir. Setiap tahap dievaluasi melalui ujian naik tingkat kemahiran. Peserta kursus bahkan ada wisatawan asing yang ingin mencicipi menari Jawa. Dalam hal ini YSAB juga memiliki program singkat yang disesuaikan dengan permintaan siswa atau wisatawan. Di akhir program singkat YSAB tersebut, siswa menari dengan didandani busana tari lengkap, mendapat sertifikat dan foto kenang-kenangan sebagai 'penari'.

YPBSM memiliki cara lain untuk menjaga keberadaan tari klasik selain program rutin pembelajaran tari, yaitu mengadakan acara kumpul bersama menari di pendopo Dalem Pujokusuman setiap hari Selasa legi tiap bulan, yang diberi nama Selasa Legen. Penari yang ikut boleh dari mana saja, siapa pun yang ingin *joged* bersama, tidak harus murid dari YPBSM. PSSK sering mengadakan pelatihan dan pengenalan tari klasik dan gamelan dengan peserta para siswa dari dalam dan luar kota berdasarkan pesanan.

Agar para siswa yang telah belajar menari berkesempatan menunjukkan hasil latihan dan belajarnya, ketiga tempat pembelajaran tari klasik tersebut biasanya mengadakan pementasan wayang wong dan tari klasik setiap peringatan ulang tahun mereka. Pertunjukan seperti itu diadakan di pendopo Dalem: YPSBM di Dalem Pujokusuman, YSAB di Dalem Kaneman, dan PSSK di Dalem Suryowijayan. Pementasan lain yang memerlukan persiapan serius adalah festival wayang wong gaya Yogyakarta yang didanai oleh Dana Istimewa DIY (danais) melalui dinas pemerintahan (Dinas Kebudayaan). Festival seperti itu biasanya diikuti oleh semua paguyuban tari klasik yang berada di Yogyakarta yang diundang oleh dinas pemerintahan.

Sementara ini, menurut Kuswarsantyo (2018), cara melestarikan warisan budaya tari klasik dan wayang wong gaya Yogyakarta adalah melalui 1) latihan rutin seperti yang dilakukan di ketiga tempat pembelajaran di atas; 2) penyelenggaraan pelatihan tari; dan 3) keikutsertaan dalam festival wayang wong. Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahun menyelenggarakan festival dengan mengundang enam institusi pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta. Sedangkan untuk kebutuhan pariwisata, yang biasa dilakukan adalah menyelenggarakan pentas paket wisata selama 90 menit yang terdiri dari pertunjukan tari klasik lepas (*pethilan*), istirahat/melihat karawitan, dan pertunjukan fragmen wayang wong lakon Ramayana.

3.2 Komodifikasi Pertunjukan Wayang Wong Gaya Yogyakarta untuk Atraksi Wisata

Soedarsono (1989/1990) berharap bahwa seni pertunjukan yang diproduksi untuk pariwisata dibuat dengan berpijak pada diagram Wimsatt yang memberikan keseimbangan antara dua domain berbeda, yaitu seni wisata yang berada di irisan antara domain seni dan domain industri pariwisata. Seni wisata adalah seni pertunjukan yang dikemas khusus sesuai dengan kebutuhan selera wisatawan. Seni pertunjukan yang disajikan bagi wisatawan tentunya disesuaikan dengan keperluan wisatawan.

Begitu wayang wong gaya Yogyakarta menjadi bagian dari pariwisata, ia perlu menyiapkan diri masuk ke dalam industri budaya. Dilihat dari asalnya, wayang wong gaya Yogyakarta berasal dari kelompok elit, yang tumbuh dari kaum ningrat di balik tembok kraton. Mengacu pada pandangan Adorno, dalam Piliang dan Jaelani (2018), wayang wong gaya Yogyakarta termasuk budaya tinggi karena

menunjukkan standar kualitas, estetika dan selera tinggi para Sultan dan para seniman tarinya. Budaya tinggi memerlukan persiapan produksi yang serius, tidak bisa asal mengulangi, mengimitasi tampilan yang sudah ada sebelumnya. Sebagai tontonan bagi wisatawan, berarti sesuatu dilakukan untuk mendapatkan profit. Ada penyesuaian produk dengan selera pasar yang hanya punya waktu tinggal sebentar di kota Yogyakarta. Motif demi mendapat keuntungan tersebut menjelaskan bahwa industri budaya memproduksi barang secara massal lewat teknik produksi massa dan menghasilkan produk dengan 'selera massa' (selera rata-rata), yang mudah dipahami oleh massa yang luas (Piliang dan Jaelani, 2018).

Berdasarkan prinsip komodifikasi seperti itu, tercipta kategori estetika yang disebut W. F. Haug sebagai estetika komoditas. Dalam estetika komoditas bentuk estetis diciptakan berlandaskan motif daya tarik, keterpesonaan, dan perhatian massa dengan mengangkat berbagai bentuk daya pesona (*fetishism*) untuk memenuhi hasrat rendah (*desire*) manusia. *Fetishism* dan *desire* disertakan sebagai elemen estetis karena paling mudah diapresiasi, dipahami dan dicerna oleh massa yang luas tanpa memerlukan tingkat apresiasi dan analisis yang tinggi (Piliang dan Jaelani, 2018). Dalam wayang wong gaya Yogyakarta, yang disebut fetisisme dan *desire* sangat kecil meskipun hampir semua karakter pria bertelanjang dada dan begitu juga dengan penari putri yang berbahu terbuka. Adanya patokan baku dalam pertunjukan wayang wong menjadi pengendali sehingga produk budaya tersebut tidak luruh menjadi budaya massa yang asal-asalan, bahkan tetap berusaha menjaga keagungannya.

Diagram Wimsatt yang dikemukakan Soedarsono (1989/1990) dapat menjelaskan bahwa irisan yang berada di tengah, di antara sisi seni dan sisi industri pariwisata, adalah elemen yang adaptif dari pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta, yang terbuka untuk komodifikasi. Elemen tersebut adalah pemilihan lakon, durasi, tempat pementasan,

Wisatawan umumnya tidak mempunyai waktu banyak untuk menyaksikan pertunjukan wayang wong secara utuh (ada *goro-goro*), karena satu lakon berdurasi antara dua sampai empat jam. Di kota Yogyakarta, lama tinggal rata-rata wisatawan tidak lebih dari dua hari, sementara obyek wisata yang dikunjungi banyak. Maka sebagai pertunjukan malam hari, durasi pertunjukan wayang wong lah yang perlu dipangkas. Menurut Kuswarsantyo (2018), durasi pertunjukan kemasan pariwisata bisa sekitar 40 - 60 menit, tanpa adegan *goro-goro*. Fungsi pertunjukan menjadi pengenalan terhadap luhurnya seni pertunjukan tari dan budaya Jawa saja. Pertunjukan pun lebih cantik disaksikan pada malam hari. Cahaya lampu yang menimpa busana dan aksesori penari akan menghasilkan pendaran yang indah sehingga mengesankan.

Cerita yang dipentaskan dalam wayang kulit dan wayang wong diambil dari Mahabarata, Ramayana, Arjunasrabau, serta mitologi Jawa seperti lakon Murwakala dan Sri Temurun. Sering juga lakon tersebut merupakan carangan, yaitu cerita yang digubah oleh *dhalang*, yang menyimpang dari wiracarita klasik atau cerita mitologi (Soedarsono, 1997). Lama pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta tergantung dari lakon yang dimainkan. Jika terlalu panjang bagi wisatawan, dilakukan fragmentasi atau pemotongan cerita.

Gunungan atau kayon, seperti dalam wayang kulit, memiliki banyak makna. Gunungan melambangkan pohon kehidupan. Gunungan juga bisa menjadi tanda waktu awal dan akhir pertunjukan, juga bisa mewakili hutan, istana, gunung, api, angin, pertapaan, atau tempat lainnya. Dari pementasan yang diamati, kayon dibawakan oleh beberapa penari yang bergerak kian kemari. Kemudian, dari *kothak*,

para penari berjalan menuju lantai pentas dalam kondisi siap memasuki karakter yang dibawakan. Sebelum naik ke lantai pentas, ia harus melakukan sembah, baru naik dalam posisi berjongkok, berjalan dengan posisi jongkok menuju titik tempat akan mulai menari. Dari posisi jongkok akan duduk bersila, ia harus melakukan sembah lagi. Saat ini penari sudah harus konsentrasi penuh. Pada adegan perang, posisi persiapan tidak selalu harus duduk bersila tetapi langsung ke posisi jongkok atau *jengkeng*. Setelah selesai menari, ia kembali ke pinggir pentas dengan posisi *jengkeng* lagi dan sebelum meninggalkan pentas, kembali harus melakukan sembah seperti pada permulaan akan menari. Gerakan menyembah ini memiliki makna menghormati Sultan sebagai penonton utama, meskipun beliau tidak ada di tempat. Ada juga pendapat bahwa sembah dilakukan ke hadapan Tuhan YME sebagai pendahuluan dari tari yang akan dibawakan (Soedarsono, 2000).

Pertunjukan wayang wong dalam pariwisata budaya di kota Yogyakarta, menurut kategori Murphy dan Boyle dalam Damanik (2013), adalah produk primer dalam pariwisata budaya perkotaan. Produk sekunder dalam pariwisata budaya mencakup kuliner, belanja dan fasilitas pasar. Produk kondisional atau tersier meliputi aksesibilitas, parkir, informasi, tanda (*signage*), dan pemandu. Ketiga kategori produk pariwisata budaya ini berada dalam ruang lingkup masyarakat. Dari wawancara dan pengamatan di ketiga lokasi penelitian dapat dikatakan bahwa wayang wong gaya Yogyakarta saat ini belum disiapkan sepenuhnya sebagai atraksi pariwisata yang rutin. Namun, ketiga tempat pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta tersebut pernah mengadakan pertunjukan bagi wisatawan dengan bentuk berbeda.

Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa (YPBSM) mengadakan pertunjukan dengan paket kemasan wisata sejak tahun 1981 sampai tahun 1991, lalu tahun 1991-2006 di Dalem Pujokusuman sebanyak tiga kali seminggu. Tiket dijual seharga Rp50.000. Bentuk paket pementasannya terdiri dari komposisi 30 menit tarian lepas (golek, klana topeng, srimpi, dan sejenisnya), 15 menit istirahat diisi dengan pertunjukan karawitan, dan 45 menit wayang wong dengan fragmen Ramayana. Pertunjukan tersebut tidak diselingi makan malam. Menurut pihak YPBSM, pertunjukan rutin ini terhenti dan tidak berlanjut setelah bencana gempa Yogyakarta tahun 2006. Kelompok Yayasan Siswa Among Beksa (YSAB) tidak menyediakan pertunjukan rutin bagi wisatawan, tetapi memiliki program pendek yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif bagi wisatawan yang ingin belajar menari dalam waktu singkat serta berfoto sebagai penari. Yayasan Siswa Among Beksa kadang-kadang mengadakan pertunjukan wayang wong dengan fragmen Ramayana di pendopo Dalem Kaneman bagi wisatawan atas undangan atau permintaan pihak Dalem Kaneman. Kelompok lain, Paguyuban Seni Suryo Kencono (PSSK) tidak memiliki program pertunjukan rutin yang dijual untuk wisatawan, tetapi sering mengadakan workshop tari dan gamelan dengan waktu sesuai permintaan. Materinya adalah pengenalan terhadap seni tari klasik gaya Yogyakarta dan gamelan. Yang pernah melakukan kunjungan belajar di PSSK misalnya siswa SD Amerika dan sekolah-sekolah dari Jakarta. Lakon yang umum dipentaskan di ketiga tempat tersebut adalah fragmen Ramayana.

Ketiga tempat penelitian tersebut mengakui bahwa untuk mengadakan pertunjukan wayang wong secara mandiri memerlukan dana besar. Pementasan wayang wong biasanya ada jika ada pendukung dana. Sementara ini, pemerintah adalah rekan yang mendukung keberadaan paguyuban tari tersebut sekaligus sponsor utama pertunjukan.

Ketika masih merupakan pertunjukan ritual kraton, pementasan wayang wong dilakukan di tratag Bangsal Kencana atau Pagelaran. Kini, pementasan untuk keperluan pertunjukan pariwisata dilakukan di pendopo-pendopo Dalem dan, menurut pakar tari, pendopo merupakan tempat pentas paling cocok karena memunculkan suasana tradisional Jawa. Ketika wayang wong gaya Yogyakarta dipentaskan di panggung atau di jalan sebagai *street art*, nilai keagungan yang diusung oleh gaya Yogyakarta berubah menjadi sekadar gerakan teknik tari yang menarik.

Wayang wong gaya Yogyakarta memang berbeda dari gaya Surakarta. Dari hal tempat pementasan saja, panggung pentas wayang wong gaya Yogyakarta terkesan sederhana, tidak rumit karena tidak memerlukan latar gambar (backdrop) yang berganti-ganti.

IV PENUTUP

Pergelaran wayang wong gaya Yogyakarta sebagai warisan budaya selalu berkiblat pada aturan dasar kebakuan dalam hal gerak tari, tata pentas, tata busana, tata rias termasuk iringan gamelannya karena masing-masing unsur memiliki makna tersendiri, yang mewakili keunikan dari gaya Yogyakarta.

Wayang wong gaya Yogyakarta mengalami komodifikasi ketika menjadi industri budaya sebagai atraksi wisata. Sutradara dan masyarakat kelompok tari harus bersedia mereduksi waktu, memotong gerak dalam fragmen, mengatur ulang jumlah pemain, serta persoalan teknis pementasan lain yang perlu disesuaikan dengan keinginan penyelenggara, termasuk lokasi pementasannya. Masuknya wayang wong gaya Yogyakarta dalam sistem pariwisata sebagai atraksi menimbulkan kekhawatiran akan terjadi eksploitasi dan penurunan kualitasnya, tetapi ternyata masyarakat tetap memertahankan keaslian dan keunikannya.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa 1) dibutuhkan proses dan ketekunan untuk menjadi penari wayang wong, 2) acara pementasan rutin masih jarang ada, 3) masyarakat bergantung pada dana pemerintah dan ajakan pemerintah untuk mementaskan wayang wong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhanari Performing Arts Studio and Management, 2014. *Tayungan*, diakses dari 0 , diakses tanggal 10 April 2018.
- Gusti, 2015, "Teliti Wayang Wong Kraton, Dosen ISI Yogyakarta Raih Doktor". Liputan Berita UGM, diakses dari <https://ugm.ac.id> >berita>9674 tanggal 10 April 2018.
- Holt, C., 1967. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terjemahan Soedarsono (2000) *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Bandung: Arti Line.
- Hughes-Freeland, F., 1993. "Packaging dreams. Javanese perceptions of tourism and performance" *Tourism in South-East Asia*/edited by Michael Hitchcock, Victor T. King and Michael J.G. Parnwell, 138-154, London: Routledge.
- Indrawati, N., et.al., 2008. "Makna Filosofi dan Nilai-nilai Yang Terkandung dalam Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta", *Pelita*, Volume III, Nomor 1, April 2008, 3-11, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuswarsantyo, n.d., "Materi Kuliah Tari Yogyakarta I", diakses dari <https://www.google.co.id/search?>, tanggal 3 November 2016.

- Nuryani, Wenti. 2004. *Diktat Teknik Tari*. Yogyakarta: Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Prodi Seni Tari, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Piliang, Y.A. dan Jaelani, J. *Teori Budaya Kontemporer, Penjelajahan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Aurora.
- Saearani, M.F.T., 2014. *Peran Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Dan Institusi Pendidikan Tari dalam Proses Pewarisan Wayang wong Gaya Yogyakarta*. Disertasi: Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Sholihah, Amirul. 2008. *Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa (Lakon Wahyu Makutharama)*. Skripsi. Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, diakses dari <https://scholar.google.co.id> tanggal 3 Februari 2018.
- Soedarsono. 1989/1990. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1997. *Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2000. *Wayang Wong Gaya Yogyakarta. Masa Gemilang dan Memudar*. Seri Pustaka Keraton Nusantara 3, Yogyakarta: Tarawang.
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono dan Narawati, T. 2014. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwito, Y.S., 2005, *Pelestarian Warisan Budaya Jawa dan Lingkungan Hidup untuk mendukung Industri Pariwisata di DIY*. Makalah: Simposium "Lingkungan Hidup dan Pariwisata". Yogyakarta.
- Sri Sultan Hamengku Buwono*, diakses dari kratonjogja.id/raja-raja_karaton_Ngayogyakarta_hadiningrat, tanggal 13/04/2018

Sumber Lisan

- Kuswarsantyo (KRT Condrowaseso), 2018
Dosen tari klasik gaya Yogyakarta dan seni pertunjukan, Universitas Negeri Yogyakarta dan Pimpinan Sanggar Tari Condroradono, jalan Kadipaten Kidul, Yogyakarta, Januari 2018
- R.M. Dinusatomo (KPH Pujoningrat/ Kanjeng Pujan), 2017.
Yayasan Siswa Among Beksa, jalan Kadipaten Wetan, Yogyakarta, November 2017.
- Sri Kadaryati (Nyi KRT Kusumoningrat), 2017. Paguyuban Suryokencono, Dalem Suryowijayan, jalan Suryowijayan, Yogyakarta, November 2017 dan Maret 2018.
- Siti Sutiyah (Nyi KRT Dwijo Sasminto Murti) , 2017, Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Dalem Pujokusuman, jalan Brigjen Katamso, Yogyakarta, Desember 2017 dan Maret 2018.

PERGESERAN LEKSIKAL SEBAGAI DAMPAK KONTAK BUDAYA PADA MASYARAKAT SUNDA DI DESA PARIGI KABUPATEN PANGANDARAN

¹Dian Indira, ²R. M. Mulyadi, ³Dikri Dirwatul Ghozali, ⁴Fikri Hakim

¹²³⁴Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

¹dian.indira@unpad.ac.id

Abstrak

Budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, tergerusnya bahasa berbanding lurus dengan tergerusnya budaya, begitu pula sebaliknya. Terjadinya kontak budaya luar dengan budaya lokal tidak dapat dihindarkan yang terlihat dari sikap berbahasa masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa sekolah dasar di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, yang sehari-hari berbahasa Sunda, terlihat bahwa pengaruh budaya luar telah memengaruhi bahasa Sunda mereka. Dengan menggunakan angket dan daftar tanya sebagai bahan untuk memperoleh data dari para pembahan, beberapa siswa tidak bisa menyebutkan beberapa nama benda, binatang, dan tumbuhan di dalam bahasa Sundanya.

Kata kunci: budaya luar, pergeseran bahasa Sunda, Pangandaran

Abstract

Culture and language are an inseparable unity, the erosion of language is directly proportional to the erosion of culture, and vice versa. The occurrence of outside cultural contact with local culture can not be avoided which is evident from the attitude of community speakers. Based on research conducted on elementary school students in Parigi - Pangandaran District, who speak Sundanese daily, it appears that the influence of outside culture has influenced their Sumda language. Students can not name some objects, animals, and plants in Sundanese language, the highest percentage is the use of the word greetings in the nuclear family environment.

Keywords: outside culture, Sundanese, Pangandaran

I PENDAHULUAN

Letak geografis dari Kabupaten Pangandaran yang berada di semenanjung menyebabkan kecilnya terpaan gelombang laut ke arah pantai, sehingga secara historis masyarakat Pangandaran sudah sejak lama melakukan kontak budaya dengan masyarakat luar yang berlabuh untuk beristirahat. Selain itu, Pangandaran berada di daerah enklave, yaitu di sebelah timur berbatasan dengan Jawa Tengah sehingga di wilayah ini kontak budaya antara masyarakat Sunda dan masyarakat Jawa terjadi sejak lama. Masyarakat Pangandaran sendiri mengenal bahasa Sunda reang yang merupakan hasil adanya kontak bahasa Sunda dengan bahasa Jawa. Praktik berbahasa dengan dua bahasa atau lebih oleh masyarakat Pangandaran bukan hal yang baru, mereka telah melakukan praktik kedwibahasaan bahkan keanekabahasaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kondisi seperti ini dan juga dikenalnya Pangandaran sebagai objek wisata tidak saja di Indonesia tetapi juga sampai ke manca negara, maka bertahannya bahasa Sunda di lingkungan masyarakat Pangandaran patut dihargai.

Berbicara mengenai budaya berarti berbicara pula tentang bahasa karena bahasa akan mencerminkan budaya dengan wujudnya berupa kata, frasa, kalimat, dan teks yang demikian kompleks. Bahasa dikatakan bersifat aktif karena bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena sifatnya tersebut, bahasa merupakan alat terpenting dalam mempelajari suatu kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Bahasa hanya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan derajat yang tertinggi dan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki bahasa dan begitu pula sebaliknya. Melalui bahasalah seorang manusia memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Bahasa adalah hasil budaya suatu masyarakat yang aktif dan kompleks. Bahasa dikatakan aktif karena bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat pemilik bahasa. Bahasa pun bersifat kompleks karena di dalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran kolektif suatu masyarakat dan sifatnya merefleksikan kondisi masyarakat yang terus berkembang, maka bahasa merupakan alat komunikasi yang dinamis yang terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Suatu kebudayaan merupakan milik bersama suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya dan pewarisannya kepada anggota masyarakat generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dalam bentuk yang terucap maupun yang tidak. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat memengaruhi anggota masyarakat dalam bertindak. Dengan demikian, keberlanjutan budaya Sunda, termasuk bahasanya, di wilayah Pangandaran bergantung pada generasi penerus yaitu anak-anak sebagai penerus tutur. Terputusnya kemampuan bahasa Sunda di lingkungan anak-anak berarti akan berakibat pada tergerusnya bahasa Sunda yang lambat laun bisa menghilang. Hal ini antara lain pemicu bahwa bahasa Sunda saat ini termasuk bahasa yang terancam punah.

Sesungguhnya bila melihat jumlah suku Sunda sebagai kelompok etnis kedua terbesar di Indonesia, seharusnya eksistensi bahasa Sunda akan berdiri kokoh. Namun, pada kenyataannya bahasa Sunda tidak dipakai lagi untuk berkomunikasi di lingkungan keluarga, meskipun kedua orang tua bersuku Sunda. Hal ini menyiratkan bahwa penutur anak-anak cenderung menurun, sehingga bahasa Sunda digolongkan ke dalam bahasa yang terancam punah (*endangered languages*) (Sugiyono, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1343>). Pendapat Sugiyono ini sejalan dengan pendapat Watson (www.britannica.com/science/cultural-globalizaion) bahwa *culture is no longer perceived as a knowledge system inherited from ancestors. As a result, many social scientists now treat culture as a set of ideas, attributes, and expectations that change as people react to changing circumstances.*

Kontak bahasa yang terjadi di wilayah Pangandaran sedikitnya memberikan dampak yang positif sekaligus negatif bagi perkembangan bahasa di sana. Dampak positif dari adanya kontak bahasa adalah terjalannya komunikasi antara dua komunitas bahasa yang baik. Akan tetapi, sebagai bentuk negatif dari adanya kontak bahasa adalah sikap untuk saling mempengaruhi (Mackey, 1968: 554). Jika kedua bahasa sudah saling mempengaruhi, potensi dari punahnya satu bahasa oleh bahasa yang lainnya sangatlah mungkin. Terlebih, kontak bahasa akan sangat sulit dihindari pada masyarakat yang multilingual (Suwito, 1983: 39).

Dampak terjadinya kontak bahasa di wilayah Parigi, Kabupaten Pangandaran tidak perlu disangsikan lagi dengan adanya komunitas bahasa bilingual, yaitu bahasa Sunda dan Jawa. Adanya masyarakat tutur yang bilingual merupakan satu dari sekian banyak dampak dari adanya kontak bahasa. Lebih jauh Tomshon (2001: 158) menjelaskan bahwa selain bilingualisme, kontak bahasa juga dapat memunculkan campur kode, alih kode, interferensi, pemertahanan bahasa, bahkan sampai pada pergeseran bahasa.

Kontak bahasa yang terjadi pada di wilayah Pangandaran menyebabkan komunitas tutur Sunda kehilangan jati diri kebahasaan mereka. Hal ini dapat terlihat dari beberapa responden yang tidak mampu menyebutkan lagi leksikon dalam bahasa Sunda. Mula-mula pergeseran bahasa akan terasa dalam bentuk skala yang kecil, yaitu dari mulai tidak dipergunakannya leksikon-leksikon suatu bahasa, atau masuknya sisipan-sisipan leksikon dalam bahasa lain, bahkan sampai pada bergantinya suatu leksikal bahasa lokal dengan bahasa pendatang.

Gejala pergeseran bahasa di wilayah Pangandaran khususnya Parigi sudah terlihat sejak lama, hanya saja pergeseran tersebut belum sampai pada taraf yang mengkhawatirkan dan masih dalam taraf wajar. Akan tetapi, walau belum sampai pada taraf yang mengkhawatirkan penelitian terkait pergeseran bahasa di wilayah Pangandaran perlu dilakukan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar potensi tergerusnya bahasa lokal, bahkan sampai pada kepunahan bahasa Sunda di Pangandaran. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi masyarakat tutur Sunda di wilayah Pangandaran agar bersikap bijak dalam berbahasa. Lebih jauh penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian pemerintah terhadap kebijakan berbahasa di wilayah Pangandaran untuk terus menjaga dan melestarikan warisan bahasa lokal, yaitu bahasa Sunda.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan-hubungan fenomena yang diteliti. Djajasudarma (2003:13) mengatakan bahwa metode deskriptif termasuk ke dalam metode penelitian kualitatif, yaitu menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data agar objek penelitian yang berupa kosa kata bahasa Sunda dapat dianalisis secara rinci.

Responden adalah siswa-siswa dari dua sekolah dasar. Jumlah responden di SD - A berjumlah 38 orang dan jumlah responden di SD - B 40 orang. Siswa sekolah dasar dipilih sebagai responden, beranjak dari tolok ukur keberlangsungan suatu bahasa dilihat dari anak-anak yang mempergunakan bahasa.

Peneliti menggunakan kuisisioner yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Sunda pada lingkungan mereka. Kuisisioner berisi pertanyaan tentang hal-hal yang sangat akrab dengan kehidupan para responden sehari-hari yaitu para responden diminta menyebutkan beberapa perkakas rumah, hewan, dan buah-buahan dalam bahasa Sunda. Selain itu, untuk melihat adakah pergeseran leksikal yang mencerminkan tingkat kekerabatan, para siswa pun diminta untuk menyebutkan kata-kata sapaan yang dipergunakan sehari-hari. Data-data yang terhimpun diklasifikasi sesuai dengan leksikal dituliskan oleh para responden. Pendeskripsian tentang apakah terjadi pergeseran leksikal atau tidak dilakukan dengan melihat prosentase dari leksikal-leksikal yang muncul.

III HASIL DAN BAHASAN


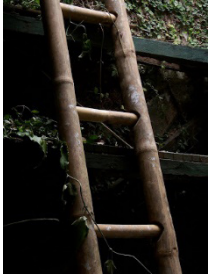
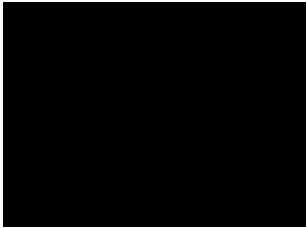



Masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan selalu terbuka. Sikap ramah dan terbuka yang dimiliki oleh masyarakat Sunda tidak jarang berakibat pada pelemahan identitas budaya dan kebahasaan mereka. Sikap mereka yang selalu terbuka pada kelompok komunitas tutur lain berdampak pada hilangnya kesadaran dan pengetahuan generasi mereka terhadap bahasanya sendiri. Penelitian yang dilakukan pada pelajar sekolah dasar di wilayah Pangandaran ini menunjukkan bahwa identitas kebahasaan masyarakat Sunda sudah mulai hilang pada generasi mereka. Pergeseran-pergeseran ini dapat dilihat pada pemaparan berikut.

3.1 Rekapitulasi Jawaban Responden di dalam Bahasa Sunda Berdasarkan Gambar yang Diberikan

Berikut adalah beberapa gambar yang peneliti sajikan dalam kuisisioner untuk dijadikan bahan penelitian.

Gambar 1: perkakas, binatang, buah di dalam bahasa Sunda

No.	Gambar	Keterangan
1.		<p>Aseupan /asöpan/ "Alat masak khas Sunda yang biasanya digunakan untuk menanak nasi."</p>
2.		<p>Kendi //kəndi?/ "Perkakas rumah yang digunakan untuk menyimpan air minum menyerupai teko."</p>
3.		<p>Nyiru /ñiru?/ "Perkakas rumah yang biasanya ditemukan di dapur yang digunakan untuk memisahkan beras dengan kulit padi."</p>
4.		<p>Susuk /susuk/ "Perkakas dapur yang digunakan untuk memasak di atas katel."</p>

5.		<p>Samak /samak?/ "Alas untuk duduk yang menyerupai karpet yang dibuat dari bahasa baku jerami."</p>
6.		<p>Taraje /taraje/ "Alat yang berfungsi seperti tangga yang terbuat dari bambu."</p>
7.		<p>Munding /munding/ "Hewan yang biasa digunakan oleh petani untuk membajak sawah."</p>
8.		<p>Domba /domba/ "Hewan bertanduk berkaki empat yang memakan rumput yang mempunyai tanduk lebih kecil dari sapi atau kerbau."</p>
9.		<p>Lancah /lancah/ "Hewan yang membuat rumah dari jaring."</p>
10.		<p>Manggu /mangu?/ "Jenis buah yang mempunyai kulit berwarna hitam pekat dengan bentuk buah berwarna putih."</p>

Mengenai jawaban dari para responden tentang perkakas rumah dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Tabel 1: Jawaban responden untuk nama perkakas di dalam bahasa Sunda

No.	Nama perkakas	Rekapitulasi jawaban responden
1	<i>Aseupan</i> (Gambar 1)	SD - A : a.aseupan = 7, b. boboko = 16, c.sasangkuan = 3, d.tanpa jawaban = 11 SD - B : a.aseupan = 23, b. boboko = 9, c.dudukuy/dudukui = 6
2	<i>Kendi</i> (Gambar 2)	SD - A : a.teko = 22, b. poci = 7, c. .tanpa jawaban = 9 SD - B : a.teko = 32, b. poci = 8
3	<i>Nyiru</i> (Gambar 3)	SD - A : a. nyiru = 21, b. irig = 7, c. tampan = 4 SD - B : a.nyiru = 28, b. boboko = 1, c. ayakan = 7, d. tampian/lampian = 4
4	<i>Susuk</i> (Gambar 4)	SD - A : a. seserok/serok/serokan = 20, b. centong = 4, c. sosodok=4, d. sinduk= 4, e. koseng = 1, f. tanpa jawaban = 5 SD - B : a.serok/serokan = 13, b. susuk = 17, c. sinduk/sinuk = 5, d. centong = 4, e. tanpa jawaban = 1
5	<i>Samak</i> (Gambar 5)	SD - A : a. samak = 29, b. karpet = 9 SD - B : a samak = 28, b. ampar = 8, c. karpet = 4
6	<i>Taraje</i> (Gambar 6)	SD - A : a.taraje = 27, b. tangga = 10, c. tanpa jawaban = 1 SD - B : a.taraje = 32, b. tangga = 8

Jawaban responden tentang nama binatang dapat dilihat di dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Jawaban responden untuk nama binatang di dalam bahasa Sunda

No.	Nama binatang	Rekapitulasi jawaban responden
1	<i>Munding</i> (Gambar 7)	SD - A : a. munding = 10, b. kebo = 9, c.kerbau = 9, d. sapi = 3 SD - B : a.munding = 20, b. kebo= 10, c.banteng = 10
2	<i>Domba</i> (Gambar 8)	SD - A : a. domba = 29, b. embe = 8, c. kambing = 1 SD - B : a.domba = 23, b. embe = 17
3	<i>Lancah</i> (Gambar 9)	SD - A : a. laba-laba = 30, b.rangati = 7, c. lancah = 1 SD - B : a.laba-laba = 28, b. lancah = 3, c. ramat = 9

Jawaban responden tentang nama buah dapat dilihat di dalam tabel berikut ini:

Tabel 3: Jawaban responden untuk nama buah di dalam bahasa Sunda

No.	Nama buah	Rekapitulasi jawaban responden
1	<i>Manggu</i> (Gambar 10)	SD - A : a. manggu = 23, b. manggis = 11, c. tanpa jawaban = 4 SD - B : a.manggu = 24, b.manggis = 16

3.2 Pergeseran Leksikal Bahasa Sunda

Berdasarkan data berdasarkan jawaban para responden hanya 38% dari total responden yang berjumlah 78 orang yang menjawab dengan benar. Dari jawab tersebut dapat disimpulkan bahwa kini *aseupan* sudah sangat jarang digunakan. Hal

ini disebabkan karena kemajuan teknologi yang berimbas pada perkakas masak yang sering responden jumpai. Kini, orang sudah tidak lagi memasak menggunakan *aseupan* dan lebih sering menggunakan *magic com*. Akan tetapi, peneliti menemukan fenomena lain yaitu mengenai *boboko*. Peneliti mengidentifikasi bahwa penggunaan *boboko*, yaitu perkakas rumah yang digunakan untuk membersihkan beras sebelum dimasak masih digunakan dan sering dijumpai. Oleh karenanya para responden pun menjawab dengan nama benda yang sering mereka jumpai. Selain itu, peneliti juga menemukan fenomena lain bahwa *aseupan* tidak lagi dipergunakan sebagai perkakasa rumah tangga di daerah Parigi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang tidak memberikan jawaban.

Sama seperti halnya *aseupan*, *kendi* pun sudah sangat jarang digunakan di Desa Parigi dan telah bergeser pada penggunaan istilah *teko*. Hal ini dibuktikan bahwa tidak ada seorang pun dari para respoden yang menjawab dengan benar. Di SD - A 22 siswa dan di SD - B 32 siswa menjawab dengan *teko*, sisanya menjawab dengan. *poci*= 7, dan 9 responden tidak memberi jawaban. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa kini para siswa sudah tidak ngt lagi membedakan *poci* dan *teko*. Walaupun peruntukan keduanya sama, akan tetapi *poci* dan *teko* dapat dibedakan dari bahan baku yang membentuknya. *Poci* merupakan perkakas rumah yang digunakan untuk menyimpan air yang terbuat dari tanah liat., sedangkan *teko* merupakan g dibuat dari bahan baku berupa plastik atau besi.

Nyiru merupakan perkakas dapur yang terbuat dari anyaman bambu yang digunakan untuk memisahkan beras dengan kotoran atau sisa kulit padi. Biasanya perkakas rumah ini digunakan oleh orang tua pada zaman dahulu untuk mrmilih beras setelah melakukan penggilingan padi. Perkakas inipun digunakan dengan cara menimang-nimang beras sehingga kulit padi terbang atau terbuang ketika beras ditimang. Total 49 responden dari dua sekolah yang berjumlah 78 responden menuliskan jawaban *nyiru*. Selain itu, ada 4 responden memberi jawaban *tampian/lampian* yang berasal dari kata kerja *napi* Beranjak dari data bahwa lebih dari 50 % responden menjawab dengan tepat, peneliti beranggapan bahwa alat ini masih digunakan di Desa Parigi sampai saat ini.

Perkakas dapur berupa *susuk* ini masih sering dijumpai dan digunakan sampai saat ini, akan tetapi bahan dasar pembuatannya telah dimodifikasi dan mengalami perubahan. Jika dulu perkakas ini dibuat dari bahan dasar berupa kayu, kini bahan pembentuk perkakas dapur ini berupa almunium atau bahkan percampuran bagian dasar almunium dan bagian gagang kayu. Walaupun masih sering digunakan sampai saat ini, para siswa di desa Parigi ini memberikan sebutan yang berbeda yaitu. *sesorok/serok/serokan*. *centong*, *sosodok*, *sinduk/sinuk*, *susuk*, *koseng*. Meskipun kesemuanya merupakan perkakas dapur yang dipakai saat menggoreng atau membuat ssayur tetapi masing-masing mempunyai konsep yang berbeda. Responden yang bertempat tinggal lebih dekat ke pusat kota tidak ada yang memberikan jawaban dengan benar, tetapi 17 responden dari SD - B yang tinggalnya lebih jauh dari pusat keramaian mampu menuliskan jawaban dengan tepat. Terkait hal ini, peneliti mengidentifikasi beberapa hal terkait keanekaragaman kode dalam perbedaan penggunaan istilah ini. Penamaan *serok/sesorok/serokan* didasarkan pada kegiatan penggunaanya untuk mengambil olahan dari dalam wajan (bahasa Sunda *katel*), yang di dalam bahasa Sunda disebut dengan istilah *nyerok* (verba) dan bentuk kata bendanya *serok*. Terkait penambahan awalan se- pada istilah *sesorok* ini adalah karena kegiatan seseorang ketika menggunakan alat ini tidak sekali saja, melainkan berkali-kali. Awalan se- dalam *sesorok* pun menandakan kegiatan *nyerok* yang berkali-kali. Demikian pula dengan *sosodok*, *sisiuk*, dan *sinduk*,

penamaan ketiganya mempunyai acuan yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu menyodok, hanya saja di dalam bahasa Sunda penggunaannya berbeda, *sosodok* untuk sampah misalnya, *sisiuk* untuk air, dan *sinduk* untuk sayur. Responden ada yang memberikan jawaban *koseng* untuk *susuk*. Peneliti mengidentifikasi bahwa penyebutan istilah ini didasarkan pada hasil bunyi yang dihasilkan ketika alat tersebut digunakan, yang dalam kajian bahasa ini dikenal dengan istilah onomatope, yaitu penamaan suatu hal yang didasarkan pada bunyi yang dihasilkan. Ketika digunakan, perkakas dapur tersebut akan menghasilkan benturan dengan *katel* dan akan menghasilkan bunyi “seng” karena *susuk* yang digunakan berbahan dasar aluminium. Oleh karena itu lah, maka para masyarakat di Desa Parigi menamaina dengan sebutan *koseng*.

Samak merupakan alas untuk duduk yang menjadi khas digunakan oleh masyarakat Sunda, tidak terkecuali di masyarakat Desa Parigi ini. *Samak* sama saja bentuk dan fungsinya seperti karpet di masa kini, hanya saja, bahan baku yang digunakan berupa jerami yang sudah kering. Sampai saat ini, *samak* masih digunakan oleh masyarakat di Desa Parigi sebagai alas untuk duduk. Hal ini dibuktikan bahwa 29 dari 38 siswa di SD-A dan 28 dari 40 siswa SD-B memberikan jawaban dengan benar. Delapan orang responden dari SD-B menjawab dengan istilah *ampar*. *Ampar* sendiri menurut analisis peneliti merupakan bentuk benda dengan konsep alas untuk dipakai tempat duduk di lantai dengan cara membentangkannya ‘*ngampar*’. Di antara responden dari dua kelompok tersebut ada yang memberikan jawaban karpet, yaitu siswa SD-A sebanyak 9 responden, dan SD-B sebanyak 4 responden. Hal ini menandakan bahwa teknologi sudah masuk ke daerah dan masyarakat di wilayah yang lebih dekat dengan pusat pemerintahan sudah jarang menggunakan samak dan lebih sering menggunakan sama. Hal ini disebabkan karena *samak* sudah jarang diproduksi, karpet pun dianggap lebih baik karena mampu bertahan lama dibandingkan dengan samak.

Taraje pun merupakan perkakas rumah yang khas bagi masyarakat Sunda, yang terbuat dari susunan bambu dan memanjang lurus. *Taraje* hanya terbuat dari bambu dan bukan bahan yang lain. Cara menggunakannya pun sangat sederhana dan mudah, yaitu dengan menyandarkannya ke permukaan yang kuat dan keras, kemudian diinjak satu persatu untuk sampai ke bagian yang diinginkan. Penggunaan *taraje* pun masih sering digunakan di masyarakat desa Parigi. Hal ini terbukti dengan jumlah siswa mencapai 27 siswa dari 38 siswa di SD-A, serta 32 siswa dari 40 siswa di SD-B yang menjawab dengan istilah *taraje*, meskipun harus diakui bahwa kosa kata ini sudah mulai hilang karena responden dari dua sekolah memberi jawaban dengan tangga.

Berkenaan dengan nama-nama binatang, terlihat adanya pergeseran kosa kata bahasa Sunda oleh bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat munculnya istilah kerbau untuk kata *munding*. Kerbau di pedesaan masih digunakan untuk membajak sawah, akan tetapi semenjak muncul alat pembajak sawah traktor, kerbau sudah jarang dijumpai. Oleh karena itu lah populasi kerbau pun sudah sangat jarang ditemukan di perkampungan sekalipun. Peneliti beranggapan bahwa para siswa secara garis besar mengetahui hewan yang dimaksud. Akan tetapi, karena jarang mereka mendengar dalam bahasa Sunda yaitu *muding* atau *kebo*, maka istilah bahasa Indonesia yang muncul. Istilah *kebo* ditengarai sebagai bentuk serapan dari bahasa Jawa karena di bagian timur Pangandaran merupakan wilayah yang berbatasan dengan Jawa Tengah.

Domba merupakan sebutan masyarakat Sunda untuk konsep kambing dalam bahasa Indonesia. Ada tiga leksikon kambing yang dapat dijumpai di desa Parigi. Ketiga leksikon tersebut yaitu *domba*, *embe*, dan *kambing*. Dari ketiganya penulis menemukan ada 52 orang dari 78 orang yang menjawab dengan sebutan *domba* dan total 25 orang yang menjawab dengan *embe*. *Embe* merupakan nama yang diambil dari suara yang dihasilkan oleh hewan tersebut (onomatope). Yang mengherankan ada 1 orang siswa yang menjawab dengan sebutan *kambing*. Setelah ditelusuri rupanya siswa tersebut

orang tuanya berasal dari Parigi tetapi pernah diajak merantau ke Jakarta. Dengan demikian, ia pun lebih mengenal konsep kambing dibanding dengan konsep domba.

Lanch yaitu merupakan sebutan yang diberikan oleh orang Sunda yang mengacu pada konsep laba-laba. Terkait penamaan laba-laba ini, penulis menemukan bahwa konsep laba-laba di Parigi dibedakan berdasarkan tempat hidupnya dan jenisnya. Ada dua nama yang mengacu pada konsep laba-laba di Parigi, yaitu *lancah* dan *rangati*. Menurut masyarakat sekitar Parigi *lancah* yaitu jenis laba-laba yang biasanya ditemukan di dalam rumah dan membuat sarang di pojok rumah. Adapun *rangati* yaitu jenis laba-laba yang sering kali ditemukan di pepohonan. Terkait hal ini, penulis menemukan hanya ada 1 orang siswa dari seluruh responden menjawab dengan sebutan *lancah*, sementara responden yang menjawab dengan laba-laba secara keseluruhan ada 58 orang. Hal ini menyiratkan kosa kata *lancah* telah tergeser oleh istilah bahasa Indonesia. Tujuh orang siswa dari SD - A menjawab dengan sebutan *rangati* karena wilayah, di mana SD - A berada masih banyak ditemukan pepohonan sehingga serangga tersebut masih sering mereka temukan. Di wilayah ini pun ada responden yang menjawab dengan *ramat*. Meskipun kata tersebut tidak tepat, tetapi menarik untuk dikaji karena *ramat* sendiri yang secara harfiah merupakan sarang atau jaring laba-laba dan bukan hewan laba-laba masih dikenal oleh anak-anak.

Sama halnya berkaitan dengan nama binatang, dengan nama buah yang penamaannya berbeda dengan bahasa Indones, terjadi pula pergeseran kosa kata bahasa Sunda dan digantikan oleh Bahasa Indonesia. *Manggu* yaitu nama yang biasanya digunakan oleh masyarakat Sunda yang mengacu kepada konsep manggis dalam bahasa Indonesia. Dari hasil kuisioner yang diberikan kepada informan, peneliti menemukanfi SD-A ada 23 orang siswa menjawab dengan sebutan manggu, 11 orang siswa menjawab dengan sebutan manggis, sementara 4 siswa lainnya tidak memberikan jawaban apapun terkait gambar yang disajikan dalam kuisioner. Hal ini dimungkinkan karena buah manggis jarang dijajakan sehingga siswa yang bersangkutan tidak dapat menyebutkan namanya. Di SD- B dari 40 responden, 24 orang menjawab dengan *manggu* dan 16 menjawab dengan manggis. Hal tersebut dapat difahami bahwa kosa kata untuk buah *manggu* sudah mulai tergeser dan di kawasan tersebut hingga masyarakat cenderung menggunakan istilah bahasa Indonesianya.

Pergeseran bahasa juga terjadi tidak hanya pada benda-benda yang digunakan, melainkan juga terjadi pada penggunaan kata sapaan kekerabatan. Pergeseran mulai terlihat pada penggunaan kata sapaan kekerabatan oleh masyarakat Sunda di wilayah Pangandaran. Dengan adanya pergeseran semacam itu, hal ini mengindikasikan bahwa identitas dan karakter kebahasaan masyarakat Sunda sudah mulai pudar (Djadjasudarma, 2016: 6). Pergeseran kata sapaan kekerabatan ini dapat dilihat pada penjeasan berikut:

Tabel 1.2: Kata sapaan yang digunakan dalam keluarga inti

No.	Nyebat ka 'memanggil kepada'	Sebatananana 'panggilannya'
1.	Indung/ibu 'orang tua (pr)'	
2.	Rama/bapak 'orang tua (lk)'	
3.	Raka pamegeut 'kakak (lk)'	
4.	Raka istri 'kakak (pr)'	
5.	Adi awewe indung/ rama 'adik (pr)' <i>ibu/ ayah'</i>	
6.	Adi lalaki indung/ rama 'adik (lk)' <i>ibu/ ayah'</i>	

Berikut adalah hasil yang didapat oleh peneliti dari kuesioner yaitu untuk mengkaji kata sapaan yang dipergunakan saat responden berinteraksi dengan keluarga inti. Untuk panggilan kepada ibu biasanya anak-anak memanggil atau menyapa ibu dengan kata sapaan "emak" atau hanya "mak." Ternyata telah terjadi pergeseran kata sapaan dan dalam interaksi sehari-hari dengan ibu mereka, para responden menggunakan dua kata panggilan atau sapaan yaitu kata mamah dan ibu. Dari penelitian ini ditemukan bahwa di wilayah yang dengan pusat keramaian (SD-A) 28 orang responden memanggil orang tua mereka dengan sapaan mamah dan 10 orang lainnya menyapa dengan kata ibu, sedangkan di wilayah yang jauh dari pusat keramaian kata sapaan *ema* masih dipergunakan. Data yang diperoleh dari SD -B, sebanyak 23 responden menggunakan istilah mmamah, 11 responden menggunakan istilah *ema*, dan 6 responden menggunakan istilah ibu. Di wilayah yang relative jauh dari pusat pemerintahan ini, panggilan untuk ibu di dalam bahasa Sunda masih cukup dominan digunakan.

Sama seperti panggilan kepada ibu, panggilan kepada bapak pun beragam bentuknya. Untuk memanggil orang tua laki-laki dalam bahasa Sunda digunakan kata sapaan "bapa" atau "pa." Dari kuisisioner yang diberikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada empat istilah yang digunakan oleh masyarakatnya yakni *bapa*, *ayah*, *apih*, *apa*, *abah*. Dari keempat sapaan tersebut di SD-A: 28 siswa menyapanya dengan sebutan *bapa*, 9 orang siswa menyapanya dengan sebutan *ayah*, dan 1 orang siswa menyapanya dengan sebutan *apih*. Di SD - B 17 responden menggunakan istilah *apa*, 16 responden menggunakan istilah *bapa*, dan 3 responden menggunakan istilah *abah*, dan 2 responden menggunakan istilah *ayah*. Untuk panggilan terhadap ayah, tampak terlihat bahwa istilah bahasa Sunda masih cukup dominan digunakan. Hal ini ditenggarai ada kesamaan kata sapaan untuk ayah di dalam bahasa Sunda *bapa* dan di dalam bahasa Indonesia "bapak". Namun, tidak bisa dimungkiri masuknya pengaruh luar sehingga dikenal pula ayah.

Kata sapaan untuk kakak atau saudara laki-laki dalam bahasa Sunda sangat khas yaitu "aa." Di masyarakat Sunda di Parigi, peneliti menemukan adanya tiga kata sapaan bagi kakak laki-laki yaitu *aa*, *aang*, dan *mamang* 14 orang diantaranya menjawab dengan sebutan *aa*, 15 orang menjawab dengan sebutan *aang*, dan siswa lainnya menjawab dengan sebutan *mamang*. Dengan demikian, kata sapaan untuk kakak laki-laki masih tetap bertahan. Yang unik adalah penggunaan kata *mamang* untuk menyatakan panggilan bagi saudara tua laki-laki mereka, karena pada dasarnya kata *mamang* adalah sapaan yang digunakan untuk memanggil paman atau adik perempuan ibu atau bapak. Mengenai kata sapaan untuk kakak perempuan tampaknya masih belum bergeser. Masyarakat Sunda mempunyai sapaan yang khas untuk kakak perempuan yaitu kata *tete* dan kata sapaan inipun tetap bertahan dan digunakan oleh hampir semua responden, akan tetapi ada satu orang siswa saja yang menjawab dengan sapaan *wawa*.

Mengenai kata panggilan kepada adik perempuan ibu atau ayah, terdapat 4 kata sapaan yang digunakan oleh para siswa di Parigi untuk memanggil adik perempuan ibu mereka yaitu *bibi*, *tete*, *wawa*. Hal ini dapat dirincikan sebagai berikut, yaitu 22 orang siswa SD-A dan 28 orang siswa SD-B memanggil adik ibu atau ayah dengan sapaan *bibi*. Munculnya sebutan *tete* dimungkinkan usia responden dengan adik ayah atau ibunya tidak begitu jauh bedanya, dan sebutan *wawa* dikarenakan adik ayah atau ibu tersebut lebih tua dari pihak ayah atau ibu. Kata sapaan terhadap adik ayah atau ibu masih tetap bertahan karena semua responden tetap memberikan jawaban *emang* atau *mamang*.

IV PENUTUP

Kontak budaya dan bahasa tidak dapat dihindari oleh masyarakat manapun. Hal ini didasarkan pada hakikat manusia yang mempunyai karakter jiwa sosial di dalam diri mereka. Untuk dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat lain, mereka yang tidak jarang malah melemahkan identitas budaya dan kebahasaan mereka. Pelemahan akan mulai terlihat dari bergesernya penggunaan bahasa lokal yang digunakan. Dari data-data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat berperan dalam penguasaan leksikal bahasa Sunda di Parigi. Keluarga inti sangat berpengaruh untuk keberlangsungan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Pada kenyataannya bahasa Sunda di wilayah ini sudah bergeser karena anak-anak sudah tidak dapat menyebutkan nama-nama perkakas rumah, binatang, dan buah di dalam bahasa Sunda. Satu hal yang harus digarisbawahi adalah terjadinya pergeseran kata sapaan di dalam keluarga inti, padahal di dalam masyarakat Sunda dikenal sistem kekerabatan yang erat. Oleh karena itu, jangan sampai pergeseran kata sapaan ini akan menggeser pula nilai-nilai positif yang terbangun di dalam sistem kekerabatan masyarakat Sunda.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Unpad yang telah meluncurkan program penelitian Riset Kompetensi Dosen Unpad (RKDU), demikian pula ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada direktur DRPM Universitas Padjadjaran dan Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memfasilitasi penelitian kami hingga tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, E. Aminudin. *Budaya Inti, Sikap Bahasa, dan Pembangunan Karakter Bangsa: Kasus Penutur Bahasa-bahasa Daerah Utama di Indonesia*. Artikel dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke-31, nomor 2, Agustus 2013.
- Fatimah, Djajasudarma. 2013. *Semantik 1, Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Fatimah, Djajasudarma et al. 2016. *Diksi Kesantunan dalam Ranah Sosiolinguistik Pembentukan Karakter: Analisis Bahasa-Budaya Sunda di Jawa Barat*. Jatinangor: Unpad Press
- Muhtadin, Teddi. "Potret Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda di Jawa Barat". Artikel dalam *Proceedings Language Maintenance and Shift (LAMAS)7*. Semarang: Master Program in Linguistics, Dipenogoro University.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Sugiyono. Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan, diakses dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1343>, tanggal 6 juni 2016.
- Thomson, Sarah G. 2001. *Language Contact: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Watson, James L. "Cultural globalization anthropology", diakses dari (www.britannica.com/science/cultural), tanggal 30 Maret 2018.

EKSISTENSI DAN REGENERASI KERAJINAN TANGAN ANYAMAN BAMBU DI TASIKMALAYA

¹Agus Nero Sofyan, ²Kunto Sofianto, ³Maman Sutirman, ⁴Dadang Suganda

¹²³⁴Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹agus.nero@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Eksistensi dan Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Bambu di Tasikmalaya”. Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi tentang kearifan lokal anyaman bambu sebagai bagian dari budaya Tasikmalaya. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei ke lapangan melalui wawancara, pengamatan secara langsung, dan pengambilan sumber-sumber tertulis dari masyarakat dan pemerintah setempat. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi kerajinan tangan anyaman bambu Tasikmalaya dan bagaimana regenerasi kerajinan tangan anyaman bambu dari generasi tua kepada generasi muda. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah kerajinan *anyaman bambu* Tasikmalaya merupakan kearifan lokal yang menjadi ciri dari masyarakat Tasikmalaya; eksistensi dan keberadaan *anyaman bambu* Tasikmalaya dewasa ini masih ada, tetapi sudah semakin sulit ditemukan.

Kata Kunci: kearifan lokal, kerajinan, anyaman, budaya, Tasikmalaya

ABSTRACT

This study entitled “Existence and Regeneration Handicrafts Bamboo Webbing in Tasikmalaya”. The aim of this study was to obtain data and information on local wisdom bamboo webbing as part of the culture of Tasikmalaya. The method in this research is descriptive-qualitative, that used to describe phenomena that exist, which takes place in the present or the past. Data collection techniques in this study is a survey of the field through interviews, direct observations, and taking written sources from the community and local government. The problems addressed in this study is how the existence of bamboo webbing handicrafts Tasikmalaya and how regenerating bamboo webbing handicrafts from the older generation to the younger generation. The results obtained from this study are bamboo webbing handicrafts of Tasikmalaya is local knowledge that is characteristic of Tasikmalaya society; the existence and presence of bamboo webbing Tasikmalaya is still there, but it is increasingly difficult to find.

Keywords: indigenous, crafts, woven, culture, Tasikmalaya

I PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu di antara negara yang memiliki potensi alam yang luar biasa. Potensi tersebut terlihat dari bentangan ribuan pulau yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, Indonesia termasuk juga negara yang memiliki potensi kultural yang beragam. Keberagaman kultural yang ada di Indonesia terekam dengan berbagai corak dan keunikannya yang khas pada tiap-tiap daerah. Dalam konteks kebudayaan, potensi-potensi tersebut mesti memiliki tujuh unsur kebudayaan, seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1974: 164).

Dewasa ini, kesenian di wilayah Indonesia memperlihatkan adanya perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dapat terlihat dari segi kualitas yang diproduksi seni kriya, satu di antara contohnya ialah seni kriya anyaman. Perkembangan seni anyaman bambu dapat dijadikan tolok ukur perkembangan aspek kesenian di Indonesia. Kondisi ini bisa saja dibawa ke arah anyaman sebagai seni di satu sisi dan sebagai sumber penghasilan ekonomi di sisi yang lain. Di Indonesia, terdapat beberapa wilayah yang identik dengan kesenian kriya anyaman, beberapa di antaranya adalah Yogyakarta, Pekalongan, Samarinda, dan Tasikmalaya (Raharjo, 2011 dalam Murti, 2018: 635).

Seni kerajinan merupakan satu di antara budaya manusia yang lahir dan berkembang dalam ruang kehidupan dari masa ke masa yang sekaligus menjadi kekayaan kultural dan identitas masyarakat tersebut. Dalam kaitannya dengan nilai estetik, seni kerajinan merupakan karya tradisional yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kesenian lainnya, yaitu terletak pada aspek orisinalitas dan estetika manual berupa sentuhan tangan yang dilengkapi dengan ciri-ciri kedaerahan dan mengandung nilai-nilai estetika.

Secara kultural, seni kerajinan tangan dengan segala bentuk dan coraknya, dapat memperlihatkan atau memperkenalkan identitas kultural yang dimiliki secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam kaitannya dengan penyebaran geografis di Indonesia, setiap seni kerajinan memiliki ciri dan bentuk yang khas, yang membedakannya dengan kerajinan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia memiliki sejumlah warisan intelektual berupa kerajinan tangan yang khas, yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Potensi intelektual ini mesti terus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan secara mulus dari generasi tua kepada generasi muda agar eksistensinya terjaga dengan baik. Keterjagaan eksistensi kultural seni kerajinan akan menjadi satu di antara potensi kultural yang dimiliki masyarakat pendukungnya yang pada gilirannya akan menjadi ciri utama dari masyarakat tertentu.

Dalam konteks nilai ekonomis, keterampilan berbasis kearifan lokal, termasuk di dalamnya seni kerajinan *anyaman*, telah memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas ekonomi masyarakat setempat. Jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, para perajin kerajinan *anyaman* memiliki kualitas ekonomi yang lebih baik. Itulah sebabnya, mengapa di masyarakat Tasikmalaya terkenal ada pandangan, bahwa siapa saja yang memiliki mobil mewah dan rumah mewah, bisa dipastikan bahwa orang tersebut adalah seorang perajin. Potensi kerajinan berbasis kearifan lokal ini patut untuk dilestarikan dan dikembangkan, karena telah nyata memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas ekonomi masyarakat.

Dapat kita pahami bahwa kearifan lokal, apapun jenis dan bentuknya, merupakan sekumpulan pengetahuan yang telah diselenggarakan secara dinamis, berkembang, dan dilanjutkan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan persepsi mereka terhadap alam dan budaya di sekitarnya. Dalam kaitannya dengan praktik kultural, kearifan lokal juga memiliki fungsi yang vital, yakni sebagai dasar untuk pengambilan serangkaian kebijakan pada tingkat lokal dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, pengelolaan SDA, dan kegiatan masyarakat perdesaan. Kearifan lokal menjadi piranti pemahaman yang sudah sedemikian menyatu dengan norma kehidupan, sistem kepercayaan, dan budaya yang pada masanya nanti diekspresikan melalui serangkaian tradisi dan mitos yang menjadi sistem keyakinan dalam jangka waktu yang lama.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai kesenian ragam hias berupa seni *anyaman* yang merupakan satu di antara seni kerajinan ikonik Tasikmalaya. Seni

kerajinan ini, dalam konteks historis, merupakan seni tradisional yang tergolong pada aktivitas paling tua di dunia. Semenjak zaman dahulu hingga sekarang aktivitas ini masih saja dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Secara aksiologis, seni kerajinan tangan telah menghasilkan banyak jenis perkakas dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang kemudian dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, fungsinya telah mengalami pergeseran dan tergantikan. Dulu, anyaman terbuat dari bahan baku berupa bambu, daun pandan, pelepah pisang, atau eceng gondok, tetapi dengan perkembangan teknologi, dewasa ini bahan baku yang digunakan telah mengalami perubahan; bahan plastik lebih disukai dan digemari. Faktor penentu dari perubahan ini terletak pada tipekal bahan baku pembuatan anyaman itu sendiri. Kekuatan dan fleksibilitas plastik akan mempermudah pembentukan desain anyaman. Selain itu, daya tahan plastik terhadap beban dan ketahanan waktu penggunaan, telah menjadi faktor lainnya yang menentukan pemilihan plastik sebagai bahan baku anyaman daripada bentuk bahan baku lainnya.

Dalam kaitannya dengan faktor historis Indonesia, seni kerajinan anyaman telah lama ada dan terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari kualitas produksi seni kerajinan ini yang dapat menjadi tolok ukur perkembangan seni kerajinan anyaman bambu, baik posisinya sebagai seni maupun seni kerajinan pemenuh kebutuhan pasar dan ekonomi.

Seni kerajinan anyaman terus mengalami perkembangan sampai sekarang. Perkembangan tersebut meliputi pemanfaatan bahan, bentuk, motif, sampai teknik pembuatannya. Seni kerajinan ini telah lama dikenal dan sudah terasa pemanfaatannya sebagai perlengkapan rumah tangga dan keperluan interior. Disadari ataupun tidak, ternyata dari sekian banyak para seniman di Indonesia, hanya sedikit orang yang tahu tentang cara membuat anyaman tersebut. Oleh karenanya, pewarisan kompetensi kultural yang dimiliki oleh para perajin anyaman, mesti dilakukan dengan baik dan benar kepada generasi muda yang ada di masyarakat Tasikmalaya.

II METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena kultural yang terjadi ketika penelitian berlangsung, dan fakta-fakta tersebut disajikan apa adanya sehingga penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010: 11).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi. Idrus (2009: 59–60) menyatakan bahwa etnografi merupakan satu di antara istilah yang merujuk pada penelitian kualitatif. Etnografi diartikan sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspeknya dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh. Etnografi sebagai bentuk penelitian memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. selalu menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial yang khusus;
- b. memiliki data yang terstruktur dan rancangan penelitiannya bersifat terbuka;
- c. dalam melakukan penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen yang berupaya menggali data yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian;
- d. kasus yang diteliti cenderung sedikit atau bahkan hanya satu kasus yang kemudian dikaji secara mendalam;
- e. analisis data tentang makna dan fungsi perilaku manusia ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk deskripsi dan penjelasan verbal;
- f. etnografi tidak menggunakan analisis statistik, tetapi tidak berarti menolak data yang berupa angka-angka.

Dengan menggunakan metode etnografi, dapat diungkapkan fakta kebudayaan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya. Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenian tradisional kerajinan *anyaman bambu* secara mendalam. Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (1997) sebagai analisis maju bertahap. Analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data dan secara bertahap terus dilakukan hingga akhir penelitian. Akhir penelitian ditentukan sepenuhnya oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh penelitian etnografi dapat mengungkapkan hasil penelitian kebudayaan yang sempurna dan komprehensif.

Data penelitian diambil dari informan pokok dan informan pangkal. Data yang diperoleh berupa data reflektif dan data tafsiran yang berbentuk narasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan *deep interview*. Hasil penelitian berupa sekumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, dikelompokkan, dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya, kemudian diberi pemaknaan.

Lokasi penelitian yaitu Tasikmalaya, khususnya di sentra-sentra kerajinan anyaman. Data diaring menggunakan metode observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dan mengamati dari dekat kegiatan dan praktik kultural yang dilakukan (Riduan, 2006 dalam Murti, 2018: 636). Selain itu, data juga diaring dengan cara melakukan pencatatan secara teliti, dan langsung datang ke lokasi penelitian yang berkenaan dengan produk kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya. Observasi juga dilakukan dengan mendatangi lokasi yang menjadi tempat penelitian dan mencari sumber, yaitu untuk mengetahui latar belakang keberadaan kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya, proses pembuatannya, mengetahui tentang motif dan jenis, warna dan produk kerajinan anyaman di Tasikmalaya.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, dilakukan juga wawancara terstruktur kepada informan yang ada di wilayah penelitian. Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang berhubungan dengan objek penelitian, dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dan informan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut (Moleong, 2007). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang jelas, akurat, dan komprehensif tentang kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya. Informan yang diminta keterangan adalah salah seorang praktisi kerajinan tangan anyaman.

Penjaringan data juga dilakukan dengan pendokumentasian. Dokumentasi itu sendiri dipahami sebagai sumber yang memberikan informasi, fakta, dan keterangan kepada peneliti, baik berupa catatan, foto, video, rekaman, dan sebagainya (Ibrahim, 2015 dalam Murti, 2018). Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Sugiono (2011: 326) bahwa dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa yang lampau dan sudah berlalu yang berupa gambar, tulisan, atau karya seseorang. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dijadikan sebagai sumber data sekunder yang digunakan untuk memperkuat data-data primer yang sudah diaring di lapangan, melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini bisa berupa buku, katalog, majalah, facebook, internet yang berisi tentang informasi dan keterangan yang berkenaan dengan objek penelitian, yaitu anyaman Tasikmalaya.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, dilakukan triangulasi data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dapat dipahami sebagai teknik

pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan sumber data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2011: 241). Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berlainan, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dan dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan hasil wawancara dan sumber tertulis. Di dalam triangulasi ini, penulis menggunakan beberapa sumber pengumpulan data, yaitu melalui wawancara kepada Iwan Doni Ramdhani sebagai pemilik sentra anyaman di Kecamatan Indihiang, Kabupaten Tasikmalaya; foto-foto dan dokumentasi yang berkaitan dengan kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Lokasi Kajian

Kabupaten Tasikmalaya merupakan satu di antara kabupaten yang berada di wilayah Priangan Timur Jawa Barat yang masyarakatnya masih menjaga kesenian tradisional yang ada di daerahnya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kabupaten Tasikmalaya berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka dan Kota Tasikmalaya di sebelah utara, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran di sebelah timur, dan Kabupaten Garut di sebelah barat. Terletak di sebelah tenggara di wilayah Priangan, Kabupaten Tasikmalaya dinilai sebagai kabupaten paling besar dan sangat berperan dalam mengembangkan potensi kesenian yang ada di Priangan Timur. Sebagian besar wilayah kabupaten ini merupakan daerah hijau, terutama pertanian dan kehutanan sehingga petani menjadi penduduk mayoritas di kabupaten tersebut. Lokasinya yang berada di bagian Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya masih menjaga nilai-nilai kesundaan yang terkandung di dalam bahasa dan budayanya. Satu di antara yang menjadi titik perhatian dari Tasikmalaya adalah kesenian yang berupa kerajinan. Tingkat kreativitas masyarakat Tasikmalaya yang dinilai cukup tinggi menjadikan kabupaten ini menjadi satu di antara daerah penghasil kerajinan terbesar di wilayah Jawa Barat. Wilayah ini termasuk satu di antara wilayah subur di kawasan Priangan Timur (Zakaria, 2010).

Tasikmalaya merupakan satu di antara wilayah yang terus maju dan berkembang melakukan serangkaian pembangunan dari masa ke masa, sehingga banyak investor yang ingin membangun Tasikmalaya karena potensi yang ada pada wilayah tersebut. Pemerintahan Tasikmalaya memang masih begitu muda. Akan tetapi, keberadaan Kota Tasikmalaya sudah dikenal jauh sebelum pemerintahan kota tersebut dibentuk (Falah, 2009). Dalam konteks perekonomian masyarakat, Tasikmalaya menjadi satu di antara wilayah Jawa Barat, khususnya Priangan Timur, yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun, di sisi yang lain, maraknya pembangunan kawasan perdagangan dan industri, serta fasilitas perumahan yang terus berlanjut telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap berkurangnya lahan hijau di Tasikmalaya.

Dalam konteks kesenian tradisional, masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya masih menjaga kesenian-kesenian tradisional beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini secara tidak langsung telah menyebabkan proses regenerasi pengetahuan seputar kesenian di kabupaten ini masih terjaga dengan baik. Adanya regenerasi pengetahuan dari generasi tua ke generasi menjadi faktor penentu eksistensi kesenian di Kabupaten Tasikmalaya. Jika dipetakan, terdapat banyak kesenian yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yang tersebar di kecamatan-kecamatan

yang ada di kabupaten ini. Kesenian yang paling menonjol dari Tasikmalaya adalah kesenian yang berkaitan dengan kerajinan tangan tradisional. Akan tetapi, pada penelitian ini akan dibatasi hanya pada kesenian yang ikonik di Kabupaten Tasikmalaya, yaitu kerajinan tangan tradisional *anyaman*. Kesenian ini setidaknya akan mewakili eksistensi seni tradisional di Kabupaten Tasikmalaya.

Kerajinan Tangan Anyaman sebagai Kerajinan Ikonik Tasikmalaya

Kerajinan tangan anyaman di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kabupaten Tasikmalaya sudah ada sejak sekitar tahun 1925. Sejarah lahir dan berkembangnya kerajinan tangan anyaman di Tasikmalaya dipelopori oleh salah satu tokoh kerajinan pada masanya. Hanya saja pada saat itu, awalnya sudah mengarah pada komersil, baru setelah itu mulai merangarah kepada benda pakai yang sifatnya untuk dipakai sehari-hari, seperti dompet untuk tembakau, topi untuk pergi ke ladang, dan sebagainya.

Munculnya kerajinan tangan anyaman halus yang menjadi barang produksi terjadi setelah salah seorang warga negara Belanda kehilangan dompet dan meminta untuk diganti dengan dompet yang ada di daerah tersebut. Karena desakan dari yang bersangkutan tersebut, akhirnya dibuatlah dompet yang berbentuk dompet tembakau, yang kemudian dibawa ke Belanda. Dari kejadian tersebut, mulailah produksi dompet dan *dudukuy* oleh masyarakat setempat. Hingga akhirnya, produksi anyaman dompet dan *dudukuy* tersebut mulai berkembang pada tahun 1967 yang di pelopori oleh Bapak Nono Warsono dan Ibu Kio dengan mengolaborasikan jenis-jenis desain produk. Sejak saat itu, mulai bermunculan beberapa item baru, seperti tas, bakul, sandal hotel, dan sebagainya. Sampai pada masa transisi, regenerasi kompetensi kerajinan tangan anyaman tersebut beralih ke generasi selanjutnya, dan perkembangan anyaman bambu halus mengalami kemajuan yang signifikan. Terakhir, kerajinan anyaman ini malah dijadikan sebagai salah satu destinasi, yang pada saat itu masih belum dikembangkan (Wawancara dengan Ramdhani, 26 Januari 2018).

Para perajin yang ada di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang merupakan hasil dari regenerasi dan pewarisan kompetensi yang mulus dari generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, dapat kita lihat bahwa proses regenerasi dan pewarisan kompetensi kerajinan tangan dari generasi tua kepada generasi muda akan memberikan sumbangan intelektual berupa pelestarian kesenian dan kerajinan tangan tradisional yang ada di daerah tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila proses regenerasi tidak berjalan mulus, akan dipastikan proses pelestarian kesenian dan kerajinan tangan tradisionalnya akan terganggu. Itulah sebabnya mengapa regenerasi dan pewarisan kompetensi menjadi faktor penentu pelestarian kesenian dan kerajinan tangan (Wawancara dengan Ramdhani, 26 Januari 2018).

Selain itu, dalam konteks ekonomi, adanya sentra kerajinan tangan anyaman di Indihiang telah mampu menciptakan kemandirian desa di sektor ekonomi. Hal ini bukan tanpa alasan. Di daerah tersebut, selain sektor pertanian, hampir 75 persen masyarakat Indihiang menggantungkan kehidupannya pada sektor kerajinan tangan anyaman bambu. Itulah sebabnya mengapa keberadaan sentra kerajinan tangan anyaman bambu di Indihiang masih terus bertahan sampai sekarang. Selain itu, bahan baku pembuatan anyaman bambu juga mudah didapatkan di sekitar daerah tersebut. Di sela-sela mengurus tugas-tugas rumah tangga, ibu-ibu di daerah ini juga disibukkan dengan kegiatan menganyam bambu dengan berbagai motif anyaman, seperti motif kepang dua, *yarbes*, mata itik, *kembang buhun*, *joher*, *katuncar mawur*, bunga sakura, dan sebagainya. Adapun kaum lelaki di Indihiang bertugas membentuk lembaran anyaman menjadi berbagai macam

perlengkapan rumah tangga. Selanjutnya, hasil dari produk yang sudah dibuat, kemudian diserahkan kepada para pengepul untuk kemudian dipasarkan di beberapa sentra penjualan anyaman di Tasikmalaya.

Produktivitas para perajin dalam memproduksi kerajinan tangan anyaman di Indihiang, Tasikmalaya dapat terlihat dari banyaknya jenis yang dihasilkan dari produksi anyaman tersebut. Jenis yang sering diproduksi oleh para perajin adalah tas, kap lampu, dompet, topi, penahan panas, *flash made*, sandal, dan asesoris untuk souvenir. Secara umum, jenis dan motif dari anyaman Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Jenis dan Motif Anyaman Tasikmalaya

Kerajinan Tangan	Jenis	Motif
Anyaman Tasikmalaya	(1) tas	(1) motif keping dua
	(2) kap lampu	(2) <i>yarbes</i>
	(3) dompet	(3) mata itik
	(4) topi	(4) kembang buhun
	(5) penahan panas	(5) <i>joher</i>
	(6) <i>flash made</i>	(6) katuncar mawur
	(7) sandal	(7) bunga sakura
	(8) asesoris untuk souvenir	
	(9) kursi dll.	

Proses Pembuatan Kerajinan Tangan Anyaman Tasikmalaya

Secara keseluruhan, proses pembuatan kerajinan tangan anyaman bambu Tasikmalaya dimulai dengan persiapan bahan dan alat, pemilihan bambu, pemotongan bambu, pembersihan bambu, pengeringan, pengawetan, dan penganyaman.

Proses pertama yang dilakukan dalam pembuatan kerajinan tangan anyaman Tasikmalaya adalah proses persiapan bahan dan alat. Bahan yang digunakan untuk pembuatannya adalah bambu tali. Dalam kaitannya dengan pemilihan bahan, jenis bambu yang dipilih tidak sembarangan. Ada mekanisme dan ketentuan tertentu yang dijadikan standar pemilihan bambu, seperti usia tebang, dan sebagainya. Selain itu, ada juga bahan lain yang harus disiapkan selain bambu, yaitu lem, karet bon, imitasi, benang, karespon, kain saten, kain puring, benang jahit, sleting, dan kepala sleting. Adapun alat yang digunakan dan harus disiapkan adalah golok, pisau raut, gergaji, silet, mesin jahit, bor listik, dan sebagainya.

Setelah bahan dan alat sudah disiapkan, tahapan selanjutnya adalah proses pemotongan dan pembersihan bambu, untuk selanjutnya akan dikeringkan dan diawetkan. Bambu yang digunakan untuk proses pembuatan anyaman ini adalah jenis bambu tali yang sudah melewati masa tebang yang pas. Setelah bahan sudah siap dianyam, setelah melalui proses pemotongan, pembersihan, pengeringan, dan pengawetan, bambu kemudian dianyam sesuai dengan bentuk dan jenis anyaman yang akan diproduksi.

Bambu yang dipilih dan digunakan untuk produksi anyaman Tasikmalaya adalah jenis bambu yang memiliki kualitas terbaik agar tidak mudah rusak apabila mengalami penyusutan, yaitu bambu apus. Selain bambu apus, digunakan juga jenis bambu lainnya, yaitu bambu ori sebagai pelengkap bambu apus jika diperlukan. Pada intinya, bahan pembuatan anyaman betul-betul memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi alam yang ada di sekitar Indihiang. Dari proses ini, terlihat

juga adanya sikap optimalisasi kekayaan alam untuk kepentingan pengembangan kerajinan tangan oleh masyarakat setempat.

Setelah bambu pilihan sudah tersedia, proses selanjutnya adalah pemotongan bambu tersebut menjadi beberapa bagian dengan menggunakan alat *serkel*. Kemudian bambu yang sudah dipotong menjadi beberapa bagian tersebut dibersihkan dengan menggunakan *bording* untuk membelah bambu menjadi dua bagian, kemudian diraut dengan menggunakan pisau raut untuk menghilangkan serat bambu.

Proses pengeringan dilakukan dengan langsung dijemur dengan sorotan sinar matahari dan tidak memerlukan alat pengeringan khusus. Proses ini sangat bergantung pada faktor cuaca dan musim. Waktu yang diperlukan dalam proses pengeringan ini adalah 1 s.d. 3 hari, bergantung kondisi cuaca dan musim.

Bahan-bahan yang sudah dikeringkan kemudian dilanjutkan pada proses pewarnaan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan warna alami dan sintetis. Bambu akan direbus ke dalam larutan yang sudah dicampuri bahan pewarna. Perbandingan volume air dengan pewarna disesuaikan dengan kebutuhan warna dalam proses pembuatannya. Setelah bahan-bahan pewarnaan mendidik, bambu dibasahi terlebih dahulu untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam tempat perebusan selama kurang lebih 15 menit lamanya. Setelah melalui proses perebusan, bahan yang sudah dicampur dengan pewarna kemudian diangkat dan didinginkan selama kurang lebih 12 jam. Setelah itu, bahan yang sudah bercampur dengan pewarna akan dibersihkan dengan air secukupnya dan dijemur kembali.

Berikut adalah beberapa dokumentasi penulis yang memperlihatkan proses pembuatan anyaman Tasikmalaya.



Gambar 8 Proses pembuatan anyaman
(Dokumentasi Tim Peneliti 2018)



Gambar 9 Proses penjahitan
(Dokumentasi Tim Peneliti 2018)



Gambar 10 Proses penganyaman dan wawancara
dengan informan
(Dokumentasi Tim Peneliti 2018)



Gambar 11 Beberapa hasil anyaman
dan finishing pembuatan
(Dokumentasi Tim Peneliti 2018)

Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman di Tasikmalaya

Sebagai satu di antara kerajinan tangan tradisional ikonik Kabupaten Tasikmalaya, *anyaman* harus terus dijaga dan dilestarikan. Keberadannya sebagai aset intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan tradisional, kerajinan tangan ini sedikit-banyaknya telah memberikan sumbangsih kultural dalam meningkatkan daya tarik wisata (khususnya dalam hal penyediaan souvenir), ekonomis, dan kultural di Kabupaten Tasikmalaya. Meskipun pada praktiknya, regenerasi dan pewarisan budaya ini telah dilaksanakan dengan optimal oleh generasi tua kepada generasi muda, tetapi fakta di lapangan terungkap bahwa regenerasi perajin *anyaman* mengalami kendala. Hal ini tampak bahwa generasi penerus (putra-putri dari perajin) tidak/kurang tertarik untuk mengikuti jejak orang tuanya sebagai perajin *anyaman*. Lain halnya dengan pengusaha *anyaman* yang pada umumnya putra-putrinya (generasi penerus) sangat berminat untuk melanjutkan perusahaan orang tuanya.

Oleh karena itu, tim peneliti memberikan rekomendasi untuk kelestarian kerajinan tangan *anyaman* Tasikmalaya, yaitu sebagai berikut: (a) adanya pembinaan sedini mungkin (usia SD) memperkenalkan seni leluhur ini kepada generasi penerus, (b) adanya peran pemerintah berupa peningkatan fasilitas (peningkatan kesejahteraan untuk perajin, mendapatkan peluang modal yang mudah, adanya pelatihan dan *workshop*, dan membantu memasarkan).

Dalam konteks pembinaan sedini mungkin, mesti ada upaya serius dari berbagi pihak, khususnya para praktisi yang berkecimpung di dunia kerajinan tangan untuk berlapang hati mengajarkan kompetensi pembuatan anyaman kepada generasi-generasi muda di lingkungan Tasikmalaya. Hal ini menjadi vital adanya, karena pemertahanan seni dan pelestarian seni mesti dilakukan dengan adanya pewarisan kompetensi dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, bukan hanya mengajarkannya, tetapi mesti ada upaya motivasi yang bersifat kultural kepada generasi muda agar mau mempelajari kompetensi kultural tersebut.

Selain itu, mesti ada upaya serius pula dari pihak pemerintahan daerah untuk melestarikan dan menjaga aset intelektual ini. Sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan tertentu, pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian lebih untuk melestarikan aset intelektual ini. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menjaga dan melestarikan kerajinan tangan anyaman ini, di antaranya adalah dengan memberikan bantuan dana untuk para pengusaha yang berkecimpung di dunia kerajinan tangan anyaman Tasikmalaya. Selain itu, pemerintah daerah juga bisa membantuk memperkenalkan kerajinan tangan anyaman Tasikmalaya ke khalayak umum, bahkan bisa dijadikan sebagai satu di antara barang oleh-oleh pariwisata.

Dalam konteks kebijakan, kerajinan tangan anyaman Tasikmalaya mesti dilestarikan dengan menuangkannya ke dalam bentuk tertulis, contohnya buku-buku referensi pembelajaran di sekolah-sekolah. Sebuah buku pembelajaran, khususnya buku pembelajaran bahasa Indonesia tentang sastra, berbasis kearifan lokal anyaman Tasikmalaya dapat dibuat dan diajarkan kepada anak-anak didik. Bentuknya merupakan bentuk buku sastra didaktis, karena memuat nilai-nilai kedidaktisan. Solusi penulis untuk masalah ini adalah mesti adanya pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal anyaman Tasikmalaya untuk sekolah dasar. Buku cerita anak berbasis kearifan lokal anyaman Tasikmalaya ini mesti dikembangkan dengan adanya penyesuaian karakteristik bahan bacaan cerita anak tersebut.

Secara praktis, upaya-upaya regenerasi kerajinan tangan anyaman bambu dapat diwujudkan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. ceramah,
- b. praktik dan pembelajaran
- c. workshop,
- d. karnaval seni,
- e. pameran,
- f. pelatihan dan penyuluhan
- g. pertunjukan seni, dan
- h. pasangiri.

IV SIMPULAN

Dari hasil pemaparan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- (1) Kerajinan *anyaman bambu* Tasikmalaya merupakan kearifan lokal (*local indigenious*) yang menjadi ciri dari masyarakat Tasikmalaya. Diperkirakan mulai tahun 1925 lahir dan berkembangnya kerajinan *anyaman bambu* Tasikmalaya ini.
- (2) Dalam kaitannya dengan identitas kultural masyarakat Tasikmalaya, kerajinan *anyaman bambu* memiliki nilai kultural, ekonomis, dan estetis yang cukup tinggi.
- (3) Rekomendasi untuk kelestarian *anyaman bambu* Tasikmalaya, yaitu sebagai berikut: (a) adanya pembinaan sedini mungkin (usia SD) memperkenalkan seni leluhur ini kepada generasi penerus, (b) adanya peran pemerintah berupa peningkatan fasilitas (peningkatan kesejahteraan untuk perajin, mendapatkan peluang modal yang mudah, adanya pelatihan dan *workshop*, membentuk sentra kerajinan tangan anyaman bambu Tasikmalaya secara masif dan terpusat, serta membantu memasarkan).

DAFTAR PUSTAKA

- Falah, Miftahul. (2009). "Pertumbuhan Kota Tasikmalaya, 1820-1942: Dari Kora Distrik Menjadi Kota Kabupaten". Dalam Jurnal *Metahumaniora*. Vol. 1, No. 2, Agustus 2009. Hlm. 200-216.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, Kusuma Ayu Hari. (2018). "Kerajinan Anyam Bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi" dalam Jurnal Seni Rupa, Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Ramdhani, Iwan Doni, Perajin Anyaman Tasikmalaya. Pada 26 Januari 2018.
- Zakaria, Mumuh Muhsin. (2010). "Priangan Abad Ke-19, Tinjauan Sejarah dan Demografi" dalam Jurnal *Metahumaniora* Vol. 1, No. 4, April 2010. Hlm. 367-378.
- Dokumentasi Tim Peneliti. Pada 29 Januari 2018.

WAWANCARA

- Iwan Doni Ramdhani (57 tahun) 2018
Pengrajin dan Pemilik Perusahaan Rineka Karya Art. Wawancara, Tasikmalaya, 29 Januari 2018

REPRESENTASI SIKAP KEBANGSAAN ANAK MUDA DALAM HEGEMONI NEGARA PADA NOVEL POPULER

¹Muhamad Adji

¹Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹m.adji@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sikap kebangsaan anak muda Indonesia pada tiga novel populer yaitu *Ali Topan Anak Jalanan* karya Teguh Esha, *Lupus: Makhluk Manis dalam Bis* karya Hilman Hariwijaya, dan *Balada Si Roy* karya Gola Gong. Alasan pemilihan objek penelitian di atas adalah karena ketiga novel tersebut memiliki tingkat popularitas yang tinggi pada tiap zamannya sehingga membuat tokoh utamanya menjadi representasi anak muda Indonesia pada zamannya masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan yang memandu tulisan ini adalah 1) Bagaimana keindonesiaan digambarkan pada ketiga novel tersebut dan 2) Bagaimana sikap kebangsaan direpresentasikan tokoh anak muda pada ketiga novel tersebut. Dari hasil kajian didapatkan simpulan bahwa sikap kebangsaan yang ditampilkan pada ketiga novel tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Novel *Ali Topan Anak Jalanan* menunjukkan sikap kebangsaan dengan lebih kritis. Hegemoni orde Baru pada masa itu belum berhasil karena novel populer masih menampilkan tokoh anak muda yang kritis dan cenderung memberontak terhadap nilai-nilai ideologi Orde Baru. Periode '80-an menampilkan novel populer dengan tokoh anak muda yang memiliki sikap kebangsaan yang terbelah. Pertama, anak muda yang dapat menerima realitas yang dikonstruksi Orde Baru, dengan menjalani sistem tersebut dan memposisikan dirinya sebagai bagian dari sistem tersebut. Hal itu direpresentasikan oleh tokoh Lupus dalam novel *Lupus: Makhluk Manis dalam Bis*. Kedua, anak muda yang tidak dapat menerima realitas yang dikonstruksi Orde Baru, dengan cara keluar dari bagian sistem tersebut. Hal itu direpresentasikan oleh tokoh Roy dalam *Balada Si Roy*.

Kata kunci: kebangsaan, anak muda, novel populer, Orde Baru

Abstract

This study aims to obtain a picture of Indonesian nationalism in the three popular novels that were Ali Topan Anak Jalanan by Teguh Esha, Lupus: Makhluk Manis dalam Bis by Hilman Hariwijaya, dan Balada Si Roy by Gola Gong. The reason for choosing the object of research above is that all three novels are recognized to have high levels of popularity in each era so that made the main characters became a representation of Indonesian youth at that time. The questions that guide the writing are 1) How Indonesianness described in the third novel? 2) How does nationalism represented by youth in these three novels. From the study results is obtained the conclusion that nationalism is displayed on the third novel has a level different. Ali Topan Anak Jalanan show a nationalism more critically. The New Order's hegemony at that time has not been successful because the novel still showing a critical youth and tends to revolt against the ideological values of the New Order. The '80s period featured a popular novel with a youth character who had a split nationalism. First, the youth who can accept the reality that the New Order has constructed, with the system and position itself as part of the system. It was represented by the Lupus's character in the Lupus: Makhluk Manis dalam Bis. Second, the youth who can not accept the facts constructed by the New Order, by going out from that part of the system. It was represented by Roy's character in the Balada Si Roy.

Keywords: nationalism, youth, popular novel, New Order

I PENDAHULUAN

Novel yang berkaitan dengan kehidupan anak muda sering digolongkan sebagai novel populer. Hal ini disebabkan kebanyakan novel-novel yang dikategorikan sebagai novel populer bertema anak muda. Istilah novel populer sendiri muncul pada tahun 1970-an. Pada masa sebelumnya, novel populer lebih dikenal dengan nama roman picisan. Menurut Sumarjo (1982: 18), istilah novel populer merupakan lanjutan dari roman picisan yang sudah lebih dulu hadir sebelumnya. Nurgiyantoro (1997: 17) mengatakan bahwa sebutan novel populer tersebut mulai merebak seiring suksesnya novel *Karmila* karya Marga T. dan *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar. Sebutan novel populer terhadap novel-novel yang diasosiasikan sebagai hiburan melahirkan kategori novel populer dan novel serius.

Kajian ini berangkat dari besarnya peranan sosiologis novel-novel populer dalam merepresentasikan gejala sosiologis yang ada di masyarakat. Selain sebagai representasi realitas pada masa itu, novel populer – terutama tokoh pada novel tersebut – juga dapat memproduksi makna realitas karena tokoh utama anak muda tersebut menjadi ikon anak muda pada masanya. Hal itu ditemukan terutama pada novel-novel populer yang memiliki tingkat keterserapan yang tinggi pada masyarakat pembaca.

Tulisan ini ditujukan untuk melihat sejauh mana sikap kebangsaan hadir dalam novel populer yang terepresentasi melalui tokoh-tokohnya. Apakah sikap kebangsaan hadir dalam novel populer? Jika jawabannya iya, seperti apakah sikap kebangsaan dihadirkan. Lalu, bagaimana sikap kebangsaan direpresentasikan tokoh-tokoh anak muda Indonesia seperti yang terepresentasi pada novel populer?

Daniel Dhakidae (dalam Anderson, 2008), menyatakan bahwa konsep “bangsa” atau “kebangsaan” menimbulkan keruwetan yang dalam, terutama jika diikuti jejaknya dalam sejarah. Karena kekompleksannya itu pula, konsep kebangsaan juga dapat ditafsirkan dengan berbagai perspektif.

Kohn (1984: 11) memiliki pendapat bahwa nasion atau bangsa didirikan oleh faktor-faktor kesamaan objektif yang membedakannya dengan bangsa-bangsa yang lain seperti bahasa, adat-istiadat, persamaan turunan, atau agama. Tetapi, Kohn sendiri menyatakan bahwa hal-hal di atas bukanlah faktor hakiki sebagai penentu hadirnya suatu bangsa. Definisi Anderson dalam hal ini lebih jelas dan lugas. Anderson (2008: 8) menyatakan bahwa nasion atau bangsa adalah komunitas politik yang dibayangkan memiliki kesamaan dan kebersamaan dengan ruang lingkup yang terbatas dan memiliki kedaulatan. Bangsa memang diartikan sebagai komunitas politik, karena itu bangsa diwadahi oleh negara. Dengan demikian, dapat dipahami jika misalnya, rakyat Timor-Timur tidak lagi dianggap sebagai bangsa Indonesia meskipun bertahun-tahun yang ia merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Rasa keterikatan yang dibayangkan inilah yang membuat kita dapat mengerti, seperti disampaikan Anderson, mengapa penduduk di pesisir timur Pulau Sumatera yang secara geografis lebih dekat dengan penduduk di Semenanjung Malaka (Malaysia) bahkan memiliki kesamaan bahasa dan kesamaan agama, ternyata lebih memiliki keterikatan dengan penduduk Maluku – yang dari jarak geografisnya sangat jauh serta dari bahasa juga tidak saling mengerti – sebagai sesama orang Indonesia dan menganggap orang di Semenanjung Malaka tersebut sebagai “orang asing”. Rasa keterikatan seperti itulah yang disebut konsep kebangsaan.

Dalam kaitannya dengan negara, konsep kebangsaan sangat mudah digiring ke dalam lingkup kekuasaan. Kebangsaan tidak lagi didefinisikan sebagai pembeda “aku-dia” atau “aku-mereka”, tetapi kebangsaan di sini adalah sebetuk sikap kepatuhan terhadap “bangsa” yang diterjemahkan ke dalam konsep nasionalis-tidak nasionalis. Konsep tersebut dalam Pemerintahan Soekarno dikenal dengan

revolusioner versus kontrarevolusioner sebagai basis ideologi Demokrasi Terpimpin, sedangkan pada masa kepemimpinan Soeharto, konsep tersebut adalah Pancasila dan tidak Pancasila sebagai basis ideologi Pancasila. Dengan cara ini rezim negara beroperasi dalam memperoleh kepatuhan rakyatnya. Konsep ini dinamakan hegemoni. Hegemoni, dalam definisi Gramsci, adalah serangkaian dominasi atas sebagian besar aspek kehidupan manusia, dari ekonomi, sosial, politik, hingga moral dan intelektual, dengan mengedepankan aspek-aspek konsensual nonkoersif (Simon dalam Pribadi, 20018: 30). Hegemoni merupakan adalah model kekuasaan yang berupaya memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dengan cara membangun konsensus dan persetujuan ideologis melalui rekayasa kesadaran rakyatnya (Kurniawan, 2012: 75), di antaranya melalui propaganda yang disebarakan melalui media massa (Hadi, 2012: 44).

Dalam tulisan ini, sikap kebangsaan dalam ketiga novel populer tersebut akan dilihat dari kaitannya dengan pemerintahan Orde Baru. Hal ini terkait dengan keberadaan ketiga novel anak muda itu yang diciptakan pada masa Orde Baru. Yang akan dikaji bagaimana novel populer memandang Indonesia dan kekuasaan Orde Baru sebagai pemegang kekuasaan di Indonesia yang terpresentasi melalui tokoh anak muda pada ketiga novel populer tersebut. Dari hal itu dapat disimpulkan sejauh mana ideologi Orde baru berhasil menghegemoni kesadaran anak muda pada setiap zamannya.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan secara analitis. Menurut Endraswara (2013: 176), metode deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata. Dinyatakan pula oleh Ratna (2013: 53) metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam metode ini tugas peneliti tidak hanya menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Metode yang digunakan oleh penulis memiliki tahapan sebagai berikut: (1) menganalisis narasi-narasi yang menggambarkan tokoh-tokoh utama pada ketiga novel tersebut, (2) menganalisis gambaran keindonesiaan pada ketiga novel tersebut, dan (3) menganalisis sikap kebangsaan yang tampak pada dan sikap dan pandangan tokoh pada ketiga novel tersebut. Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep nasionalisme Benedict Anderson dan konsep hegemoni Antonio Gramsci.

III HASIL DAN BAHASAN

1. Gambaran Novel *Ali Topan Anak Jalanan*, *Serial Lupus*, dan *Balada Si Roy*

Novel *Ali Topan Anak Jalanan* adalah novel yang sangat populer pada tahun 70-an dan tokoh utamanya menjadi ikon remaja pada masa itu. Novel yang ditulis oleh Teguh Slamet Hidayat atau yang lebih dikenal sebagai Teguh Esha ini pertama kali dimuat sebagai cerita bersambung pada majalah *Stop* di tahun 1972.

Novel yang menggambarkan semangat pemberontakan terhadap nilai-nilai materialisme ini banyak memopulerkan istilah-istilah prokem di antaranya kata nyokap dan bokap digunakan hingga saat ini. *Ali Topan* juga merupakan tokoh fiksi yang diidolakan banyak remaja pada zamannya. Hal ini disebabkan kejujuran dalam mengungkap realita dan karakteristik *Ali Topan* sebagai anak muda yang berprinsip. *Ali Topan* digambarkan sebagai pemuda yang dilahirkan dari keluarga kaya raya. Ia hidup dalam lingkungan keluarga yang hedonis. Kemenarikan novel ini terutama terdapat pada kejujuran realita yang disuguhkan Teguh Esha dalam mengungkap konflik cinta anak SMA, juga keluarga yang kurang harmonis dan “tidak beres”. Tema yang diangkat adalah

cinta terlarang antara Ali Topan dengan Anna yang tidak disetujui oleh kedua orangtua Anna karena kelakuan Ali Topan yang baragajul. Cerita cinta Anna dan Ali Topan yang penuh perjuangan, menjadikan novel ini sarat dengan kisah romantis dan mengharukan.

Tidak berbeda jauh dengan *Ali Topan Anak Jalanan*, awalnya novel *Lupus* adalah cerita serial yang dimuat majalah *Hai* pada sekitar tahun 80-an. Setelah diterbitkan sebagai serial dengan judul pertama *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* pada November 1986, serial *Lupus* kemudian menjadi sangat populer di kalangan remaja. Serial *Lupus: Makhluk Manis Dalam Bis* adalah serial ketiga setelah *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* dan *Cinta Olimpiade*. Serial ketiga dari *Lupus* ini terbit pertama kali tahun 1987 dan telah mengalami cetak ulang sebanyak sebelas kali. Seri sebelumnya, *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* telah dicetak ulang sebanyak tiga belas kali dan cetakan pertama sebanyak lima ribu eksemplar habis dalam waktu kurang dari satu minggu. Seri kedua berjudul *Cinta Olimpiade* yang terbit pada Februari 1987 telah dicetak ulang sebanyak dua belas kali. Hingga tahun 2003, serial *Lupus* telah mencapai 52 judul yang mencakup versi *Lupus kecil*, *Lupus ABG*, *Lupus Milenia*, dan *Lupus*. Bacaan ringan yang banyak digandrungi ini dikemas dengan humor dan bahasa “gaul” khas remaja.

Dalam setiap cerita, *Lupus* berusaha menyuguhkan adegan-adegan konyol yang menghibur. Berbeda dengan novel pada umumnya, *Lupus* tidak memiliki batang alur yang utuh. Karena awalnya diangkat dari cerpen pada majalah *Hai*, ia hanya merupakan kumpulan cerita yang mengisahkan kehidupan *Lupus* sehari-hari. Novel serial *Lupus* mengisahkan kehidupan *Lupus*, seorang remaja SMA yang unik, dengan potongan rambut model John Taylor, permen karet yang selalu dikulumnya. Gaya dan kelakuannya yang khas dan cuek menjadi daya tarik utama novel serial ini.

Pada masa yang bersamaan, ada tokoh remaja lainnya yang juga menjadi ikon yaitu Roy. Roy adalah tokoh yang ada dalam novel serial *Balada Si Roy* yang ditulis oleh Gola Gong, nama pena dari Heri Hendrayana Harris. Novel ini juga pertama kali dimuat secara bersambung di majalah *Hai* dengan waktu pemuatan tidak begitu jauh dengan serial *Lupus*, tepatnya tahun 1988. Mulai Juni 1989, Gramedia Pustaka Utama menerbitkannya. Sampai saat ini ada sepuluh judul yang telah diterbitkan yaitu: *Joe, Avonturir, Rendez-vous, Bad Days, Blue Ransel, Solidarnos, Telegram, Kapal, Traveler*, dan *Epilog*. Oleh Penerbit Beranda Hikmah, salah satu lini penerbitan Mizan Pustaka, tahun 2004 *Balada Si Roy* diterbitkan kembali dengan format menjadi empat buku. Secara umum, *Balada Si Roy* adalah novel yang menggunakan bahasa remaja dan mengangkat realita kehidupan dengan Roy sebagai tokoh utama yang senang bertualang ke berbagai tempat. Tiga tokoh novel di atas mencapai tingkat popularitas yang tinggi pada zamannya masing-masing. Hal ini semakin diperkuat dengan diangkatnya ketiga tokoh tersebut ke film. Novel *Ali Topan Anak Jalanan* diangkat ke layar lebar pada tahun 1976 dengan pemeran utama Junaedi Salat. *Lupus* pernah diangkat ke layar film yang diperankan oleh aktor Ryan Hidayat. Sekitar tahun 2003, *Balada Si Roy* juga pernah dijadikan sinetron oleh PT. Indika Entertainment di RCTI dengan judul *Petualangan si Roy*.

2. Sikap Kebangsaan Tokoh Ali Topan, Lupus, dan Roy

Merekam jejak sikap kebangsaan pada setiap zaman tentu bukanlah merupakan suatu usaha yang mudah. Hal ini dapat dipahami karena setiap zaman memiliki persepsi masing-masing mengenai sikap kebangsaan. Jadi, dapat saja dalam implementasinya persepsi tentang konsep kebangsaan tersebut berubah-ubah atau bergerak secara dinamis sesuai dengan tafsiran zamannya.

Tiga tokoh anak muda yang dijadikan objek penelitian ini merupakan tokoh yang lahir dari zaman yang berbeda. Ali Topan adalah representasi tokoh anak

muda tahun '70-an, ketika terjadi masa transisi pergantian kepemimpinan nasional Indonesia. Sementara itu, Lupus dan Roy adalah representasi anak muda '80-an saat kepemimpinan nasional (Soeharto) mulai menapaki tingkat kematangannya (Dhakidae dalam Anderson, 2008). Dilihat dari sisi waktu, kedua tokoh terakhir merupakan tokoh yang lahir hampir bersamaan. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjamin bahwa kedua tokoh tersebut memiliki perspektif yang sama mengenai nasionalisme. Ketiga novel ini memiliki kunci yang sama: meskipun lahir dalam generasi yang berbeda, ketiga novel tersebut lahir pada masa Orde Baru. Hanya saja, meminjam bahasa Dhakidae (Anderson, 2008), perbedaannya terletak pada tingkat pengerasan kekuasaan Orde Baru terhadap rakyat Indonesia yang berbeda-beda. Dampaknya, terdapat perbedaan gradasi bagaimana tokoh anak muda ini memandang keindonesiaan.

Ali Topan adalah anak muda yang lahir pada masa transisi dari pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru. Tokoh ini menjadi representasi anak muda pada tahun 70-an. Novel *Ali Topan Anak Jalanan* menggambarkan realitas sosial keluarga kelas atas Jakarta yang merupakan poros transisi masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah teks, novel ini dengan jeli mengangkat kehidupan kota metropolitan yang mulai tersentuh oleh nilai-nilai baru: materialisme, hedonisme, dan tergerusnya nilai-nilai moral.

Novel ini terbit pada 1977, ketika pemerintahan Orde Baru masih menata diri setelah konflik ideologis yang terjadi pada 1965-an. Jika disimak lebih jauh lagi, ada kemungkinan pada masa itu Indonesia sedang menapaki model perekonomian yang dicanangkan Soeharto yang dikenal dengan konsep ekonomi pembangunan (developmentalisme). Pada masa itu, investasi mulai digalakkan, perekonomian bergerak setahap demi setahap dengan program pemerintah yang dikenal dengan Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Akan tetapi, pembangunan ekonomi ini memiliki konsekuensinya: stabilitas politik diperkuat agar tidak mengganggu perekonomian Indonesia yang sedang berkembang. Berkembangnya perekonomian tersebut tampak dari berkembangnya kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di Kota Jakarta. Produk-produk teknologi dari luar negeri masuk dengan mudah ke Indonesia sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yang pada masa itu belum lama merasakan pahitnya konflik berdarah yang lebih dikenal dengan istilah peristiwa G 30 S PKI. Gambaran produk-produk teknologi tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Orang muda di belakang setir Mercedes itu mengacungkan tinju ke arah punggung Ali Topan CS. (Esha, 2000: 3)

Ketika Dudung mengunjunginya pertama kali pada suatu malam Minggu, di rumah Meiske itu berderet tiga buah mobil. Fiat 125 dan Mercedes 200 milik anak-anak geng *Ngos-ngosan*, sedangkan Toyota Hardtop milik anak geng *Remember Me*. (Esha, 2000: 211)

Pada kutipan teks di atas, merek-merek mobil produk luar negeri digambarkan menjadi bagian dari gaya hidup pada masa itu. Meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia menandakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia semakin membaik. Hal ini dinyatakan oleh Ricklefs (2016: 433) bahwa keadaan masyarakat Indonesia pada tahun 1970-an dan 1980-an lebih baik dibandingkan pada masa Demokrasi Terpimpin. Pasca terjungkalnya Presiden Soekarno dari dari tampuk pemerintahan dan digantikan oleh Soeharto, arah angin kebijakan Indonesia berubah. Soeharto yang lebih konsep ekonominya dinilai liberal jika dibandingkan dengan Soekarno mulai membuka keran-keran investasi dari luar. Hal ini membuat banyak

dana asing masuk ke Indonesia. Narator menunjukkan bahwa berkembangnya investasi di dalam negeri diikuti pula dengan utang luar negeri yang sebagai penopang pembangunan Indonesia. Kutipan di bawah ini menggambarkan hal itu.

“Gawat kenape? Kalau kita makan baso nggak bayar itu baru gawat. Tapi kalau sekali-kali ngutang sih nggak apa-apa, iya apa nggak, macks?” kata Gevaert, “yang penting kan bayar. Pemerintah kita kan juga suka ngutang sama IGGI,” tambahnya. (Esha, 2000: 29)

Ricklefs (2016: 436) mengungkapkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi pada masa Orde Baru sangat ditentukan oleh besarnya aliran bantuan berupa pinjaman, terutama dari kelompok antarpemerintah untuk Indonesia atau yang lebih dikenal dengan IGGI. Dinyatakan Usman, IGGI (*Intergovernmental Group on Indonesia*) adalah kelompok negara pendonor yang diketuai Belanda, yang membantu pembangunan Indonesia selama periode 1967-1991 (Usman, suryaonline.co.id). Pada saat itu, Indonesia dalam masa pembangunan sehingga banyak menggantungkan keuangan negara dengan melakukan pinjaman pada IGGI. Terbentuknya lembaga ini diawali dengan keberhasilan pemerintah Indonesia menggalang dukungan dan menegosiasikan utangnya kepada para kreditur dalam forum *Paris Club*. Setelah itu, muncullah gagasan akan perlunya suatu forum antarpemerintah yang memberikan dukungan baik dana pinjaman maupun pemikiran terhadap arah pembangunan Indonesia. hal itulah yang membuat perekonomian Indonesia berangsur-angsur membaik.

Penggalan percakapan di atas bukan hanya sebatas deskripsi atas situasi Indonesia masa itu, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap pemerintah Indonesia yang sangat berpaku pada pinjaman luar negeri. Di masa yang akan datang, dampaknya mulai terlihat. Pada tahun 1988-1989, diketahui bahwa sebanyak 365 dari pengeluaran pemerintah diperuntukkan bagi pelunasan utang (Ricklefs, 2016: 437). Seperti diketahui, membicarakan situasi Indonesia secara terang-terangan merupakan sesuatu yang tabu. Membicarakan pemerintah sama artinya melawan rezim. Dalam pada itu, rezim Orde Baru merupakan rezim yang antikritik. Banyak data yang menunjukkan bagaimana rezim Orde melakukan upaya tangan besi kepada rakyat yang cenderung bersikap kritis. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Ali Topan* cenderung berani merefleksikan kenyataan sosial pada masa itu.

Dalam pada itu, mulai terlihat penokohan Ali Topan digambarkan sebagai sosok yang cerdas sekaligus pembangkang terhadap situasi sosialnya. Hal itu tampak dari kutipan-kutipan teks di bawah ini.

.... Masih ada teman setia Ali Topan di kamar itu. Buku-buku. Segala macam buku. Ada buku politik Sang Pangeran karya Niccolo Machiavelli dan beberapa buku karya Bung Karno serta kumpulan pidato presiden pertama Republik Indonesia itu.... Ada buku novel pop. Komik Jan Mintaraga dan Teguh Santosa.... (Esha, 2000: 42).

Gambaran di atas memberikan identitas Ali Topan yang kompleks. Ia penyuka buku-buku populer, tetapi ia juga pembaca buku-buku yang membutuhkan tingkat pembacaan yang tinggi. Keberadaan buku-buku Soekarno dan Niccolo Machiavelli sebagai bagian gaya hidup Ali Topan juga menandakan pemerintahan Orde Baru yang masih relatif muda, sehingga pengawasan sosial terhadap masyarakat masih belum begitu ketat. Bandingkan misalnya dengan pengawasan terhadap buku-

buku Pramoedya Ananta Toer pada tahun 80-an ketika karya tetralogi Pulau Buru dilarang terbit. Keberadaan buku-buku Soekarno itu yang dikaitkan dengan tokoh utama dapat juga ditafsirkan sebagai bentuk pemberontakan Ali Topan pada realitas (sistem) sosial pada masa itu yang semakin kental dengan nuansa kapitalisme.

Bentuk penolakan tersebut semakin tampak pada perilakunya yang hobi mengebut di jalanan, melakukan pembangkangan terhadap norma-norma yang diatur di rumahnya, serta *mangkir* terhadap aturan-aturan sekolahnya. Tampaknya, dengan cara itu Ali Topan melakukan kritik terhadap sistem sosial yang ada. Jika dikaitkan dengan sikap kebangsaan, nasionalisme pada diri Ali Topan berwujud pada ketidaksepatkatannya pada tatanan nilai bangsa yang dianggapnya semakin melenceng dari nilai-nilai luhur.

Hal lain yang menarik bagi penulis adalah kutipan di bawah ini:

“Komisinya berapa prosen?”

“Tin persen,” kata Ali Topan, “mau diambil sekarang uang mukanya juga boleh,” tambahnya sambil tersenyum. (Esha, 2000: 89)

Kutipan di atas adalah dialog yang bercampur *guyonan* antara Ali Topan dan Maya, teman sekolahnya. Entah ada unsur kesengajaan atau tidak, kata *tin* seharusnya ditulis *ten*. Ungkapan “tim persen” mengasosiasikan pada ungkapan “Madame tien percent”, sebuah istilah yang mencuat ketika Siti Suhartinah Soeharto – lebih dikenal dengan nama Tien Soeharto – terlibat penuh dalam proyek mercusuar “bangsa” Indonesia: Taman Mini Indonesia Indah. Proyek besar yang ini pada saat itu mendapat penentangan yang keras, terutama dari mahasiswa yang membuat Soeharto marah karena merasa dilecehkan setelah berbuat segalanya demi kepentingan “bangsa” (Dhakidae dalam Anderson, 2008). Dari gambaran di atas, hegemoni ideologi Orde Baru terhadap kesadaran anak muda dapat dikatakan belum berhasil. Ideologi Orde Baru yang berusaha menyetir kesadaran anak muda dalam merefleksikan sikap kebangsaannya dan kecintaannya pada Indonesia belum menunjukkan hasilnya pada tokoh Ali Topan.

Tokoh selanjutnya adalah Lupus. Sama seperti Ali Topan, Lupus adalah sosok anak muda Jakarta, tetapi tumbuh dan dibesarkan pada tahun ‘80-an. Novel serial ini mengangkat cerita kehidupan Lupus, sosok anak muda yang selalu ceria, indah dan menyenangkan. Kisah-kisah humoris dengan bahasa gaul anak anak muda, menggambarkan kehidupan anak SMA yang ringan – tanpa beban.

Keluarga Lupus termasuk ke dalam kelas menengah. Ibunya memiliki usaha katering untuk menghidupi keluarga setelah ayah Lupus meninggal. Namun, lingkungan sekolah Lupus mengetengahkan realitas ekonomi yang beragam, dari kelas menengah ke bawah sampai menengah ke atas. Realitas tersebut menjadikan kehidupan sosial Lupus dan teman-temannya menjadi lebih beragam. Lupus, Boim, Gito dan Gusur termasuk ke dalam golongan keluarga yang biasa-biasa saja. Setiap berangkat sekolah, mereka menggunakan fasilitas bis umum. Tetapi ada juga temanya seperti Vera, yang selalu diantar-jemput sopir, atau Fifi Alone, yang hampir setiap hari mentraktir teman-temannya.

Lupus memang digambarkan seperti tak pernah mengalami kesulitan. Hidupnya selalu bahagia: hal itulah yang membuat serial Lupus digandrungi pembaca. Berbagai kejadian yang menimpa Lupus selalu terkesan lucu dan mengundang tawa. Kehidupan yang selalu dianggap ringan dan menyenangkan membuat Lupus menjadi anak muda yang selalu dalam perasaan senang. Lupus selalu bahagia menjalankan kehidupannya meskipun kadang-kadang kehidupan tersebut tidak selalu menyenangkan.

Pada satu sisi, Lupus memiliki kesamaan dengan Ali Topan. Ia juga orang yang kreatif meskipun tidak terlalu cerdas, menikmati keanakmudaannya dengan kemampuannya menulis *freelance* di majalah anak muda, sering mengisi rubrik mading sekolah, terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah, tetapi juga menikmati kejahilan-kejahilan yang dilakukannya dengan sadar bersama teman-temannya. Intinya, Lupus adalah anak muda yang menikmatinya masa remajanya dengan irama yang mengalir.

Ciri khas yang paling menonjol pada diri Lupus adalah sikap hidupnya yang selalu memandang sesuatu secara positif. Kejadian negatif apapun yang dialaminya selalu dilihatnya dari kaca mata positif. Itulah yang membuat Lupus selalu ceria dan tanpa beban. Pun ketika prestasi sekolah yang dicapainya tergolong biasa-biasa saja. Kutipan di bawah ini menegaskan hal itu.

“Saya dengar kamu dapat ranking paling tinggi ya, waktu pembagian rapot bayangan minggu lalu? Salut berat deh!” kata Lupus sambil menjabat tangan Anto.

“Ah,, gitu-gitu aja kok. Kamu sendiri gimana?”

“Jangan khawatir, masih seperti biasa kok. Tewas dengan sukses. Hahaha....”

(Hariwijaya, 1987: 38)

Demikianlah kepribadian Lupus digambarkan. Sikap hidup positif, ceria, dan tanpa beban pada tokoh Lupus itu memiliki implikasi yang lain. Lupus menjadi kurang peka terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya. Persoalan-persoalan yang berhubungan dengan realitas sosial di lingkungannya disikapi Lupus secara tidak kritis. Contohnya adalah saat banjir melanda kampungnya seperti yang dikutip berikut ini.

“Jadi ya suka-suka aja banjirnya. Nggak bisa dipaksa. Kata orang sih itu banjir kiriman dari Bogor. Tapi Lupus nggak percaya. Masalahnya, apa orang-orang Bogor segitu kurang kerjanya sampai sempat-sempatnya ngirim banjir segala ke rumah Lupus? Lagian, memaketkan air sebanyak itu rada sulit juga, lho! Belum lagi ongkos kirimnya. Jadi jelas bo’ong.” (Hariwijaya, 1987: 77)

Realitas sosial maupun ekonomi yang menimpa Lupus selalu disikapi Lupus dengan ringan. Banjir sekalipun tak pernah membuat Lupus bersedih, mengeluh, atau mengkritiknya. Fenomena banjir tersebut sebenarnya dapat disikapi dengan cara yang lebih kritis. Akan tetapi, Lupus lebih memilih menyikapinya dengan cara santai. Bagi Lupus, masalah sosial tersebut bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan secara serius. Dalam hal ini, masalah sosial tersebut oleh Lupus dapat dibolak-balik sehingga suatu masalah besar menjadi sesuatu yang ringan saja. Padahal, fenomena “banjir kiriman” dari Bogor ini merupakan masalah yang besar. Widya Siska dalam artikelnya “Jika Hujan Bukan Lagi Rahmat” mengutip Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Jakarta Slamet Daroyni yang menilai banjir yang sering terjadi disebabkan sistem drainase yang ada di DKI Jakarta sangat buruk. Penyebab lainnya adalah pemberian izin pembangunan gedung yang berjalan sporadis sehingga merusak hutan kota. Di sisi lain, Tingginya curah hujan di Bogor ditambah merebaknya pembangunan area perumahan mewah di daerah Puncak membuat air hujan mengalir dan menggenangi Jakarta.

Uraian di atas menandakan bahwa banjir bukan hanya merupakan fenomena alam, tetapi juga menandakan adanya ketidakberesan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Ada persoalan utama yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah daerah yang perlu dikritisi. Hal itu berarti ada keadilan sosial yang diciderai oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Akan tetapi, di tangan Lupus, masalah tersebut menjadi sebuah masalah yang ringan, bahkan cenderung lucu sehingga membuat pembaca menjadi lalai pada masalah sesungguhnya.

Sosok Lupus merepresentasikan anak muda yang menjalani kehidupannya dengan ringan, santai, dan tanpa beban. Karena itu, kehidupan Lupus sebenarnya cenderung lepas dari konflik karena dia menyikapi fenomena di dalam lingkungannya tanpa pretensi apa-apa. Persaingan yang dilakukan di antara dia dan teman-temannya – dalam hal menggaet cewek atau saling berebut pengaruh dalam prestasi di lingkungan sekolah – cenderung cair sehingga tidak pernah terjadi konflik yang signifikan. Pada satu sisi, hal ini mengungkapkan serta menawarkan keceriaan masa anak muda. Akan tetapi, di sisi lain sosok Lupus dapat memberi pengaruh pada pembaca untuk menjadi tidak kritis terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Hal di atas menunjukkan keberhasilan Orde Baru dalam menanamkan idologinya kepada masyarakat. Vickers (dalam Dwicahyo, 2013: 177) menunjukkan bahwa penanaman ideologi Orde Baru dilakukan sampai ke tingkat kelompok masyarakat yang sangat kecil. Rakyat diajak untuk memahami dan berpartisipasi untuk menjalankan program pembangunan yang sudah disusun pemerintah. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan bidang politik, partisipasi rakyat dikebiri. Rakyat diisolasi dari keterlibatannya dalam bidang politik. Dwicahyo (2013: 1979) mengeskakan bahwa wacana pembangunan yang dibuat Orde Baru merupakan bentuk bentuk isolasi politik penguasa terhadap rakyat. Dalam kaitannya dengan dalam novel populer, Lupus adalah representasi anak muda Indonesia pada masa tersebut yang dijauhkan dari dinamika kehidupan bangsa. Apa yang dipikirkan oleh anak muda adalah kehidupan yang sangat dekat dengan keseharian mereka.

Tentu sulit mendapatkan gambaran sikap kebangsaan secara definitif dalam novel ini. Lupus adalah representasi anak muda yang menikmati segala pernak-pernik kehidupannya sebagai seorang anak muda: pahit-manis kehidupan sekolah, persahabatan, percintaan, dan kenakalan (kejahilan) anak muda. Dunia Lupus adalah dunia anak muda yang penuh dengan keceriaan. Inilah representasi anak muda yang lahir pada masa '80-an ketika Orde Baru telah sukses mencanangkan proyek pembangunannya dengan menjaga stabilitas sosial politik secara konstan dan terjaga. Jadi, sikap kebangsaan yang tecermin dalam novel ini adalah sikap kebangsaan yang diformulakan dengan cara mendukung sepenuhnya segala bentuk pembangunan Indonesia, termasuk dengan cara menikmati segala kemapanan ekonomi tersebut.

Jika Lupus lahir dan berada di pusat kekuasaan, Roy mengetengahkan realita sosial ekonomi menengah ke bawah di pinggiran Kota Jakarta, tepatnya di daerah Banten. Latar belakang keluarga Roy hampir sama dengan latar belakang kehidupan Lupus. Ayah Roy telah meninggal sehingga untuk menghidupi keluarga ibunya bekerja menjahit pakaian.

Jika dunia lupus digambarkan penuh dengan gelak tawa, dunia Roy adalah dunia yang kelam. Jika dunia anak muda Lupus digambarkan penuh keceriaan, dunia anak muda Roy digambarkan penuh liku dan intrik-intrik dan persaingan. Jika serial Lupus menyuguhkan realita yang berwarna indah, novel *Balada Si Roy* menyuguhkan realita yang perih dan bagaimana seorang Roy harus menghadapinya.

Dapat dikatakan, Roy adalah sosok *alter ego* Lupus. Pada *Balada Si Roy*, sosok Roy digambarkan sebagai sosok yang keras dengan lingkungan keras. Karena itu, sejak awal sudah tergambar bentuk-bentuk persaingan yang mengarah pada konflik terbuka. Sosok Roy digambarkan secara sadar memilih untuk terlibat dalam konflik-konflik tersebut. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Dia mesti hati-hati dengan kelompok itu. Persaingan sudah dimulai saat itu juga. Itulah anak muda. Dunia lelaki. Keras dan kadang kala tidak bertanggung jawab. Dia menyadari dan berani menghadapi risikonya. (Gong, 2004: 4)

Jika Lupus cenderung lebih santai dalam menanggapi realitas sosial yang ada, Roy justru digambarkan penuh dengan sikap protes dan penolakan. Bandingkan sikap santai Lupus menghadapi banjir yang menimpa rumahnya dengan sikap kritis Roy terhadap fenomena sosial di sekitarnya.

Kalau saja setiap guru punya mobil dan gajinya sesuai dengan kondisi zaman, betapa mereka akan bahagia dan leluasa mencurahkan ilmu-ilmunya kepada murid-muridnya, tanpa harus memikirkan apakah uang bayaran anaknya sudah lunas dan jatah beras selama sebulan mencukupi? (Gong, 1987: 130).

... Menyedihkan. Di bumi kita ini, yang kaya memang semakin kenyang dan yang miskin semakin tenggelam (Gong, 1987: 51.).

Dibandingkan dengan Lupus, Roy justru cenderung lebih problematis. Kehidupannya yang banyak ditempa oleh kerasnya hidup membuat Roy lebih peduli dengan persoalan sosial di sekelilingnya. Sebagai sosok *alter ego* Lupus, Roy memang agak mengalami kesulitan menerima realita yang ada. Roy adalah representasi anak muda yang terlepas dari dunia konkretnya dan mencoba menemukan dunia yang diidealkannya. Ia melakukan protes dan penolakan terhadap kehidupan bangsanya dengan mencari dan terus mencari dunia yang diidealkannya – dunia yang dalam pandangan Plato sebagai dunia ide – dengan melakukan petualangan demi petualangan. Oleh karena itu, Roy digambarkan sosok anak muda pengembara, yang tidak merasa puas dengan kehidupan sekitarnya dan terus mencari kehidupan ideal yang diimpikannya.

IV PENUTUP

Sikap kebangsaan pada pemerintahan Orde Baru adalah sikap kebangsaan yang diimplementasikan dengan kepatuhan dan ketundukan terhadap negara. Pemerintah Orde Baru sebagai alat negara pada saat itu adalah lembaga yang menentukan tingkat kepatuhan rakyatnya terhadap kebijakan pemerintah dengan konsep pancasilais dan tidak pancasilais.

Novel yang lahir pada awal pemerintahan Orde Baru pada tahun '70-an masih dibayang-bayangi oleh sistem Orde Lama. Pengaruhnya terlihat pada tokoh Ali Topan dalam *Ali Topan Anak Jalanan* sebagai representasi anak muda Indonesia pada masa itu. Di satu sisi, Ali Topan adalah anak muda dibesarkan pada masa Orde Baru, tetapi di sisi lain ia dilahirkan pada masa Orde Lama. Hegemoni pemerintah pada anak muda pada masa itu belum cukup matang sehingga melahirkan tokoh

anak muda yang kritis dan cenderung memberontak terhadap nilai-nilai yang mulai digulirkan pada sistem pemerintahan Orde Baru.

Sementara itu, novel yang lahir ketika sistem Orde Baru yang sudah mulai matang pada tahun '80-an melahirkan tokoh anak muda dengan sikap kebangsaan yang terbelah. Pertama, anak muda yang dapat menerima realitas yang dikonstruksi Orde Baru, dengan menjalani sistem tersebut dan memposisikan dirinya sebagai bagian dari sistem tersebut. Hal itu direpresentasikan oleh tokoh Lupus dalam novel *Lupus*. Kedua, anak muda yang tidak dapat menerima realitas yang dikonstruksi Orde Baru, dengan cara keluar dari bagian sistem tersebut. Hal itu direpresentasikan oleh tokoh Roy dalam novel *Balada Si Roy*. Dengan demikian, hegemoni Orde Baru semakin matang sehingga berhasil memperoleh kepatuhan pada anak muda, tetapi pada satu sisi melahirkan anak muda yang mencoba lari dari sistem yang membentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities: Komintas-komunitas Terbayang* (Edisi Revisi Cetakan ke-3). Yogyakarta: Insist.
- DwicaHYo, Satrio. "Pertumbuhan Ekonomi di Era Orde Baru" dalam *Lembaran Sejarah* Vol. 10, No. 2, Oktober 2013. Hlm. 176-179.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Esha, Teguh. 2000. *Ali Topan Anak Jalanan* (edisi revisi). Jakarta: Visi Gagas Komunika.
- Gola, Gong. 2004. *Balada Si Roy* (Edisi Revisi). Jakarta: Beranda.
- Hadi, Dwi Wahyu dan Gayung Kasuma. "Propaganda Orde baru 1966-1980" dalam *Verleden* Vol. 1 No. 1 Desember 2012. Hlm. 40-48.
- Hariwijaya, Hilman. 1987. *Lupus: Makhhluk Manis dalam Bis* (cetakan ke-2). Jakarta; Gramedia Pustaka.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, Winner Agung. "Sumbangan Perspektif Gramscian dalam Memahami Gerakan Globalisasi Alternatif" dalam *Global & Strategis*, Th. II, No. 1, Januari-Juni 2008. Hlm. 23-37.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cet. ke-12). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 2016. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siska, Widya. "Jika Hujan Bukan Lagi Rahmat", diakses dari vhrmedia.net, 6 September 2017.
- Sumarjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Bandung: Nur Cahaya.
- Usman, Ali. "Agenda Politik Pascapembubaran IGGI-CGI", diakses dari Surya Online, 20 September 2017.

ASPEK BIOGRAFIS ACHDIAT KARTA MIHARDJA DALAM NOVEL *MANIFESTO KHALIFATULLAH*

¹Irfan Hadi Nugraha, ²Lina Meilinawati Rahayu, ³Abdul Hamid

¹²³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung

¹hadiirfan90@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas aspek biografis pengarang dalam karya sastra yang ditulisnya. Objek yang diteliti adalah novel *Manifesto Khalifatullah* (2005) karya Achdiat Karta Mihardja. Teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan tersebut adalah teori sosiologi pengarang yang ditulis oleh Rene Wellek dan Austin Warren. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tokoh utama dalam novel memiliki banyak kesamaan biografi dengan pengarangnya, baik itu latar belakang sosial, sumber ekonomi, maupun ideologi. Pertama, latar belakang sosial antara tokoh utama dengan penulisnya memiliki kecocokan dalam hal tempat tinggal, lingkungan keluarga, pendidikan, usia, kondisi fisik, kondisi psikis, serta identitas. Kedua, sumber ekonomi antara tokoh utama dengan penulisnya menunjukkan dua kesamaan, yaitu pengajar sastra di Australian National University (ANU) serta penulis novel *Atheis* dan *Manifesto Khalifatullah*. Ketiga, ideologi antara tokoh utama dengan penulisnya memiliki kesamaan, yaitu menentang ideologi kapitalisme-sekuler dan menjunjung ideologi Pancasila yang berketuhanan.

Kata kunci: Achdiat, biografi, pengarang, tokoh "saya".

Abstract

This article discusses the biographical aspects of the authors in his literary work. The object of study is a novel Manifesto Khalifatullah (2005) by Achdiat Karta Mihardja. The theory used to discuss the problem is the author's sociological theory by Rene Wellek and Austin Warren. The method used is analytical descriptive method. Based on the research results, the biographical aspects of the main character in the novel and the biographical aspects of the author had many similarities in the background, the economic source, and the ideology. First, the social background between the main character in the novel and its author had in common in terms of residence, family environment, education, age, physical condition, psychological condition, and identity. Second, economic resources between the main character and its author produced two similarities, namely literature lecturer at the Australian National University (ANU) and the author of the novel Atheis and Manifesto Khalifatullah. Third, ideology of the main character and its author showed two similarities, namely confronting capitalism-secular ideology and upholding the ideology of Pancasila on theocentric.

Keywords: Achdiat, author, biography, character

I PENDAHULUAN

Pengarang memiliki posisi penting dalam penciptaan karya sastra. Wellek & Warren (1989: 82) mengemukakan bahwa penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri yaitu sang pengarang. Pentingnya posisi pengarang dalam penciptaan karya sastra – seperti diungkapkan Ratna (2004: 58) – membuat pengarang disebut juga sebagai pujangga, empu, atau kawi.

Dalam studi sastra, telaah pengarang dengan pendekatan biografis telah ada sejak abad-19, membuatnya menjadi studi yang tertua dan termapan. Ratna (2004: 56) memaparkan bahwa studi ini memandang pengarang sebagai subjek kreator, sebagai asal usul karya. Karya sastra dalam hal ini dipandang relatif sama dengan niat, maksud, bahkan tujuan-tujuan tertentu pengarang. Pengarang sebagai subjek kreator dianggap perlu untuk diteliti guna memahami karya sastra sebagai bentuk interpretatif-imajinatif yang bersumber dari kehidupannya secara pribadi ataupun sosial.

Selain berkedudukan sebagai subjek kreator, ditinjau dari aspek sosiologis, pengarang merupakan bagian integral dari masyarakat. Ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Wellek & Warren, (1989: 112) mengemukakan bahwa dalam studi sosial pengarang, biografi akan menjadi sumber utama yang dapat meluas ke lingkungan atau *milieu* tempat pengarang tinggal dan berasal. Kebutuhan utamanya melingkupi tiga hal, yaitu: “dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, dan status serta ideologi pengarang” (Wellek & Warren, 1989: 111).

Latar belakang sosial pengarang merupakan keadaan sosial pengarang di lingkungan sekitar tempat pengarang hidup. Latar belakang seorang pengarang berkaitan dengan tempat tinggal, keluarga, pendidikan, dan bagaimana status sosialnya dalam masyarakat. Escarpit (2008: 46) mengemukakan bahwa latar belakang pengarang merupakan hal pertama yang harus diteliti. Latar belakang ini berkaitan dengan asal dan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi pengarang dalam menulis karyanya. Serupa dengan Escarpit, Damono (1984: 3) menyebutkan bahwa latar belakang sosial pengarang akan berkaitan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat serta berkaitan dengan masyarakat pembaca. Hal ini akan menentukan bentuk serta isi karya sastra yang dibuatnya.

Kemudian, sumber ekonomi pengarang. Ian Watt dalam Damono (1984: 3) mengemukakan bahwa sumber ekonomi pengarang berkaitan dengan pengarang dalam mendapatkan mata pencahariannya. Esarpit (2008: 53) berpendapat bahwa ada dua cara pengarang mendapat mata pencaharian atau membiayai hidupnya. Pertama, pembiayaan internal atau biaya sendiri (*auto-financement*) yang berasal dari kegiatan berbagai aktivitas untuk membiayai hidupnya. Kedua, pembiayaan dari luar berasal dari sponsor (*mècènat*) dengan kompensasi memberikan karyanya.

Selanjutnya, persoalan ideologi. Suseno (1991: 230) mengemukakan bahwa ideologi adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, kelompok sosial atau individu. Dari pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa ideologi adalah arah, pandangan, bagi individu atau kelompok dalam menjalani hidupnya. Pengarang sastra sebagai makhluk sosial dan sebagai individu tentu memiliki pandangan atau ideologi yang dianut. Wellek & Werren (1989: 114) mengungkapkan bahwa pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya.

Untuk menelaah ketiga aspek sosiologi pengarang yang telah dipaparkan tersebut, Wellek & Warren (1989: 112) menyebutkan bahwa penting untuk mencari data dan informasi seputar pengarang ini, seperti biografi atau data-data lainnya yang berkaitan dengan pengarangnya. Dalam studi sosiologi pengarang, biografi dipandang sebagai bagian integral dari subjek kreator dalam struktur sosial. Biografi menjadi acuan untuk memandang karya sastra relatif identik dengan kehidupan pengarangnya.

Novel *Manifesto Khalifatullah* karya Achdiat Karta Mihardja merupakan salah satu contoh karya sastra Indonesia yang memiliki kecenderungan memuat unsur biografis pengarangnya. Novel yang diterbitkan oleh Mizan Pustaka pada tahun 2005 ini secara tidak langsung berisikan rekam jejak kehidupan serta pemikiran pengarangnya. Novel ini kemudian menjadi objek dalam penelitian ini.

Berbicara mengenai novel *Manifesto Khalifatullah*, Saini K.M. dalam sampul belakang novel berpendapat bahwa tema yang diangkat dalam novel ini adalah masalah yang fundamental dan mendesak, karenanya layak dibicarakan. Selain itu, Taufik Ismail juga memberikan komentar terhadap novel ini. Ia memberikan apresiasinya terhadap Achdiat yang menurutnya dalam keadaan yang nyaris buta berhasil menyelesaikan novelnya. Novel ini semacam rangkaian kuliah penutup tentang makna kehidupan dari seorang dosen sastra emeritus. Sepanjang sejarah sastra Indonesia Achdiat menorehkan prestasinya sebagai sastrawan yang masih menulis saat usianya nyaris satu abad, yakni 94 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji aspek biografis pengarang yang terkandung dalam novel *Manifesto Khalifatullah*. Untuk mengetahui kecenderungan bahwa novel ini sarat akan aspek biografis pengarangnya, pertama akan dipaparkan terlebih dahulu aspek biografis tokoh utama dalam novel. Kemudian aspek biografis yang tercantum dalam novel tersebut akan dipadankan dengan biografi dari pengarangnya, yakni Achdiat Karta Mihardja. Data biografi yang dimaksud, diambil dari buku, artikel media cetak, serta dari media daring.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, ialah penelitian skripsi dari Nur Jamilah dan Wahdiyatul Masruroh. Nur Jamilah dalam skripsinya yang berjudul "Pandangan Dunia Pengarang (Yonathan Rahardjo) dan Pengaruhnya terhadap Tokoh dalam Novel Lanang (Sebuah Kajian Sosiologi Pengarang)", membahas tentang pengaruh latar belakang sosial, sumber ekonomi, serta ideologi pengarang terhadap tokoh dalam novel. Adapun skripsi dari Wahdiyatul Masruroh yang berjudul "Tinjauan Sosiologi Pengarang Novela Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu Karya Ayu Sutarto" berisi tentang kecenderungan bahwa pengarang memasukan pengalaman pribadinya ke dalam novel di samping imajinasi yang ia hadirkan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisisnya (Ratna, 2004: 53). Secara sederhana, metode yang digunakan dalam penelitian memiliki urutan sebagai berikut: (1) menganalisis aspek biografis berupa latar belakang sosial tokoh utama dalam novel yang kemudian dicocokkan dengan data biografi pengarangnya, (2) menganalisis aspek biografis berupa sumber ekonomi tokoh utama yang kemudian juga dicocokkan dengan biografi pengarangnya, serta (3) menganalisis aspek biografis berupa ideologi tokoh utama yang kemudian dicocokkan dengan biografi pengarangnya.

III. HASIL DAN BAHASAN

1. Perbandingan Latar Belakang Sosial Tokoh Utama dengan Pengarang

Latar belakang sosial yang ditemukan dalam novel *Manifesto Khalifatullah*, mencakup lima hal, yaitu: 1) tempat tinggal; 2) keluarga; 3) pendidikan; 4) usia, kondisi fisik, dan kondisi psikis; serta 5) identitas tokoh utama. Kelima aspek biografis yang tercantum dalam novel kemudian dibandingkan dengan biografi dari pengarangnya.

a. Perbandingan Lingkungan Tempat Tinggal

Aspek biografis pertama yang muncul dalam *Manifesto Khalifatullah* yaitu informasi seputar diri tokoh "saya" yang merupakan seorang warga negara Indonesia yang telah lama menetap di Australia.

...saya adalah seorang warga Indonesia tulen. Cuma sudah kurang lebih 40 tahun tinggal di Australia sebagai penduduk (*residence*); bukan sebagai warga negara (*citizen*) Australia. Saya tetap warga negara tumpah darah sendiri, Indonesia (Mihardja, 2005:41).

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa tokoh "saya" telah berada di Australia selama 40 tahun namun masih merupakan warga negara Indonesia.

Jika disandingkan dengan biografi pengarangnya, Achdiat Karta Mihardja, hal ini menunjukkan kesamaan. Achdiat dalam koran *Kompas* (12 Juni 2005) mengatakan bahwa ia memboyong keluarganya ke Australia sejak tahun 1960, "Aki pindah ke Australia tahun 1960-an". Jika diselisihkan dari tahun penerbitan novel (2005), Achdiat sudah 40 tahun lebih menetap di Australia.

Tokoh "saya" dalam novel merupakan warga negara Indonesia yang berasal Garut. Meskipun tidak secara langsung menjelaskannya, tokoh "saya" dalam novel bercerita bahwa dirinya saat masih kecil sering diajak ayahnya keliling kota Garut. "Setiap hari Minggu pagi, sesudah salat subuh, ayah biasa berjalan kaki keliling kota kecil Garut" (Mihardja, 2005: 56). Asal tokoh "saya" yang tercantum dalam novel, selaras dengan biografi Achdiat yang berasal atau lahir di kota Garut. Koran *Tempo* (12 Juni 2005) menyebutkan bahwa Achdiat atau Aki lahir di kota Garut pada 6 Maret 1911.

Berdasarkan uraian tersebut, tokoh "saya" memiliki dua perbandingan latar belakang yang sama dengan Achdiat. Pertama, "saya" dan Achdiat merupakan warga negara Indonesia yang telah lama menetap di Australia, terhitung sudah lebih dari 40 tahun dari tahun penerbitan novel, tahun 2005. Kedua, "saya" dan Achdiat merupakan warga Indonesia kelahiran Garut.

b. Perbandingan Lingkungan Keluarga

Tokoh "saya" dalam novel ini diketahui berasal dari lingkungan keluarga yang religius. Hal tersebut tertulis dalam beberapa kutipan berikut:

Di zaman itu, awal 1920-an ayah saya bersama sepuh-sepuh yang masih famili kami terutama kalau hari cerah Minggu pagi, biasa kumpul-kumpul di rumah kami untuk *ngawangkong* (ngobrol kosong), tetapi sering juga untuk *ngelmu* (ngobrol) agama (Mihardja, 2005: 55).

Tokoh "saya" kemudian juga mempertegas perihal keluarganya tersebut dengan mengatakan bahwa semua keluarganya merupakan orang yang kuat agamanya. "Suatu fakta yang benar ialah bahwa seluruh keluarga saya baik dari pihak ibu, maupun pihak ayah, semuanya sangat imannya dalam beragama" (Mihardja, 2005: 192).

Dalam koran *Kompas* (12 Juni 2005), Achdiat mengungkapkan hal serupa seperti yang tertera dalam novelnya. Ia mengungkapkan bahwa keluarganya merupakan keluarga yang saleh. Ia juga bercerita bahwa sewaktu kecil, ia sering mendengar keluarganya mengobrol persoalan Agama.

Keluarga saya saleh, terutama ayah. Ia intelektual meskipun sekolahnya rendah.Aki juga mendengarkan perbincangan orang-orang tua, termasuk *ngelmu* mengenai agama dari paman-paman dan saudara-saudara Aki (Achdiat dalam *Kompas*, 2005).

Selain hal tersebut, persamaan lainnya antara tokoh "saya" dalam novel dengan pengarangnya terlihat pada bagian yang selanjutnya. Keluarga atau lingkungan tokoh "saya" dalam novel yang religius, banyak mempengaruhi tokoh "saya" untuk mempelajari ilmu agama. Dengan latar belakang keluarga yang demikian, ia pun juga tertarik untuk mempelajari ilmu tarekat. Berikut kutipannya:

Entahlah mungkin karena pengaruh suasana agamawi seluruh keluarga itulah, maka saya sebagai seorang ‘anak ingusan’ usia 12 tahun sudah tertarik oleh aliran tasawuf alias Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dari Pesantren Godebag (Mihardja, 2005: 193).

Dalam koran *Tempo* (12 Juni 2005) dengan penulis Cahyo Junaedi, tertulis bahwa di masa remaja, Achdiat sempat mempelajari ilmu tarekat seperti yang dituliskan Achdiat dalam novelnya. “Di masa remajanya, dia menjadi ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dari Abah Sepuh (Pesantren Godebag), ayah Abah Anom (Pemimpin Pesantren Suryalaya)”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang dari keluarga tokoh “saya” serta latar belakang keluarga Achdiat menunjukkan perbandingan yang sama. Pertama, tokoh “saya” dan Achdiat lahir di lingkungan keluarga yang religius. Kedua, dengan latar belakang keluarga yang religius, tokoh “saya” dan Achdiat tertarik mempelajari ilmu tasawuf.

c. **Perbandingan Riwayat Pendidikan**

Tokoh “saya” pernah menempuh pendidikan di sekolah rendah zaman Belanda yakni HIS (Hollandsch-Inlandsche School). “Cerita asli mengenai *khalifatullah* itu sebenarnya sejak kecil saya sudah tahu dan hafal di luar kepala ketika saya masih duduk di sekolah rendah (HIS) zaman Belanda” (Mihardja, 2005: 55). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa “saya” menempuh pendidikan di HIS.

Achdiat sendiri menempuh pendidikan formal pertamanya di HIS Bandung dan tamat pada tahun 1925. Data tersebut di dapat dari situs web resmi Kemendikbud, yang tertulis “Ia memulai pendidikan formalnya di HIS Bandung dan tamat pada tahun 1952”. Selain itu, data yang didapat dari kata pengantar dalam novel yang ditulis oleh Yudi Latief juga menyebutkan hal serupa, bahwa Achdiat menempuh pendidikan di HIS.

Setelah menempuh pendidikan di sekolah rendah HIS, tokoh “saya” dalam novel menjelaskan bahwa dirinya juga tamatan dari AMS (Algemeene Middelbare School) jurusan sastra timur. Ia lulus di sekolah tersebut pada tahun 1932. “Tahun 1932, zaman Kolonial Belanda, saya baru lulus ‘AMS Oosters Letterkunde Afdeeling: (A) Voorbereidend Hoger Onderweys’” (Mihardja, 2005: 207).

Data yang didapat dari koran *Tempo* (12 Juni 2005) menyebutkan bahwa Achdiat menempuh pendidikan jurusan Sastra Timur di Solo dan lulus pada tahun 1932. “Akhirnya, pehobi melamun dan diskusi ini memilih sekolah lanjutan atas di bidang sastra Timur di Solo” (*Tempo*, 12 Juni 2005). Data dari situs web Kemendikbud pun menjelaskan hal serupa, “Dia melanjutkan pendidikannya ke AMS, bagian sastra dan kebudayaan Timur di AMS tahun 1932”. Selain kedua data tersebut, koran *Kompas* (12 Juni 2005) juga menyebut bahwa Achdiat pernah bersekolah di AMS, “Sesudah di AMS, sekolah menengah, Aki lebih banyak bergaul dengan orang-orang berlatar belakang agama macam-macam”.

Setelah selesai mengenyam pendidikan di AMS, tokoh “saya” menceritakan bahwa dirinya tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi dikarenakan persoalan biaya.

Zaman itu ekonomi dunia sedang mengalami *malaise*, ‘penyakit kronis’, kehidupan ekonomi yang praktis lumpuh. Akibatnya, saya pun menganggur seperti ratusan juta manusia di seluruh dunia, tidak pula bisa meneruskan belajar ke fakultas sastra atau hukum di Jakarta (Mihardja, 2005: 207).

Hal ini juga selaras dengan kondisi atau perjalanan Achdiat yang juga tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke perguruan tinggi. Data dari koran *Tempo* (12 Juni 2005) menyebutkan bahwa Achdiat tidak mampu meneruskan ke jenjang selanjutnya setelah sekolah di AMS lantaran kering biaya.

Berdasarkan data yang didapat dari kata pengantar novel *Manifesto Khalifatullah* yang ditulis oleh Yudi Latief, Achdiat menempuh pendidikan pertamanya di HIS, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di MULO (Meer Uitgebreis Lager), dan terakhir ia menyelesaikan pendidikannya di AMS. "...ia beruntung bisa memasuki sekolah bergaya Eropa (HIS, MULO, AMS)..." (Latief dalam Mihardja, 2005: 26). Data ini selaras dengan unsur biografi yang ada dalam novel, hanya saja, dalam novel tidak dituliskan bahwa tokoh utama juga menempuh pendidikan menengah pertama di MULO.

d. Perbandingan Usia, Kondisi Fisik, dan Kondisi Psikis

Tokoh "saya" dalam novel bercerita bahwa dirinya sudah berada pada usia ke 93 dan 94 tahun. Dengan usia yang bisa dikatakan nyaris satu abad ini, kondisi fisik tokoh "saya" pun menurun. Ia menyebutkan bahwa dirinya sudah tua, ompong, dan kurus. "...Usia 93 tahun ini sering menyadarkan saya bahwa saya ini sudah TOP (Tua Bangsa Ompong Peyot)" (Mihardja, 2005: 186).

Selain kondisi tersebut, tokoh "saya" pun juga mengalami masalah pada matanya. Ia bercerita bahwa penglihatannya sudah kabur dan buta huruf. Ia yang sedang menyusun kisah panjang tentu terkendala dengan hal tersebut. Ia kemudian dibantu oleh seorang *typist* untuk menyelesaikan kisahnya tersebut.

Syukurlah setelah banyak merenung dan kedua belah mata saya yang 'buta huruf' dapat bantuan tenaga seorang *typist* komputer yang cukup cerdas dan cekatan orangnya, maka khayal kreatif saya berhasil menciptakan sebuah Kispan (Mihardja, 2005: 81).

Dalam novel ini, tokoh "saya" lanjut menceritakan secara detail perkara matanya yang buta huruf. Ia mengatakan bahwa matanya mulai bermasalah ketika ia menderita penyakit katarak dan harus dioperasi. Namun yang terjadi ketika itu dokter tersebut lalai dalam mengoperasi sehingga mata kanan tokoh "saya" malah semakin parah dan menjadi setengah buta. "Saya" pun kemudian berpindah ke dokter lain untuk mengoperasi mata kirinya. Dokter tersebut diceritakan berhasil mengoperasi mata kiri "saya", namun ia menemukan penyakit lain bersemayam pada kedua bola mata tokoh "saya". Penyakit tersebut dapat membuat penderitanya menjadi buta total. "...alhamdulillah saya tidak sampai buta total. Cuma penglihatan mata saya tambah kabur, sehingga akhirnya secara harfiah kedua belah mata saya menjadi buta huruf" (Mihardja, 2005: 185).

Selain bercerita akan kondisi fisiknya, "saya" juga kerap bercerita mengenai hal yang sering ia pikirkan di usianya yang sudah senja. Ia bercerita bahwa di usia yang ke-94 tahun, dirinya sering dilanda kelesuan jiwa dan semangat hidup. "Memang wajar saja saya kira kalau orang tua bangsa semacam saya yang sekarang ini sudah berumur 94 tahun, kadang-kadang suka dilanda kelesuan semangat hidup aktif. Semangat saya sering terpuak oleh kelesuan jiwa" (Mihardja, 2005: 188).

Selain itu, tokoh "saya" juga sering mengingat akan kematian. Ia berharap dirinya bisa mati sempurna. Baginya, mati sempurna adalah ketika seseorang mati dan mengingat Tuhannya. "cuma itulah cita-cita saya kalau mati, semoga saya akan

pulang langsung ke Rahmat Allah. Bagi saya, itulah 'a good death'. Amin" (Mihardja, 2005: 192).

Jika kisah tersebut disandingkan dengan kisah Achdiat, terdapat sebuah kesamaan cerita. Dikutip dari koran *Tempo* (12 Juni 2005), Achdiat dalam wawancaranya menuturkan hal berikut:

Kedua bola mata saya sempat terkena katarak. Pada 1995 saya menjalani operasi. Pertama, mata kanan saya. Ternyata ada kesalahan dokter yang mengoperasi, membuat mata saya makin rusak. Lalu, saya pindah dokter untuk mengobati mata kiri, tetapi tidak berhasil lantaran terserang glukoma. Operasi dihentikan. Kini kemampuan melihat saya hanya 15 saja. Dapat dikatakan buta huruf. Tidak bisa membaca dan menulis (Achdiat dalam *Tempo*, 12 Juni 2005).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan antara kondisi fisik tokoh "saya" dalam novel dengan biografi pengarangnya. Kesamaan tersebut secara jelas tertera antara novel dengan wawancara pengarangnya. Selain sumber tersebut, Achdiat dalam *Kompas* (20 September 2001) menyebutkan hal berikut: "Alhamdulillah, walau mata Aki sudah tidak sempurna lagi untuk membaca, tetapi Aki masih belum Pikun" (*Kompas*, 20 September 2001). Kutipan ini menunjukkan bahwa penglihatan Achdiat sudah tidak sempurna seperti tokoh utama dalam novel.

Kemudian pada sumber yang sama (*Tempo*, 12 Juni 2005), Achdiat menuturkan bahwa dengan kondisi matanya yang buta huruf, ia harus dibantu oleh seorang *typist* untuk menyusun novelnya. Melalui perekam suara, ia merekam suaranya yang kemudian ditik oleh asistennya tersebut. Achdiat juga menceritakan bahwa terkadang anaknya, Nuska Achdiat, juga membantu dirinya untuk menyelesaikan novel. Sumber lain yakni *Kompas* (12 Juni 2005) menyebutkan hal serupa. Dalam wawancaranya, Achdiat menuturkan bahwa dalam menyusun novelnya, dirinya mendapat bantuan dari Kantor Kedutaan RI di Canberra. Bantuan tersebut berupa jasa seorang *typist* bernama Siti Fatimah.

Aki dibantu oleh seorang *typist* di Kantor Kedutaan RI di Canberra. Namanya Siti Fatimah, ahli komputer. Itu yang diperbantukan kedutaan besar kita di Australia kepada Aki. Gratis lagi. Tanpa bantuan kedutaan besar dan bagian kebudayaan kedutaan kita di sana, buku ini tak mungkin terbit (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Kedua data tersebut menunjukkan kesamaan cerita antara tokoh "saya" dan pengarangnya yang menyelesaikan novel dengan bantuan seorang *typist*. Hanya saja, dalam novel tidak disebutkan nama *typist* yang membantu tokoh "saya" serta tidak diceritakan pula bahwa anak dari tokoh "saya" juga turut membantunya.

Selanjutnya, dalam *Tempo* (12 Juni 2005), Achdiat ditulis seperti yang tertera pada novelnya, bahwa ia sudah berusia 94 tahun, "Kini ia suka memanggil dirinya dengan sebutan Aki, dalam bahasa Sunda artinya kakek. Maklum dia sudah berusia 94 tahun dan dikaruniai 4 anak dengan puluhan cucu". Di usianya tersebut, Achdiat dalam *Kompas* (12 Juni 2005) mengatakan bahwa obsesi saat ini adalah mati sempurna. Baginya mati sempurna adalah mati yang mengingat Tuhan.

Mengingat akan mati saja. Jadi Aki sudah berpikir dan merenung, membaca soal kematian. Ada tulisan menarik dari seorang peraih nobel tentang mati sempurna. Katanya kalau kita hidup memuaskan dan sehat

pasti akan mati dengan baik.bagi aki, mati sempurna itu kalau kita lagi sekarat, kita ingat sama Tuhan (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Kutipan tersebut menunjukkan kesamaan dengan cerita di novel. Kondisi psikis tokoh "saya" dan Achdiat yang sama-sama sudah berada di usia senja, sering berpikir akan kematian. Keduanya juga memiliki kesamaan pendapat tentang persoalan "mati sempurna".

e. **Perbandingan Identitas Nama Tokoh Utama dengan Pengarang**

Pada bagian akhir novel, tokoh "saya" bercerita bahwa ia pernah mengirim sebuah artikel ke pesantren Surlayala saat pesantren tersebut akan meluncurkan buku di acara ulang tahunnya. Tulisan yang ia kirim ke Pesantren tersebut diubah dan diperbaiki strukturnya oleh editor. Editor juga mengubah subjek dari "saya" dengan nama penulisnya. Tokoh "saya" kecewa akan hal itu, sehingga ia menganggap bahwa itu bukanlah murni tulisannya, melainkan tulisan editor. Dalam artikel tersebut, subjek orang pertama diganti menjadi orang ketiga dengan mengubahnya menjadi "Achdiat K. Mihardja". Hal ini berarti bahwa tokoh "saya" bernama Achdiat K. Mihardja.

Dari data tersebut, penyusun tidak menemukan data yang mendukung bahwa Achdiat pernah menulis artikel pada saat Pesantren Surlayala membuat buku. Namun yang jelas, tokoh "saya" dalam novel bernama Achdiat K. Mihardja yang sama persis dengan nama penulis novelnya, Achdiat K. Mihardja.

2. **Perbandingan Sumber Ekonomi Tokoh Utama dengan Pengarang**

Dalam novel ini tokoh "saya" tidak spesifik menjelaskan sumber ekonomi yang ia dapatkan dari mana saja asalnya. Namun, "saya" dalam novel ini menjelaskan bahwa dirinya sempat menjadi dosen serta pernah menulis dan sedang menulis sebuah novel. Ia dalam novel ini menceritakan profesinya sebagai tenaga pengajar sastra Indonesia di Australian National University (ANU) dan ia juga bercerita secara tidak langsung bahwa dirinya adalah seorang penulis. Ia pernah menulis novel dengan judul *Atheis* dan dalam novel ini ia sedang menulis kisah panjang dengan judul *Manifesto Khalifatullah*. Berikut merupakan pemaparan sumber ekonomi tokoh "saya" secara keseluruhan.

a. **Perbandingan Profesi Pengajar**

Tokoh "saya" dalam novel diceritakan berprofesi pengajar. Ia menjadi dosen sastra di Australian National University, di Canberra, Australia. Dalam novel, hal tersebut dideskripsikan dalam kutipan berikut: "Ketika saya mengajar di ANU (Australian National University), Canberra, dia pun senior lecturer di Fakultas Sastra, tetapi dia mengajar di bagian sastra Inggris/Amerika, dan saya di bagian Indonesia" (Mihardja, 2005: 44).

Hal ini sejalan dengan biografi Achdiat yang juga pernah menjadi dosen di sana. Data yang didapat dari koran *Kompas* (12 Juni 2005) menyebutkan hal berikut: "Sejak tahun 1961, Achdiat memboyong keluarganya berpindah ke Australia. Ia menerima tawaran sebagai dosen di Australia National University (ANU) dan mengajar sastra dan budaya Indonesia".

Sumber lainnya *Tempo* (12 Juni 2005) menyebutkan bahwa profesi Achdiat adalah pengajar. Selain mengajar di ANU, sumber tersebut juga mengatakan

bahwa Achdiat sempat mengajar di Universitas lainnya. Di antaranya Universitas Indonesia, University of Papua New Guinea di Port Moresby, Indonesian Studies Summer Institute (Ohio University) di Amerika Serikat.

b. Perbandingan Profesi Penulis

Dalam novel tokoh “saya” bercerita bahwa dirinya pernah menulis sebuah novel dengan judul *Atheis* dan sedang menulis sebuah kisah panjang yang pada bagian akhir diceritakan selesai. Kisah panjang yang ditulis oleh tokoh “saya” ini berfokus pada persoalan agamawi dengan latar belakang melawan sekularisme.

Timbullah hasrat dan semangat dalam jiwa saya untuk memberikan respons terhadap sikap hidup sekularisme tersebut, dalam bentuk novel macam *Atheis* atau sebuah “Kispan” (kisah panjang) alias novelet yang berpokok pada tema imaniah-agamawi (Mihardja, 2005: 51).

Kisah panjang yang ditulis kemudian diberi judul *Fantasi Cerah Menembus Gelita Jahiliah Modern* dan *Manifesto Khalifatullah*. “Kispan (kisah panjang) khayalan saya ini berjudul *Fantasi Cerah Menembus Gelita Jahiliah Modern* dan berklimaks pada sebuah *Manifesto Khalifatullah* yang mengandung kebenaran dan harapan...” (Mihardja, 2005: 65).

Jika disandingkan dengan biografi pengarangnya, Achdiat merupakan penulis novel *Atheis* dan *Manifesto Khalifatullah*. Novel *Atheis* pertama kali diterbitkan pada tahun 1949 dengan penerbit Balai Pustaka dan *Manifesto Khalifatullah* (yang Achdiat sebut sebagai sebuah kisah panjang) diterbitkan pada tahun 2005 dengan penerbit Arasy Mizan. *Atheis* berisi perbenturan paham antara Islam dengan paham komunisme, sedangkan *Manifesto Khalifatullah* berisi perbenturan paham antara Islam dengan sekularisme. Data yang didapat dari koran *Kompas* (30 Oktober 2005), dengan penulis Nur Musidi, menyebutkan hal berikut:

Hasan, tokoh utama dalam “*Atheis*” (1949) karya Achdiat Karta Mihardja memang telah meninggal di akhir cerita. Namun, pemikiran sang pengarang yang menulis novel tersebut tak ikut mati.Tak ingin mati seperti Hasan, Achdiat lalu menulis novelet atau kisah panjang religius berjudul “*Manifesto Khalifatullah*” (*Kompas*, 30 Oktober 2005).

Selain kutipan tersebut, data lain yang didapat dari *Pikiran Rakyat* (11 Juli 2010) yang ditulis oleh Soni Farid Maulana menuliskan bahwa Achdiat menulis novel *Manifesto Khalifatullah*. “Itulah *Manifesto Khalifatullah*, novel religius yang lahir dari tangan Achdiat yang tidak pernah menyerah pada gempuran zaman” (*Pikiran Rakyat*, 11 Juli 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa profesi penulis tokoh “saya” dengan Achdiat menunjukkan kesamaan. Antara keduanya juga menulis buku dengan judul yang sama, *Atheis* dan *Manifesto Khalifatullah*.

3. Perbandingan Ideologi Tokoh Utama dengan Pengarang

Novel ini memuat dua ideologi utama yang dipertentangkan oleh tokoh “saya”. Kedua ideologi tersebut di antaranya ideologi kapitalisme-sekuler serta ideologi negara Indonesia yakni Pancasila. Fokus persoalannya adalah cara pandang kedua ideologi tersebut dalam memandang persoalan keyakinan terhadap Tuhan atau persoalan agama. Tokoh “saya” dalam novel ini memandang bahwa ideologi Pancasila merupakan ideologi yang lebih dari ideologi lainnya. Ada kekhawatiran dalam diri

tokoh “saya” bahwa ideologi kapitalisme-sekuler yang memandang Tuhan tidak begitu penting, merasuk ke dalam tubuh manusia Indonesia dengan ideologi Pancasilanya.

a. Menentang Ideologi Kapitalisme-Sekuler

Perbenturan ideologi merupakan persoalan pokok dari novel *Manifesto Khalifatullah*. Tokoh “saya” dalam novel diceritakan sangat menentang ideologi-ideologi yang menganggap bahwa Tuhan tidak ada atau tidak penting, seperti ideologi komunis-ateis dan khususnya ideologi kapitalis yang sekuler. Ia beberapa kali bercerita bahwa ia berdebat dengan orang-orang sekuler yang menganggap bahwa manusia adalah ciptaan alam, menurutnya manusia dan seluruh alam yang luas justru ada penciptanya, yaitu Tuhan.

bagi saya, alam adalah suatu wujud ‘raksasawi’ yang tak terhingga besar cakupannya, termasuk galaksi-galaksi, bintang-gemintang, udara, air baksil-baksil, binatang, manusia, dan entah berapa ribu juta macam bentuk dan isi yang tercakup dalam alam itu, sehingga, bagi saya, alam itu harus ada yang menciptakannya, yang tidak lain adalah Tuhan! (Mihardja, 2005: 48-49).

Di era globalisasi, manusia dapat berinteraksi dengan siapa pun dan di mana pun. Sangat memungkinkan apabila batas antar negara dalam era ini menjadi runtuh. Pengaruh budaya luar bisa dengan cepat masuk ke sebuah negara dengan bantuan teknologi. Tokoh “saya” dalam hal ini khawatir apabila bangsa atau ideologi negaranya terpengaruh oleh ideologi kapitalisme-sekuler yang hanya mementingkan materi dan duniawi dan menyampingkan keberadaan Tuhan.

....aliran filsafat sekularisme yang “semi-ateis” dan menyepelekan Tuhan itu akan menjadi salah satu pengaruh yang bisa meruntuhkan ideologi negara kita Pancasila yang berketuhanan (Mihardja, 2005: 70).

Terkait hal tersebut, ia memiliki sikap yang jelas, menentang ideologi kapitalisme-sekuler. Tokoh “saya” menuturkan hal berikut: “Saya semakin yakin untuk menghadapi dan menentang pengaruh filsafat sekularisme...” (Mihardja, 2005: 53). Ia berencana membuat sebuah tulisan yang ia harap menjadi semacam benteng pertahanan untuk melawan ideologi itu.

Saya langsung berpikir bahwa untuk menghadapi sikap dan pandangan hidup ala sekularisme itu, saya harus menulis sesuatu yang bisa membangun kesadaran pembaca bahwa manusia adalah wakil Tuhan alias Khalifatullah di muka bumi ini (Mihardja, 2005: 51).

Tulisan tersebut berupa kisah panjang yang berusaha menyadarkan manusia, bahwa manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi, bukan wakil iblis atau setan. Kisah tersebut ia beri judul *Manifesto Khalifatullah*. Melalui kisah panjangnya ini, tokoh “saya” berharap agar karyanya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Penolakan tokoh “saya” terhadap filsafat sekularisme rupanya juga ditunjukkan pula oleh Achdiat. Dalam wawancaranya di koran *Kompas* (12 Juni 2005), Achdiat menuturkan bahwa ia menentang ideologi sekularisme yang menyepelekan Tuhan. Melalui karyanya, ia ingin menyampaikan pesan kepada para pembacanya bahwa ideologi sekuler bertentangan dengan ideologi negaranya yang berketuhanan.

Aki percaya Tuhan menciptakan manusia dengan tugas yakni mewakili Tuhan menjadi manusia yang baik, bukan jahat. Dalam karya-karya itu Aki jelaskan keadaan dunia internasional sekarang sudah sekularistik. Kita menentang sekularisme karena menyepelekan soal Ketuhanan dan menyemarakkan kerakusan (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Kemudian dalam *Tempo* (12 Juni 2005) ia menuturkan bahwa ia menulis *Manifesto Khalifatullah* juga dengan tujuan sebagai pengingat atau pesan bagi para pembacanya, agar manusia menjadi makhluk yang baik, yang menjalankan perintah Tuhan. Berikut merupakan kutipan yang Achdiat sampaikan dalam wawancaranya:

Manusia itu diciptakan Tuhan sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini. Artinya, manusia dilahirkan di bumi mewakili Tuhan.Selain itu, pesan buku ini jelas: agar manusia menjadi makhluk yang baik. Yang menjalankan perintah Tuhan, bukan malah menjadi pembantu setan (Achdiat dalam *Tempo*, 12 Juni 2005).

Kembali pada *Kompas* (12 Juni 2005), Achdiat lanjut menjelaskan bahwa *khalifah* Allah dengan tegas menolak sekularisme yang menyepelekan Tuhan, “Khalifatullah itu menentang sekularisme yang semiateis”. Ia juga menegaskan kapitalisme membuat sifat rakus manusia yang mementingkan duniawi semata berbahaya.

Titik pentingnya adalah pada manusia yang sifatnya rakus. Rakus kekuasaan dan rakus bendawi. Karena kerakusan manusia, timbul persaingan antar manusia kemudian sampai pada tingkat ideologi politik dan ekonomi antarnegara, akhirnya timbullah kekacauan di mana-mana (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diperhatikan bahwa menurut Achdiat jika manusia hanya mengejar kekuasaan dan rakus terhadap hal yang bersifat bendawi, atau dengan kata lain mementingkan dunia saja, maka akan timbul kekacauan di mana-mana.

b. Menjunjung Ideologi Pancasila yang Berketuhanan

Perdebatan ideologis tokoh “saya” terhadap ideologi sekularisme dimulai ketika ia sedang berada di Australia. Tokoh “saya” beberapa kali bertemu dengan orang yang mengaku bahwa dirinya seorang sekuler yang berpendapat bahwa manusia adalah ciptaan alam, bukan Tuhan. Perdebatan yang tak terelakan karena tokoh “saya” sebagai warga Indonesia yang memegang teguh ideologi negaranya, yakni Pancasila menganggap bahwa Tuhan ada dan keberadaan-Nya tak diragukan lagi.

Dalam debatnya dengan seorang turis Amerika di Australia, tokoh “saya” menyampaikan hal yang klise menurutnya, dengan mengagung-agungkan ideologi negaranya, yakni Pancasila, khususnya dasar utama tentang ketuhanan. Debat yang berlangsung pada akhirnya hanyalah sebuah debat kusir yang tak menghasilkan apa-apa, karena menurut tokoh “saya” perdebatan antara seorang sekularis dengan Pancasilais takkan menghasilkan titik temu. “Akhirnya, jelaslah bagi saya bahwa debat kusir antara seorang sekularis dan Pancasilais tak mungkin menghasilkan sebuah titik temu, kompromi” (Mihardja, 2005: 42).

Memandang persoalan tersebut, sikap tokoh “saya” seperti telah dipaparkan sebelumnya dengan tegas menolak sekularisme. Ia menyatakan bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi yang lebih dari yang lainnya. Ia bahkan menganggap bahwa klaim seorang filsuf asal Inggris, Bertrand Russel yang memosisikan Pancasila sejajar dengan ideologi kapitalisme Barat yang sekuler dan ideologi komunisme yang atheis merupakan hal yang keliru. Menurut tokoh “saya”, ideologi Pancasila lebih tinggi derajatnya, dengan alasan bahwa ketuhanan adalah dasar pokoknya.

Filsuf besar Inggris tersebut seolah menempatkan Soekarno sejajar dengan Adam Smith, Francis Bacon, dan lainnya, dengan ideologi demokrasi kapitalismenya yang sekuler, dan Marx-Engels, Lenin,

Mao Tze Tung dengan ideologi komunismenya yang ateis.Ideologi Pancasila lebih tinggi derajatnya. Karena apa? Karena mencakup ketuhanan sebagai dasar pokoknya (Mihardja, 2005: 79-80).

Kebesaran Pancasila yang dipaparkan oleh tokoh “saya” nyatanya menyimpan sebuah keresahan pula. Ia beranggapan bahwa kelima dasar Pancasila saat ini tidak sejalan dengan pelaksanaannya, khususnya di ranah politik.

Saya merasa kecewa dan sedih pula karena hingga sekarang kelima nilai-nilai itu tidak tampak utuh pelaksanaannya dalam praktik hidup politik khususnya, maupun dalam hidup sehari-hari, sehingga bisa dimengerti (walaupun harus disayangkan) kalau orang menjadi sinis terhadapnya (Mihardja, 2005: 78).

“Saya” memandang bahwa manusia Indonesia saat ini sudah jauh dari nilai-nilai Pancasila. Banyak kekacauan yang terjadi di Tanah Air disebabkan karena manusia gagal menjadi wakil Tuhan yang telah melupakan tugasnya di muka bumi. Tokoh “saya” bahkan menyebut manusia-manusia Indonesia yang demikian dengan sebutan “Genderuwo-genderuwo” karena mereka adalah manusia Indonesia yang tipis imannya kepada Tuhan.

“Saya” juga khawatir apabila di era globalisasi ini, manusia Indonesia dapat terpengaruh oleh filsafat sekularisme yang memandang sebelah mata Tuhan. Jika itu terjadi, menurutnya, iblis telah berhasil menggoda manusia agar gagal menjalankan tugasnya sebagai manusia di muka bumi. Ia berharap calon-calon pemimpin Indonesia dapat sadar terhadap ideologi Pancasila dan berhati-hati terhadap ideologi sekularisme Barat yang dapat mempengaruhi cara hidup masyarakat Indonesia, khususnya kaum elite terpelajar bangsa.

Jika persoalan ideologi tersebut disandingkan dengan pandangan Achdiat, ia memaparkan hal serupa seperti pandangan yang dikemukakan tokoh “saya” yang memegang teguh Pancasila dan menentang sekularisme. Dikutip dari *Kompas* 12 Juni 2005, Achdiat menyampaikan hal berikut:

Kita menentang sekularisme karena menyepelekan soal ketuhanan dan menyemarakkan kerakusan. Pancasila itu artinya bekerja sama dan toleran, bukan saling bersaing, seperti yang dilakukan negara-negara Barat yang sekuler (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Achdiat secara terang-terangan menolak sekularisme dan memegang teguh ideologi Pancasila.

Kemudian tokoh “saya” yang memandang bahwa manusia Indonesia banyak yang telah gagal menjadi wakil Tuhan, juga sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh Achdiat. Dalam sumber yang sama, Achdiat menjelaskan bahwa sudah banyak manusia yang bertentangan dengan tugasnya di muka bumi, bahkan juga banyak yang sudah bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. “Semua bertentangan. Khususnya bagi kita orang Indonesia, bertentangan juga dengan Pancasila. Bagi Aki Pancasila adalah sebagai dasar demokrasi dan nasionalisme yang berlandaskan ketuhanan yang maha esa” (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Selanjutnya tokoh “saya” yang dalam novel khawatir apabila ideologi Barat yakni kapitalisme-sekuler masuk ke dalam kehidupan bangsanya, Achdiat juga berpandangan serupa. Ideologi Barat yakni kapitalisme-sekuler, yang dilandaskan pada kebebasan manusia, hanya mengejar hal bendawi dan duniawi semata. Menurut Achdiat, ideologi semacam ini dapat membuat kekacauan di mana-mana

karena manusia akan rakus, saling makan satu sama lain dalam persaingan dunia. “Kita sebagai negara Pancasila berketuhanan tidak mau begitu”, ujar Achdiat dalam *Kompas* (12 Juni 2005).

Ideologi Pancasila yang digaungkan oleh Achdiat dalam *Manifesto Khalifatullah* dengan penekanan sila pertama, menunjukkan bahwa Achdiat sebagai warga negara Indonesia – yang meskipun lama berdiam di Australia – tetap menjunjung tinggi ideologi Pancasila dan mengajak orang-orang agar tidak terpengaruh ideologi lainnya. Dalam sumber yang sama, Achdiat juga bahkan bercerita bahwa pembuatan novel pertamanya, yakni *Atheis* juga salah satunya bertujuan agar pembacanya kembali pada Tuhan seperti yang ada pada ideologi Pancasila. “Aki memikirkan soal ketuhanan supaya orang kembali kepada Tuhan. Kan kita punya Pancasila yang berketuhanan”, begitu papar Achdiat dalam wawancaranya dengan *Kompas*.

Selain data tersebut, data yang didapat dari kata pengantar di dalam novel, yang ditulis oleh Yudi Latief juga menyebutkan hal yang serupa. Dalam kata pengantar tersebut, Latief mengambil ucapan langsung dari Achdiat yang mengatakan agar kita kembali pada Pancasila dengan dasar Ketuhanannya. “Maka, kembalilah kepada Pancasila dengan keutamaan sila ketuhanannya. Dan hendaklah kalian menjadi *khalifah* Allah di muka bumi, bukan menjadi khalifah setan” (Mihardja, 2005: 14). Kutipan tersebut menurut Latief merupakan nasihat tolak bala yang kerap disampaikan Achdiat dalam menutup majelis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi keresahan tokoh “saya” dalam novel yang khawatir ideologi Pancasila yang berketuhanan terpengaruh oleh ideologi sekularisme yang menyepelkan Tuhan, juga merupakan keresahan Achdiat. Pegangan teguh tokoh “saya” terhadap Pancasila yang berketuhanan juga sejalan dengan penulisnya, Achdiat Karta Mihardja.

IV SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Manifesto Khalifatullah* (2005) sarat akan muatan biografis pengarangnya. Kecenderungan ini ditunjukkan melalui dialog dan cerita dari tokoh “saya” seputar diri serta kehidupannya. Dengan menggunakan bahan acuan biografi Achdiat Karta Mihardja yang didapat dari media cetak dan media daring, antara tokoh “saya” dalam novel dengan pengarangnya menunjukkan perbandingan yang sama dalam tiga aspek utama seperti yang dipaparkan Rene Wellek dan Austin Warren: latar belakang, mata pencaharian, dan ideologi. Berikut merupakan simpulan dari masing-masing poinnya.

1. Latar belakang sosial: latar belakang yang ditemukan dan disandingkan melingkupi lima hal yang antara lain: tempat tinggal; keluarga; pendidikan; usia, kondisi fisik, dan kondisi psikis; serta perbandingan nama dari tokoh utamanya. Tokoh “saya” dalam novel ini merupakan warga Indonesia kelahiran Garut yang telah lama menetap di Australia. Ia lahir di lingkungan keluarga yang agamawi, sehingga mempengaruhi dirinya untuk mempelajari ilmu tarekat sewaktu muda. “Saya” menempuh pendidikan pertamanya di HIS, kemudian ia melanjutkan ke AMS, namun sayangnya ia tidak bisa meneruskan ke Universitas karena tidak ada biaya. “Saya” bercerita bahwa ia sudah berusia 94 tahun dengan kondisi penglihatan yang sudah kabur (buta huruf). Di tahun yang hampir setengah abad ini, ia bercerita bahwa ia sering memikirkan perihal kematian. Belakangan diketahui, nama tokoh “saya” adalah Achdiat K. Mihardja. Latar belakang tokoh

“saya” tersebut apabila dibandingkan dengan latar belakang dari Achdiat, menunjukkan sebuah kesamaan.

2. Mata pencaharian: antara tokoh “saya” dan Achdiat menunjukkan hal serupa. Profesi sebagai pengajar di Australian National University (ANU) yang sempat dilakoni oleh tokoh “saya”, sejalan dengan pengarangnya, yang juga sempat mengajar sastra di sana. Kemudian, secara tidak langsung tokoh “saya” menyebutkan bahwa dirinya penulis novel, hal ini ditunjukkan lewat karya yang sempat ia tulis yakni roman *Atheis* dan kisah panjang dengan judul *Manifesto Khalifatullah* sama persis seperti yang Achdiat kerjakan.
3. Ideologi: Baik tokoh “saya” maupun Achdiat, keduanya memandang bahwa ideologi Barat yakni sekularisme yang menyepelekan Tuhan merupakan sebuah ideologi yang berbahaya, karena manusia dapat melupakan tugasnya sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Keduanya pun juga memandang bahwa Pancasila dengan dasar ketuhanan merupakan ideologi terbaik yang patut dipelihara dan dipraktikkan dalam kehidupan warga Indonesia. Sikap keduanya jelas, menjunjung Pancasila yang berketuhanan agar manusia tak melupakan tugasnya di muka bumi dengan menolak filsafat Barat yakni sekularisme yang menyepelekan Tuhan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, simpulan utama yang dapat diambil yaitu ditemukannya kecenderungan besar bahwa novel *Manifesto Khalifatullah* ini mengandung hal yang sarat akan unsur biografis pengarangnya. Antara tokoh “saya” dalam novel dengan pengarangnya, menunjukkan perbandingan yang sama dalam tiga aspek utama seperti yang dipaparkan Rene Wellek dan Austin Warren: latar belakang, mata pencaharian, dan ideologi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan, yakni objek yang penyusun teliti (*Manifesto Khalifatullah*), dapat dianalisis kembali dengan menggunakan pendekatan lain, karena dalam penelitian ini penyusun hanya berfokus pada aspek biografis semata. Penelitian tersebut dapat mengarah pada penelitian psikologi sastra dengan telaah karya atau pengarang. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan ke penelitian struktur atau penelitian dengan fokus aspek-aspek dalam karya sastra itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Nasru Alam & Gesit Ariyanto. “Achdiat K Mihardja”. *Kompas*, 12 Juni 2005.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Achdiat Karta Mihardja”. Diakses dari http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Achdiat_Karta_Mihardja, tanggal 12 November 2017, pukul 13.20.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-*

- modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamilah, Nur. 2010. "Pandangan Dunia Pengarang (Yonathan Rahardjo) dan Pengaruhnya Terhadap Tokoh dalam Novel Lanang (Sebuah Kajian Sosiologi Pengarang)". Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Junaedi, Cahyo. "BERSAING DENGAN USIA". *Tempo*, 12 Juni 2005.
-----"Perjuangan Sepanjang Zaman". *Tempo*, 12 Juni 2005
- Kartika, Ira. "Novel Baru Achdiat". *Kompas*, 20 September 2001.
- Masruroh, Wahdiyatul. 2013. "Tinjauan Sosiologi Pengarang Novela Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu Karya Ayu Sutarto". Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Maulana, Soni Farid. "Manusia Butuh Agama". *Pikiran Rakyat*, 11 Juli 2010.
- Mursidi, Nur. "Khotbah Achdiat di Usia Senja". *Kompas*, 30 Oktober 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 2013. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

PARIWISATA PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DAN PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL: KASUS KAMPUNG NAGA

¹Awaludin Nugraha, ²M. Baiquni, ³Heddy Shri Ahimsa-Putra, ⁴Tri Kuntoro Priyambodo
¹²³⁴Program Studi Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
¹awaludin.nugraha@unpad.ac.id

Abstrak

Salah satu manfaat pariwisata adalah untuk memperkuat preservasi warisan budaya dan tradisi. Dalam konteks itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami cara masyarakat Kampung Naga mewariskan nilai-nilai budayanya melalui kegiatan pariwisata pendidikan. Teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan datanya. Metode analisis datanya menggunakan analisis kualitatif interpretatif, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Naga untuk mewariskan nilai-nilai budayanya kepada pelajar dan mahasiswa melalui pariwisata pendidikan. Nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga yang dapat dinikmati wisatawan melalui atraksi wisata budaya *tangible* dan *intangible* diwariskan pada pelajar dan mahasiswa dengan cara tinggal dan terlibat dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan cara itu, pelajar dan mahasiswa dapat secara intensif mempelajari nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga karena terbangun interaksi sosial yang intim antara pelajar/mahasiswa dengan masyarakat Kampung Naga. Kesempatan itu hanya diberikan pada pelajar dan mahasiswa, tidak pada seluruh wisatawan, apalagi wisatawan mancanegara.

Kata kunci: *pariwisata pendidikan, pewarisan budaya, manfaat pariwisata*

Abstract

One of the benefits of tourism is to reinforce the preservation of cultural heritage and traditions. In that context, the writing of this article aims to understand the way Kampung Naga community bequeaths its cultural values through educational tourism activities. Observation techniques, in-depth interviews, and literature studies were used to collect data. The method of data analysis used interpretative qualitative analysis, while the data analysis technique used interactive model. The results shows that the tourism activities are utilized by Kampung Naga community to bequeath on cultural values to students through educational tourism. Cultural values of Kampung Naga community that can be enjoyed by tourists through tangible and intangible cultural attractions are bequeathed on to the students by staying and engaging in their daily life. That way, the students can intensively learn about the cultural values of Kampung Naga community because of the intimate social interaction between the students and the Kampung Naga community. That opportunity is only given to the students, not to all tourists, moreover foreign tourists.

Keywords: *educational tourism, cultural heritage, tourism benefits*

I PENDAHULUAN

Sektor pariwisata sedang giat-giatnya dikembangkan oleh Pemerintah Jokowi untuk menggenjot kedatangan wisatawan mancanegara sebanyak 20 juta orang dan pergerakan wisatawan nusantara sebanyak 275 juta orang di tahun 2019. Target

kedatangan wisatawan tersebut bertujuan untuk mendapatkan devisa dari wisatawan mancanegara dan penyebaran pendapatan dari wisatawan nusantara. Dalam hal ini manfaat ekonomi yang ditujunya. Manfaat ekonomi lainnya dari kegiatan pariwisata selain untuk mendapatkan devisa adalah untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja terlatih dan tidak terlatih; peningkatan pendapatan; peningkatan produk domestik bruto; pembangunan dan pengembangan infrastruktur; pengembangan produk lokal; memunculkan ekonomi kreatif; penyebarluasan pembangunan; dan peningkatan pendapatan pemerintah (Goeldner & Ritchie, 2012; Du Cros & McKercher, 2015).

Selain manfaat ekonomi, pariwisata juga menimbulkan manfaat nonekonomi. Goeldner & Ritchie (2012) menyatakan bahwa manfaat nonekonomi seringkali luput dari perhatian para peneliti pariwisata. Para peneliti pariwisata lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada manfaat ekonomi ketimbang manfaat nonekonomi. Manfaat nonekonomi dari kegiatan pariwisata antara lain meluaskan wawasan pengetahuan dan kebudayaan; meningkatkan rasa percaya diri; meningkatkan kualitas hidup karena peningkatan pendapatan; meningkatkan preservasi warisan budaya dan tradisi; memelihara lingkungan hidup; menyingkirkan hambatan-hambatan bahasa, sosial-budaya, kelas sosial, ras, politik, dan religi; membentuk citra yang menguntungkan suatu destinasi; dan meningkatkan perdamaian dan saling memahami antar bangsa-bangsa di dunia (Goeldner & Ritchie, 2012; Du Cros & McKercher, 2015). Makna manfaat pariwisata untuk meningkatkan preservasi warisan budaya dan tradisi adalah bahwa pariwisata dapat dimanfaatkan untuk mewariskan kebudayaan suatu masyarakat.

Menurut Kodiran (2004), kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Pewarisan kebudayaan melalui proses pembelajaran formal dilakukan melalui pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, seperti di sekolah, perguruan tinggi, kursus, dan lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran kebudayaan dikemas dalam suatu sistem kurikulum dan disampaikan secara sistematis. Pewarisan kebudayaan melalui proses pembelajaran informal dilakukan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi adalah proses pewarisan kebudayaan kepada individu sejak dilahirkan yang didukung oleh lingkungan sosialnya. Dalam proses enkulturasi itu seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran, sikap, dan perilakunya dengan adat istiadat serta norma yang berlaku di dalam budaya masyarakatnya. Sementara sosialisasi adalah proses pewarisan kebudayaan melalui proses belajar kebudayaan di dalam suatu masyarakat dengan menjadi anggota masyarakat itu (Kodiran, 2004; Edgar, 2005; Scott, 2006; Feraro, 2010).

Dalam konteks pariwisata, proses mempelajari kebudayaan digolongkan ke dalam pariwisata pendidikan. Ritchie (2003: 18) mendefinisikan pariwisata pendidikan (*educational tourism*) sebagai kegiatan wisata yang dilakukan oleh mereka yang melakukan liburan semalam dan mereka yang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan primer atau sekundernya adalah untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Salah satu bentuk pariwisata pendidikan adalah pariwisata pusaka (*heritage tourism*), yaitu kunjungan untuk belajar tentang budaya masa lalu. Terdapat dua kelompok wisatawan dalam jenis pariwisata pendidikan. Pertama, wisatawan yang mendapatkan pembelajaran ketika mereka sedang melakukan perjalanan untuk menikmati atraksi wisata budaya atau atraksi wisata alam. Kedua, wisatawan yang tujuan utama perjalanannya adalah untuk mendapatkan pendidikan atau pengetahuan (Ritchie, 2003).

Pariwisata pendidikan untuk meningkatkan preservasi warisan budaya dan tradisi telah dijalankan oleh masyarakat Kampung Naga. Berkaitan dengan hal tersebut, pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini adalah atraksi wisata

budaya apakah yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga yang dapat dinikmati wisatawan? dan bagaimana cara masyarakat Kampung Naga memanfaatkan kegiatan pariwisata untuk mewariskan nilai-nilai budayanya? Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami atraksi wisata budaya yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga yang dapat dinikmati wisatawan dan memahami cara masyarakat Kampung Naga mewariskan nilai-nilai budayanya melalui kegiatan pariwisata.

II METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, yaitu pendekatan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat rekonstruktif (Denzin & Lincoln, 2005). Pendekatan konstruktivisme beranggapan bahwa realitas sosial bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi antara pengalaman kehidupan sosial (sejarah), kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam komunitasnya (Berger & Luckmann, 1991).

Metode penelitian kualitatif dipergunakan dalam mengumpulkan data-datanya. Jenis data penelitian yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Metode analisis datanya menggunakan analisis kualitatif interpretatif, yaitu metode kualitatif dengan menekankan pada aspek *verstehen* (Ratna, 2010). Teknik analisis datanya menggunakan model interaktif seperti yang dikemukakan Miles et al. (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: (1) mengkondensasi data; (2) menyajikan data; dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketiga alur kegiatan itu berlangsung secara interaktif dan terus menerus sampai datanya dianggap jenuh.

III HASIL DAN BAHASAN

Kampung Naga

Kampung Naga adalah sebuah kampung di Jawa Barat yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya dalam kehidupan sehari-harinya. Kampung Naga berada di lembah yang tidak jauh dari jalan raya Garut-Tasikmalaya, sehingga mudah dikunjungi wisatawan. Jarak tempuh dari kota Garut sekitar 25 km, sedangkan dari kota Tasikmalaya sekitar 33 km. Posisinya berada di bawah jalan raya Garut-Tasikmalaya tersebut, dengan anak tangga yang harus dilalui sekitar 439 buah. Secara administratif pemerintahan, Kampung Naga termasuk ke dalam wilayah Dusun Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Luas seluruh areal Kampung Naga sekitar 10 ha, sedangkan areal pemukimannya hanya sekitar 1,5 ha. Di areal pemukiman berdiri 113 bangunan yang terdiri dari 109 *imah* (rumah), *bumi ageung*, *masigit*, *bale patemon*, dan *leuit* (lumbung padi). Menurut ketentuan adatnya, jumlah bangunan tersebut tidak boleh ditambah. Tata letak bangunan di Kampung Naga dan bahan-bahannya mengikuti tradisi yang diwariskan leluhurnya.

Leluhur masyarakat Kampung Naga telah mengamanatkan pada generasi penerusnya supaya mereka hidup dan bersahabat dengan alam. Oleh karena itu, tata letak bangunan dan bahannya disesuaikan dengan lingkungan alamnya, serta kehidupan sehari-hari masyarakatnya sangat menghargai alam. Bentuk penghargaan masyarakat Kampung Naga pada alam adalah dengan menghargai eksistensi masing-masing makhluk yang ada di alam. Di alam hidup berbagai makhluk. Selain manusia, hewan, dan tumbuhan, juga ada makhluk lain yang tidak nampak secara fisik. Semua makhluk di alam adalah ciptaan Tuhan, sehingga alam dianalogikannya sebagai kerabat yang perlu dirawat, dihormati, dan dijaga martabatnya.

Pariwisata Pendidikan di Kampung Naga

Tradisi yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Kampung Naga yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi penerusnya hingga sekarang, merupakan daya tarik bagi orang-orang (wisatawan) dari luar masyarakat Kampung Naga. Hal tersebut ditunjukkan oleh kedatangan wisatawan yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Bagi wisatawan, kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga merupakan atraksi wisata yang unik dan memberi pengetahuan dan pengalaman unik. Kampung Naga mulai dikunjungi wisatawan sekitar awal tahun 1970-an (wawancara dengan Bapak Maun, 5-08-2016). Pada tahun 2009 jumlah kunjungan wisatawan ke Kampung Naga berjumlah 8.349 orang, kemudian meningkat menjadi 45.373 orang pada tahun 2010, dan kemudian meningkat lagi pada tahun 2014 menjadi 91.982 orang (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, 2016).

Bagi masyarakat Kampung Naga, menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan tradisi yang diwariskan leluhurnya merupakan keharusan. Mereka tidak bermaksud untuk mempertunjukkannya ke publik. Namun dalam pandangan wisatawan, kehidupan masyarakat Kampung Naga merupakan sesuatu yang unik karena berada di luar kehidupan sehari-harinya. Atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan di Kampung Naga tergolong ke dalam pariwisata budaya. Pariwisata budaya dimaknai oleh UNWTO sebagai pergerakan orang-orang dari tempat tinggalnya sehari-hari menuju suatu tempat di luar tempat tinggalnya dengan tujuan untuk menikmati dan mendapatkan pengalaman dari atraksi wisata budaya spesifik yang dipertunjukkan oleh suatu komunitas, seperti mengunjungi pertunjukan kesenian, festival, *event* budaya, situs bersejarah dan monumen (Du Cros & McKercher, 2015: 4-5). Canadian Tourism Commission menambahkan kunjungannya pada museum, pusat budaya, dan tempat seni kriya dan visual (Du Cros & McKercher, 2015: 5).

Atraksi wisata budaya yang ditampilkan di Kampung Naga terdiri dari budaya *tangible* dan budaya *intangible*. Atraksi wisata budaya *tangible* berupa lingkungan fisik Kampung Naga, sedangkan atraksi wisata budaya *intangible* berupa kehidupan sosial-budaya-ekonomi yang sesuai dengan tradisi yang diwariskan nenek moyangnya dan nilai-nilai kearifan lokalnya. Dengan menjalankan kehidupan sesuai dengan tradisinya itu, mereka seperti tidak terpengaruh oleh kehidupan modern yang berada di sekitarnya.

Tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kampung Naga berkaitan dengan keharmonisan hidup antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Bagi masyarakat Kampung Naga, hubungan manusia dengan alam adalah hubungan kekerabatan, dalam arti hubungan antara sesama makhluk Tuhan. Masyarakat Kampung Naga menyadari bahwa mereka sangat membutuhkan alam dan kehidupannya tergantung pada alam. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-harinya mereka sangat menghargai alam. Menurut istilah mereka, hidup harmonis bersama alam dan hidup bersahabat bersama alam. Di alam hidup berbagai makhluk. Selain manusia, hewan, dan tumbuhan, juga ada makhluk lain yang tidak nampak secara fisik. Semua makhluk di alam adalah ciptaan Tuhan, sehingga alam dianalogikannya sebagai kerabat yang perlu dirawat, dihormati, dan dijaga martabatnya (wawancara dengan Bapak Maun, tanggal 18-9-2016; dan Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016).

Sehubungan dengan itu, mereka tidak merusak alam melalui sikap dan tindakan sehari-harinya. Sikap dan tindakan sehari-harinya itu dikemas dalam *pikukuh* yang diwariskan oleh leluhurnya. *Pikukuh* itu mengatur hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia lainnya. Implementasi *pikukuh* itu diwujudkan pada lingkungan kampung, tempat tinggal, peralatan hidup dan perlengkapan hidup, interaksi sosial, serta perekonomian dan penghidupan.

Wujud hidup bersahabat dengan alam adalah dengan menjaga ekosistem. Dalam menjaga ekosistem itu, masyarakat Kampung Naga berlandaskan pada *pikukuh* yang menyatakan bahwa “*mupusti sanes migusti*”, yang artinya menghormati bukan mempertuhankan sesuatu. *Pikukuh* tersebut bermakna bahwa masyarakat Kampung Naga tidak untuk menganggap alam dan hutan sebagai Tuhan dan segalanya, melainkan dengan rasa menghormati alam dan hutan, maka alam pun akan ramah terhadap kehidupan masyarakat. *Pikukuh* lainnya menyatakan bahwa “*alam jeung leuweung ulah dipika hayang jeung ulah dipika sieun, tapi kudu dipika betah jeung dipika nyaah*”, artinya alam dan hutan jangan ingin dimiliki dan jangan ditakuti, tetapi harus membuat nyaman dan disayangi. *Pikukuh* tersebut bermakna manusia jangan ingin menguasai alam dan hutan, dan jangan merasa takut hidup di alam, melainkan alam harus menjadi tempat yang nyaman dan tempat yang harus disayangi. *Pikukuh* lainnya menyatakan bahwa “*leuweung lain ruksakkeun, tapi rawateun jeung rumateun*”, yang bermakna keberadaan hutan di sekitar kita bukan untuk dirusak, tetapi untuk dirawat dan dijaga keberadaannya.

Implementasi *pikukuh* tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan menentukan dua wilayah yang pantang untuk dimasuki, yaitu *leuweung larangan* (hutan larangan) yang berada di timur areal Kampung Naga, di seberang Sungai Ciwulan, dan *leuweung karamat* (hutan keramat) yang terletak di sebelah barat areal Kampung Naga. Di kedua wilayah larangan tersebut, dilarang keras untuk memanfaatkan semua yang ada di dalamnya, sekalipun hanya ranting pohon. Larangan tersebut tidak diikuti oleh hukuman berat, tetapi hanya dengan satu kata, yaitu *pamali*. Hanya dengan satu kata tersebut, penduduk Kampung Naga dan *Sanaga* mematuhi larangan tersebut. Larangan memasuki kedua wilayah larangan tersebut diamanatkan oleh leluhurnya yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi melalui lisan dan dicontohkan oleh generasi yang lebih tua. Meskipun dengan alasan yang tidak masuk akal dan hanya dengan ucapan *pamali*, tetapi leluhur masyarakat Kampung Naga telah mengajarkan pada generasi-generasi berikutnya bahwa ekosistem hutan perlu dijaga supaya tidak terjadi kerusakan yang dapat menimbulkan bencana bagi manusia. Melalui dua hutan larangan yang dijaga ekosistemnya, penduduk Kampung Naga tidak pernah mengalami bencana banjir, padahal posisi kampungnya berada di daerah yang menurut para ahli rawan terhadap bencana banjir. Bagi penduduk Kampung Naga tidak ada yang namanya bencana alam karena alam tidak pernah membuat bencana. Yang terjadi adalah bencana manusia, karena bencana itu ditimbulkan oleh perilaku manusia (wawancara dengan Bapak Maun, tanggal 18-9-2016; Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016; dan Bapak Tatang, tanggal 2-10-2016).

Implementasi lainnya dari *pikukuh* yang berkaitan dengan menjaga ekosistem adalah dengan menanam kembali pohon yang sudah ditebang. Apabila anggota masyarakat Kampung Naga menebang pohon untuk suatu keperluan, maka ia diharuskan menanam 10 pohon. Dengan adanya aturan tersebut, maka tanah di kawasan Kampung Naga tidak akan terkena erosi akibat dari datangnya air hujan (wawancara dengan Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016; dan Bapak Tatang, tanggal 2-10-2016). Hal tersebut merupakan kearifan lokal kontemporer yang dikembangkan oleh masyarakat Kampung Naga kontemporer (Ahimsa-Putra, 2007). Kearifan lokal lainnya untuk menjaga ekosistem adalah dengan tidak menambah bangunan yang ada di Kampung Naga. Jumlah bangunan dibatasi hanya 113 bangunan. Alasan bangunan tidak boleh ditambah adalah karena keterbatasan lahan pemukiman yang hanya 1,5 ha. Luas pemukiman tersebut tidak boleh ditambah karena bila ditambah akan mengganggu ekosistem yang telah dijaga dari generasi ke generasi dan hal tersebut diatur dalam peraturan adatnya (wawancara dengan Bapak Maun, 18-9-2016).

Bangunan di Kampung Naga yang merupakan atraksi budaya *tangible* berjumlah 113 buah, terdiri dari rumah, *bumi ageung* yang merupakan bangunan suci tempat menyimpan pusaka Kampung Naga, balai pertemuan, mesjid, dan *leuit* tempat menyimpan padi yang berfungsi sebagai cadangan pangan bila terjadi gagal panen, kekeringan, atau untuk keperluan upacara adat. Bangunan-bangunan tersebut berbentuk rumah panggung dengan arsitektur khas Sunda. Letaknya disesuaikan dengan kontur tanah yang berbeda ketinggiannya. Tata letaknya mempertimbangkan peredaran matahari. Semua bangunan dibangun membujur memanjang dari timur ke barat. Pintu masuk setiap bangunan rumah terletak di utara dan selatan. Tata letak bangunan yang mengikuti peredaran matahari tersebut merupakan penyesuaian dengan alam. Misalnya, air yang tergenang pada saat musim hujan akan cepat meresap dan menguap oleh sinar matahari karena tidak terhalang oleh bangunan. Selain itu, bagian depan setiap bangunan rumah akan berhadapan. Hal ini untuk menjaga komunikasi dalam hubungan sosial (wawancara dengan Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016; Bapak Tatang, tanggal 2-10-2016).

Bentuk dan bahan bangunan rumah sama semuanya, yang membedakan hanya luasnya. Bahan untuk membuatnya berasal dari bahan-bahan lokal yang mudah didapat di sekitarnya, yaitu kayu, bambu, dan ijuk. Rangkanya terbuat dari kayu yang diletakkan di atas batu yang berfungsi sebagai fondasi yang disebut *tatapakan*. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya bencana longsor atau erosi, dibuat sengkedan di sekitar *tatapakan*. Tanah sengkedan itu kemudian diperkuat dengan susunan batu kali, sehingga bentuknya menyerupai teras. Dengan begitu, air yang berasal dari wilayah yang lebih tinggi dapat mengalir ke wilayah yang lebih rendah melalui celah-celah susunan batu tersebut.

Pintu depan bangunan rumah seluruhnya terbuat dari kayu, tetapi pintu dapur terbuat dari kayu dan bambu, rangkanya terbuat dari kayu dan daun pintu bagian atas terbuat dari bambu yang dianyam dengan model anyaman *sasag*. Anyaman *sasag* dalam pintu dapur ini harus dipatuhi karena sudah menjadi ketentuan moyang masyarakat Kampung Naga. Model pintu dapur ini merupakan kearifan lokal tradisional masyarakat Kampung Naga (Ahimsa-Putra, 2007), karena dengan model pintu tersebut asap yang keluar dari tungku di dapur akan cepat keluar. Selain itu, sehubungan api di tungku pada malam hari tidak dipadamkan, tetapi hanya ditimbun dengan abu, maka bara apinya akan terlihat oleh orang dari luar rumah melalui celah-celah di antara anyaman bambu. Dengan begitu, maka akan terjaga dari kebakaran akibat membesarnya api di tungku (wawancara dengan Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016; Bapak Tatang, tanggal 2-10-2016).

Di dalam rumah tidak terdapat perabotan seperti kursi dan meja, kecuali lemari. Tidak adanya perabotan itu supaya tidak menyita ruang. Di beberapa rumah terdapat televisi hitam putih dan radio. Energi untuk menghidupkan televisi mempergunakan accu mobil yang diisi ulang setiap satu minggu, sedangkan radio mempergunakan batu baterai. Listrik tidak dipergunakan oleh penduduk Kampung Naga karena tidak diperkenankan oleh aturan adatnya. Alasan lain adalah untuk mencegah kebakaran karena rumah mereka terbuat dari bahan-bahan yang mudah terbakar. Untuk penerangan di malam hari digunakan lampu cempor, lentera, atau petromax. Untuk memasak, penduduk Kampung Naga menggunakan *hawu* (tungku api) dengan bahan bakar kayu atau bambu. *Hawu* terbuat dari tanah liat yang dicampur tanaman semacam rumput untuk menahan panas pada dinding *hawu*. Di beberapa rumah, selain terdapat *hawu*, juga digunakan kompor minyak tanah sebagai alat memasaknya. Kompor minyak tanah hanya digunakan sewaktu-waktu ketika jumlah makanan yang harus

dimasak cukup banyak, seperti ketika menerima rombongan tamu yang menginap (wawancara dengan Ibu Ade, tanggal 14-10-2016). Untuk menyetrika baju digunakan setrika arang yang mempergunakan arang panas sebagai energi panasnya.

Rumah bagi masyarakat Kampung Naga harus dijaga dari segala hal yang membawa musibah. Oleh karena itu, di setiap pintu rumah digantungkan *Sawen* yang berfungsi sebagai penolak bala atau menolak sesuatu yang buruk atau yang dapat mendatangkan musibah bagi penghuni rumah. *Sawen* terdiri dari daun-daun tertentu yang terdiri dari daun bambu, daun kelapa, rumput *palias*, dan daun *cariang* yang diperoleh dari beberapa tempat tertentu dengan melakukan ritual tertentu. Daun kelapanya dibentuk seperti ketupat. *Sawen* dibuat satu tahun sekali pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada peringatan tersebut semua penduduk Kampung Naga membuat *sawen* dan diberi doa untuk keselamatan dan keberkahan (wawancara dengan Bapak Endut Suganda, tanggal 26-9-2016). *Sawen* ini merupakan penghormatan kepada makhluk Tuhan yang tidak nampak secara fisik dan sebagai pembatas antara ruang pribadi manusia dengan ruang yang dapat digunakan oleh makhluk Tuhan tersebut.

Kearifan lokal lainnya yang diwariskan leluhur masyarakat Kampung Naga adalah kehidupan sosialnya. Masyarakat Kampung Naga mengedepankan ketenangan, keharmonisan, dan saling membantu antaranggota masyarakatnya. Persaingan tidak diharapkan karena *pikukuhnya* melarang hal tersebut. Dalam persaingan ada pihak yang menang dan ada pihak yang kalah, serta ada pihak yang unggul dan ada pihak yang tersingkir. Pihak yang menang akan mendapatkan keuntungan, sedangkan pihak yang kalah mendapatkan kerugian. Bagi masyarakat Kampung Naga keuntungan dan kerugian harus ditanggung bersama.

Leluhur Kampung Naga mengamanatkan melalui *pikukuh* untuk hidup rukun dan saling membantu. Oleh karena itu, saling membantu dan saling menghargai adalah dasar interaksi sosialnya. *Pikukuh* itu adalah “*silih asah, silih asih, silih asuh, silih payungan*”. *Silih Asah* berarti saling memberi dan saling mengingatkan. Hal tersebut bermakna harus saling membantu baik materi, tenaga, dan pemikiran, serta saling mengingatkan bila dirasakan ada yang menyimpang; *Silih Asih* berarti saling menyayangi, yang maknanya adalah saling mangasihi sebagai keluarga dengan jalan saling menghormati satu sama lain serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, contohnya dengan tidak melukai hati dan perasaan, serta tidak membuka aib orang lain; *Silih Asuh* berarti saling menjaga yang diiringi dengan rasa cinta dan kasih sayang, yang maknanya adalah saling menghormati dan menjaga martabat masing-masing individu; dan *Silih Payungan* yang berarti saling melindungi, yang maknanya saling menjaga hubungan antar individu dengan tidak membuat konflik dan bila terjadi konflik diselesaikan dengan cara damai sebagai keluarga (wawancara dengan Bapak Maun, tanggal 18-9-2016; dan Bapak Endut Suganda tanggal 26-9-2016).

Pikukuh lainnya yang berkaitan dengan interaksi sosial adalah “*nyalindung na sihung maung, ditaker nya menenteng. Ulah aya guam, bisa tuliskeun, teu bisa kanyahokeun. Sok mun éling, moal luput salamet*”. Makna dari *pikukuh* ini adalah bahwa hidup harus selalu damai dan menjauhi perselisihan, meskipun mendapat hinaan tidak boleh melawan, serta mengusahakan untuk menghindari marabahaya dan selalu mengingat agar selamat. *Pikukuh* lainnya menyatakan “*teu saba, teu soba, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter, teu bodo-bodo acan*”. *Pikukuh* tersebut mengajarkan kepada *seuweu putu* (masyarakat Kampung Naga dan *Sanaga*) untuk selalu bisa hidup sederhana, tidak menguasai apapun, tidak merasa kaya, tidak merasa kebal, tidak merasa kuat, tidak merasa gagah dan cerdas, namun juga tidak bodoh. *Pikukuh* tersebut mengajarkan kesederhanaan, menjauhkan diri dari kehidupan material, tidak merasa lebih dari yang lain, tidak pernah tamak atas segala keinginan yang tanpa batas.

Untuk menikmati atraksi wisata budaya, khususnya budaya *intangible*, wisatawan harus lebih lama berada di Kampung Naga. Meskipun wisatawan akan mendapat informasi berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Kampung Naga dari pemandu yang menyertainya, tetapi informasi itu tidak akan menjadi pengalaman yang mengesankan bila hanya berkunjung beberapa saat. Untuk itu diperlukan menginap, karena dengan menginap, wisatawan akan merasakan implementasi dari *pikukuh-pikukuh* tersebut. Dengan begitu, maka wisatawan akan mendapatkan pengalaman yang mendalam, sekaligus mendapatkan pembelajaran dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga yang mungkin akan berguna bagi kehidupannya.

Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Kampung Naga Melalui Pariwisata Pendidikan

Daya tarik wisata di Kampung Naga seperti yang telah diuraikan, tanpa disadarinya dikembangkan oleh masyarakat Kampung Naga menjadi pariwisata pendidikan. Akan tetapi, mereka tidak mengistilahkannya dengan pariwisata pendidikan, tetapi “saling belajar dari pengalaman”, karena mereka menyebut Kampung Naga adalah *Saung Budaya*, bukan objek wisata. *Saung Budaya* diartikan sebagai rumah atau tempat pelestarian budaya. *Pelestarian* berasal dari kata dasar *lestari*, yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti keadaan yang semula atau tidak berubah atau kekal, sedangkan kata *pelestarian* berarti perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi. Sebagai tempat pelestarian budaya berarti Kampung Naga merupakan tempat untuk melindungi budaya dari kemusnahan atau kerusakan. Budaya yang dimaksud adalah budaya yang diusung oleh masyarakat Kampung Naga.

Untuk itu, masyarakat Kampung Naga membuka diri terhadap mereka yang ingin mempelajari kebudayaannya, terutama kepada wisatawan dari golongan generasi muda. Mereka ingin berbagi pengalaman kepada generasi muda. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Naga menerima para pelajar dan mahasiswa untuk tinggal dan berinteraksi lebih intim di kampungnya guna mempelajari kebudayaannya. Masyarakat Kampung Naga menolak wisatawan yang bukan pelajar dan mahasiswa bila ingin tinggal di kampungnya, karena Kampung Naga bukan objek wisata. Selain itu, masyarakat Kampung Naga pun menolak orang asing yang ingin tinggal di kampungnya, sekalipun untuk mempelajari kebudayaannya. Hal tersebut berkaitan dengan amanat leluhurnya bahwa orang barat (orang asing) membawa “penyakit” pada masyarakat Kampung Naga (wawancara dengan Bapak Endut Suganda, tanggal 19-12-2016). Dalam hal ini masyarakat Kampung Naga berusaha untuk mengurangi pengaruh dari kebudayaan yang melekat pada orang asing yang mungkin akan merusak norma, adat istiadat, dan tradisinya. Hal tersebut juga sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga hanya ingin berbagi pengalaman dengan penduduk Indonesia, terutama pada generasi muda.

Wisatawan mancanegara yang datang ke Kampung Naga dianggap oleh masyarakat Kampung Naga sebagai tamu biasa yang berkunjung. Sementara wisatawan nusantara merupakan wisatawan yang sedang menikmati pariwisata pendidikan berbasis budaya. Wisatawan nusantara dibagi ke dalam dua golongan. Pertama, wisatawan yang mendapatkan pembelajaran di sebagian perjalanan wisatanya. Kedua, wisatawan yang tujuan utama perjalanan wisatanya adalah untuk mendapatkan pendidikan atau pengetahuan. Golongan pertama adalah wisatawan nusantara yang bukan pelajar dan mahasiswa, sedangkan golongan yang kedua adalah wisatawan pelajar dan mahasiswa. Golongan wisatawan kedua itulah yang menjadi sasaran masyarakat Kampung Naga untuk diwarisi nilai-nilai budayanya.

Untuk mempelajari kebudayaan masyarakat Kampung Naga itu, para pelajar dan mahasiswa tinggal di dalam Kampung Naga dan terlibat dengan aktivitas masyarakatnya. Selama tinggal di Kampung Naga, mereka dipandu oleh para sesepuh, para pemandu, dan anggota masyarakat lainnya. Para pelajar dan mahasiswa diberikan pemahaman akan pandangan hidupnya dan ditunjukkan implementasi pandangan hidup itu dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu, para pelajar dan mahasiswa dapat merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga yang dilandasi oleh nilai-nilai budayanya. Interaksi yang terbangun antara para pelajar dan mahasiswa dengan masyarakat Kampung Naga akan menjadi pengalaman mengesankan yang mendalam pada para pelajar dan mahasiswa.

Sehubungan hal tersebut, masyarakat Kampung Naga berharap para pelajar dan mahasiswa dapat memahami nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga dan dapat menjalankannya dalam kehidupan mereka. Pesan yang disampaikan melalui “berbagi pengalaman dengan generasi muda” adalah supaya generasi muda meneruskan keberlangsungan nilai-nilai budaya Sunda pada umumnya dan nilai-nilai budaya Kampung Naga pada khususnya, serta mampu menyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan pandangan hidup, adat istiadat, norma, dan tradisi bangsanya.

IV PENUTUP

Kampung Naga telah lama dikunjungi wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara karena keunikan budaya dan kemudahan aksesibilitasnya. Para wisatawan menikmati atraksi wisata budaya *tangible* dan atraksi wisata budaya *intangible*. Atraksi wisata budaya *tangible* berupa lingkungan fisik Kampung Naga yang dapat dinikmati oleh semua wisatawan yang mengunjungi Kampung Naga. Atraksi wisata budaya *intangible* berupa tradisi dan kearifan lokal yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Tradisi dan kearifan lokal itu dikemas dalam *pikukuh* yang dienkulturasi pada setiap individu Kampung Naga.

Atraksi budaya *intangible* dapat dinikmati oleh seluruh wisatawan dengan beberapa tingkatan pemahaman. Bagi wisatawan mancanegara atraksi tersebut hanya sampai sebatas pengetahuan. Bagi wisatawan nusantara bisa sampai pada tingkat mengerti dan memahami dengan kunjungan beberapa kali tanpa tinggal di Kampung Naga. Bagi pelajar dan mahasiswa dapat mempelajari kebudayaan masyarakat Kampung Naga sampai tingkat memahami dengan tinggal di Kampung Naga. Dengan tinggal bersama masyarakat Kampung Naga, pelajar dan mahasiswa dapat mempelajari budaya Kampung Naga sampai tingkat memahami karena terjadi interaksi sosial yang cukup intim. Dengan istilah berbagi pengalaman dengan generasi muda, masyarakat Kampung Naga mewariskan nilai-nilai budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. Etnosains, Etnotek dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal, dalam *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada*, diedit oleh Jumina dan D. Parikesit. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada.

- Berger, Peter L. & Thomas Luckman. 1991. *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.
- Du Cros, Hilary & Bob Mc Kercher. 2015. *Cultural Tourism (second edition)*. New York: Routledge.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Edgar, Andrew & Peter Sedgwick (eds.). 2005. *Key Concepts in Cultural Theory*. London: Routledge.
- Ferraro, Gary & Susan Andreatta. 2010. *Cultural Anthropology: An Applied Perspective*. Belmont: Wardsworth.
- Goeldner, Charles R. & J.R. Brent Ritchie. 2012. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies (twelfth edition)*. Hoboken, New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Kodiran. 2004. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian" dalam *Humaniora* Vol.16 No.1 Februari 2004. hlm.10-16.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, edition 3*. Los Angeles: SAGE.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritchie, Brent W. 2003. *Managing Educational Tourism*. London: Clevedon: Channel View Publications.
- Scott, John (ed.). 2006. *Sociology: The Key Concept*. London: Routledge.

Informan

- Bapak Ade Suherlin (57 tahun). 2016.
Kuncen Kampung Naga. Wawancara, Kampung Naga, 22 Agustus 2016.
- Bapak Maun (80 tahun). 2016.
Punduh Kampung Naga. Wawancara, Kampung Naga, 5 Agustus 2016, 18 September 2016.
- Bapak Endut Suganda (55 tahun). 2016.
Pemandu dan Warga Kampung Naga. Wawancara, Kampung Naga, 26 September 2016.
- Bapak Tatang (55 tahun). 2017.
Pemandu Kampung Naga. Wawancara, Kampung Naga, 2 Oktober 2016.
- Ibu Ade (60 tahun). 2018.
Warga Kampung Naga. Wawancara, Kampung Naga, 22 Maret 2018.

KOSMOPOLITANISME DALAM MAJALAH *PENGHIBOER* DI AWAL ABAD KE-20

¹Ari J. Adipurwawidjana

¹Universitas Padjadjaran

adipurwawidjana@unpad.ac.id

Abstrak

Sejarah kesusastraan Indonesia lazim dipandang memiliki awalnya dengan terbitnya karya-karya yang diterbitkan dan dipromosikan Balai Pustaka sebagai bagian dari program otoritas kolonial Belanda dalam konteks Politik Etis. Namun, pandangan yang Balai Pustaka-sentris semacam ini mengabaikan aktivitas penulisan dan penerbitan yang dilakukan pihak swasta di berbagai kota selain Batavia. Tulisan ini bertujuan menunjukkan betapa wawasan kelas menengah terdidik di Hindia Belanda pada awal abad kedua puluh melampaui yang direfleksikan dalam karya-karya terbitan Balai Pustaka. Untuk mencapai tujuan ini, diterapkan kajian materialis kultural yang memandang teks sastra maupun non-sastra sebagai bagian dari ekonomi dan kebudayaan material. Dengan berfokus pada majalah *Penghiboer*, yang terbit di Palembang, akan tampak betapa warga kelas menengah Hindia-Belanda memiliki kehidupan yang kosmopolitan, yang memandang dirinya merupakan bagian dari masyarakat dunia, dan, karena itu pula, menunjukkan ambivalensi dalam menyajikan identitas nasional.

Kata kunci: *Penghiboer*, bacaan populer, majalah, Hindia Belanda, materialisme kultural

Abstract

*Indonesian literary history is commonly viewed to have had its beginnings in the publication and promotion of works by Balai Pustaka as a part of the program of the Dutch colonial authority under the auspices of the Ethical Policy. However, such Balai Pustaka-centric perspective often ignores the writing and publications carried out by the private sector in various cities other than Batavia. This piece aims at exposing how the world view of the educated middle class in the Dutch-Indies in the early twentieth century had gone beyond what is reflected in the works published by Balai Pustaka. To achieve this objective, the cultural materialist approach is employed, which views literary and non-literary texts as apart of the economy and material culture. Focusing on the magazine *Penghiboer*, published in Palembang, it will be apparent how the members of the middle class in the Dutch Indies lived lives in the view that they were a part of a global society, and, therefore, also shows ambivalence in presenting national identity.*

Keywords: *Penghiboer*, popular reading, magazines, Dutch Indies, cultural materialism

I PENDAHULUAN

Majalah *Penghiboer* pertama kali terbit pada tanggal 1 Januari 1935 oleh Penerbit Krakatau di Palembang. Yang menjadi pemimpin redaksinya adalah Tjio Peng Hong, yang dalam pengantar nomor pertama majalah tersebut mengaku sudah berpengalaman “[a]mpatbelas tahun dalem journalistiek,... tetapi anem tahun meninggalkan lapangan itoe.” Karena itu, ia berpesan agar pembacanya tidak terlalu banyak berharap dari munculnya majalah ini, tetapi ia menganjurkan agar pembaca “preksa isinia disatoe, dan di laen fihak saja boleh bersjoekoer sanget djika dengan terbitnja PENGHIBOER ia bisa menambahi djoemblahnja pematjaän jang memberi faedah oentoe Toeän poenja roemah tangga, teroetama boeat pergaoelan.”

Demikianlah harapan yang digantungkan Tjio Peng Hong pada majalah yang “moet roepa-roepa tjerita pendek, hikajat, ilmu pengetahoean, dan laen-laen.”

Kenyataannya, memang majalah itu memuat berbagai macam materi baca, yang mencerminkan pola pikir, gaya hidup, dan haluan ideologis yang beragam pula. Dalam satu edisi itu terdapat tajuk rencana dari redaksi, cerita pendek berjudul “Rechercheur” dan “Testament yang Aneh,” beberapa artikel informatif non-fiksi, dua sajak yang berjudul “Iboe” dan “Roentoenan Penghidoepan,” beberapa rubrik yang memuat tulisan pendek tentang sejarah dan pengetahuan umum, dan cuplikan-cuplikan berita tentang beberapa daerah di Hindia-Belanda dan mancanegara. Dalam hal itu, majalah ini memenuhi janjinya untuk menyajikan berbagai bahan bacaan untuk pengetahuan dan hiburan. Namun, majalah ini juga, demi kelangsungan hidupnya, memuat banyak iklan, yang mencerminkan gaya hidup serta wawasan masyarakat kelas menengah di zaman itu, khususnya di kota Palembang dan wilayah sekitarnya, yaitu Sumatra Selatan (yang pada saat itu juga mencakup wilayah yang kini Provinsi Lampung).

Demikian pula halnya dengan surat kabar *Hoa Po*, yang diterbitkan oleh Penerbit Pek & Co. Di Semarang pada tahun 1920an dengan pemimpin redaksi Pek Siek Koen dan Lie Sim Djwe. Walaupun terbit lebih dari satu dasawarsa sebelumnya di pulau yang berbeda, terbitan berkala yang dikelola warga keturunan Tionghoa di Hindia-Belanda ini juga serupa dengan *Penghiboer* dalam hal jenis materi yang disajikan, gaya penulisannya, dan bahkan tata letaknya. Selain itu, seperti juga majalah *Penhiboer*, majalah ini bukan saja menawarkan kisah dan informasi yang melulu berkaitan dengan warga keturunan Tionghoa. Bahkan, ada beberapa tulisan yang menunjukkan bukan saja menggambarkan kehidupan warga pribumi di Hindia-Belanda melainkan juga interkasi akrab antara warga keturunan Tionghoa dan pribumi. Dunia dan kehidupan yang digambarkan dalam berbagai tulisan yang dimuat dalam majalah ini menunjukkan betapa kelas menengah di Hindia-Belanda memiliki pola yang serupa terlepas dari latar belakang etnis dan budayanya.

Kajian-kajian yang telah dihasilkan oleh Ahmat Adam (1995), Mikihiro Moriyama (2005), dan Benedict Anderson (1991) dengan data yang komprehensif telah menunjukkan bahwa teknologi cetak dan industri penerbitan telah menjadi katalis bagi terjadinya modernisasi di berbagai wilayah di Hindia Belanda. Namun, lebih daripada itu, karya penulis-penulis tersebut juga menunjukkan implikasi bahwa adanya bahan bacaan, baik itu dalam bentuk buku atau terbitan berkala seperti majalah dan surat kabar, yang dikonsumsi bersama oleh pembaca-pembaca yang tinggal di wilayah yang berbeda, memungkinkan para pembaca tersebut memiliki wawasan dan pandangan yang serupa tentang dunia serta cakupannya. Dengan kata lain, adanya teks-teks yang diproduksi industri penerbitan, bukan saja mencerminkan dunia sebagaimana yang dibayangkan dan dipahami masyarakat yang menulis dan membaca melainkan juga turut membangun dunia tersebut.

Selain itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh hasil penelitian Claudine Salmon (2010) dan Doris Jedamski (2009), industri penerbitan yang dikelola oleh pihak swasta di Hindia-Belanda juga memfasilitasi dan turut membangun hubungan antara warga kelas menengah terdidik di Hindia-Belanda dan di berbagai tempat di belahan bumi yang lain. Salmon berfokus kepada teks-teks yang dihasilkan warga keturunan Tionghoa di Hindia-Belanda, dan, karena itu, menunjukkan adanya interaksi antara gagasan-gagasan serta gaya penulisan yang berkembang di Cina daratan dan karakteristik serta tema yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang dikelola oleh warga keturunan Tionghoa di Hindia-Belanda. Namun, Jedamski menunjukkan hal yang lebih. Dalam penelitiannya ia menunjukkan bahwa penulis dan penerbit keturunan Tionghoa di

Hindia-Belanda banyak menerjemahkan karya-karya dan menyajikan berita dari Eropa, bukan saja Belanda. Dengan demikian, para pembaca di Hindia Belanda pun mengikuti perkembangan yang terjadi di negara lain di Asia, di Eropa, dan bahkan di Amerika. Karena itu pula, dapat dipahami bahwa juga tercipta wawasan bersama di antara warga kelas menengah yang tinggal secara geografis di lokasi yang berjauhan.

Melanjutkan kajian yang dilakukan Salmon (2010) dan Jedamski (2009), Elizabeth Chandra (2011; 2016) melakukan penelitian terhadap cerita-cerita fiksi yang dihasilkan warga keturunan Tionghoa di Hindia-Belanda. Dalam dua artikel yang ditulisnya, Chandra, sebagaimana yang sudah diungkapkan juga oleh Jedamski, menjelaskan bahwa ada dua modus penulisan dalam penerbitan karya-karya fiksi. Pertama, para penulis peranakan ini menerjemahkan baik karya kanonikal dan populer sastra Eropa maupun karya sastra modern dari daratan Cina. Chandra menyatakan bahwa beberapa genre sastra dari Eropa, terutama cerita detektif, telah menjadi ragam fiksi yang populer di daratan Cina. Hal ini pun dapat dipahami mengingat bahwa dalam tradisi Tionghoa pun sudah ada jenis karya naratif yang serupa, seperti cerita tentang Hakim Bao. Proses penerjemahan dan penyaduran sudah lebih dahulu terjadi di daratan Cina sehingga kemudian para penulis di negeri itu pun menghasilkan karya-karya orisinal dalam genre yang diadaptasi dari teks-teks Barat menjadi karya yang berciri khas Tionghoa. Karya-karya inilah yang kemudian diterjemahkan oleh para penulis peranakan Cina di Hindia-Belanda. Kemudian selanjutnya, para penulis Hindia-Tionghoa ini, sebagaimana yang terjadi di daratan Cina, menulis karya-karya orisinal mereka sendiri. Demikianlah wawasan kosmopolitan dengan didukung oleh industri penerbitan antarbangsa memfasilitasi pertukaran gagasan yang melampaui batas-batas administratif politik negara.

Namun, Chandra (2011) pun menunjukkan bahwa wawasan kosmopolitan tersebut menciptakan problematika tersendiri. Ketika terjadi konflik antara Jepang dan Cina, terjadi perpecahan dalam cara warga keturunan Tionghoa mendefinis diri mereka. Di satu sisi, mereka mengakui afiliasi mereka dengan warga non-etnis Tionghoa, dan, karena itu, mendukung dan menghormati berkembangnya nasionalisme Indonesia pada saat itu. Di sisi lain, mereka juga menunjukkan sentimen yang mendukung nasionalisme Cina sebagai upaya mendefinis identitas nasional mereka. Namun demikian, secara umum mereka pun tetap mengakui otoritas pemerintah Hindia Belanda dan menyadari kenyataan bahwa mereka merupakan warga negara Belanda walaupun dengan hak sipil yang tidak setara dengan warga negara keturunan Eropa. Ambivalensi dalam mendefinis identitas nasional, yang tampak dari variasi pendirian dan pandangan yang ditunjukkan dalam majalah *Penghiboer* dan, lebih lagi, *Hoa Po*.

Adipurwawidjana (2017) bahkan menunjukkan bahwa dalam kasus penerbitan majalah *Bintang Hindia* yang dikelola bersama oleh Clockener Brousson dan Abdoel Rivai antara tahun 1903 dan 1907, proses penerbitannya pun menautkan dua tempat geografis yang berjauhan, yaitu Negeri Belanda dan pulau Jawa karena Abdul Rivai saat itu sedang bermukim di Belanda dan ia melakukan penulisan dan penyuntingan dari Eropa walaupun majalahnya sendiri terbit di Hindia-Belanda. Wawasan kosmopolitan yang ditunjukkan dalam majalah tersebut, sebagaimana yang diprasarankan Adipurwawidjana (2017), memiliki implikasi pula terhadap sikap dan pandangan yang tampak pada tulisan-tulisan yang dimuat terhadap hubungan kolonial antara Belanda dan Indonesia. Walaupun pada saat itu kata "Indonesia" sudah digunakan (sebagaimana juga digunakan dalam *Penghiboer* dan *Hoa Po*), kata tersebut tidak dioperasikan sebagai konsep negara-bangsa melainkan sekadar sebagai wilayah geografis. Dalam konteks ini, diakui adanya bangsa Indonesia, yang lazim dipahami mencakup bukan saja warga pribumi melainkan juga keturunan Asia dan "Sinyo," tidak serta-merta menafikan pengakuan atas otoritas Belanda dalam konteks otoritas kenegaraan. Diakui bahwa ada

ketimpangan sosial dan diskriminasi atas warga non-Eropa, tetapi tidak secara otomatis dipahami bahwa kemerdekaan Indonesia sebagai negara-bangsa yang berdaulat merupakan cara memperbaiki keadaan. Adipurwawidjana (2017) menyatakan bahwa ada kecenderungan tulisan-tulisan yang ada mengusulkan adanya upaya hukum dan politis dalam menciptakan keadilan sosial dalam yurisdiksi Kerajaan Belanda yang tidak membeda-bedakan latar belakang budaya dan etnis tetapi tetap mengakui keabsahan otoritas pemerintah Belanda di Indonesia.

Adipurwawidjana (2017) membandingkan kondisi warga pribumi di Hindia-Belanda dengan warga pribumi di Amerika Serikat. Dalam tulisannya, Adipurwawidjana berfokus kepada tulisan-tulisan William Apess yang, alih-alih mengusulkan kemerdekaan, ditawarkan agar konsep bangsa Amerika bukan saja mencakup warga kulit putih melainkan juga warga kulit berwarna. Sesungguhnya, kasus warga keturunan Afrika di Amerika Serikat pun menunjukkan perkembangan historis yang serupa. Setelah dikeluarkannya Proklamasi Emansipasi oleh Presiden Abraham Lincoln pada tahun 1863, ada pilihan warga keturunan Afrika menjadi warga Amerika Serikat yang hak sipilnya diakui dan dilindungi negara atau menjadi warga negara merdeka di Liberia. Dalam halnya warga pribumi di Amerika Serikat, terdapat dua pilihan pula tetapi berbentuk menjadi warga Amerika Serikat biasa atau menjadi warga reservasi yang memiliki otonomi hukum dalam wilayah yurisdiksi reservasi tersebut.

Di Hindia-Belanda, keterkaitan antara wawasan kosmopolitan dan sikap terhadap kolonialisme sudah dapat terbaca dari sejak ditulisnya surat-surat Kartini (1921) kepada Stella Zeehandelaar yang mulai ditulis pada tahun 1899. Kartini mengeluhkan betapa warga Jawa, terutama kaum perempuannya, tidak mendapatkan pengakuan dan hak sipil yang setara dengan warga Eropa di dalam yurisdiksi Hindia-Belanda. Namun, ia mengakui otoritas pemerintah Belanda, yang tampak dari pengakuannya atas Wilhelmina sebagai "putri kita." Selain itu, Kartini sejak awal menyatakan bahwa ia menginginkan agar "perempuan modern," yang menurutnya ada di Barat, juga bisa terwujud di Jawa. Tampaknya, wawasan kosmopolitan semacam inilah yang dikeluhkan oleh Bhambra (2011), yang menyatakan: "Yang tampaknya mencolok bukan saja dalam kajian sosiologis melainkan juga dalam kajian akademis yang lebih luas tentang kosmopolitanisme adalah betapa lazimnya 'menjadi kosmopolitan' (sebagai praktik) diasosiasikan dengan berada di Barat dan kosmopolitanisme (sebagai konsep) dipandang sebagai sesuatu yang merupakan bagian dari Barat" (314). Dalam kasus tulisan Kartini, tampaknya memang demikian lah adanya. Kartini, ketika berbicara kepada Zeehandelaar sebagai sesama warga dunia yang membaca bahan-bahan yang serupa (selain tentunya surat-surat mereka ke satu sama lain), menganggap lokasi dunia kosmopolitan ideal tersebut di Eropa. Ketika Kartini menyatakan bahwa ia harus menghormati keinginan dan kepentingan ayahnya, ia berbicara sebagai perempuan Jawa yang terkekang, bukan sebagai anggota warga dunia kosmopolitan.

Namun, ketika perempuan kelas menengah Hindia-Belanda sudah tiba di tahun 1920an dan 1930an, dualisme antara kehidupan kosmopolitan dan kehidupan lokal tidak lagi sedemikian gamblang keterpisahannya. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa tulisan yang muncul di majalah *Hoa Po* dan *Penghiboer*. Selain dua majalah tersebut, ada pula majalah *Bintang Hindia*, yang pertama kali terbit tahun 1922 oleh Penerbit De Unie di Batavia. Majalah ini menggunakan nama *Bintang Hindia*, sebagai penghormatan kepada *Bintang Hindia* yang sebelumnya dikelola Abdul Rivai dan Clockener Brousson. Sesungguhnya, Abdul Rivai masih berperan sebagai redaktur senior dalam majalah baru ini. Dalam majalah-majalah ini, kerap kali muncul tulisan-tulisan yang mengkritik diskriminasi terhadap perempuan dengan menolak penafsiran bahwa tradisi patriarkal

kebudayaan Tionghoa atau Indonesia haruslah dihormati agar tidak menjadi keerope-eropeaan dan melupakan leluhur. Dalam majalah *Bintang Hindia*, Anna Sjarif memiliki kolom tetap yang membahas permasalahan ini. Dengan kata lain, karena adanya akses terhadap beragam bahan bacaan dari berbagai negara di dunia, wacana kosmopolitan yang tampak dalam media massa di Hindia Belanda sangat beragam dan bahkan dapat bertloak belakang satu sama lain, bahkan dalam satu majalah yang sama sekalipun.

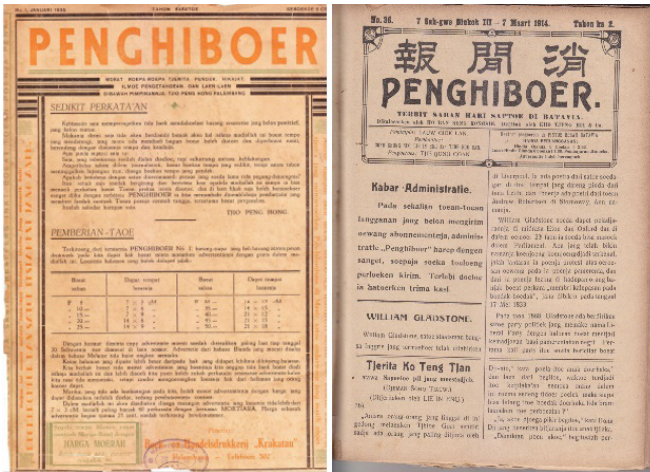
Kosmopolitanisme tidak hanya tampak gamblang dari tulisan-tulisan yang memang mengangkat tema modernisasi kehidupan di Hindia-Belanda dan menawarkan gagasan yang menghendaki disetarakannya bangsa Indonesia (dengan latar belakang etnis apapun) dengan bangsa-bangsa lain di dunia melainkan juga tampak secara subtil pada iklan-iklan yang muncul. Iklan-iklan ini menunjukkan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh pembaca yang menjadi pangsa pasar majalah-majalah tersebut. Selain itu, berita-berita hiburan, terutama tentang film dan bintang Hollywood juga menunjukkan betapa wawasan dan kehidupan warga kelas menengah di Hindia-Belanda yang selaras dengan tren yang berkembang secara global di dunia saat itu.

II METODE PENELITIAN

Kajian dalam tulisan ini menerapkan metodologi umum materialis kultural yang memperlakukan teks sebagai artefak budaya dan produk industri. Dalam kerangka metodologis ini teks sastra seperti karya fiksi atau puisi yang diproduksi pada suatu masa di wilayah geografis dan kultural tertentu dipandang sebagai bagian dari wacana budaya dan formasi-formasi sosial-politik yang ada, bukan sebagai wahana penyampaian kebenaran (Brannigan, 1998). Dengan demikian, dalam kerangka metodologis materialisme kultural pernyataan-pernyataan yang tersaji dalam sebuah teks—baik sastra ataupun non-sastra—tidak serta-merta diterima sebagai representasi kondisi sosial-politik pada saat itu melainkan juga mempertimbangkan pola diskursif yang menjadi kecenderungan pada kondisi di masa itu untuk memiliki gambaran atas kehidupan pada zaman historis dan wilayah geografisnya. Untuk mencapai tujuan seperti itu, teks-teks tidak dibaca sebagai entitas-entitas otonom melainkan sebagai bagian-bagian dari sebuah jejaring wacana yang berkelindan. Karena itu, pembacaan atas satu teks senantiasa dibandingkan dan disandingkan dengan teks lain yang relevan. Dalam hal ini, teks yang relevan berarti teks yang berbicara tentang topik atau isu yang sama atau terkait.

Karena itu, penelitian yang dilakukan untuk kajian yang disajikan dalam tulisan ini menempuh langkah-langkah berikut. Pertama, diidentifikasi teks-teks yang relevan yang ditemukan dalam majalah-majalah yang menjadi objek penelitian. Akses terhadap majalah-majalah ini diperoleh dari dua lokasi, yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan koleksi digital perpustakaan Universitas Leiden, khususnya bagian koleksi khusus. Untuk bahan-bahan yang tersedia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang masih berbentuk teks fisik, dilakukan digitalisasi untuk mempermudah analisis lebih lanjutnya. Setelah itu, dilakukan pembacaan ketat terhadap teks-teks terpilih untuk memperoleh temuan-temuan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kajian dalam tulisan ini berfokus pada majalah *Penghiboer* sebagai objek penelitian. Majalah ini terbit dari tahun 1930an hingga 1940an di Palembang, khususnya nomor pertama, 1 Januari 1935. Majalah ini merupakan wakil dari terbitan berkala yang memuat teks sastra dan non-sastra yang diterbitkan oleh penerbit swasta di luar pulau Jawa. Majalah ini pun sesungguhnya harus dibedakan dari majalah lain dengan nama yang sama, yang terbit di Batavia mulai tahun 1913 oleh Penerbit Ho Ban Seng Kongsie dengan pemimpin redaksi Lauw Giok Lan. Walaupun majalah ini layak juga dijadikan teks pembanding, ada dua alasan bahan ini tidak dijadikan objek fokus



Gambar 1. Majalah Penghiboer terbitan Palembang dan Semarang

utama dalam penelitian ini. Pertama, majalah ini terbit di Batavia sehingga tidak dapat mencerminkan produksi teks di luar Jawa. Kedua, kondisi fisik naskah sudah sangat rapuh sehingga perlu kajian khusus untuk menganalisis materi yang dimuat dalam majalah ini. Lagipula, konten dan struktur majalah ini tidak jauh berbeda dari bacaan populer lain yang terbit di Hindia-Belanda di awal abad kedua puluh. Namun, ada artikel menarik dalam majalah *Penghiboer* nomor 38 tertanggal 7 Maret 1914 tentang penggunaan bahasa di kalangan kelas menengah di Hindia-Belanda yang terkait identitas hibrid yang cenderung terbangun dalam masyarakat kosmopolitan.

Dalam melakukan analisis kajian ini membandingkan majalah *Penghiboer* dengan terbitan berkala serupa, yaitu surat kabar *Hoa Po* (報, yang secara harfiah berarti “surat kabar Tionghoa”) yang terbit di tahun 1920an di Semarang. Majalah ini mewakili bacaan umum yang diterbitkan oleh pihak swasta di pulau Jawa selain di Batavia di tahun 1920an. Sesungguhnya, bahwa majalah majalah ini terbit di Semarang memiliki signifikansi penting mengingat, sebagaimana yang diutarakan Adam (1995), kota tersebut merupakan tempat pertama kali bahan bacaan umum dipublikasikan pihak swasta, khususnya keturunan Tionghoa di Hindia-Belanda. Hal ini disebabkan oleh adanya pasar pembaca yang tersedia di kota tersebut dengan adanya sekolah guru di sana. Walalupun seperti *Penghiboer* yang terbit di Palembang majalah ini didanai oleh iklan, banyaknya iklan tidak sebanyak dan tidak semendominasi tata letak majalah sebagaimana yang terjadi di *Penghiboer*. Dengan demikian, cerminan kehidupan dan wawasan kosmopolitan di majalah *Hoa Po* lebih banyak disimpulkan dari cerita fiksi dan artikel yang dimuatnya.

Selain itu, penelitian ini juga membandingkan *Penghiboer* materi yang dimuat di majalah *Bintang Hindia* yang terbit di tahun 1920an, yang berniat melanjutkan misi yang dirintis oleh majalah dengan nama yang sama yang terbit antara tahun 1903 dan 1907. Majalah ini juga dibahas karena mewakili wacana budaya yang muncul di Batavia sebagai pusat kehidupan kosmopolitan di Hindia-Belanda.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kosmopolitanisme dalam Teks Fiksi dan Puisi

Nomor perdana majalah *Penghiboer* memiliki struktur dan tata letak yang mencerminkan bentuk majalah tersebut dalam nomor-nomor selanjutnya. Dalam edisi ini dimuat dua cerita pendek. Yang pertama adalah cerita berjudul “Rechercheur” karya Tastana Jr. Medan. Dan, yang kedua adalah cerita yang berjudul “Testament yang

Aneh: *Burgemeester Maling*,” yang merupakan terjemahan dari karya Josef Schwadron, yang semulanya terbit pada tahun 1934 di *Astra*, majalah bulanan di Belanda yang berisikan bahan bacaan untuk hiburan keluarga. Masing-masing cerita ini menunjukkan wawasan dan kehidupan kosmopolitan dalam hal yang berbeda. Cerita “*Rechercheur*,” memberikan gambaran kehidupan kosmopolitan dalam isinya sedangkan pada “*Testament yang Aneh*” kosmopolitanisme justru tampak pada proses penerbitannya.

“*Rechercheur*” berkisah tentang datangnya seseorang yang mengaku petugas kepolisian ke rumah kediaman Tuan dan Nyonya Smit. Sang “*rechercheur*” datang ketika Nyonya Smit berada di rumah dan melaporkan bahwa mobil Buick yang sedang pada saat itu dikendarai suaminya tercatat melintasi jalan di Krakatau-Park yang konon dilarang dilewati umum. Sang “*rechecheur*” pun mengabarkan bahwa Tuan Smit terlihat bersama seorang perempuan di dalam mobil tersebut. Dalam sebuah monolog interior singkat, terungkap bahwa sesungguhnya sang “*rechercheur*” sengaja menyertakan informasi tentang perempuan di dalam mobil tersebut untuk menciptakan kecurigaan. Tidak lama setelah itu Tuan Smit pun datang dengan mobil Buick-nya. Sang “*rechercheur*” menawarkan agar perkara pelanggaran tersebut diselesaikan “secara damai” dengan dirinya agar Tuan Smit terhindar dari kewajiban membayar denda dengan uang sebesar sepuluh rupiah. Ketika transaksi ilegal tersebut selesai datanglah agen polisi sesungguhnya yang kemudian menangkap yang ternayta petugas gadungan tersebut. Polisi telah alma mengintainya karena telah berulang melakukan penipuan, Di akhir cerita terungkap pula bahwa sesungguhnya perempuan yang berada di dalam mobil tersebut adalah “tante dari njonja Smit,... jang telah minta soepaja Smit anterken ia ka roemahnja dengan melintasi Krakatau-Park, itoe djalanan yang katanja terlarang.”

Selintas kisah itu tampak sederhana dan biasa-biasa saja. Dan, hal itu wajar mengingat majalah *Penghiboer* memang merupakan majalah hiburan keluarga sebagaimana juga majalah *Astra*, yang penerbitan dan bentuknya diilhami oleh majalah *Punch* di Inggris “dengan karikatur, kartun, dan anekdot (untuk menghidupkan perbincangan di meja makan” (Koninklijke Bibliotheek, 2018). Namun bagian-bagian rinci dalam ceritanya menunjukkan dunia kosmopolitan. Pertama, tanda kosmopolitanisme yang paling gamblang adalah nama Smit, yang jelas merupakan nama keluarga Belanda walaupun latar tempat kisahnya jelas sekali di Hindia Belanda, sebagaimana tampak dari nama tempat Krakatau-Park dan penggunaan mata uang rupiah. Selain itu, disebutkannya secara ringan merk mobil Ford dan Buick menunjukkan bukan saja bahwa memiliki kendaraan bermotor beroda empat merupakan hal yang lumrah melainkan juga bahwa ada perdagangan antarbangsa yang melibatkan impor mobil dari Amerika Serikat ke Hindia Belanda.

Keberadaan Smit di Hindia Belanda dan dikisahnya ia memiliki mobil terkait dengan menunjukkan gaya hidup yang kosmopolitan yang memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Hal ini juga didukung oleh detail lain dalam cerita. Ketika tokoh polisi palsu memberi tahu bahwa ada perempuan bersama Smit di dalam mobil Buick-nya, ia bertanya kalau-kalau perempuan itu saudara perempuan Smit atau Nyonya Smit. Nyonya Smit berkata: “Akoë poenja soedara prampoean ada di Indië.” Tidak adanya komentar lain baik dari Nyonya Smit, sang “*rechercheur*,” maupun narator cerita pendek itu menunjukkan bahwa memiliki anggota keluarga di luar negeri dianggap sesuatu yang lazim. Bukan saja itu, melainkan cara bertutur tokoh-tokohnya, terutama Tuan Smit. Secara umum, memang cerita pendek ini menggunakan bahasa Melayu Pasar yang mengandung unsur berbagai bahasa daerah, Tionghoa, dan Belanda. Namun, ada satu bagian tuturan Tuan Smit, yang, setelah setuju dengan memberi uang

suap kepada si polisi palsu, berbunyi: "Dan boeat kira-kira brapa kaeo taksir jang akoe moesti beriken boeat ini ? Sepoeleoh roepiah ? All right. Toenggoe sebentar; akoe aken ambil oewang." Frase "All right" begitu saja tersisipkan di tengah-tengah rangkaian ujaran kalimat lain yang sepenuhnya dalam bahasa Melayu, sebagaimana juga keluarga Smit dengan wajar tersusupkan dalam lanskap Hindia Belanda.

Pada cerita pendek lain karangan Tastana Medan yang berjudul "Njai Singké," yang terbit pada *Penghiboer* nomor 4 tertanggal 5 Februari 1935, dikisahkan adanya pasangan, yang hidup Tan A Tjong, "satoe Tionghoa totok [yang] berasal dari salah satoe desa ketjil di Chekiang," dan Sinem, "jang menoeoet Register dari onderneming berasal dari Koethoardo, Oost Java." Secara gamblang, narator kisah ini membandingkan pasangan miskin yang hidup "sebagi swami-istri zonder iketan perkawinan" dengan "hartawan paling besar, jang beroemah di astana mentereng, mempoejai istri yang teriket oleh perkawinan, baek diatas zegel atawa disaksiken oleh ambtenaar Burgerlijke Stand, tetapi rewel dan tida bisa akoer satoe dengan jan laen." Sinem yang memilih "ikoet sator Tjina singké jang hidoep begitoe melarat seperti koeli contract," juga dibandingkan dengan temannya Siti, yang "mendjadi njainya satoe assistent kebon di onderneming 'Mabar Estate.'" Walaupun dikisahkan pada awalnya kehidupan Siti jauh lebih nyaman daripada Sinem, selanjutnya cerita ini menyajikan kehidupan Sinem dan A Tjong membaik karena hematnya merek berumah tangga sehingga memiliki kedai sendiri dan dikaruniai anak-anak sedangkan Siti ditinggal pulang ke Belanda oleh suami Belandanya. Kisah ini menunjukkan dua hal tentang sebuah pandangan terhadap interaksi sosial antar-etnis sekaligus sikap terhadap kolonialisme Belanda di Hindia. Pertama, perkawinan antar-etnis antara Sinem dan A Tjong digambarkan sempurna karena berdasarkan cinta sehingga "tida ada satoe rintangan kerna bangsa, berlaenan tempat kelahiran, dan sebagianja." Secara eksplisit teks menyatakan kehidupan yang ideal yang melampaui batas-batas budaya dan geografi yang mewakili wawasan yang kosmopolitan dalam komteks lingkungan industri perkebunan yang pada saat itu dan hingga kini, terutama di daerah Deli, merupakan sebuah industri transnasional. Walaupun memang kehidupan kosmopolitan berlokasi di kota, kisah rural ini bagaimanapun juga dimaksudkan untuk dibaca oleh masyarakat kota, khususnya Palembang, yang seperti Medan sebagai latar tempat kisah, memiliki pelabuhan yang penting bagi perdagangan internasional. Namun, kisah ini juga menunjukkan bahwa interaksi personal dan sosial antara etnis Jawa dan Tionghoa di lingkungan Deli, Sumatera Utara yang diidealkan di sini berbeda dari interaksi antara etnis Jawa dan etnis Belanda, sebagai perwakilan dari kekuasaan kolonial yang dipandang merugikan warga setempat. Sedemikian buruknya tokoh Belanda dalam kisah ini (berbeda dari cerita Tastana Medan yang sebelumnya dibahas) sehingga dikisahkan tokoh Siti berkata kepada Sinem: "*Pancen bener kowé, Nem; jen akoe weroe nakal mengéngé, akoe ora gelem méloe londo....'* (sesoenggoehnya benar kaeo Sinem, klae akoe taoe bakal begini, akoe tida maeo ikoet Blanda." Tampak jelas sekali bahwa kosmopolitanisme yang didukung oleh kisah ini adalah yang melibatkan interaksi antar-bangsa Asia sedangkan interaksi dengan bangsa Eropa, khususnya Belanda, dikisahkan menyebabkan penderitaan. Dengan demikian, tampak bahwa sikap dan pandangan tentang identitas etnis dan budaya dalam masyarakat kosmpolitan di Hindia Belanda pada saait itu amat bersifat cair mengingat bahwa penulis yang sama pun dapat menghasilkan tulisan sikapnya terhadap kehadiran Belanda di Hindia sangat berbeda.

Cerita pendek lain yang dimuat dalam *Penghiboer* nomor perdana itu adalah "Testament yang Aneh." Teksnya sendiri merupakan terjemahan yang dilakukan

oleh penerjemah yang tidak teridentifikasi dari sebuah cerita pendek yang terbit di Belanda di majalah *Astra* pada tahun 1934. Secara umum konten kisahnya sendiri tidak terlalu istimewa. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa menjelang akhir hayatnya seorang pemimpin sebuah kota bernama Ublana (yaitu Ljubljana, inokota Slovenia) mengisahkan bahwa ia berasal dari latar belakang yang kurang terhormat, tetapi jalan hidupnya sedemikian rupa sehingga menjadi tokoh masyarakat. Teknik pengisahan yang bagaikan memoar fiktif dengan teknik naratif *in medias res* yang dilanjutkan dengan narasi analeptik bukanlah hal yang istimewa. Namun, hadirnya cerita pendek terjemahan kurang dari setahun dari penerbitan aslinya menunjukkan bahwa arus informasi antara Belanda dan Hindia cukup lancar. Lebih daripada itu, tidak pula mustahil bahwa majalah itu, walaupun diterbitkan di Belanda, juga beredar di Hindia. Dengan demikian, hal tersebut mencerminkan betapa kosmopolitannya industri penerbitannya sendiri, yang memiliki akses kepada bahan-bahan dari manca negaradan dianggap relevan dengan minat dan selera pasar pembacanya. Bahwa cerita pendek ini dipilih oleh redaksi untuk dimuat di nomor perdana majalahnya juga menunjukkan bahwa pembaca dianggap sudah terbiasa membaca kisah tentang peristiwa dan kehidupan di negara-negara lain.

Sebagaimana dua cerita pendek tadi, dua sajak yang dimuat dalam edisi perdana *Penghiboer* pun menunjukkan tanda-tanda wawasan yang kosmopolitan. Sajak "Roentoenan Penghidoopan" karya Tjio Tek Djin dan "Iboe" karya Lam Yang Djin sebagai karya sastra tidaklah terlalu istimewa. Gagasan tematik yang tersaji sesungguhnya dapatlah dikatakan klise. Yang pertama berbicara tentang liku-liku perjalanan hidup manusia yang tidak dapat dikeindalikan oleh manusia itu sendiri, yang selalu berakhir dengan kematian. Yang kedua berbicara tentang betapa berartinya sosok ibu bagi si aku liris dan kehilangan sosok itu sangat berdampak terhadap dirinya. Strukturnya pun dapat dikatakan lazim. Kedua sajak itu menggunakan bangun bait-bait berlarik empat, yang masing-masingnya berpola rima a-a-a-a, sebagaimana lumrahnya balada atau rubaiyat. Namun justru sifat biasa kedua sajak ini membuatnya menjadi perwakilan estetika populer yang sedang berlaku pada saat itu. Walaupun kedua sajak tersebut ditulis oleh penyair yang berlatar belakan etnis Tionghoa, kebudayaan yang ditunjukkan karya-karyanya menunjukkan kebudayaan modern populer yang dirintis sejak Renaisans di Eropa.

Representasi Kosmopolitanisme dalam Artikel Non-Fiksi

Selain cerita pendek, majalah *Penghiboer* nomor perdana ini memuat juga beberapa artikel non-fiksi yang menyajikan informasi historis. Yang pertama berjudul "Roeboehnya Keradjaän Lombok," yang isinya sudah gamblang tercermin dari judulnya. Yang menarik dari artikel ini adalah sikap yang ditunjukkan terhadap peristiwa sejarah itu serta juga sumber yang dijadikan acuannya. Secara umum, artikel ini menyajikan peristiwa ditaklukkannya Kerajaan Lombok oleh Belanda sebagai "permoelahan dari tempo iang machmoer boeat negri dan rahajat, koetika pamerentaän radja dihapoerken dan itoe poelo dengan langsoeng ditaro dibawah pamerentaän Blanda." Pernyataan tentang jatuhnya Lombok pada 27 Agustus 1894 (yang tidak lama sebelum penerbitan artikel tersebut diperingati di bulan Agustus dan September 1934) menunjukkan dukungan terhadap penaklukan tersebut sebagai peralihan masyarakat dari sistem pemerintahan feodal ke sistem modern. Namun, ada kesan juga bahwa dipandanginya penaklukan Lombok sebagai "sala-satoe bagian paling djelek dari hikajat peprangan di Indonesia" itu karena sikap terlalu mudah menyerahnya raja Lombok pada saat itu, tidak seperti peristiwa puputan di Bali yang terjadi di Bali pada

beberapa peristiwa upaya penaklukan Bali oleh Belanda. Dengan demikian, artikel ini menunjukkan sikap yang agak ambivalen, yaitu mendukung peralihan sebuah masyarakat di Indonesia ke sistem modern tetapi juga sekaligus mengagumi upaya resistensi yang heroik terhadap agresi militer Belanda. Hal ini menunjukkan betapa kompleksnya posisi warga non-Eropa di Hindia Belanda sebagai anggota masyarakat yang kosmopolitan. Di satu sisi, warga non-Eropa Hindia Belanda mengakui kebaikan kehidupan modern yang dibawa ke Hindia Belanda melalui kolonisasi Belanda sehingga menunjukkan sikap mengakui bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat Hindia Belanda, tetapi, di sisi lain, juga pada saat lain, mendefinisi diri dan lingkungan tempat tinggalnya sebagai Indonesia, yang berbeda dari Belanda.

Hal lain yang perlu dicatat sehubungan dengan artikel ini adalah sumbernya. Tulisan tersebut secara eksplisit menyatakan di paragraf pertamanya bahwa informasi yang disajikan berasal dari surat kabar *Sin Po* (新報, yang artinya “surat kabar baru”), yang merupakan publikasi yang cukup prestisius di Hindia Belanda yang sudah terbit sejak 1910. Sebagaimana yang digambarkan oleh Sudibyo (2001), surat kabar ini penting bagi masyarakat Hindia Belanda, terutama yang progresif, karena harian inilah yang pertama kali menerbitkan teks lagu Indonesia Raya. Selain itu, ia juga berperan dalam memopulerkan kata “Indonesia” sebagai pengganti istilah “Hindia Belanda.” Dengan demikian, tampak bahwa *Sin Po* mendukung kebangkitan nasionalisme Indonesia di Hindia Belanda. Namun, pada saat yang sama, Sudibyo juga mengatakan bahwa *Sin Po* juga sangat kuat pendiriannya dalam mendukung nasionalisme di daratan Cina. Karena itu, tidak mengherankan jika *Penghiboer*, yang juga menunjukkan dualisme dalam sensibilitas nasionalnya, mengambil bahan dari *Sin Po* untuk isinya.

Selain itu, ada artikel yang berjudul “Asal Oesoelnja Pendoedoek Polynesie,” “Bahaja Djoedi,” “Berapa prempoean Amerika hamboerkan oewang boeat poeper, garen, gintjoe, lotion dan lain-lain,” dan “Hikajat Orang Besar: Penghidoepanja almarhoem Radja Alexander dari Yoego-Slavië.” Semua artikel di atas menyajikan isu-isu yang menjadi pembicaraan di tingkat global. Dengan menyajikan informasi tentang dugaan bahwa “pendoedoek kepoelo’an Polynesie ada toeroenan bangsa Mesir,” dengan dasar bahwa “ada symbol-symbol yang bisa diliat dari itoe tiga batok boeah kelapa yang dianggap sebagi pesaka-poesaka soetji oleh bangsa Marquesa,” tampak bahwa ada asumsi bahwa khalayak pembaca *Penghiboer* memiliki minat dalam mengetahui sejarah dunia sebagaimana juga ada pemahaman bahwa sejarah kerajaan Lombok juga merupakan perkara yang menjadi kepentingan publik pangsa pasarnya. Demikian pula, penyajian biografi Raja Alexander dari Yugoslavia, yang tidak secara langsung berkaitan dengan politik di Hindia Belanda, dianggap informasi yang sedemikian dianggap menarik oleh calon pembaca *Penghiboer* sehingga dimuat dalam nomor perdananya, yang tentunya diusahakan memiliki daya tarik supaya “menambahi djoemblahnja pematjaän,” sebagaimana yang dinyatakan Tjio Peng Hong dalam pengantarnya sebagai pemimpin redaksi. Bahkan, dua artikel lain tentang judi dan konsumerisme, yang jelas disertakan dalam edisi pertama majalah itupun karena merupakan permasalahan sosial yang relevan bagi kalangan, pun berbicara tentang kondisi di negara-negara lain. Artikel itu membandingkan permasalahan judi dan cara pemerintah menindak pelanggarannya dengan membandingkan antara penanganan masalah sosial seperti “berjoedi dan madat” di Hindia Belanda—baik di Palembang, Surabaya maupun Batavia—dan di Tiongkok, yang saat itu “moelai tembak mati toekang-toekang smokkel madat” sedangkan di Hindia Belanda malah “boeat madat dan djoedi bisa dikasi licentie.” Sementara itu, artikel tentang betapa eksesifnya dana yang diputar dalam industri kosmetika di

Amerika Serikat, walaupun sepenuhnya berbicara tentang konteks di Amerika Serikat, jelas sekali bahwa yang diisyaratkan adalah bahwa kecenderungan tersebut akan atau sudah terjadi di Hindia Belanda pada saat itu. Artikel tersebut menunjukkan keresahan bahwa bahaya konsumerisme, jika sudah terbukti terjadi di Amerika Serikat, sudah pasti akan menjalar ke Hindia Belanda karena dunia mereka adalah dunia yang terglobalisasi, yang ekonominya berkelindan. Dalam masyarakat kosmopolitan batas negara dan jarak geografis tidak memisahkan kehidupan berbagai kelompok masyarakat karena mereka disatukan oleh ekonomi global dan, karena itu, persamaan kelas sosial.

Hal lain yang menunjukkan betapa artikel-artikel dalam *Penghiboer* mencerminkan wawasan dan kehidupan yang kosmopolitan adalah bahan-bahan yang disitasi sebagai sumber rujukan. Artikel yang membahas adanya inskripsi di Pulau Paskah (Polinesia) yang tampak terkait dengan hieroglif yang tertera di piramida di Mesir mengaku menyampaikan informasi tersebut berdasarkan otoritas “achli-achli hikajat dan wetenschap” serta “keterangan orang-orang berilmoe.” Werner Wolff (1949), misalnya, menjelaskan dasar-dasar ilmiah dan bukti-bukti empiris yang mengisyaratkan adanya hubungan antara kebudayaan di Pulau Paskah dan peradaban Mesir kuno. Wolff ini, menurut Fischer (1997), merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan teori tersebut dan telah memulai penelitiannya yang menjadi sohor pada tahun 1934. Dapat diinferensi bahwa teori tersebut sedang menjadi bagian penting dalam wacana populer pada saat itu. Maka, jelas pula bahwa penulis artikel (yang menggunakan nama pena Matahari) dan penerbit *Penghiboer* memiliki akses terhadap bacaan-bacaan di luar Hindia Belanda. Demikian pula artikel lainnya. Tulisan “Bahaja Djoedi” secara eksplisit merujuk kepada *De Indische Courant*, yang terbit di Batavia, dan juga *Sin Po*, sehingga dapat menyajikan informasi tentang regulasi penggunaan opium di Tiongkok. Sementara itu, Artikel tentang konsumerisme yang terkait dengan industri kosmetika banyak merujuk kepada keterangan dan iklan yang dimuat di *Saturday Evening Post*, yang terbit di Indianapolis, Amerika Serikat. Sementara itu, artikel tentang raja Alexander dari Yugoslavia dimuat karena baru saja menjadi sasaran pembunuhan politik, “seperti jang telah dikabarken.” Tampak di sini bahwa artikel itu disajikan karena memang merupakan peristiwa politik yang pada waktu itu sedang menjadi berita utama dalam wacana publik di seluruh dunia.

Demikian pula rubrik-rubrik yang memuat tulisan-tulisan anekdotol seperti “Tjontrengan,” “Boeat Tertawa,” “Kotak Pengalaman,” dan “Taoekah Toean jang.” Tulisan-tulisan yang dikumpulkan dalam rubrik-rubrik tersebut, walaupun disajikan dalam raham bahasa percakapan sehari-hari, memberikan gambaran kritis tentang situasi masyarakat Hindia Belanda pada saat itu. Dan, dalam melakukan hal tersebut, tulisan-tulisan tersebut senantiasa membandingkan kondisi lokal dengan keadaan masyarakat dan peristiwa dan peristiwa yang terjadi di negara-negara lain. Dengan demikian, tampak bahwa pola kehidupan dalam negeri dianggap sebagai bagian dari sebuah pola yang berlaku secara global.

Bahan-bahan yang menjadi rujukan tulisan-tulisan yang dimuat dalam *Penghiboer* juga mencerminkan kecenderungan memilih acuan yang dikenal kritis terhadap otoritas kolonial Belanda. Hal ini lebih jauh menunjukkan bahwa suara yang tampil dalam *Penghiboer* lebih banyak menunjukkan afiliasi ideologis kepada sesama kelas menengah di berbagai belahan dunia daripada kepada pemerintah setempat. Namun, tidak pula suara tersebut sekadar membeo tren yang sedang terjadi secara global, sebagaimana yang tampak pada artikel tentang penghamburan dana untuk industri kosmetik. Sikap kritik-diri semacam itu sesungguhnya sudah pula tampak pada terbitan berkala pendahulunya, yaitu *Penghiboer*, yang sudah terbit di Batavia kurang lebih dua dasawarsa sebelumnya.

Sebagai contoh penting teks yang bersifat kritik-diri itu adalah artikel yang dimuat pada Nomor 36 tertanggal 7 Maret 1914, yang berjudul sederhana “Berbagi pamandangan.” Artikel tersebut mengeluhkan betapa sudah ada kebiasaan di kalangan masyarakat kosmpoitan di Hindia Belanda. Ada “Indo Olanda jang bitjara saparo Olanda dan saparo Melajoe;” dan ada pula di kalangan kaum peranakan Tionghoa yang “ngomong Tionghoa boekan dan mengomong Melajoe poen boekan.” Dengan demikian, bukan saja tulisan-tulisan dimuat dalam majalah dan surat kabar ini merepresentasi wawasan dan kehidupan kosmoplitan, dengan menunjukkan kemampuan mengkritiknya, suara-suara tersebut jelas sadar bahwa kosmopolitanisme merupakan ciri signifikan dalam kebudayaan mereka.

Representasi Kosmopolitanisme dalam Iklan

Pada halaman judul majalah *Penghiboer*, baik dalam edisi perdananya maupun dalam nomor-nomor selanjutnya, setelah tajuk rencana yang disampaikan pemimpin redaksi, tertera sebuah “Pemberian-Taoe,” yang menyatakan “barang-siapa jang membeli barang atawa pesan drukwerk pada kita dapet hak boeat kita moeatken advertentienja dengan gratis dalem madjallah ini.” Keterangan tersebut dilengkapi dengan syarat-syarat formatnya.

Boeat saban	Daget tempat loeanja	Boeat saban	Daget tempat loeanja
F 5 —	7 × 3 cM.	F 30.—	14 × 12 cM.
— 10.—	7 × 6 —	— 35.—	14 × 15 —
— 15.—	7 × 9 —	— 40.—	21 × 12 —
— 20.—	14 × 6 —	— 45.—	21 × 15 —
— 25.—	14 × 9 —	— 50.—	21 × 18 —

Gambar 2. Ketentuan ukuran iklan dalam *Penghiboer*

Pada marka iang rajakan

1 Januari 1935

SEBAGI TAHUN BAROE

Dengan ini djalan kita hatoerken banjak slamet.
Directie, Administratie dan antero penggawe dari Boek- en Handelsrukkerij Krakatau Palembang.

FIRMA TJIN SIANG HOO
PASAR 16 ILIR
TELEFOON No. 6 — PALMBANG 8.11

Adres jang paling baik boeat
PROVISIEN & DRANKEN

Beli semangka boeat ane
Merk „SUNKIST“
Kwaliteit baik, harga MOERAH
Senantiasa dapet kiriman dari pabrik
Fa. Lim Tjeng Eng & Zn.
Tjilidon 66 — Palembang 8.11

N. V. Ned. Indische Gas Mij.
Palembang

Perencogin listrik dalam Tjalon perencogin rumah, pendingin dan fabric
MENGHIMATKAN TEMPO, WANG DAN PEKERDIJAN
Mina kua perencogin ketenggan

DOKTER F. L. SCHEEPE.
TALANG DJAWA H TELEFOON No. 93

Algemeene Praktijk
Kleine Chirurgie
KLINISCH - CHEMISCH LABORATORIUM
Duan hitung 8 — 10 pagu
5 — 7 week

F. Wienandt - Palembang
Pasarbaroesraal-Telefoon 440

Europesche Slachterij Mempoerin Kamer pendingin sendiri.
Baa kinn worst dan daging di seleroeh Sumatra Selatan.

„De Hollandische Bakker“
Palembang - Telefoon 88.

Bak-bak- en Buntbakbakkenn, in Perfabriek, wasser, gas, elektrisiteit, brand.

Diaman boeang!
Sepula maran postgigi (tjalon-tjalon), korong dan korongkai pada B. K. Patoe Talang Dewa Palembang, jang akan tjasa toe dagang gombak dan mambakij samak tjasa kuu.

Firma LIM KIM HONG & Co
Bontomatene — Tjilidon No. 109 — Palembang 8.11

Alamat jang paling baik dan paling merata boeat Provisien Dranken
Barang-barang dari Hamar dingin dan lain-lain.

Gambar 3. Halaman kedua *Penghiboer* 1 Januari 1935

Memang, sesungguhnya, tidak seperti surat kabar yang lahir di tahun 1910an, seperti *Penghiboer* yang terbit di Batavia atau *Sin Po*, *Penghiboer* yang terbit di Palembang sejak 1935 itu selalu menampilkan iklan di *semua* halamannya, dan bahkan di halaman kedua, satu halaman sepenuhnya didedikasikan untuk pemuatan iklan.

Seluruhnya ada 115 buah iklan dalam nomor perdana *Penghiboer* untuk berbagai produk barang dan jasa.

Iklan-iklan tersebut merepresentasi wawasan dan kehidupan kosmopolitan dengan cara yang berbeda dari karya sastra dan artikel non-fiksi. Iklan-iklan tersebut menunjukkan kosmopolitanisme, pertama, dalam hal jenis barang atau jasa yang ditawarkan. Tidak jarang beberapa iklan menawarkan produk yang diimpor dari luar negeri sebagai komoditas yang lazim dikonsumsi oleh masyarakat kelas menengah pada saat itu. Iklan yang paling banyak adalah yang menawarkan berbagai jasa dari mendistribusi hasil bumi dan produk usaha pihak lain, pengurusan administrasi dan pajak, layanan pencarian pekerjaan, dan ekspor-

Taopak Toean iang...

Andrew W. Mello yang waktu Hoover diangkat sebagai Presiden dan Roosevelt sebagai Wakil Menteri Luar Negeri, setelah ditunjuk sebagai Kepala Departemen Luar Negeri, adalah orang yang sangat terkenal. Ia adalah orang yang sangat terkenal yang telah membantu Amerika Serikat selama tahun-tahun terakhir ini. Ia adalah orang yang sangat terkenal yang telah membantu Amerika Serikat selama tahun-tahun terakhir ini.

Sebagai Komandan Angkatan Laut di Amerika Serikat yang paling terkenal dan terkenal di dunia, dalam 7 tahun yang lalu ia telah membantu Amerika Serikat selama tahun-tahun terakhir ini. Ia adalah orang yang sangat terkenal yang telah membantu Amerika Serikat selama tahun-tahun terakhir ini.

Sebagai Komandan Angkatan Laut di Amerika Serikat yang paling terkenal dan terkenal di dunia, dalam 7 tahun yang lalu ia telah membantu Amerika Serikat selama tahun-tahun terakhir ini. Ia adalah orang yang sangat terkenal yang telah membantu Amerika Serikat selama tahun-tahun terakhir ini.

Kaen PLEKAT

SOEDAH TERKENAL.

Firma Hadji Akil & Co.
Pusat dan Toko Besar dan Toko Kecil
Gedung dan Toko Besar dan Toko Kecil
Simpang: ...
Lorong ...

TJIA TIJN GWAN - Balaeradia
Dagang barang gresah dan beli hasil bumi.

Hari selamanya seorok-seorok jans menasi isapan rasa:

ENAK	SEGER	HARDEM
Nona	6	5
Dua	1	1
Rempang Gendia	1	1
Dir-Swan No.	10	10
Zigant	10	10
Cabala-Foxrot	5	4

Persediaan besar dengan gamsah rabat bagoes boeat orang dagang.
Bisa dapat di mana-mana. **Fabrik TIONG SING & ZONEN, TOEBAN.**

Gambar 4. Iklan yang mendominasi lembaran *Penghiboer*

impor, sebanyak 22 buah iklan. Komoditas yang paling banyak diiklankan dalam *Penghiboer* edisi pertama adalah pakaian dan produk fesyen, termasuk kopiah, sebanyak 19 buah iklan. Selain itu, ada 12 iklan untuk alat-alat keperluan rumah.

Jika dibandingkan dengan iklan-iklan yang ada dalam terbitan berkala serupa di berbagai negara, akan tampak sekali bahwa gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat kelas menengah di kota-kota di Hindia Belanda tidak berbeda dari penduduk dengan kelas sosial yang sama di negara-negara lain. Hal ini dapat dilihat dari adanya tujuh buah iklan untuk produk otomotif. Banyak pula iklan yang menunjukkan tingkat ekonomi yang baik seperti iklan bioskop, dua buah iklan bank, perhiasan dan hobi, produk tembakau, kopi, dan minuman kaleng atau botol. Banayaknya juga iklan industri perhotelan, hiburan, dan transportasi emnunjukkan

adanya waktu luang dan mobilitas tinggi yang menjadi ciri utama masyarakat kelas menengah kosmopolitan. Demikian pula, kerapnya kemunculan iklan layanan kesehatan, produk medis, dan komoditas sanitasi menunjukkan tingginya perhatian masyarakat pangsa pasar *Penghiboer* terhadap kesehatan dan kebersihan.

Kedua, iklan-iklan tersebut dipasang oleh produsen atau distributor yang berasal dari pihak-pihak yang memiliki latar belakang yang bervariasi. Iklan-iklan yang muncul di majalah *Penghiboer* memang banyak didominasi oleh usaha-usaha yang berkedudukan di kota Palembang dan kota-kota di sekitarnya seperti Lahat, Baturaja, dan Tanjungkarang. Namun, tampak dari namanya, ada yang berasal dari latar belakang budaya Melayu, Arab, India, Tionghoa, Jepang, dan Eropa.

Boeat tamba dara, dari prampoean baroc habis bersalin, pakelah sadja!

„Anggoer Beranak“ Tjap HYGIAE
Receipt Dr. LIE TJWAN KIAT

Harga 1 botol besar . . . 1 6.-
" 1 " ketil . . . 3.-

Hofdageng Palembang:
Firma Lim Kim Hong & Co.

„Toko Djawa“
16 Htr — Moeara Lg. Z. S. S. — Palembang

Selamanya ada sedia:

Segala roepa batik-batik kelebaran Pekalongan, Solo Djokja, Tegal, Cheribon, Banoemas dan lain-lainnya.

HARGA MELAWAN!

Rechtskundig & Incassobureau

„SUCCES“
Loeroeng Luitenant Palembang, Tfn. 170

Oeroes roepa^a penagihan dan perkara Civil.

Directeur: Kwee Tjing Goan

Dr. ROSENDAHL
Sekanan — Palembang — Telefoon 606

Menoeloeng roepa-roepa penjakit

Diam. bitjara: 8 — 10 dan 4 — 6 sore.

Toko Obat Turkey ✓
Elhakim Elhassan Elosmany
KOTABOEMI

Boeat segala matam obat-obat yang sangat modjarab

Bombay Store R. K. Mirchandani
LAHAT

Bisa dapet:

Matjem-matjem Satyn-Crêpe-Foite dan lain-lain

Harga sangat melawan.

Toko LIM & Co. LAHAT
Adres jang terkenal
boeat

PROVISIEN & DRANKEN
VRIESKAMER ATIKELN ENZ.

Dr. ABDOEL HAKIM
Kepandean — Telefoon 12 — Palembang

Mengobati segala matjam penjakit.

Diam bitjara: 8 — 9 dan 4.30 — 6 sore

Gambar 5. Iklan yang menggambarkan masyarakat yang multi-etnis

Keragaman etnis dan latar belakang budaya yang tercermin dalam iklan ini sesungguhnya merupakan ciri penting masyarakat kosmopolitan terutama dalam konteks kolonial dan poskolonial, terlepas dari lokasi geografis tempat masyarakat itu berada.

Selain itu, yang menarik dari iklan-iklan yang termuat dalam *Penghiboer* adalah secara berulang-ulang Penerbit Krakatau sendiri diiklankan sebagai penerbit dan percetakan modern yang menjalankan usahanya secara efisien karena menggunakan peralatan yang modern yang diimpor dari Eropa. Dalam satu edisi *Penghiboer* Nomor 1 Januari 1935 saja ada enam iklan yang mempromosikan kegiatan Krakatau sebagai penyedia layanan percetakan, penyalur buku, dan penjual alat tulis dan kantor. Dari hal tersebut tampaknya seakan-akan Krakatau memanfaatkan posisinya dalam majalah tersebut. Namun, terlihat dari sedemikian beragamnya jenis iklan yang muncul bukan saja menunjukkan betapa beragamnya segmen pasar *Penghiboer* melainkan juga adanya semangat kosmopolitan redaksinya yang tidak mendiskriminasi pihak yang hendak memasang iklannya dalam majalah tersebut. Sedemikian terbukanya majalah ini sehingga ada iklan yang mengajak pembaca untuk mendukung “Katholieke Kolonisatie Poelo Laoet dengan membeli iapoenja Kalender-boelanan.”



Gambar 6. Konstelasi iklan dalam *Penghiboer* yang menunjukkan ketebukaan dan keragaman

Dengan demikian, betapapun *Penghiboer* banyak mengandung tulisan yang mengkritik kolonialisme dan cenderung bersifat sekuler tanpa menunjukkan adanya kecenderungan untuk menunjukkan dominasi agama tertentu, tidak pula dihalanginya pihak yang hendak mempromosikan kolonisasi Pulo Laut dalam rangka syiar agama Katolik. Hal ini sangat signifikan terutama jika melihat bahwa iklan kegiatan Katolik ini dimuat dalam majalah yang masyarakat pasarnya mayoritas Muslim dengan redaksi dan pimpinan perusahaan yang diduga Kong Hu Cu atau Buda dalam negara yang cenderung mendukung penyebaran agama Kristen Protestan.

IV PENUTUP

Majalah *Penghiboer* yang terbit pertama kali 1 Januari 1935 terbit di Palembang, secara umum menjadi representasi sekaligus indikator bahwa dalam masyarakat kota di Hindia Belanda, terutama di Palembang terdapat wawasan dan kehidupan yang kosmopolitan. Bukan saja tulisan-tulisan yang dimuat di dalamnya, baik itu berupa karya fiksi dan puisi, artikel non-fiksi, maupun iklan sekalipun, menunjukkan adanya komunikasi dan interaksi antara anggota masyarakat berbagai kota di Hindia Belanda, seperti Batavia, Surabaya, dan Palembang melainkan juga dengan kehidupan kosmopolitan di seluruh dunia baik itu di Asia, Eropa, maupun Amerika. Dengan adanya

gambaran seperti ini, selayaknya kita memikirkan ulang cara kita memahami sejarah Indonesia, khususnya sejarah kesusastraan Indonesia, yang cenderung memandang masyarakat kolonial Hindia Belanda dalam dikotomi sempit Indonesia-Belanda. Selain itu pula, majalah *Penghiboer* ini yang terus terbit hingga tahun akhir tahun 1940, setidaknya dari dokumen yang saya peroleh, menjadi bukti adanya kegiatan kepenulisan sastra dan industri penerbitan yang hidup subur di luar Batavia dan di luar Jawa sehingga sejarah kesusastraan Indonesia yang selama ini bersifat Batavia-sentris atau setidaknya Jawa-sentris juga harus ditinjau ulang agar generasi selanjutnya dapat memahami sejarah bangsanya dengan perspektif yang lebih bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ahmat B. 1995. *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesia Consciousness (1855-1913)*. Ithaca, N.Y.: SEAP.
- Adipurwawidjana, Ari J. 2017. "Menuliskan Identitas Hibrid dalam Masyarakat (Pos-)Kolonial." *Etnisitas dan Multikulturalisme*, Ed. Indra Sarathan. Medan: Obelia. Hlm. 1-23.
- Anderson, Benedict. 1991. *Imagined Communities: Reflections of the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Bhambra, Gurinder K. 2011. "Cosmopolitanism and Postcolonial Critique." *The Ashgate Research Companion to Cosmopolitanism*. Ed. Maria Rovisco dan Magdalena Nowicka. Surrey: Ashgate. Hlm. 313-328
- Brannigan, John. 1998. *New Historicism and Cultural Materialism*. London: Macmillan.
- Chandra, Elizabeth. 2011. "Fantasizing Chinese/Indonesia Hero: Njoo Cheong Seng and teh Gagaklodra Series." *Archipel*, No. 82, hlm. 83-113.
- Chandra, Elizabeth. 2016. "The Chinese Holmes: Translating Detective Fiction in Colonial Indonesia." *Keio Communication Review*, No. 38, hlm. 39-63.
- Fischer, Steven R. 1997. *Rongorongo: The Easter Island Script: History, Traditions, Texts*. Oxford: Clarendon Press.
- Jedamski, Doris. 2009. "The Vanishing Act of Sherlock Holmes in Indonesia's National Awakening." *Chewing Over the West: Occidental Narratives in Non-Western Readings*. Amsterdam: Rodopi. Hlm. 349-379
- Kartini, Raden Adjeng. 1921. *Letters of a Javanese Princess*. Trans. Agnes Louise Symmers. London: Duckworth and Co.
- Koninklijke Bibliotheek. "Astra." <https://www.kb.nl/themas/tijdschriften/astra>. Diakses 14 Juli 2018.
- Moriyama, Mikihiro. 2005. *Sundanese Print Culture and Modernity in Nineteenth Century West Java*. Singapore: Singapore University Press.
- NederveenPieterse, Jan and Bikhu Parekh. 1995. "Shifting Imaginaries: Decolonization, Internal Decolonization, and Postcoloniality." *The Decolonization of Imagination*. (ed.) Jan Nederveen Pieterse & Bikhu Parekh. London: Zed.
- Salmon, Claudine. 2010. *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Woolff, Werner. 1949. "Three Mysteries of Easter Island." *The Scientific American*, Vol. 180, No. 2, hlm. 50-55.